

*Jurnal*

# AbdiNUS

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat





**Jurnal Abdinus : Jurnal Pengabdian Nusantara**

**ISSN (Online): 2599 - 0764**

**Terakreditasi Sinta 4**

---

**Volume 5. Nomor 2. Halaman 208-448 Tahun 2021**

Terbit tiga kali setahun, berisi tulisan hasil pengabdian kepada masyarakat.

**Ketua Editor:**

Erwin Putera Permana, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Editor:**

Prof. Dr. H. Sugiono, MM., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Atrup, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Subardi Agan, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Sulistiono, M.Si., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Agus Widodo, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Nur Solikin, M.MA., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Frans Aditia Wiguna, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Jatmiko, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Siska Nur Azizah Lestari, M.Hum., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Karimatus Saidah, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Reviewer:**

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum., Universitas Sebelas Maret

Dr. Muhammad Alfian Mizar M.P., Universitas Negeri Malang

Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd., Universitas Negeri Malang

Dr. Sriyanto, M.Pd., Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Dr. I Ketut Sudarsana, M.Pd., Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Dr. Irfan Noor, M.Hum., Universitas Islam Negeri Antasari

Prof. Dr. Slameto, M.Pd., Universitas Kristen Satya Wacana

Dr. Faurani I Santi Singagerda, S.E., M.Sc., Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya

Dr. Sultan, M.Pd., Universitas Negeri Makasar

Rian Damariswara, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Sekretariat:**

Syaifur Rohman, S.Kom

---

**Diterbitkan oleh : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

**Alamat Redaksi : Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.**

**Website : <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>**

**Email : [Jurnal.abdinus@gmail.com](mailto:Jurnal.abdinus@gmail.com)**

---



**Volume 5. Nomor 2. Halaman 208-448 Tahun 2021**

**Daftar Isi**

<b>Melatih Keterampilan Pedagogi Umum Guru MGMP IPA Jakarta Utara Pasca Covid-19</b> Mega Elvianasti, Liszulfah Roza, Devi Anugerah, Maesaroh, Irdalisa (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka)	208-213
<b>Pengembangan Usaha "Kirana Handmade Soap" Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai Upaya Peningkatan Profitabilitas</b> Yohan Bakhtiar, Abidatul Izzah, Kunti Eliyen, Nila Nurlina, Selvia F. Kusuma (Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri)	214-221
<b>Edukasi Covid-19 Pada Anak Usia Dini</b> Yuni Kurniawaty (Stikes Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya)	222-230
<b>Degradasi Sampah Biomassa dengan Bioaktivator EM4 sebagai Bentuk Pengendalian Limbah di Desa Neuheun</b> Mirna Rahmah Lubis, Umi Fathanah, Cut Meurah Rosnelly, Nurul Aflah (Universitas Syiah Kuala)	231-242
<b>Pendampingan Pembelajaran Daerah Terpencil di SD Negeri 1 Tumbang Kuling Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah</b> Hafidha Asni Akmalia, Dyah Indraswati, Betti Ses Eka Polonia (UIN Walisongo Semarang)	243-252
<b>Penerapan <i>Islamic Platform</i> Sistem Informasi Manajemen Masjid di Lingkungan PCM Karangploso Malang</b> Novendra Setyawan, Muhammad Nasar, Zulfatman, Dwi Nur Fajar (Universitas Muhammadiyah Malang)	253-263
<b>Belajar enzim dari rumah; Penguatan Pembelajaran Berbasis Praktikum Pada Guru Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Tulangbawang</b> Achmad Arifiyanto, Sumardi, Christina Nugroho Ekowati (Universitas Lampung)	264-272
<b>Penyuluhan Peningkatan Kualitas Kemasan Produk Pada Pengrajin Tahu dan Tempe di Kelurahan Semanan, Jakarta Barat</b> Eko Retno Indriyarti, Aekram Faisal, Moch. Sabur, Ganawati (Universitas Trisakti)	273-285
<b>Pengembangan Latihan Fisik untuk Kebugaran Atlet Dayung pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Buluhcina Kabupaten Kampar</b> Zahtamal, Elda Nazriati, Lilly Haslinda (Universitas Riau)	286-294

<p><b>Pemberdayaan Kelompok UMKM Terdampak Covid Melalui Pendampingan Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi</b>  Nuril Lutvi Azizah, Uce Indahyanti, Fitri Nur Latifah, Sasmito Bagus Sumadyo  (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)</p>	295-304
<p><b>Pelatihan <i>Mendeley</i> untuk Memperkuat Basis Referensi Karya Ilmiah Mahasiswa Magister Ekonomi Syariah IAIN Tulungagung</b>  Agus Eko Sujianto  (IAIN Tulungagung)</p>	305-313
<p><b>Jogo Tonggo, Model Pendampingan Belajar dan Bermain Bahasa Inggris pada Anak-Anak Selama Pandemi Di Pare, Kediri</b>  Diani Nurhajati, Dewi Kencanawati, Yunik Susanti, Octavia Annike Putri  (Universitas Nusantara PGRI Kediri)</p>	314-324
<p><b>Pendampingan Penyusunan Standar Porsi dan Siklus Menu Di Pondok Pesantren An-Nur Ar-Murtadlo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang</b>  Nur Hatijah, Taufiqurrahman, Atika Nuswantari, Devi Eka Ratnasari  (Poltekkes Kemenkes Surabaya)</p>	325-333
<p><b>Optimalisasi Limbah Kain Perca Sebagai Kerajinan Kesenit Kelompok PKK Di Desa Ngade Kanigoro Blitar</b>  Dani Irawan, Devina Rosha Hendarti, Rahayu Mekar Bisono  (Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri)</p>	334-343
<p><b>Pembentukan Model Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dan Kader Siaga Stunting sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukogidri-Jember dalam Mengatasi Stunting</b>  Erma Sulistyarningsih, Parawita Dewanti, Pulong Wijang Pralampita  (Universitas Jember)</p>	344-351
<p><b>Program Pemulihan Pariwisata Jembatan dan Wisata Mangrov Desa Niranusa Kecamatan Maurole Kabupaten Ende</b>  Frederiksen Novenrius Sini Timba, Yohanes Bare  (Universitas Nusa Nipa Indonesia)</p>	352-359
<p><b>Pelatihan <i>Public Speaking Basic</i> Kepada Siswa Kelas VI MI dan SD Di Desa Gedungan Kabupaten Sumenep Melalui Metode Demonstrasi</b>  Tri Sutrisno, Leli Lestari, Nanda Septiana, Ahmad Nursobah  (Institut Agama Islam Negeri Madura)</p>	360-372
<p><b>Edukasi Pembelajaran Biologi Berbasis Lingkungan pada Masa Pandemi bagi Guru Biologi Di Kalimantan Barat</b>  Anandita Eka Setiadi, Fitri Dayanti Aulia  (Universitas Muhammadiyah Pontianak)</p>	373-380
<p><b>Workshop Virtual: Peningkatan Keterampilan Penggunaan <i>Mendeley</i> dan Pemanfaatan Sumber Pustaka Melalui Layanan Penguasaan Konten</b>  Maria Oktasari, Solihatun, Yuda Syahputra  (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)</p>	381-389
<p><b>Peningkatan Kemampuan Guru SMK Kridawisata Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pengelolaan Sistem Pembelajaran Daring</b>  Syaiful Ahdan, Adi Sucipto, Adhie Thyo Priandika, Tria Setyani, Wilga Safira, Kevinda Sari  (Universitas Teknokrat Indonesia)</p>	390-401

<p><b>Pelatihan Akupresur Kader Lansia Guna Meningkatkan Imunitas di Desa Penatarsewu Tanggulangin Sidoarjo</b>  Paramitha Amelia, Hamzah Setiawan, Arief Wicaksono, Siti Cholifah,  Ribangun Bamban Jakaria  (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)</p>	402-407
<p><b>Workshop Penulisan Kamus Dwibahasa Istilah Keislaman Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar</b>  Marwa, Herlinawati, Syahdan  (Universitas Lancang Kuning)</p>	408-422
<p><b>Peningkatan Pengetahuan Tentang Metode Bermain Aktif pada Kelompok Guru untuk Meningkatkan Perkembangan Anak Di Tk Miftahul 'Ulum Kabupaten Tegal</b>  Riska Arsita Harnawati, Nora Rahmanindar, Vivin Avianti Oktavia  (Politeknik Harapan Bersama)</p>	423-427
<p><b>Pelatihan Penyusunan Alat Evaluasi Non Tes bagi Guru Madrasah di Mataram</b>  Edy Herianto, Mohammad Ismail, Dahlan, Basariah, I Nengah Agus Tripayana  (Universitas Mataram)</p>	428-440
<p><b>Pendampingan Pengembangan <i>Project Ethno-Worksheet</i> Bagi Guru SD 4 Dersalam</b>  Himmatul Ulya, Sekar Dwi Ardianti  (Universitas Muria Kudus)</p>	441-448

## Melatih Keterampilan Pedagogi Umum Guru MGMP IPA Jakarta Utara Pasca Covid-19

Mega Elvianasti<sup>1\*</sup>, Liszulfah Roza<sup>2</sup>, Devi Anugerah<sup>3</sup>, Maesaroh<sup>4</sup>, Irdalisa<sup>5</sup>  
megaelvianasti@uhamka.ac.id<sup>1\*</sup>, lizulfahroza@uhamka.ac.id<sup>2</sup>,  
devi.anugerah@uhamka.ac.id<sup>3</sup>, maesay@uhamka.ac.id<sup>4</sup>, irdalisa@uhamka.ac.id<sup>5</sup>  
<sup>1,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Biologi  
<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Fisika  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Received: 19 08 2020. Revised: 07 05 2021. Accepted: 02 08 2021.

**Abstract:** The Covid-19 pandemic that has occurred in almost all countries in the world has had a huge impact on human life, including the people of Indonesia. The Indonesian government demands that the public lives in tandem with the Covid-19 virus so that since early June 2020 the Indonesian people have entered a new normal phase. The Covid-19 pandemic has resulted in a decline in productivity in all sectors, including the education sector. Science teachers who are the main facilitators in science learning have a role to facilitate real learning students even though learning must be done from home so that teachers will experience various difficulties. For this reason, it is necessary to provide general pedagogical skills training for science teachers. In this service, science teachers are given training in making alternative media that can be used, alternative assessments, and making lesson plans that are adapted to post-Covid-19 and how to teach science concepts online. This general pedagogy training can provide 5 benefits for science teachers, science teachers can determine appropriate strategies/methods in post-Covid-19 learning, science teachers can develop alternative assessments as long as science teachers can develop alternative media that can be used, and can prepare lesson plans that can be used after Covid-19 and how to explain science concepts online.

**Keywords:** Pedagogy knowledge, MGMP, Learning Science.

**Abstrak:** Pandemi Covid-19 yang terjadi di hampir seluruh negara yang ada di dunia membawa dampak perubahan yang sangat besar bagi tatanan hidup umat manusia, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Pemerintah Indonesia menuntut masyarakat untuk hidup beriringan dengan virus Covid-19 sehingga sejak awal Juni 2020 masyarakat Indonesia telah memasuki fase normal baru pasca Covid-19. Pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan produktivitas di semua sektor, termasuk sektor pendidikan. Guru IPA yang merupakan fasilitator utama dalam pembelajaran *sains* memiliki peran untuk memfasilitasi siswa pembelajaran yang nyata meskipun pembelajaran harus dilakukan dari rumah, sehingga guru akan mengalami berbagai kesulitan. Untuk itu, guru IPA perlu diberikan pelatihan keterampilan pedagogi umum yang disesuaikan dengan pembelajaran daring. Dalam pengabdian ini guru IPA diberikan pelatihan membuat alternatif media yang bisa digunakan, alternatif assessment, dan pembuatan RPP yang disesuaikan dengan pasca Covid-19 serta cara mengajarkan konsep IPA secara daring.

Pelatihan pedagogi umum ini dapat memberi 5 manfaat bagi guru IPA, guru IPA dapat menentukan strategi/metode yang tepat dalam pembelajaran pasca Covid-19, guru IPA dapat mengembangkan alternatif penilaian, guru IPA dapat mengembangkan alternatif media yang dapat dipakai, dan dapat menyusun RPP yang digunakan pasca Covid-19 serta menjelaskan konsep IPA secara daring.

**Kata kunci:** Keterampilan Pedagogi, MGMP, Pembelajaran IPA.

## **ANALISIS SITUASI**

Berbulan-bulan sudah dunia, termasuk Indonesia, berada dalam cengkraman Covid-19. Situasi ini membuat kita melakukan semua aktivitas dari rumah secara daring, termasuk aktivitas belajar mengajar. Peserta didik dan guru yang belum pernah melaksanakan pembelajaran secara daring mengalami kesulitan sehingga timbul berbagai masalah yaitu : semakin menurunnya motivasi dan semangat siswa untuk belajar, kesulitan untuk mengakses internet, dan ditemukan siswa yang tidak memiliki HP atau laptop untuk belajar. Munculnya permasalahan tersebut menjadi tantangan bagi guru bagaimana membelajarkan peserta didik dari rumah. Permasalahan tersebut belum tuntas namun pemerintah sudah menggulirkan wacana agar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan Covid-19, hal ini tentu membutuhkan persiapan yang matang agar tidak menjadi bumerang sehingga semakin banyak yang terjangkit virus Covid-19. (Kompas. com).

Ada empat aspek yang harus diperhatikan, dalam pembelajaran pasca Covid-19 yaitu : 1. Pergeseran ruang belajar (dari ruang publik ke ruang pribadi), 2. Pergeseran metode penyampaian/pengajaran (pembelajaran dari satu cara untuk semua individu dan pembelajaran yang berbeda), 3. Pergeseran tanggung jawab dalam proses belajar mengajar, dari guru ke orang tua yang menjadi partisipasi aktif di rumah, 4. Pergeseran dalam evaluasi pembelajaran (dari ujian akhir ke penilaian formatif). (Thestar.com)

Permasalahan yang dihadapi pendidikan bukan hanya terkait teknologi apa yang digunakan oleh guru dan siswa tapi guru juga dituntut untuk kreatif dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPA/*sains*. Pelatihan ini sangat penting diberikan kepada guru IPA agar dapat mengembangkan ide kreatif pembelajaran pasca Covid-19. Pembelajaran IPA sejatinya tidak bisa disampaikan hanya dengan ceramah namun harus diikuti dengan pembelajaran yang *real* dan kontekstual. Ini merupakan tantangan yang sedang dihadapi oleh guru IPA dalam pembelajaran jarak jauh.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang sejatinya dilakukan secara tatap muka langsung, namun di masa pandemi Covid-19 juga bergeser pada ruang online. Guru-

guru IPA yang tergabung dalam MGMP IPA Jakarta Utara Wilayah II melaksanakan kegiatan tersebut secara daring, pertemuan dirancang untuk meningkatkan pembelajaran IPA secara daring. Menurut Mulyasa (2007: 38), “MGMP secara efektif dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru, kegiatan ini dapat mawadahi guru mata pelajaran yang sama dalam menyatukan persepsi, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dalam mendidik dan mengajar siswa. Sehingga walaupun ditengan pandemi Covid-19 kegiatan MGMP tetap berjalan bagaimana semestinya.

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan MGMP (2009 : 15-16), hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum mengangkat tema MGMP, yaitu : a. Sebagai anggota MGMP dilakukan analisis terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi baik secara pedagogi, professional, kepribadian dan sosial, b. Selanjutnya dari hasil analisis tersebut digunakan sebagai acuan untuk menyusun program semester dan tahunan, c. Dalam kegiatan MGMP dapat dirancang tiga kegiatan, berupa : kegiatan yang rutin dilaksanakan, program pengembangan dan kegiatan penunjang. Selanjutnya program yang telah dianalisis sesuai kebutuhan direncanakan jadwalnya 12 kali pertemuan untuk 12 kegiatan dalam setahun. Kemudian kegiatan yang telah disusun disampaikan pada anggota MGMP.

Kompetensi pedagogik yang tertuang dalam Petunjuk Pelaksanaan MGMP termasuk ke dalam pengetahuan dasar yang harus dikuasai oleh guru, Shulman (1987) ; OECD mengkategorikan pengetahuan guru menjadi tujuh kategori, salah satunya yaitu : pengetahuan pedagogi umum yang merupakan komponen utama dari pengetahuan guru. Pengetahuan pedagogi umum meliputi : keterampilan dalam menentukan metode dan model pembelajaran yang tepat, pengelolaan kelas dengan baik, menyusun assesment, dan membuat media untuk mendukung pembelajaran. Untuk itu sangat penting guru IPA diberikan pelatihan keterampilan pedagogi umum guru IPA yang meliputi : alternatif strategi/metode yang digunakan pembelajaran daring), penguatan assesment (alternatif assesment dalam pembelajaran daring), penguatan media (alternatif media IPA dalam pembelajaran daring), pembuatan RPP yang bisa diterapkan selama proses pembelajaran daring, strategi untuk mengajarkan konsep IPA secara daring.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Target yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan ini adalah untuk menghadapi era new normal guru peserta MGMP IPA Jakarta Utara Wilayah II perlu diberikan pelatihan keterampilan pedagogi umum yaitu berupa : alternatif strategi Pembelajaran IPA secara

daring, alternatif assessment pembelajaran IPA secara daring, alternatif media pembelajaran IPA secara daring, dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pasca Covid-19 serta bagaimana cara mengajarkan konsep IPA secara daring.

## **METODE PELAKSANAAN**

Adapun kegiatan yang akan dilakukan terkait dengan pelatihan ini adalah tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan, meliputi: 1) Identifikasi masalah pembelajaran daring di MGMP guru IPA Jakarta Utara Wilayah II. 2) Melakukan analisis masalah untuk mendapatkan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Tahap pelaksanaan, meliputi: 1) Mitra mengkoordinir anggota MGMP untuk dapat mengikuti pelatihan secara daring. 2) Panitia mempersiapkan platform pelatihan berupa *zoom/google meet*. 3) Penguatan *general pedagogy knowledge* secara daring. 4) Pelatihan alternatif *assessment* di era new normal. 5) Pelatihan alternatif media yang dapat digunakan di era new normal. 6) Pelatihan pembuatan RPP yang disesuaikan di era new normal. 7) Pelatihan cara mengajarkan konsep IPA secara daring. 8) Tahap evaluasi dan monitoring, melakukan proses diskusi dan refleksi serta mengisi angket evaluasi melalui *google form*.

## **HASIL DAN LUARAN**

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 8, 9 Juli 2020 dilaksanakan secara daring, dan pada tanggal 10 Juli 2020 dilaksanakan secara *offline*, dimana peserta diminta untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran IPA secara daring.



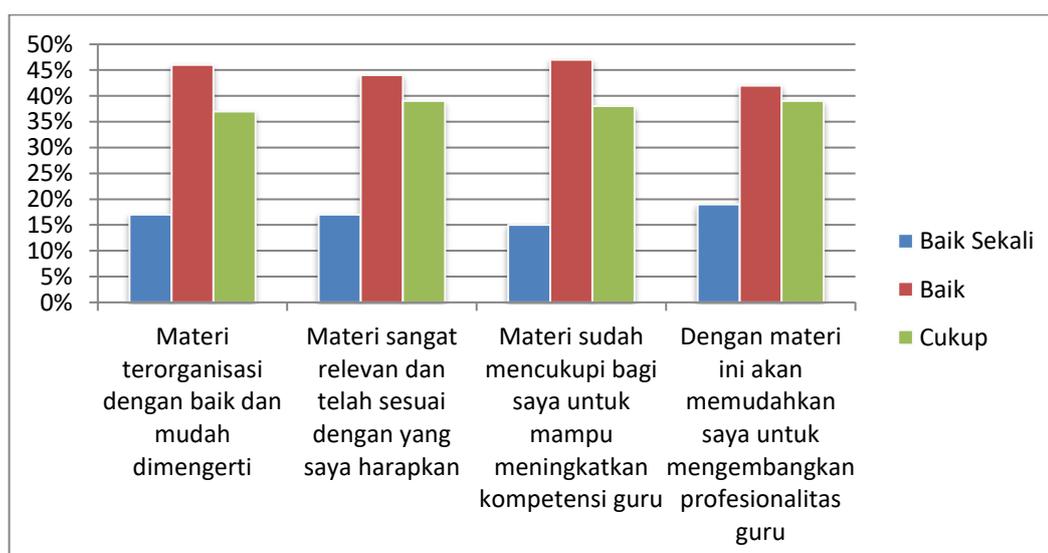
Gambar 1. Kegiatan Pelatihan melalui *Zoom*

Pada hari pertama tanggal 8 Juli 2020 materi pelatihan diberikan oleh Mega Elvianasti, M.Pd mengenai strategi pembelajaran IPA secara daring, pada sesi ini peserta dibekali beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPA secara daring dengan tetap

mengedepankan keterampilan yang wajib dimiliki peserta didik di era revolusi industri 4.0. diantaranya adalah strategi PBL, PJBL dan *discovery learning*. Kemudian materi yang diberikan oleh Dr. Harlinda Syofyan, S.Si, M.Pd mengenai *asement* yang bisa dilaksanakan oleh guru secara daring, karena walaupun pembelajaran dilakukan secara daring hasil kerja yang telah dilakukan oleh siswa tetap dapat dinilai oleh guru sehingga ada umpan balik yang diberikan.

Pada hari ke dua pada tanggal 9 Juli 2020 materi pelatihan diberikan oleh Devi Anugrah, M.Pd, mengenai alternatif media apa saja yang dapat digunakan oleh guru ketika mengajar secara daring, seperti : *virtual laboratorium, google classroom, edmodo*, dll. Kemudian dilanjutkan dengan materi yang disampaikan oleh Roni Jarlis, S.Si, M.Pd terkait penyusunan RPP pembelajaran daring di era new normal, dengan ini diharapkan guru IPA dapat menyusun RPP yang akan diterapkan nanti ketika pembelajaran daring. Materi terakhir disampaikan oleh Dr. Liszulfah Roza, MIS terkait bagaimana cara mengajarkan konsep IPA secara daring. Walaupun pembelajaran dilakukan secara online namun konsep IPA yang disampaikan dapat diterima oleh siswa.

Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 36 orang guru IPA peserta MGMP, peserta mengikuti kegiatan selama dua hari secara daring dan hari terakhir guru peserta MGMP IPA Jakarta Utara melakukan refleksi dengan menyusun rancangan-rancangan pembelajaran IPA secara daring yang dikontrol oleh ketua MGMP yaitu Bapak Tomi, S.Pd. Berdasarkan kuesioner yang disebarakan melalui aplikasi *zohoo*, maka evaluasi kegiatan pelatihan ini adalah :



Gambar 2. Hasil Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Dari gambar di atas terlihat bahwa untuk kriteria materi dapat terorganisasi dengan baik dan mudah dimengerti berada pada persentase 45%, untuk materi kegiatan sudah relevan dengan apa yang peserta harapkan berada pada persentase 44%, tergolong baik. Kemudian untuk materi sudah mencukupi bagi peserta dalam meningkatkan kompetensi guru juga berada pada persentase 46% (baik), serta untuk materi dapat memudahkan peserta dalam mengembangkan profesionalitas guru juga berada pada kategori baik yakni sebesar 43%.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Isi materi yang disampaikan baik, narasumber menyampaikan materi dengan baik dan alokasi waktu selama pelatihan dikatakan baik. Pelatihan ini memberi manfaat kepada guru IPA dalam merencanakan pembelajaran IPA secara daring.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Depdiknas. Dirjen Peningkatan Mutu pendidik dan Tenaga kependidikan. (2009). *Prosedur Operasional Standar pengembangan Kurikulum Tingkat satuan pendidikan di KKG dan MGMP*. Jakarta.
- <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/14/230812771/siapkah-sekolah-masuk-era-new-normal-pendidikan-di-tahun-ajaran-baru?page=all>
- <https://www.thestar.com.my/opinion/letters/2020/04/28/transitioning-to-the-new-normal-in-education>
- Mulyasa. (2007). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan sebuah panduan praktis*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- OECD. *Teachers' Pedagogical Knowledge and the Teaching Profession*.
- Voss, T., Kunter, M., & Baumert, J. (2011). *Assessing teacher candidates' general pedagogical/psychological knowledge: Test construction and validation*. *Journal of Educational Psychology*, 103(4), 952-969. Doi:10.1037/a0025125

## Pengembangan Usaha "Kirana Handmade Soap" Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai Upaya Peningkatan Profitabilitas

Yohan Bakhtiar<sup>1\*</sup>, Abidatul Izzah<sup>2</sup>, Kunti Eliyen<sup>3</sup>, Nila Nurlina<sup>4</sup>, Selvia F. Kusuma<sup>5</sup>.

yohan\_bakhtiar@yahoo.co.id<sup>1\*</sup>, abidatul.izzah@polinema.ac.id<sup>2</sup>,

sayakuntieliyen@gmail.com<sup>3</sup>, nila24.ppm@gmail.com<sup>4</sup>, selvia.fk@gmail.com<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi

<sup>2,3,5</sup>Program Studi Manajemen Informatika

<sup>4</sup>Program Studi Teknik Mesin

<sup>1,2,3,3,4,5</sup>Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri

Received: 29 10 2020. Revised: 17 05 2021. Accepted: 03 08 2021.

**Abstract :** The product of Handmade Soap (soap that made by home industry using herbal) is a business that requires expertise in chemical compounding. Production of the herbal soap should be handled by qualified chemist, pharmacist, or pharmaceutical technical personnel. A pharmacist from Bhayangkara Hospital Kediri, Qurrota A'yunin, S.Farm, Apt. has ability in manufacturing of the handmade soap. But, the main problem is marketing, because it has not done to public society. Therefore, many people do not recognize about this product eventhough it has quality with good planning. To overcome this problem, we create web-based portal for marketing in kiranahandmade-soap.com and mentoring in marketing using social media through In-house Training, for instance, by posting attractive and persuasive ads. The result of this community service program is web company profile that able to be accessed on <https://kiranahandmadesoap.com>, facebook account "Sabun Kirana" and Instagram account "@sabunkirana". Furthermore, after mentoring activity, in fact there has not been a significant increase in profitability, because the digital marketing activities are still running for 2 months. Although the number of selling is stagnant, the marketing media helped in expanding the information about Kirana Handmade Soap.

**Keywords :** Handmade soap, Marketing, Profiling.

**Abstrak :** Usaha produk *Handmade Soap* (sabun industri rumahan berbahan herbal) merupakan usaha yang membutuhkan keahlian dalam peracikan bahan kimia. Pembuatan sabun herbal ini seharusnya ditangani langsung oleh pakar kimia, farmasis, atau tenaga teknis kefarmasian yang mumpuni. Salah seorang farmasis bernama Qurrota A'yunin, S.Farm, Apt. adalah seorang apoteker dari RS Bhayangkara Kediri yang memiliki kemampuan dalam pembuatan *handmade soap* tersebut. Namun teknik pemasaran menjadi permasalahan utama. Karena pemasaran yang belum dilakukan ke masyarakat umum, produk Kirana *Handmade Soap* belum dikenal secara meluas meskipun produk yang dihasilkan sangat baik dan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah pembuatan portal *kiranahandmade-soap.com* dan pendampingan kegiatan pemasaran menggunakan media sosial untuk dapat memposting iklan yang menarik dan persuasif melalui kegiatan *In-house*

*Training*. Hasil dari program pengabdian masyarakat ini adalah *web company profile* yang dapat diakses pada <https://kiranahandmadesoap.com>, akun media sosial *facebook* dengan nama “Sabun Kirana”, dan akun media sosial *Instagram* dengan nama @sabunkirana. Lebih lanjut, setelah kegiatan pendampingan dilakukan, belum terlihat ada kenaikan profitabilitas yang signifikan. Hal ini karena metode pemasaran secara digital masih dilakukan selama 2 bulan. Akan tetapi, walaupun jumlah penjualan masih tetap namun dengan dibuatnya media pemasaran ini informasi tentang sabun sudah mulai meluas.

**Kata kunci :** Sabun Buatan Tangan, Pemasaran, Profiling.

## ANALISIS SITUASI

Usaha produk *Handmade Soap* (sabun industri rumahan berbahan herbal) merupakan usaha yang membutuhkan keahlian dalam peracikan bahan kimia. Pembuatan sabun herbal ini seharusnya ditangani langsung oleh pakar kimia, farmasis, atau tenaga teknis kefarmasian yang mumpuni. Salah seorang farmasis bernama Qurrota A'yunin, S.Farm, Apt. adalah seorang apoteker dari RS Bhayangkara Kediri yang memiliki kemampuan dalam pembuatan *handmade soap* tersebut. Sebagai seorang karyawan, farmasis yang juga sekaligus mahasiswa pascasarjana Ilmu Farmasi Universitas Airlangga dengan konsentrasi Ilmu Kosmetik ini memiliki keinginan mengembangkan kemampuannya dalam meracik dan menciptakan produk usaha *Handmade Soap* sendiri untuk menerapkan ilmu yang dimilikinya. Peracik *Handmade Soap* ini merupakan seorang ahli di bidangnya, maka produk usaha yang dinamai Kirana *Handmade Soap* ini dapat dijamin kehalalan, kesterilan, dan kemanfaatannya. Keinginan ini muncul pada tahun 2018 saat beliau mengikuti kursus singkat pembuatan *Handmade Soap* dan memulai meramu sabun herbal yang memiliki ciri khas minyak zaitun (*olive oil*) dan susu kambing (*goat milk*). Usaha ini termasuk usaha rumahan dimana produk sabun herbal diracik dan dicetak di rumah. Selama ini, Ibu Qurrota pernah menerima permintaan dan menjualkan *Handmade Soap* hanya dari pihak keluarga namun hanya dalam skala kecil. Lebih banyak hasil produk sabun ini digunakan sendiri. Sabun *Handmade Soap* ini kemudian diberi nama “Kirana *Handmade Soap*”. Kendala yang dihadapi adalah sulitnya memulai pemasaran dalam skala besar. Jika ada pesanan datang, maka barulah Ibu Qurrota memproduksi sabun dengan jumlah sesuai pesanan.

Potensi usaha sabun herbal ini sebenarnya sangat besar jika usaha ini mampu bersaing. Hal ini terbukti dari banyaknya sabun herbal di *marketplace* yang beredar dengan statistik pembeli yang cukup banyak. Apalagi jika ditambah dengan branding Herbal, Halal, dan dibuat oleh Pakar Kosmetik. Peluang pemasaran produk sabun herbal ini pun sangat luas jika

dilakukan secara daring, karena dari segi bentuk ukuran sabun tidak besar (rata-rata 5 cm x 2 cm x 1 cm) dengan kadaluarsa yang panjang. Peluang ini dapat semakin meningkatkan potensi pemasaran diluar pulau. Untuk memulai usahanya dalam skala yang besar, Ibu Qurrota tidak menemui masalah berarti dalam proses produksi. Alat produksi yang dimilikinya pun sudah cukup untuk memenuhi permintaan pesanan yang datang. Namun teknik pemasaran menjadi permasalahan utama. Karena pemasaran yang belum dilakukan ke masyarakat umum, produk Kirana Handmade Soap belum dikenal secara meluas meskipun produk yang dihasilkan sangat baik dan perencanaan yang matang. Jika ditarik benang merah, maka gambaran umum permasalahan mitra seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Permasalahan Mitra

## SOLUSI DAN TARGET

Pada program pengabdian masyarakat ini, tim pengusul menawarkan sejumlah solusi berbasis teknologi informasi untuk mengatasi permasalahan mitra yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Solusi ini meliputi solusi di bidang pemasaran produk usaha. Solusi ini dapat disebut dengan strategi Profiling dan Marketing. Skema solusi yang ditawarkan dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 2. Skema Solusi yang Ditawarkan

*Profiling* yang dimaksud dalam usulan ini adalah bagaimana upaya untuk menunjukkan kepada masyarakat tentang profil usaha, keunggulan, kehalalan, keamanan, dan manfaat produk sabun Kirana. Untuk itu dibutuhkan media yang bersifat daring agar dapat diakses oleh banyak orang. Media yang diusulkan adalah berupa portal/*website* resmi

usaha sabun Kirana yang kemudian dilengkapi dengan galeri sebagai profil usaha dengan konten artikel yang menyatakan legalitas keunggulan, kehalalan, keamanan, dan manfaat produk sabun Kirana. Media *online* dinilai sangat cocok sebagai media promosi karena memiliki jangkauan promosi yang luas dan tidak terkendala masalah waktu maupun jarak. Penggunaan media *online* sebagai media promosi ini juga pernah dilakukan oleh beberapa penelitian lain (Purwana, Rahmi, & Aditya, 2017)(Masykur & Setyawan, 2019)(Werdani, Kurniawati, Sukoco, Windriya, & Iskandar, 2020)(Kuspriyono, Akil, & Oktiani, 2019)(Sembiring, Neta, Nashrullah, & Wirawan, 2019)(Hastriyandi & Munandar, 2018)(Irfan, Kartarina, & Satria, 2019)(Magdalena & Ellyani, 2018)(Maftuhah & Rafsanjani, 2018)(Wulanningrum, Helilintar, Aswi R, & Karim, 2017). Selanjutnya adalah upaya *marketing* berbasis teknologi yang diusulkan adalah pendampingan kegiatan pemasaran menggunakan media sosial. Media sosial yang digunakan pun masih terbatas *facebook* dan *WhatsApp*. Pada usulan ini kami akan merambah ke media sosial yang lebih luas antara lain *Instagram* dan *Facebook*. Mitra juga akan didampingi dan dipantau untuk dapat memposting iklan yang menarik dan persuasif.

#### METODE PELAKSANAAN

Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai pada April 2020 dan berakhir pada Nopember 2020. Sedangkan tempat pelaksanaan kegiatan ini berada pada kediaman Ibu Qurrota A'yunin, S.Farm, Apt. di Jln. Padang Padi, Kaliombo, Kediri. Skema tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Gambar 3.



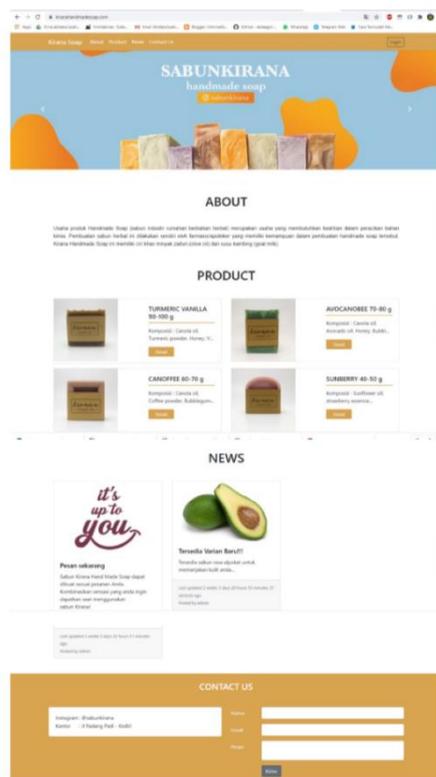
Gambar 3. Metode Pelaksanaan

Pada pembuatan perangkat lunak, tahapan yang harus dilakukan adalah analisa, perancangan, implementasi, dan pengujian. Tahapan ini sesuai dengan metode pengembangan perangkat lunak metode *waterfall*. Berikut ini analisa kebutuhan sistem yang mungkin dibutuhkan mitra untuk pengembangan web profil: Admin dapat menambahkan, menghapus, dan mengubah konten Beranda, Produk Kami, Pengumuman, dan konten Galeri. Sedangkan *Visitor* dapat melihat konten Menu Beranda, Produk Kami, Pengumuman, dan Galeri

Setelah pelatihan diselenggarakan, maka tim pengusul akan bekerjasama Bersama mitra untuk melihat dari dampak kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan antara lain menghitung kenaikan jumlah *visitor web profile*, dan *follower* di akun media sosial.

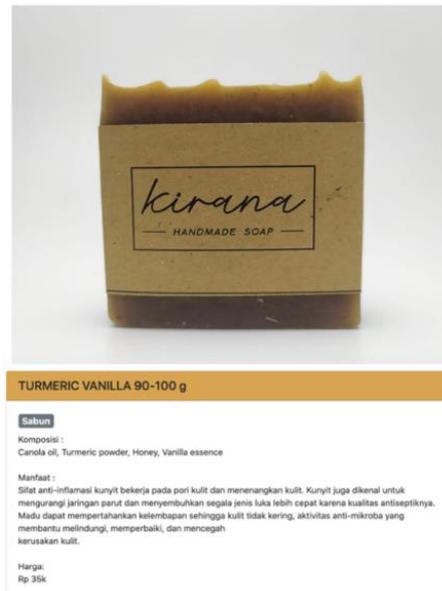
## HASIL DAN LUARAN

Hasil dan luaran dari kegiatan masyarakat ini ada 2 yaitu pembuatan portal kiranahandmadesoap dan pendampingan kegiatan pemasaran menggunakan media sosial. Portal tersebut dapat di akses pada <https://kiranahandmadesoap.com>.



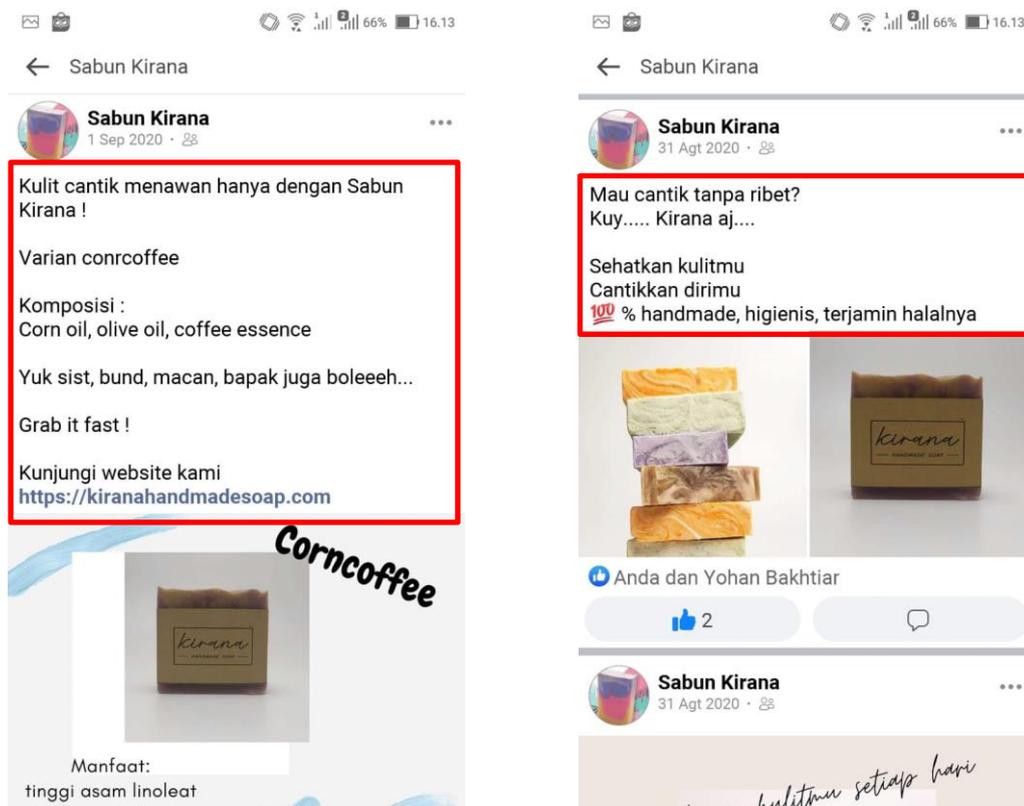
Gambar 4 Antarmuka *web profile*

*Website* yang dibangun terbagi menjadi *front end* yang diakses oleh visitor dan *back end* yang diakses oleh admin. Antarmuka hasil *website* yang dibangun dapat dilihat pada Gambar 4. Pada menu produk, *website* akan menampilkan detail produk jika *visitor* memilih button detail. Tampilan detil produk akan menampilkan gambar sabun, nama sabun, komposisi sabun, manfaat sabun, dan juga harga sabun tersebut. Gambar 5 menunjukkan salah satu tampilan detail produk.



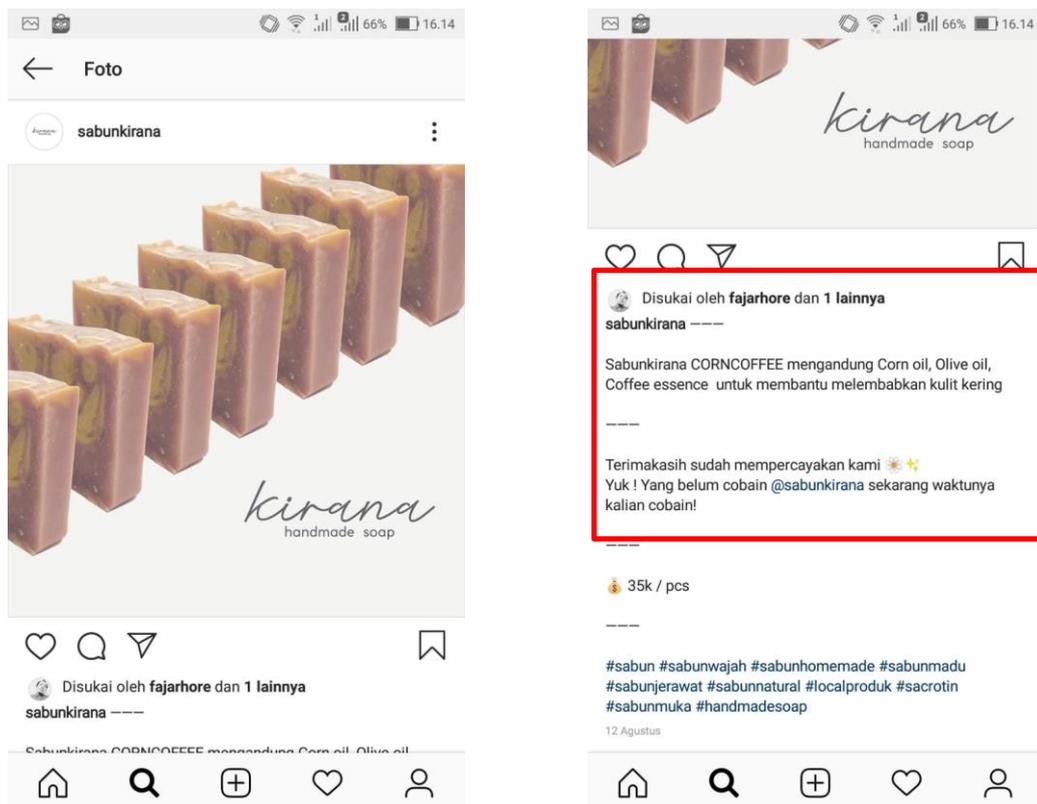
Gambar 5. Halaman Detil Produk

Hasil selanjutnya adalah pendampingan kegiatan pemasaran berbasis media sosial. Salah satu media sosial yang digunakan untuk pemasaran sabun Kirana adalah *facebook*. Hal ini karena media sosial ini memiliki banyak pengguna dari berbagai kalangan tua dan muda. Akun *facebook* yang telah dibuat bernama “Sabun Kirana”. Akun ini sudah beberapa kali memposting status sebagai media pemasaran produk.



Gambar 6. Sampel Status Akun *Facebook* Sabun Kirana

Gambar 6 adalah contoh status *facebook* yang telah diunggah. Media sosial lain yang digunakan untuk pemasaran sabun Kirana adalah *Instagram*. Hal ini karena media sosial ini sedang viral di kalangan anak muda. Akun *Instagram* yang telah dibuat bernama @sabunkirana. Akun @sabunkirana sampai saat ini telah memiliki 1168 *followers*. Akun ini sudah beberapa kali memposting foto sebagai media pemasaran produk. Gambar 7 adalah contoh foto yang telah diunggah pada akun *instagram*.



Gambar 7. Sampel Postingan Akun *Instagram* Sabun Kirana

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan berupa pembuatan *web profile* dan akun bisnis media sosial, serta pendampingan dan evaluasi kegiatan melalui *In-House Training*. Hasil produk dari program pengabdian masyarakat adalah *web company profile* yang dapat diakses pada <https://kiranahandmadesoap.com>. *Website* yang dibangun terbagi menjadi *front end* yang diakses oleh *visitor* dan *back end* yang diakses oleh admin. Selain itu juga membuat akun media sosial yakni akun *facebook* bernama “Sabun Kirana” dan akun *Instagram* bernama @sabunkirana. *Follower* dari akun *facebook* masih dalam lingkup pertemanan pelaksana pengabdian. Belum meluas ke masyarakat umum. Oleh karena itu, akun *facebook* diharapkan lebih aktif untuk menambah teman di luar lingkup pertemanan pelaksana pengabdian

## DAFTAR RUJUKAN

- Hastryandi, H., & Munandar. (2018). Penerapan Sistem Pemasaran Berbasis Online Pada Produk Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) “Usaha Bersama“ Desa Sebayon Kabupaten Sambas. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 189–195.
- Irfan, P., Kartarina, K., & Satria, C. (2019). Sistem Informasi Pemasaran Produk Desa Berbasis Web. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 11(3), 214–221.  
<https://doi.org/10.33096/ilkom.v11i3.471.214-221>
- Kuspriyono, T., Akil, I., & Oktiani, N. (2019). Pendampingan Peningkatan Pemasaran dan Promosi Melalui E-Commerce Pada ADPERS- ART Community Kelurahan Sukatani Kecamatan Tapos Depok. *J-Adimas*, 7(1), 22–27.
- Maftuhah, R., & Rafsanjani, H. (2018). Strategi Pemasaran Melalui Media Online Pada Produk Usaha Rumahan Krupuk Bawang Dan Kripik Sukun Di Desa Cendoro Kec. Palang Kab. Tuban. *Jurnal Masharif-Syariah*, 3(2), 1–5.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Magdalena, H., & Ellyani, W. (2018). Strategi memanfaatkan e-commerce dalam memasarkan makanan khas Bangka (Studi Kasus : Aneka Citra Snack). *CogITO Smart Journal*, 3(2), 286. <https://doi.org/10.31154/cogito.v3i2.64.286-298>
- Masykur, F., & Setyawan, M. B. (2019). Penerapan Smart E-Commerce Guna Pengembangan Produk. *Adimas*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.24269/adi.v3i1.1484>
- Purwana, D., Rahmi, R., & Aditya, S. (2017). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.21009/jpmm.001.1.01>
- Sembiring, E. B., Neta, F., Nashrullah, M., & Wirawan, A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Kampung Rempang Cate Melalui Pelatihan Pemasaran Digital untuk Produk Unggulan Pasir Panjang*. 1(2), 104–117.
- Werdani, R. E., Kurniawati, N. I., Sukoco, J. B., Windriya, A., & Iskandar, D. (2020). Pelatihan Pemasaran Produk Homemade Melalui Sosial Media. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 1.  
<https://doi.org/10.30595/jppm.v4i1.4655>
- Wulanningrum, R., Helilintar, R., Aswi R, R., & Karim, A. Z. (2017). Penerapan Aplikasi E-Business Sebagai Salah Satu Usaha Peningkatan Penjualan Tanam. *Jurnal ABDINUS*, 1(1), 69–74.

## **Edukasi Covid-19 Pada Anak Usia Dini**

**Yuni Kurniawaty**

yuni@stikvinc.ac.id

Program Studi Keperawatan

STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya

Received: 23 03 2021. Revised: 30 07 2021. Accepted: 05 09 2021.

**Abstract** : Since the start of the learning year of this strange semester, all the learning processes have been taking place online because they are in a Covid-19 pandemic situation. During the 2019 coronavirus disease pandemic (COVID-19), which is currently occurring around the world. The boredom of children who are always active at home and very limited often causes them not to do the activities recommended by the government. The proposed solutions provide information about Covid-19 in early childhood by providing education for Covid-19 via an online zoom. The development of web-based evaluations of school health promotion programs has been shown to be effective and is not inferior to face-to-face. This activity lasts one hour from 07:30 to 08:30 WIB. There are still many who do not know about Covid-19, for example the Covid-19 stands, why children have to stay at home, why cannot children go to school. The questions they raised showed that they still do not understand Covid-19. After explaining that children could answer several questions, for example length of Covid-19, signs of Covid-19, what should children do now, why should they wash their hands, wear a mask and stand away from other people. They answer the questions well.

**Keywords** : Health education, Covid-19, Early childhood

**Abstrak** : Sejak awal tahun pembelajaran di semester ganjil ini semua proses pembelajaran dilakukan secara daring karena berada pada situasi pandemi Covid-19. Pada masa pandemik *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang saat ini telah terjadi di seluruh dunia. Kebosanan anak yang selalu beraktifitas di dalam rumah dan sangat terbatas membuat mereka seringkali tidak melakukan aktivitas sesuai anjuran pemerintah. Solusi yang ditawarkan memberikan informasi tentang Covid-19 pada anak usia dini dengan memberikan edukasi Covid-19 melalui media zoom secara daring. Pengembangan evaluasi berbasis internet dari program promosi kesehatan berbasis sekolah terbukti berkhasiat dan tidak kalah dengan tatap muka. Kegiatan ini berlangsung selama satu jam 07.30-08.30 WIB. Masih banyak yang belum tahu tentang Covid-19 misalnya kepanjangan Covid-19, mengapa anak-anak harus tetap di dalam rumah, kenapa anak-anak tidak boleh masuk sekolah. Pertanyaan yang mereka sampaikan menunjukkan bahwa mereka masih belum memahami Covid-19. Setelah dijelaskan anak-anak bisa menjawab beberapa pertanyaan misalnya kepanjangan Covid-19, tanda-tanda Covid-19, apa yang harus dilakukan anak-anak saat ini, mengapa harus cuci tangan, pakai masker dan jaga jarak dengan orang lain. Mereka menjawab dengan baik pertanyaan yang disampaikan.

**Kata Kunci** : Pendidikan kesehatan, Covid-19, Anak usia dini

### **ANALISIS SITUASI**

Sekolah Dasar Santo Yosef Surabaya merupakan salah satu SD swasta yang terletak di Provinsi Jawa Timur. SD ini menggunakan Agama Katolik sebagai pegangan utama pendidikan agamanya. Berada di Jalan Joyoboyo 19 Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur dan berada satu lokasi dengan SMP Santo Yosef Surabaya. SD Santo Yosef Surabaya ini menggunakan kurikulum K-13. Adapun siswa siswi dalam ajaran tahun akademik 2020-2021 Ganjil kelas 1 berjumlah 39 anak dan kelas 2 sejumlah 40 anak. Kelas 1 SD memiliki satu guru kelas dan kelas 2 memiliki dua guru kelas. Sejak awal tahun pembelajaran di semester ganjil ini semua proses pembelajaran dilakukan secara daring dengan menggunakan zoom karena berada pada situasi pandemi Covid-19. Sejak awal proses pembelajaran Guru, Murid dan wali murid hanya bertemu pada saat awal pembelajaran, proses pengambilan seragam, proses pengambilan buku, imunisasi yang dilakukan oleh Puskesmas setempat dengan menggunakan protokol kesehatan yang disarankan oleh pemerintah yaitu: menggunakan masker, jaga jarak dan cuci tangan.

Anak-anak didik dan Guru serta orang tua murid dihadapkan pada situasi yang sulit saat pandemic Covid-19. Anak – anak sering menanyakan mengapa tidak boleh bermain dan bersekolah secara tatap muka. Guru dan orangtua murid sering memberikan informasi kepada anak tentang situasi pandemik ini, tetapi meskipun begitu anak-anak membutuhkan informasi yang lebih rinci dan mudah dipahami tentang situasi pandemik ini. Pada masa pandemik *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* yang saat ini telah terjadi di seluruh dunia (World Health Organization, 2020). Penyebaran virus Sars-CoV-2 penyebab dari covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet), tidak melalui udara. Kebosanan anak yang selalu beraktifitas di dalam rumah dan sangat terbatas membuat mereka seringkali tidak melakukan aktivitas sesuai anjuran pemerintah yaitu: memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan. Anak-anak membutuhkan informasi lebih terperinci dan mudah dipahami tentang situasi pandemi Covid-19 yang saat ini sedang terjadi.

### **SOLUSI DAN TARGET**

Berdasarkan analisis yang dihadapi mitra, maka penulis menawarkan kegiatan sebagai bentuk solusi pada mitra. Solusi yang ditawarkan memberikan informasi tentang Covid-19 pada anak usia dini dengan memberikan edukasi Covid-19 melalui media zoom secara daring. Menurut Eschenbeck et al., (2019) mengungkapkan bahwa pengembangan evaluasi berbasis

internet dari program promosi kesehatan berbasis sekolah terbukti berkhasiat dan tidak kalah dengan tatap muka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan secara daring dengan zoom juga memiliki kemanfaatan yang baik dalam penyampaian informasi pada anak didik di tingkat sekolah. Sehingga kami menawarkan solusi pada mitra untuk memberikan Edukasi tentang Covid-19 pada anak usia dini yaitu pada kelas 1 dan 2 SD.

Materi pendidikan kesehatan disampaikan melalui zoom. Pertama pengertian Covid-19. Coronavirus adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Virus corona yang paling baru Sars Cov-2 ditemukan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease 19 (World Health Organization, 2020). Kedua tanda dan gejala Covid-19 (gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, batuk kering dan kelelahan, gejala lain yang kurang umum sakit dan nyeri, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis (mata merah), sakit tenggorokkan, diare, kehilangan rasa atau bau atau ruam pada kulit atau perubahan warna jari tangan atau kaki (gejala ringan dan mulai secara bertahap), dan beberapa menjadi terinfeksi tetapi hanya memiliki gejala yang sangat ringan) (World Health Organization, 2020). Ketiga, siapa saja yang berisiko terhadap Covid-19 (orang yang lebih tua, mereka yang memiliki masalah medis mendasar seperti Tekanan Darah Tinggi, masalah jantung dan paru-paru, diabetes, atau kanker, orang dengan penyakit serius berisiko lebih tinggi, anak dan remaja sama-sama menjadi seperti kelompok usia lainnya dan dapat menyebarkan penyakit covid-19) (World Health Organization, 2020).

Keempat, masa inkubasi untuk COVID-19, merupakan waktu antara paparan virus dan timbulnya gejala, rata-rata 5-6 hari, tetapi bisa selama 14 hari (WHO, 2020). Kelima, imunitas Anak terhadap Covid-19. Vaksinasi anak yang sering dan berulang terhadap infeksi pathogen dapat mengakibatkan imunitas terlatih dari sel imun bawaan, kebugaran imun adaptif sel imun atau proteksi silang antibody pada anak-anak. Karena kurangnya vaksin tertentu ada yang vaksin untuk TBC, influenza dan pneumonia mungkin memiliki potensi aplikasi tertentu untuk garis depan petugas kesehatan dalam pencegahan dan pengendalian Covid-19 (Lyu et al., 2020). Keenam adalah kerentanan Anak terhadap Covid-19 (PENELITIAN PEDIATRIK mengungkapkan bahwa dilahirkan dari berbagai negara sepakat bahwa ANAK-ANAK MUNGKIN KURANG RENTAN TERHADAP COVID-19, presentasi klinik paling banyak dilaporkan adalah ringan hingga sedang, kasus parah dapat terjadi pada anak-anak dan kematian dapat terjadi, dan pasien anak mungkin tidak mengalami demam atau batuk atau nafas memendek) (Kammoun & Masmoudi, 2020).

Ketujuh adalah anjuran untuk Anak dalam masa Pandemi Covid-19 (anak-anak tetap berada di rumah, setiap orang yang kembali dari aktivitas di luar rumah wajib melepas dan membersihkan semua pakaian serta perangkat yang digunakan atau dibawa (Hp, tas, jaket, dll) kemudian mandi dan keramas sampai bersih sebelum melakukan kontak dengan anak, dan menghimbau orangtua dan keluarga untuk tidak membawa anak-anak ke tempat umum seperti taman, pusat rekreasi, pusat perbelanjaan, tempat bermain, tempat penitipan anak, dll. (IDAI, 2020). Kedelapan, jika anak terpaksa dibawa keluar rumah dalam keadaan mendesak terapkan tindakan perlindungan diri (anak harap selalu didampingi orangtua/pengasuh, anak harus tetap menjaga jarak fisik sejauh 2 meter, anak usia 2-18 tahun dan orang dewasa dianjurkan menggunakan masker. Jika dirasa penggunaan masker tidak bisa dilakukan secara maksimal, maka dapat ditambahkan penggunaan face shield, menjahui orang yang sakit, melakukan cuci tangan atau kebersihan tangan sesering mungkin, dan menghindari memegang mulut, mata dan hidung (IDAI, 2020).

Kesembilan tentang penyebaran Covid-19. Penyakit ini menyebar dari orang yang terinfeksi melalui percikan *secret/droplets* dari hidung atau mulut yang dikeluarkan ketika batuk, bersin, berbicara atau kontak pribadi. *Droplets* ini dapat masuk melalui mulut, hidung atau konjungtiva (mata). *Droplets* relatif berat, tidak bisa berjalan jauh dan dengan cepat tenggelam ke tanah. Transmisi *droplets* terjadi ketika orang berada dalam kontak dekat 1 meter dengan orang terinfeksi. Melalui fomite (benda yang menjadi perantara virus) secara langsung dengan orang yang terinfeksi atau tidak langsung dengan benda (WHO Regional Officer for Europe, 2020; World Health Organization, 2020). Kesepuluh tentang pencegahan Covid-19. Tindakan perlindungan diri pribadi dengan melakukan kebersihan tangan menggunakan hand sanitizer jika tangan tidak terlihat kotor atau berada di luar rumah dan cuci tangan dengan sabun jika tangan terlihat kotor, menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut, terapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan atas bagian dalam atau tisu, lalu buanglah tisu ke tempat sampah, pakailah masker medis jika memiliki gejala pernapasan dan melakukan kebersihan tangan setelah membuang masker, menjaga jarak minimal 2 meter, dan prosedur pembersihan dan disinfeksi lingkungan harus diikuti secara konsisten dan benar. (Cohen & Corey, 2020; Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit P2P & Kemenkes RI, 2020; WHO, 2020; WHO Regional Officer for Europe, 2020).



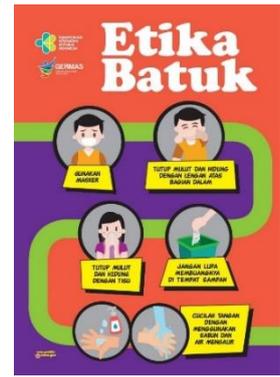
Gambar 1. Poster himbuan cuci tangan pakai sabun



Gambar 2. Menghindari Memegang Mulut, Hidung, Mata



Gambar 3. Cara Memakai Masker yang benar



Gambar 4. Etika Batuk dan Bersin



Gambar 5. Jaga Jarak



Gambar 6. Membersihkan Lingkungan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki target luaran sebagai berikut: 1) Artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui jurnal ber-ISSN. 2) Artikel ilmiah pada media elektronik. 3) Adanya peningkatan pengetahuan mitra tentang Covid-19 pada anak usia dini

### METODE PELAKSANAAN

Dalam rangka mencapai tujuan pengabdian masyarakat ini yaitu membantu siswa siswi maka metode pendidikan kesehatan dilakukan melalui media zoom secara daring yang berisi informasi tentang penyakit Covid-19 dan pencegahannya pada anak usia dini. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Membuat power point dan menyiapkan video pembelajaran tentang covid-19. 2) Mengukur pengetahuan siswa siswi tentang covid-19. 3) Mengevaluasi pendidikan kesehatan pada siswa siswi dengan diskusi secara daring.

Partisipasi mitra dilakukan dengan aktif mendengarkan edukasi covid-19, mitra ikut mempelajari materi pembelajaran melalui video dan gambar yang dijelaskan secara daring dengan media zoom. Terdapat tiga orang guru yang ikut membantu dalam jalannya

pendidikan kesehatan ini sehingga memudahkan penulis untuk melakukan edukasi Covid-19 pada anak usia dini.

## HASIL DAN LUARAN

Pada survey awal yang dilakukan SD Santo Yosef Surabaya kemudian menganalisis masalah yang terjadi, kami melakukan diskusi dengan pihak Sekolah melalui komunikasi jarak jauh atau komunikasi secara daring untuk mengadakan pendidikan kesehatan sebagai bentuk solusi yang kami berikan terhadap masalah mitra. Pada akhirnya pihak Sekolah mengizinkan untuk melakukan edukasi covid-19 melalui zoom secara daring. Pendidikan kesehatan dari tim pengabdian dikemas dalam acara “Wali Murid Mengajar” pada tangga Senin, 14 Desember 2020 melalui zoom sesuai flayer yang tertera di bawah ini.



Gambar 7. Informasi Pendidikan Kesehatan Tim Abdimas

Pada situasi pandemi Covid-19 kami tim pengabdian masyarakat melakukan pendidikan kesehatan dengan cara menyampaikan informasi tentang pengertian, tanda dan gejala covid-19, cara pencegahan penyakit Covid-19. Pada tanggal 14 Desember 2020 tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan edukasi Covid-19 pada anak usia dini yang dihadiri oleh seluruh siswa siswi kelas 1 dan 2 SD Santo Yosef sejumlah 67 anak dan 3 orang guru total dalam zoom terdapat 71 partisipan. Saat memberikan edukasi secara daring kepada anak-anak didahului dengan pertanyaan-pertanyaan terkait Covid-19 pada anak untuk mengetahui sejauh mana anak mengerti tentang Covid-19. Edukasi tentang Covid-19 pada anak usia dini diberikan secara daring dengan media zoom dengan video pembelajaran, gambar-gambar yang memudahkan anak mengerti penjelasan tentang pengertian, penyebab, tanda gejala Covid-19, pencegahan yang dapat dilakukan oleh anak saat ini.



Gambar 8. Dokumentasi Via Zoom Tim Abdimas dengan Mitra

Setelah penjelasan diberikan, evaluasi dilakukan dengan menanyakan kembali kepada anak terkait materi yang sudah disampaikan. Selain itu memberikan kesempatan anak untuk bertanya seputar Covid-19. Kegiatan ini berlangsung selama satu jam 07.30-08.30 WIB. Selama kegiatan anak-anak sudah banyak mendengar informasi terkait Covid-19 tetapi belum banyak yang tahu tentang Covid-19 misalnya kepanjangan apakah itu Covid-19, mengapa anak-anak harus tetap di dalam rumah, kenapa anak-anak tidak boleh masuk sekolah, apakah kalau bermain boleh keluar rumah dengan anak-anak lainnya. Pertanyaan yang mereka sampaikan menunjukkan bahwa mereka masih belum memahami covid-19. Setelah dijelaskan anak-anak bisa menjawab beberapa pertanyaan misalnya kepanjangan covid-19, tanda-tanda covid-19, apa yang harus dilakukan anak-anak saat ini, mengapa harus cuci tangan, pakai masker dan jaga jarak dengan orang lain. Mereka menjawab dengan baik pertanyaan yang disampaikan. Terdapat peningkatan pengetahuan murid kelas 1 dan 2 SD Santo Yosef Surabaya tentang pengertian, tanda dan pencegahan Covid-19.



Gambar 9. Dokumentasi Via Zoom Tim Abdimas dengan Mitra

## SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SD Santo Yosef Surabaya dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang Covid-19. Kegiatan yang sudah dilakukan

adalah melakukan pendidikan kesehatan dengan media secara daring melalui zoom dengan video pembelajaran dan gambar untuk mempermudah menjelaskan pada anak. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SD Santo Yosef Surabaya dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang Covid-19. Kegiatan yang sudah dilakukan adalah melakukan pendidikan kesehatan dengan media secara daring melalui zoom dengan video pembelajaran dan gambar gambar untuk mempermudah menjelaskan pada anak.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Cohen, M. S., & Corey, L. (2020). Combination prevention for COVID-19. *Science*, 368(6491), 551. <https://doi.org/10.1126/science.abc5798>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit P2P, & Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. (L. Aziza, A. Aqmarina, & M. Ihsan, Eds.) (Revisi ke). Jakarta: Kemenkes RI.
- Eschenbeck, H., Lehner, L., Hofmann, H., Bauer, S., Becker, K., Diestelkamp, S., ... Salize, H.-J. (2019). School-based mental health promotion in children and adolescents with StresSOS using online or face-to-face interventions: study protocol for a randomized controlled trial within the ProHEAD Consortium. *Trials*, 20, 1–12. <https://doi.org/10.7892/boris.136049>
- Espigares-Tribo, G., & Ensenyat, A. (2020). Assessing an educational booklet for promotion of healthy lifestyles in sedentary adults with cardiometabolic risk factors. *Patient Education and Counseling*. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.06.012>
- IDAI. (2020). Anjuran Ikatan Dokter Anak Indonesia mengenai Aktivitas Anak di Luar Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19.
- Kammoun, R., & Masmoudi, K. (2020). Paediatric aspects of COVID-19: An update. *Respiratory Medicine and Research*. <https://doi.org/10.1016/j.resmer.2020.100765>
- Lyu, J., Miao, T., Dong, J., Cao, R., Li, Y., & Chen, Q. (2020). Reflection on lower rates of COVID-19 in children: Does childhood immunizations offer unexpected protection? *Medical Hypotheses*, 143(May). <https://doi.org/10.1016/j.mehy.2020.109842>
- WHO. (2020). Advice on the use of masks in the context of COVID-19: interim guidance-2. *Guía Interna de La OMS*, (April), 1–5. <https://doi.org/10.1093/jiaa077>
- WHO Regional Officer for Europe. (2020). *Preparedness, prevention and control of COVID-19 in prisons and other places of detention-Interim guidance*. Retrieved from [www.euro.who.int](http://www.euro.who.int)

World Health Organization. (2020). Coronavirus disease (COVID-19) Pandemic. Retrieved from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>

## Degradasi Sampah Biomassa dengan Bioaktivator EM4 sebagai Bentuk Pengendalian Limbah di Desa Neuheun

Mirna Rahmah Lubis<sup>1\*</sup>, Umi Fathanah<sup>2</sup>, Cut Meurah Rosnelly<sup>3</sup>, Nurul Aflah<sup>4</sup>

mirna@che.unsyiah.ac.id<sup>1\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Teknik Kimia

<sup>4</sup>Program Studi Teknik Pertambangan

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Syiah Kuala

Received: 11 01 2021. Revised: 29 07 2021. Accepted: 04 09 2021.

**Abstract :** Waste that is not managed properly in Neuheun Village, Aceh Besar Regency, can cause health and environment problems. Therefore, this service activity aims to provide the people of Neuheun village with the knowledge and skills of making organic fertilizer in a simple way. The fertilizer making is carried out through short training with raw materials that are reachable by the village community. The target of these activities is housewives in the village, the majority of whom do not work and spend their time taking care of the household. Apart from filling the time, this activity can add insight, self-efficacy, and improve family health and economic life. These activities were attended by 20 housewives who are members of the recitation of the women of Neuheun Village. These activities take place through counseling and direct training stages. Counseling was provided through the distribution of reading materials and delivery of materials followed by the organic fertilizer making. The evaluation results show the enthusiasm of the participants in participating in the training, and they are able to make organic fertilizer. Making fertilizer is expected to be a side business and increase public knowledge about the benefits of organic fertilizers.

**Keywords :** Biomass utilization, Compost, Neuheun, Organic fertilizer.

**Abstrak :** Sampah yang tidak dikelola secara tepat di Desa Neuheun, Kabupaten Aceh Besar, dapat menyebabkan persoalan kesehatan dan lingkungan. Oleh karena itu, aktivitas pengabdian ini ditujukan untuk membekali masyarakat Desa Neuheun dengan pengetahuan serta keterampilan pembuatan pupuk organik dengan cara sederhana. Pembuatan pupuk tersebut dilakukan melalui pelatihan singkat menggunakan bahan baku yang dapat dijangkau oleh masyarakat desa tersebut. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu di desa yang mayoritas tidak bekerja dan menghabiskan waktunya untuk mengurus rumah tangga. Selain mengisi waktu, kegiatan ini dapat menambah wawasan, kemampuan diri serta meningkatkan kehidupan kesehatan maupun perekonomian keluarga. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 orang ibu yang tergabung dalam pengajian ibu-ibu Desa Neuheun. Kegiatan tersebut berlangsung melalui tahap penyuluhan dan pelatihan langsung. Penyuluhan diberikan melalui pembagian bahan bacaan dan penyampaian materi yang dilanjutkan dengan pembuatan pupuk organik. Hasil evaluasi menampilkan antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan, dan peserta telah dapat membuat pupuk organik. Pembuatan pupuk tersebut diharapkan

menjadi usaha sampingan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat pupuk organik.

**Kata kunci :** Kompos, Neuheun, Pemanfaatan biomassa, Pupuk organik.

## **ANALISIS SITUASI**

Desa Neuheun merupakan salah satu kampung yang masyarakatnya sebagian besar adalah korban tsunami, yang datang dari berbagai daerah. Desa ini termasuk ke dalam daerah Kabupaten Aceh Besar dan berjarak  $\pm$  8 km dari ibukota Provinsi Aceh ke arah Timur Kota Banda Aceh. Karena merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya adalah pendatang maka kehidupan di desa ini juga beragam, tetapi semua menyatu saat mereka melakukan kegiatan bersama. Hal ini terlihat dari suasana desa yang bersih dan kehidupan masyarakatnya yang kompak. Penduduk Desa Neuheun berjumlah 320 jiwa dan 80 KK dengan lima orang sarjana, 40 orang lulusan SMU, 40 orang lulusan SMP, 30 orang lulusan SD dan sisanya tidak tamat SD. Masyarakat Desa Neuheun memiliki mata pencaharian yang bervariasi, sebagian besar berprofesi sebagai pedagang, PNS 20%, pedagang dan pegawai swasta 50%, dan sisanya di sektor pertanian. Mayoritas ibu-ibu di Desa Neuheun lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk mengurus rumah tangga, disamping untuk kegiatan pertanian.

Setiap tahun ribuan kilometer persegi lahan yang subur menjadi berkurang karena penggunaan pupuk kimia. Masyarakat desa masih memanfaatkan pupuk kimia padahal kurang baik untuk tanah. Demikian halnya dengan lahan di Desa Neuheun, yang dalam kesehariannya masyarakat masih menggunakan pupuk kimia untuk keperluan tanaman di sekitar lingkungan mereka. Umumnya lahan pertanian dan perkebunan yang ada di Desa Neuheun masih memanfaatkan pupuk sintetis untuk meningkatkan kesuburan tanah. Rendahnya kandungan material organik tanah di lahan tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan material organik tanah utamanya karena proses oksidasi biologis pada tanah. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemupukan untuk peningkatan kandungan material organik tanah melalui penambahan pupuk organik (bokashi). Pupuk bahan organik kaya sumber hayati (bokashi) adalah produk fermentasi dengan *effective microorganism* (EM)-4 yang menekan patogen sehingga meningkatkan pertumbuhan tanaman. Ada berbagai jenis bokashi misalnya bokashi ekspres, bokashi jerami, pupuk kandang, pupuk kandang dan tanah, serta bokashi pupuk kandang dicampur arang (Lingga dan Marsono, 2013).

Pupuk organik (kompos, bokashi) seperti multivitamin untuk tanaman dan tanah karena memperbaiki kesuburan tanah dan memperbaiki sifat kimia serta fisika tanah. Tanah masam akan berubah lebih netral (Artomo, 2015). Pupuk organik merupakan semua material organik

yang telah menjalani penguraian sehingga sudah takdikenali bentuk aslinya, tidak berbau, dan berwarna kehitam-hitaman. Untuk memudahkan absorpsi unsur hara pada tanaman maka bahan organik tersebut memerlukan proses penguraian terlebih dahulu melalui pemberian kompos. EM-4 sering digunakan pada pengomposan, karena mampu memudahkan proses dekomposisi bahan organik (Pinandita dkk., 2017). Tujuan dari proses penanaman kompos adalah untuk menurunkan kandungan C/N yang terdapat dalam bahan organik yang masih segar (Trivana dan Pradhana, 2017). Rasio C/N yang optimal dalam mempercepat proses pengomposan adalah sebesar 25 hingga 35:1. Selain kandungan C/N pada bahan, kestabilan panas juga mempengaruhi kecepatan pembentukan kompos. Cara mempertahankan panas dilakukan melalui penimbunan bahan sampai ketinggian yang disyaratkan, yaitu 1,25 hingga 2,00 m (Setyaningsih dkk., 2017).

Studi pendahuluan diawali dengan melakukan pemetaan terhadap desa-desa yang akan dikunjungi. Selanjutnya dari beberapa desa tersebut dipilihlah Desa Neuheun, Perumahan Cinta Kasih, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, sebagai lokasi desa yang paling representatif. Lokasi Desa Neuheun, Perumahan Cinta Kasih, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar ditunjukkan dalam Gambar 1. Survei dilakukan untuk mendapatkan informasi letak geografis, potensi desa, mata pencarian, dan aktivitas warga terutama kaum ibu yang banyak kegiatan di dalam daripada di luar rumah. Berdasarkan wawancara dengan tokoh dan perangkat desa diperoleh informasi bahwa sebagian besar penduduk Desa Neuheun merupakan usia produktif dan rata-rata memiliki 2 hingga 3 orang anak. Dari sisi pendapatan keluarga dan mata pencarian yang sangat beragam maka tingkat pendapatan masyarakat juga sangat beragam, namun rata-rata relatif menengah ke bawah. Berdasarkan fakta tersebut maka yang dibina dalam pengabdian pada masyarakat di Desa Neuheun yaitu ibu rumah tangga yang mayoritas tidak memiliki kegiatan di luar rumah. Ibu rumah tangga ini diharapkan memiliki pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang lebih meningkat sehingga dengan aktivitas yang dilakukan dapat menambah pendapatan keluarga. Dalam kegiatan ini ibu-ibu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan membuat pupuk dari sampah biomassa atau organik sehingga menghasilkan pupuk organik ramah lingkungan.

Kegiatan pengabdian bagi masyarakat ini ditujukan untuk memberikan wawasan ke masyarakat desa dengan keterampilan pembuatan pupuk organik dari sampah biomassa yang tidak dimanfaatkan. Hal ini sangat bermanfaat untuk keberlangsungan ketersediaan pupuk untuk kebutuhan tanaman di areal perkebunan di desa Neuheun.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Solusi yang dilakukan dalam aktivitas pengabdian bagi masyarakat ini yaitu: a) Pemberian informasi pembuatan pupuk organik melalui metode penyuluhan dan pelatihan dengan praktek langsung, b) Pembuatan pupuk organik yang memiliki nilai tambah, yaitu dari sampah daun kering, serta c) Pemasaran pupuk organik pada acara Expo Chemical Engineering in Action (CHAIN) di Jurusan Teknik Kimia Universitas Syiah Kuala (USK). Target yang akan dicapai setelah selesainya pelaksanaan aktivitas pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Peningkatan pemahaman kelompok ibu-ibu pengajian di Desa Neuheun mengenai pembuatan pupuk organik, 2) Keterampilan ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok pengajian meningkat dalam membuat pupuk organik untuk membantu perekonomian keluarga, 3) Produk hasil pengolahan biomassa, yaitu pupuk organik dapat dipasarkan dalam acara Expo CHAIN di Jurusan Teknik Kimia USK.

Kegiatan ini melibatkan 20 orang ibu-ibu pengajian Desa Neuheun, Perumahan Cinta Kasih, Kecamatan Masjid Raya, Aceh Besar, dengan pertimbangan sebagai berikut: 1) Warga Desa Neuheun Perumahan Cinta Kasih merupakan keluarga dengan kehidupan yang sangat sederhana. 2) Ibu-ibu terutama yang tergabung dalam kelompok pengajian sangat ingin memiliki usaha sampingan untuk membantu perekonomian keluarga. 3) Lokasi desa yang berada di pinggir kota Banda Aceh memungkinkan untuk memasarkan pupuk organik ke luar desa. Bahan yang dipakai dalam kegiatan adalah sam[ah-sampah daun kering sebanyak lima kilogram yang telah dipotong-potong agar sampah daun-daunan menjadi berukuran panjang kira-kira 5–10 cm, dedak sebanyak setengah kilogram, sekam sebanyak tiga kilogram, EM4 sebanyak 10 ml (dua sendok makan), gula atau molasses sebanyak 10 ml (dua sendok makan), serta air secukupnya. Alat yang digunakan yaitu karung, ember, tali plastik, dan *cutter*.

## **METODE PELAKSANAAN**

Survei awal dilakukan sebelum kegiatan pengabdian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) bagi masyarakat ini dimulai. Studi pendahuluan diawali dengan melakukan pemetaan terhadap desa-desa yang akan dikunjungi. Selanjutnya dipilihlah Desa Neuheun, Perumahan Cinta Kasih, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, sebagai desa yang representatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Metode yang diterapkan pada pengabdian masyarakat ini yaitu metode penyuluhan dan pelatihan dengan praktek langsung pembuatan pupuk organik kepada kelompok ibu-ibu pengajian Desa Neuheun, Perumahan Cinta Kasih, Kecamatan Masjid Raya, Aceh Besar. Kegiatan ditempuh melalui observasi di lapangan,

penyiapan bahan dan alat, serta pemberian teori tentang pembuatan pupuk organik yang dilakukan oleh tim pengabdian bekerja sama dengan ibu-ibu pengajian Desa Neuheun Perumahan Cinta Kasih. Penyuluhan diberikan dengan mempresentasikan pengertian bokashi, kompos dan manfaatnya, bahan baku kompos, alasan pengomposan, cara membuat kompos yang murah, mudah, dan cepat, cara pembuatan bokashi, dan bokashi dari pupuk kandang. Sebelum pelatihan dimulai, terlebih dahulu tim pengabdian mempresentasikan teknik pembuatan dan kapasitas produk pupuk organik menggunakan sampah dedaunan kering, jumlah biomassa, jenis bakteri yang digunakan untuk membuat pupuk, lamanya proses pembuatan, kendala, sampai pengemasan produk.

Tahap berikutnya adalah pembuatan pupuk bokashi dan menilai keterampilan peserta yang dibagi menjadi dua kelompok. Mengingat proses pengomposan basah membutuhkan biaya yang relatif tinggi apabila produk harus diolah di dalam laboratorium maka tim memberikan kesempatan untuk mempraktekkan langsung cara pembuatan pupuk organik menggunakan sampah daun kering dengan bioaktivator EM4. Bahan yang dipakai dalam sekali pembuatan adalah sampah-sampah daun kering sebanyak 5 kg yang telah dipotong-potong agar sampah daun-daunan menjadi berukuran panjang kira-kira 5 hingga 10 cm, dedak sebanyak setengah kilogram, sekam sebanyak tiga kilogram, EM4 sebanyak 10 ml (dua sendok makan), molasses (gula) sebanyak 10 ml (dua sendok makan), serta air secukupnya. Dengan hasil pengomposan ini selanjutnya tim melakukan pendampingan pemasaran produk pupuk. Proses pengomposan dan pembuatan pupuk dilakukan di rumah salah seorang ibu peserta pengajian di Desa Neuheun, yang juga difungsikan untuk tempat pembuatan pupuk organik. Setelah pupuk organik dibuat maka kegiatan berikutnya yaitu melaksanakan pemasaran di Expo CHAIN Jurusan Teknik Kimia USK, Banda Aceh. Kegiatan Expo ini mengundang banyak kalangan untuk memperoleh pendapatan kotor yang diserahkan kepada peserta.

## **HASIL DAN LUARAN**

Survei awal dilakukan sebelum kegiatan pengabdian Iptek bagi masyarakat ini dilakukan sehingga diperoleh hasil dan luaran diantaranya: 1) Pemberian Informasi Pembuatan Pupuk Organik melalui Metode Penyuluhan dan Pelatihan, 2) Pembuatan Pupuk Organik yang Memiliki Nilai Tambah dari Sampah Daun Kering, 3) Pemasaran Pupuk Organik pada Acara Expo CHAIN di Kampus.

Kegiatan pertama adalah pemberian informasi pembuatan pupuk organik melalui metode penyuluhan dan pelatihan. Tim melakukan pengabdian masyarakat dengan metode

yang sama dengan kegiatan tim sebelumnya (Lubis, 2020), yaitu penyuluhan pertanian yang merupakan jembatan antara peneliti dan para petani yang membawakan pengetahuan berdasarkan pengalaman lokal untuk penyelidikan lebih lanjut (Nduru, 2011). Tujuan kegiatan penyuluhan tersebut (Gambar 1) adalah memberikan pengetahuan kepada para ibu mengenai cara mengurangi jumlah sampah di desa dengan membagikan leaflet mengenai kompos. Peserta diberikan kuisisioner mengenai limbah organik, yaitu limbah yang mudah membusuk dan terurai secara biologis/alamiah dibantu oleh bakteri, mencakup sisa tumbuhan, hewan, atau makanan (Andina, 2019).



Gambar 1. Penyuluhan Degradasi Sampah Biomassa di Desa Neuheun Masjid Raya.

Semua peserta belum memahami bahwa dampak negatif yang muncul akibat volume sampah yang banyak dan tidak dikelola secara benar adalah penurunan kualitas lingkungan (Marliani, 2014) dan 85% belum memahami bahan yang dibutuhkan untuk membuat pupuk organik. Sebanyak 85% peserta belum memahami bahwa sampah, daun kering yang berasal dari pekarangan, dedak, jerami, dan lain-lain dapat difermentasi dengan EM4 selama tiga hari (Tabel 1). Proses penyuluhan ini menghasilkan kesimpulan bahwa sampah tersebut dengan penambahan EM4 dapat menjadi kompos yang bermanfaat meningkatkan mutu tanah (Herodian, 2007). EM4 merangsang pertumbuhan mikroorganisme lain yang bermanfaat bagi kesuburan tanah serta menguntungkan tanaman, seperti bakteri pengikat nitrogen dan fosfat (Sulistiyorini, 2005).

Tabel 1. Hasil kuisisioner peserta penyuluhan mengenai pembuatan pupuk organik

Pertanyaan	Peserta (%)	
	Paham	Tidak
<b>Sebelum Penyuluhan</b>		
Apakah anda memahami apa saja dampak negatif yang muncul akibat volume sampah yang banyak yang tidak dikelola secara benar?	0	100
Apakah anda memahami bahwa sampah, daun kering yang berasal dari pekarangan, dedak, jerami, dan lain-lain dapat difermentasi?	15	85
Apakah anda pernah mengolah limbah organik atau limbah yang mudah membusuk?	0	100

Pertanyaan	Peserta (%)	
	Paham	Tidak
Apakah anda pernah mengetahui cara membuat pupuk organik yang dapat meningkatkan mutu tanah?	0	100
Apakah anda memahami bahwa pupuk organik dalam meningkatkan mutu tanah?	15	85
<b>Rata-rata</b>	6	94
<b>Setelah Penyuluhan</b>		
Apakah anda memahami bahan dan perlengkapan untuk membuat pupuk organik?	100	0
Apakah anda memahami prosedur pembuatan pupuk organik dengan EM4?	100	0
Apakah anda memahami bahan baku lain yang dapat dipakai untuk menghasilkan pupuk organik?	100	0
Apakah anda pernah menghasilkan pupuk organik dengan bioaktifator EM4?	65	35
Apakah anda memahami manfaat sampah dengan penambahan EM4 dalam meningkatkan mutu tanah?	95	5
<b>Rata-rata</b>	92	8

Kegiatan kedua adalah pembuatan pupuk organik yang memiliki nilai tambah dari sampah daun kering. Berdasarkan hasil penyuluhan, dilakukan pelatihan pembuatan pupuk organik dan demo cara pengomposan yang berhasil baik dan memperoleh respon yang begitu positif. Warga terlebih dahulu mengumpulkan sampah daun kering atau sampah pekarangan (kering), jerami, dan dedak dengan perbandingan 10 : 6 : 1. Langkah selanjutnya dalam pembuatan kompos yaitu daun-daun yang besar digunting atau dipotong dengan ukuran 2–4 cm (Suhastyo, 2007). Pengolahannya adalah dengan memasukkan sampah ke drum plastik atau gentong gerabah yang terlebih dahulu dialasi (arang/koral/potongan genteng) dan diberi lapisan sekam padi (Kurniaty dan Rizal, 2011).

Kegiatan ini mendapatkan antusiasme yang sangat tinggi dari kelompok ibu-ibu untuk mengetahui teknik pembuatan pupuk organik. Proses tanya jawab serta diskusi interaktif juga berlangsung sangat lama. Ini menunjukkan keingintahuan tentang materi yang disampaikan dan keinginan membuat pupuk organik secara mandiri pada kelompok ibu-ibu rumah tangga yang dibimbing oleh dua dosen. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bulan Maret yang diisi dengan persiapan bahan-bahan yang dibutuhkan (Gambar 2) dan pelatihan (Gambar 3). Sampah daun kering yang telah dipotong-potong, dedak, dan sekam diaduk merata di atas karung plastik yang kering. Pertama-tama dibuat campuran dengan rasio air/molasses (gula)/EM4 sebesar 1 liter : 5 ml : 5 ml. Selanjutnya bahan disirami campuran EM4 secara perlahan sesuai dosis yang diperlukan dan berurutan sehingga membentuk adonan. Adonan yang dibentuk jika digenggam

memakai tangan maka air tidak akan keluar melalui adonan. Sama halnya jika genggamannya dibuka maka adonan akan mengembang (kadar air kira-kira 30%).



Gambar 2. EM4 sebagai Bioaktivator dan Biomassa Organik sebagai Bahan Baku Kompos.

Selanjutnya adonan dibuat membentuk sebuah tumpukan setinggi 15 hingga 20 cm. Tumpukan kemudian ditutup memakai karung goni selama tiga hingga empat hari. Selama terjadi proses degradasi bahan organik oleh mikroba EM4 yang berlangsung semi aerob dan anaerob, suhu bahan dijaga pada 40–50°C. Apabila suhu bahan melewati 50°C maka goni penutup dilepaskan, bahan adonan diaduk, kemudian tumpukan ditutup kembali. Setelah hari keempat, karung goni kemudian dilepaskan. Pembuatan pupuk ini dikatakan berhasil apabila material bokashi difermentasi secara tepat. Karakteristiknya yaitu pupuk organik telah dipenuhi oleh kapang yang warnanya putih serta aromanya nikmat. Tetapi bila diperoleh pupuk organik dengan bau menyengat maka pengomposan bokashi tidak berhasil.



Gambar 3. Tim Pengabdian Menjelaskan Pemanfaatan Sampah untuk Menghasilkan Pupuk.

Pupuk organik yang telah jadi seharusnya langsung dipakai. Apabila pupuk organik hendak lebih dahulu disimpan maka bokashi sebaiknya dikeringkan dahulu dengan meletakkannya di atas alas supaya mengering. Setelah mengering pupuk organik dapat dibungkus di kemasan kantong plastik. Tahap pelatihan yang telah diberikan adalah teknik pembuatan pupuk organik secara anaerob. Pada tahap berikutnya dilakukan penyampaian

alternatif pengemasan pupuk organik yang dihasilkan (Gambar 4), dan foto bersama dengan peserta pelatihan (Gambar 5).



Gambar 4. Produk Pupuk Organik yang dihasilkan Peserta Pelatihan

Tahap pembuatan pupuk ini dikatakan berhasil saat peserta menunjukkan sikap mendukung, berpartisipasi aktif, dan menyediakan air dalam pembuatan EM4 dan pembuatan pupuk (Tabel 2). Pernyataan ini diukur dengan menilai keterampilan peserta dalam membuat pupuk secara mandiri. Hal ini karena ketekunan peserta dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan dalam kegiatan ini. Mereka juga teliti dan sangat serius dalam mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini diharapkan memberi motivasi kepada penduduk desa terutama para ibu-ibu pengajian untuk menggunakan alternatif pemanfaatan sampah kering menjadi pupuk organik.



Gambar 5. Foto Bersama dengan Peserta Pelatihan

Tabel 2. Hasil Penilaian pada saat Pelatihan

<b>Komponen yang Dinilai</b>	<b>Nilai</b>
Keterampilan peserta dalam menggunakan bahan	80 (Sangat Baik)
Keterampilan peserta dalam membuat adonan pupuk	70 (Sangat Baik)
Penyiraman campuran EM4 secara perlahan sesuai dosis	60 (Baik)
Fermentasi bokashi	(80) Sangat Baik

Kegiatan ketiga adalah tahap pemasaran pupuk organik pada acara expo chain di kampus. Pada kegiatan ini diperkenalkan proses pengemasan, pemberian label dan penanganan lebih lanjut untuk pemasaran. Berdasarkan hasil yang telah dicapai maka pembuatan pupuk

organik menggunakan sampah daun-daunan ini dikembangkan sebagai salah satu usaha sampingan masyarakat. Berdasarkan hasil diskusi dan monitoring, peserta menginginkan peningkatan kapasitas kemasan dalam karung goni. Hal ini disebabkan karena contoh kemasan yang digunakan hanya berukuran satu kilogram walaupun hasil tersebut sudah mampu menanggulangi masalah sampah yang berlebih. Berdasarkan kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sampah biomassa sebagai alternatif pembuatan pupuk organik sangat dibutuhkan bagi masyarakat Desa Neuheun.

Dari segi biaya, peserta memerlukan tambahan biaya guna membeli EM4 yang berkisar sebesar Rp. 150.000,- pada setiap membentuk adonan pupuk. Pada proses pengomposan, bahan organik didegradasi oleh mikroorganisme hingga suhu tertentu (Siswati dkk., 2009). Oleh sebab itu, pupuk organik yang telah terbentuk dan ditumbuhi oleh kapang yang berwarna putih dapat digunakan sebagai pengganti EM4 untuk mendegradasi bahan organik dari daun kering pada suhu tertentu. Pupuk yang sudah dikemas dijual seharga Rp. 5.000,- per kilogram, sehingga omzet yang diterima setelah ditawarkan ke berbagai pihak mencapai Rp. 250.000,-. Pada saat Expo CHAIN, pemasaran dibantu oleh mahasiswa yang sangat bersemangat dalam memberikan motivasi kepada para pendatang untuk menggunakan alternatif pemanfaatan sampah kering menjadi pupuk organik. Mayoritas pembeli menyatakan pupuk organik dapat menggantikan pupuk kimia yang harganya relatif mahal. Kegiatan ini juga dapat menciptakan kegiatan wira usaha bagi masyarakat desa tanpa membutuhkan biaya yang banyak sehingga akan menambah pendapatan keluarga. Kegiatan ini perlu dilanjutkan terutama dalam hal pemanfaatan limbah biomassa yang lain seperti limbah jerami, limbah kulit coklat, dan lainna menjadi produk lain yang bermanfaat.

## **SIMPULAN**

Penyuluhan pembuatan pupuk organik yang bekerja sama dengan ibu-ibu pengajian di Desa Neuheun telah dilaksanakan dengan baik yang 100% peserta telah mengetahui pembuatan pupuk organik. Pembuatan pupuk organik dari biomassa dan sampah memiliki prospek yang begitu baik untuk dikembangkan menjadi salah satu usaha sampingan keluarga. Peserta menjadi memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan dan memproduksi pupuk organik sehingga dapat dijadikan sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil diskusi dan monitoring, peserta menginginkan modifikasi dan peningkatan kapasitas kemasan pupuk dalam karung goni. Hal ini disebabkan kemasan plastik yang dicoba hanya berukuran satu kilogram walaupun hasil tersebut sudah mampu menanggulangi masalah

sampah berlebih. Pada bahan yang digunakan saat ini membutuhkan biaya tambahan dalam membeli EM4 yang dapat digantikan dengan penggunaan pupuk organik yang telah terbentuk dan ditumbuhi kapang yang berwarna putih.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Jurusan Teknik Kimia USK yang telah menyediakan dana dan dukungan dalam kegiatan pengabdian bagi masyarakat ini. Penulis juga berterima kasih kepada segenap warga Desa Neuheun dan Panitia Expo CHAIN Jurusan Teknik Kimia Universitas Syiah Kuala atas segala fasilitas yang diberikan kepada penulis.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. *Aspirasi Masalah Sosial*, 10(2): 119–138.
- Artomo. (2015). *Halaman Hijau: Cara Bijak dan Cerdas Mengelola Lingkungan dari Rumah*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Herodian, S. (2007). Peluang dan Tantangan Industri Berbasis Hasil Samping Pengolahan Padi. *Jurnal Pangan*. 48(16): 3–49.
- Kurniaty, D.R. & Rizal, M. (2011). Pemanfaatan Hasil Pengolahan Sampah sebagai Alternatif Bahan Bangunan Konstruksi. *Jurnal SMARTek*. 9(1): 47–60.
- Lingga, P. & Marsono. (2013). *Petunjuk Penggunaan Pupuk (Revisi)*, Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Lubis, M.R., Meilina, H., Fathanah, U., & Aflah, N. (2020). Pemberdayaan Ibu-ibu Pengajian Gampong Neuheun di Bidang Ekonomi Kreatif Melalui Inovasi Susu Kedelai. *Jurnal Vokasi*, 4(1): 24–32.
- Marliani, N. (2014). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) sebagai Bentuk Implementasi dan Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Formatif*, 4(2): 124–132.
- Nduru, M. (2011). *A Guide to Effective Extension Methods for Different Situations*, Kenya: National Agriculture and Livestock Extension Programme.
- Pinandita, A.M.K., Biyantoro, D., & Margono. (2017). Pengaruh Penambahan EM-4 dan Molasses terhadap Proses Composting Campuran Daun Angsana (*Pterocarpus indicum*) dan Akasia (*Acacia Auriculiformis*). *Jurnal Rekayasa Proses*. 11(1): 19–23.
- Setyaningsih, E., Astuti, D.S., Astuti, R., Nugroho, D. (2017). Pengelolaan Sampah daun Menjadi Kompos sebagai Solusi Kreatif Pengendali Limbah di Kampus UMS. *Seminar*

*Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek II*. 20 Mei 2017. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Siswati, N.D., Theodorus, H., & Eko, P.W.S. (2009). Kajian Penambahan *Effective Microorganisms* (EM<sub>4</sub>) pada Proses Dekomposisi Limbah Padat Industri Kertas. *Buana Sains*. 9(1): 63–68.

Suhastyo, A.A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 1(2): 63–68.

Sulistiyorini, L. (2005). Pengelolaan Sampah dengan Cara Menjadikannya Kompos. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2(1): 77–84.

Trivana, L. & Pradhana, A.Y. (2017). Optimalisasi Waktu Pengomposan dan Kualitas Pupuk Kandang dari Kotoran Kambing dan Debu Sabut Kelapa dengan Bioaktivator PROMI dan Orgadec. *Jurnal Sain Veteriner*. 35(1): 136–144.

## Pendampingan Pembelajaran Daerah Terpencil di SD Negeri 1 Tumbang Kuling Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah

Hafidha Asni Akmalia<sup>1\*</sup>, Dyah Indraswati<sup>2</sup>, Betti Ses Eka Polonia<sup>3</sup>

akmalia.h.a@walisongo.ac.id<sup>1\*</sup>, dyahindraswati@unram.ac.id<sup>2</sup>, betti.polonia@gmail.com<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar

<sup>3</sup>Program Studi Perawatan dan Perbaikan Mesin

<sup>1</sup>UIN Walisongo Semarang

<sup>2</sup>Universitas Mataram

<sup>3</sup>Politeknik Negeri Ketapang

Received: 08 11 2020. Revised: 15 07 2021. Accepted: 15 08 2021.

**Abstract** : School located in a remote areas has a complex educational problems such as limited teachers, inadequate building conditions, difficult road access and even lack of textbooks. This service aims to help SDN 1 Tumbang Kuling Central Borneo in organizing more varied teaching and learning activities using several learning methods. The Community Service Team observed first then introduced guessing method, team games tournament, and singing to students to motivate them in learning despite their limitations. The students can follow the given learning process well and feel happy to be able to learn through the existing methods. This kind of service activity can be an inspiration for the community to assist the government in overcoming the problem of education disparities in schools in a remote areas.

**Keywords** : Remote areas, Education gap, Learning methods

**Abstrak** : Sekolah yang berada di daerah terpencil memiliki masalah pendidikan yang kompleks seperti terbatasnya tenaga guru, kondisi gedung yang tidak layak, akses jalan yang sulit bahkan kurangnya buku pelajaran. Pengabdian ini bertujuan untuk membantu SDN 1 Tumbang Kuling Kalimantan Tengah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang lebih variatif menggunakan beberapa metode pembelajaran. Tim Pengabdian Masyarakat melakukan observasi terlebih dahulu baru memperkenalkan metode tebak gambar, *Team Games Tournament*, menyanyi dan *Numbered Head Together* pada para siswa untuk memotivasi mereka dalam belajar di tengah keterbatasan yang dimiliki. Siswa-siswa dapat mengikuti proses pembelajaran yang diberikan dengan baik dan merasa senang dapat belajar melalui metode yang ada. Kegiatan pengabdian semacam ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk membantu pemerintah dalam mengatasi persoalan kesenjangan pendidikan di sekolah yang ada di daerah terpencil.

**Kata kunci** : Daerah terpencil, Kesenjangan pendidikan, Metode pembelajaran

## **ANALISIS SITUASI**

Salah satu indikator kemajuan suatu bangsa adalah kualitas pendidikan. Menurut *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh *The Organization for Economic Co-operation dan Development (OECD)*, kemampuan siswa Indonesia dalam literasi membaca, matematika, dan sains berada di level bawah dalam 20 tahun terakhir sejak bergabung menjadi partisipan PISA pada tahun 2001 (F. Avvisati, A. Echazarra, 2018). Hasil pengujian PISA di Indonesia tahun 2018, Indonesia berada pada ranking 10 terbawah untuk ketiga kategori penilaian PISA. Pada kemampuan membaca, Indonesia berada di posisi 74 dari 79 negara. Pada kemampuan matematika di posisi 73 dari 79 negara, dan kemampuan sains berada di peringkat 71 dari 79 negara. Indonesia harus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya untuk menjaga standar pendidikan melalui keikutsertaannya dalam PISA karena skor siswa Indonesia cenderung dibawah rata-rata standar kompetensi minimal OECD untuk kategori membaca, matematika, dan sains (Arie Wibowo Khurniawan, 2019).

Indonesia memiliki karakteristik heterogen mulai dari adat, budaya, sosial, bahkan geografis. Terutama perbedaan geografis, maka dikenal istilah daerah terdepan, terluar, dan tertinggal. Pada daerah-daerah ini, salah satu kesenjangan yang dapat diamati adalah pendidikan yang diberikan. Beberapa fakta yang teramati misalnya persebaran guru yang tidak merata, sarana dan prasarana pendidikan, serta kinerja dan kesejahteraan guru yang belum optimal (Syafii, 2018). Guru-guru di daerah 3T masih banyak yang belum mendapat pelatihan mutu dan profesionalitas guru sehingga performa mengajar di kelas masih harus ditingkatkan lagi. Sarana dan prasarana seperti jumlah dan kondisi gedung sekolah juga ketersediaan buku paket pelajaran masih kurang. Terlebih lagi akses jalan menuju sekolah cukup sulit sehingga dapat menghambat bantuan pemerintah ke sekolah yang bersangkutan. Fenomena-fenomena itu masih banyak dijumpai di daerah 3T.

Berbagai upaya dilakukan untuk menyetarakan mutu pendidikan daerah tertinggal dengan pendidikan di kota-kota besar. Walaupun demikian, sejauh ini usaha yang dijalankan belum memberikan hasil yang maksimal. Menurut Putera & Rhussary (2018), terdapat 2 alasan yaitu strategi pembangunan pendidikan bersifat *input oriented* dan pengelolaan pendidikan dominan diatur oleh birokrasi tingkat pusat (*macro oriented*) sehingga ada banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat pusat tidak dapat berjalan di tingkat sekolah. Selain itu, tuntutan sistem pendidikan yang standar pada semua wilayah di Indonesia justru membuat

daerah 3T kesulitan untuk mengejar ketertinggalan sehingga menambah deretan masalah (Suciati, 2016).

Pemerataan pendidikan adalah kewajiban pemerintah karena tak dipungkiri Indonesia memiliki bonus demografi yang tinggi dimana penduduk usia produktif lebih besar daripada usia non produktif. Oleh sebab itu, Negara harus mempersiapkan sistem pendidikan yang merangkul semua siswa di daerah manapun mereka berada. Syafii (2018) menyatakan bahwa desentralisasi pendidikan cukup penting untuk ditindaklanjuti karena memberi dampak positif misalnya peningkatan mutu, efisiensi keuangan, efisiensi administrasi dan pemerataan pendidikan daerah pelosok. Sementara itu, menurut Parmiti et al., (2016) pendidikan non formal seperti pelatihan keterampilan lokal dan pengembangan kebudayaan lokal juga perlu diberikan. Lembaga-lembaga swadaya masyarakat juga perlu digandeng dan diberdayakan untuk membantu pemerintah dalam mengatasi kesenjangan yang ada.

Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional melalui berbagai kebijakan, antara lain sertifikasi guru, bantuan operasional sekolah (BOS), dan menetapkan standar nasional pendidikan yang dituangkan dalam PP No. 19 tahun 2005 (Raharjo, 2013). Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan”. Pada kenyataannya kesenjangan pendidikan masih terjadi. Minimnya jumlah guru yang kompeten, sulitnya akses menuju sekolah, buruknya sarana dan prasarana serta fasilitas menjadi kendala kurang meratanya pendidikan di Indonesia. Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T) menjadi salah satu solusi pemerintah mengatasi masalah kesenjangan pendidikan di desa dan kota (Vito & Krisnani, 2015). Tidak hanya itu saja, masyarakat juga dapat berkontribusi memberikan pendampingan pembelajaran secara mandiri ataupun lembaga masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan.

Salah satu sekolah di daerah terpencil yang membutuhkan bantuan pendampingan pembelajaran adalah SDN 1 Tumbang Kuling, yang terletak di pedalaman Cempaga Hulu, Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah ini memiliki berbagai macam keterbatasan sehingga menjadi bukti adanya kesenjangan pendidikan yang jauh antara daerah kota dan pedalaman. Desa tempat sekolah berada belum dimasuki PLN dan masih menggunakan genset sehingga lampu sering mati. Data yang diperoleh dari Disdakmen Kemendikbud menyebutkan jumlah guru ada 5 orang dengan peserta didik seluruhnya berjumlah 72 orang. Sekolah hanya memiliki 6 ruang kelas tanpa adanya fasilitas lain seperti ruang laboratorium dan ruang perpustakaan. Hanya tersedia satu toilet bersama dan tidak

tersedia jamban. Fisik bangunan juga kurang layak, beralaskan kayu ulin yang sudah mulai keropos dan jarang dibersihkan. Dinding menggunakan papan kayu yang sudah terlihat rusak dan rapuh. Atapnya banyak yang berlubang sehingga kalau hujan, air sudah dipastikan masuk. Bukan hanya permasalahan bangunan dan sarana prasarana, kurikulum yang dipergunakan juga tidak jelas, yang penting ada buku yang bisa dipergunakan guru sebagai bahan untuk mengajar. Hanya kepala sekolah saja yang berstatus ASN sedangkan guru-guru yang lain berstatus tenaga honorer. Minimnya tenaga mengajar membuat satu guru harus mengampu 2-3 kelas. Maka dari itu, tujuan pengabdian ini dilaksanakan yaitu untuk membantu guru-guru di SDN 1 Tumbang Kuling dalam mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif.

Kondisi siswa di SDN 1 Tumbang Kuling beranekaragam mulai dari latar belakang dan usia. Banyak anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu sampai pergi ke sekolah pun tanpa alas kaki. Akses sekolah ke rumah siswa pun bisa dikatakan jauh dan banyak yang harus melalui sungai. Terkait jaringan, tidak semua provider mampu menangkap sinyal, sehingga sekolah tersebut tidak pernah bersentuhan dengan internet dalam pembelajarannya. Hal ini tentu kontras dengan sekolah yang terdapat di perkotaan atau ibukota provinsi yang memiliki fasilitas memadai seperti ruang komputer, UKS, sarana olahraga, kantin, serta tenaga pengajar yang kompeten. Di SDN 1 Tumbang Kuling, pembelajaran yang dilakukan guru masih konvensional dengan metode ceramah. Para siswa belajar menggunakan buku paket pelajaran yang terbatas sumbernya. Berdasarkan realitas yang ada, maka Tim Pengabdian Masyarakat berupaya melakukan pendampingan pembelajaran di SDN 1 Tumbang Kuling untuk memberikan motivasi dan semangat untuk terus belajar ditengah keterbatasan.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Berdasarkan analisis situasi yang dikaji maka solusi yang dilakukan oleh tim pengabdian yakni melakukan pendampingan pembelajaran dilakukan dengan memberikan metode pembelajaran yang lebih variatif sehingga diharapkan siswa termotivasi dalam belajar sekaligus memberi pilihan pada guru agar pada pembelajaran selanjutnya menggunakan berbagai macam metode. Waktu pelaksanaan pengabdian yakni 31 Maret–2 April 2017 dengan target yaitu tercapainya pembelajaran yang variatif menggunakan metode *Team Games Tournament*, menyanyi, dan *Numbered Head Together*.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu terdiri atas beberapa tahap. Dimulai dari observasi pada pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Pada tahap ini Tim Pengabdian mencermati metode pembelajaran di kelas dan mengamati respon para siswa. Dilanjutkan dengan pendampingan pembelajaran menggunakan metode *Team Games Tournament*, *menyanyi*, dan *Numbered Head Together*. Pelaksanaan ketiga metode pembelajaran tersebut didasarkan hasil observasi dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan pada siswa. Tim Pengabdian juga mengamati respon para siswa ketika diberikan metode itu dalam pembelajaran. Yang terakhir yaitu evaluasi pendampingan pembelajaran dengan mewawancarai para siswa.

## **HASIL DAN LUARAN**

Pendidikan di daerah terpencil menampilkan sisi lain wajah Indonesia di tengah kemajuan teknologi. Fakta menunjukkan bahwa pembangunan nasional agaknya belum sepenuhnya merata termasuk bidang pendidikan sehingga kesenjangan yang muncul tidak dapat dipungkiri. Salah satu contohnya adalah SDN 1 Tumbang Kuling. Sekolah dasar ini merupakan bukti nyata bahwa akses pendidikan tidak sama di Indonesia. Hasil observasi Tim Pengabdian Masyarakat menunjukkan terdapat banyak kekurangan yang ada diantaranya keterbatasan guru, meja kursi yang tidak memadai, fasilitas buku paket pelajaran untuk siswa yang kurang, juga gedung sekolah yang kondisinya memprihatinkan (Gambar 1). Gedung sekolah dibangun dengan kayu yang pada beberapa bagian atapnya bocor. Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah, jika hujan deras terjadi maka ruangan kelas tidak dapat digunakan dan siswa terpaksa diliburkan. Selain bagian atap, bagian dinding dan lantai pada beberapa kelas juga berlubang. Fasilitas dalam kelas hanya tersedia papan tulis, meja dan kursi yang juga terbatas (Gambar 2).



Gambar 1. Kondisi gedung sekolah



Gambar 2. Kondisi kelas

Untuk menuju SDN 1 Tumbang Kuling, maka waktu tempuh yang dibutuhkan Palangkaraya yaitu kurang lebih 6 jam dengan medan yang cukup terjal dan melewati perkebunan kelapa sawit. Akses informasi di sekolah terbatas karena sinyal yang ada juga minim. Dengan kata lain, teknologi dan informasi tidak maksimal digunakan oleh sekolah maupun masyarakat sendiri sehingga pendidikan di SDN 1 Tumbang Kuling termasuk terlambat dibandingkan sekolah-sekolah lain yang berada di kota besar. Di saat sekolah dasar lain memiliki banyak alat peraga dan menggunakan komputer untuk mempermudah pembelajaran, tidak demikian dengan SDN 1 Tumbang Kuling. Maka dari itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan permainan pada siswa sehingga dapat memberikan kemudahan siswa dalam belajar.

Kegiatan pengabdian dilakukan antara tanggal 31 Maret–2 April 2017. Tahap pertama dalam kegiatan pengabdian adalah observasi terhadap pengajaran guru di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru mengalami kesulitan dalam memotivasi siswa-siswa yang belajar dikarenakan terbatasnya buku pelajaran dan media pembelajaran. Guru lebih banyak melakukan ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan jarang bertanya. Respon lain yang teramati dari siswa adalah siswa merasa bosan dan tidak terlalu memperhatikan pemaparan materi dari guru.

Tahap kedua yaitu kegiatan pendampingan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan pada seluruh siswa mulai kelas I sampai VI SD. Setiap kelas didampingi oleh 3 – 4 pendamping. Permainan yang dilakukan yaitu menebak gambar, *team games tournament*, belajar yang diselengi dengan menyanyi dan *numbered head together*. Pemilihan keempat metode tersebut dikarenakan sekolah tidak dapat menyediakan alat peraga yang dapat ditampilkan sehingga dipilih metode sederhana tanpa alat peraga. Menebak gambar dipilih menjadi salah satu metode dalam pembelajaran yang dapat mengurangi peran guru yang dominan di kelas dengan metode ceramahnya (Nurjannah, 2018). Penggunaan gambar juga akan menarik perhatian siswa karena gambar yang diberikan berwarna-warni. Gambar-gambar disusun kemudian siswa diminta menebaknya dengan melengkapi huruf yang masih kosong pada kata-kata yang ada (Gambar 3). Para siswa terlihat antusias ketika menebak gambar, dengan kata lain mereka memberi respon positif. Melalui tebak gambar ini, guru mendapat referensi metode pembelajaran yang dapat diterapkan kelak untuk melatih daya pikir siswa dalam mengenal dan mengingat konsep. Dalam pendampingan pembelajaran ini juga dilakukan belajar sambil bernyanyi (Gambar 4) karena dapat membuat suasana lebih bergairah sehingga

membantu pengembangan motorik dan memperkaya perbendaharaan kata (Ridwan & Awaluddin, 2019).



Gambar 3. Menebak gambar



Gambar 4. Metode menyanyi

Metode lain yang dikenalkan adalah *team games tournament* sederhana dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok kemudian memberi pertanyaan yang harus dijawab secara cepat (Gambar 5-6).



Gambar 5. Belajar Satuan Panjang



Gambar 6. Pembelajaran model TGT

Kelompok yang mendapatkan skor tertinggi diberi *reward*. TGT dapat menjadi wadah bagi kerjasama siswa, melatih tanggungjawab siswa dalam kelompok (Irviana, 2016) dan membantu siswa memperoleh pemahaman lebih baik karena pembelajaran yang menyenangkan (Suaeb et.al., 2018). Selain itu, dilakukan pembelajaran menggunakan model *NHT* (*Numbered Head Together*) dalam belajar satuan-satuan dimensi panjang di kelas 3 tingkat sekolah dasar (Gambar 7).

Penerapan model *NHT* termasuk dalam *active learning* (Tileston, 2007). *NHT* memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Partisipasi aktif dari semua siswa membangun proses berpikir ke arah yang lebih baik (Wati & Fatimah, 2016). Belajar satuan panjang dalam *NHT* menggunakan metode hafalan dengan bernyanyi. Hal tersebut mempermudah siswa untuk mengingat semua satuan-satuan panjang. Di akhir proses

pembelajaran, guru menyebutkan nomor siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, NHT juga diyakini dapat meningkatkan proses berpikir siswa.



Gambar 7. Pembelajaran dengan Model *NHT (Numbered Head Together)*

Para siswa sangat senang dengan kegiatan yang diberikan karena mereka mendapat inspirasi dan motivasi di tengah keterbatasan yang ada. Di akhir pembelajaran, siswa-siswa dikenalkan pada berbagai macam profesi serta diminta untuk menempelkan tulisan yang berisi cita-cita mereka di masa depan pada gambar pohon yang ditempel di papan tulis (Gambar 8). Dengan ini, mereka diharapkan senantiasa belajar dan tidak melupakan cita-cita yang dimiliki walaupun bersekolah dengan fasilitas terbatas.



Gambar 8. Pemberian Motivasi kepada Siswa dengan Pohon Harapan

Tahap ketiga dari pengabdian ini adalah evaluasi pendampingan pembelajaran. Tim pengabdian mewawancarai para siswa terutama bagi siswa yang kurang aktif atau yang merasa kesulitan sehingga bisa dilakukan tindakan atau pemberian motivasi misalnya dengan pujian, pemberian semangat dan memberikan tepuk tangan. Tim pengabdian berupaya agar seluruh siswa antusias dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai evaluasi, setelah kegiatan selesai, tim pengabdian juga menanyakan kepada siswa bagaimana proses pembelajaran yang dijalani. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua siswa begitu antusias dan senang dengan proses pendampingan pembelajaran serta adanya *reward* yang diberikan.

## **SIMPULAN**

Pengabdian yang dilakukan di SDN 1 Tumbang Kuling dapat membantu sekolah untuk senantiasa memberikan pembelajaran yang menarik bagi siswa-siswa di tengah keterbatasan yang ada. Tahap observasi menunjukkan bahwa buku paket pelajaran dan media pembelajaran sangat terbatas sehingga perlu pendampingan pembelajaran. Tahap kedua dilaksanakan pendampingan pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode yakni *Team Games Tournament*, menyanyi, dan *Numbered Head Together*. Pada tahap ketiga adalah wawancara dengan siswa dengan hasilnya adalah para siswa merasa senang dengan pendampingan pembelajaran dan *reward* yang diberikan oleh tim pengabdian. Kendala yang dialami saat pengabdian yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam mengikuti instruksi yang diberikan Tim Pengabdian masyarakat, namun hal ini dapat diatasi dengan bantuan guru sehingga komunikasi berjalan lancar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arie Wibowo Khurniawan, G. E. 2019. Evaluasi Pisa 2018: Indonesia Perlu Segera Berbenah. *Vocational Education Policy, White Paper, 1(21)*, 1–10.
- F. Avvisati, A. Echazarra, P. G. and M. S. 2018. Programme For International Student Assesment (PISA) Result 2018. In *Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2018*. Retrieved from <http://www.oecd.org/pisa/> Data
- Irviana, I. 2016. Pengaruh model pembelajaran *team games tournament* terhadap hasil belajar IPS siswa SD. *Journal of EST, 2(1)*: 56-70.
- Nurjannah. 2018. Pengaruh media gambar terhadap motivasi belajar pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN Pasi Pinang kecamatan Meureubo kabupaten Aceh Barat. *Bina Gogik, 5(1)*: 71-78.
- Parmiti, D.P., Sulastri, M., & Pudjawan, I.K. 2016. Program ipteks bagi masyarakat pendidikan di desa terpencil. *Jurnal Widya Laksana, 5(2)*: 100-110.
- Putera, M.T.F., & Rhussary, M.L. 2018. Peningkatan mutu pendidikan daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal) di kabupaten Mahakam Hulu. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. hlm.144-148.
- Raharjo, S. B. 2013. Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 16(2)*, 511–532. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1129>
- Ridwan & Awaluddin, A.F. 2019. Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan penguasaan mufradat dalam pembelajaran bahasa Arab di Raudhatul Athfal.

*Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1): 56-67.*

- Suaeb, S., Degeng, I.N.S., & Amirudin, A. 2018. Meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *team games tournament* (TGT) berbantuan media tebak gambar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 3(1): 146-154.*
- Suciati & Ariningsih. 2016. Pengembangan model pendidikan menengah "sekolah kebangsaan" di daerah terpencil, tertinggal, terluar dan perbatasan sebagai implementasi pembelajaran PKn. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 1(1): 76-86.*
- Syafii, A. 2018. Perluasan dan pemerataan akses kependidikan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 4(2): 153-171.*
- Tileston, D. W. 2007. *Teaching Strategies for Active Learning*. California: Corwin Press.
- Vito, B., & Krisnani, H. 2015. Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 247-251.*  
[https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533.](https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533)
- Wati, W., & Fatimah, R. 2016. Effect Size Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, 5(2), 213-222.*

## Penerapan *Islamic Platform* Sistem Informasi Manajemen Masjid di Lingkungan PCM Karangploso Malang

Novendra Setyawan<sup>1\*</sup>, Muhammad Nasar<sup>2</sup>, Zulfatman<sup>3</sup>, Dwi Nur Fajar<sup>5</sup>  
novendra@umm.ac.id<sup>1\*</sup>, nasar@umm.ac.id<sup>2</sup>, zulfatman@umm.ac.id<sup>3</sup>, dnfajar@gmail.com<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Teknik Elektro

<sup>4</sup>Program Studi Informatika

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

Received: 24 11 2020. Revised: 17 07 2021. Accepted: 15 08 2021.

**Abstract :** KH. Ahmad Dahlan's Mosque is a mosque that was founded in 2012 in Ngijo village, Karangploso sub-district under the auspices of the Muhammadiyah branch of Karangploso. Good mosque management in addition to having supporting facilities and infrastructure, to provide good service to the congregation, of course, the mosque must have good data and data collection systems for congregations. This is what the mosque management KH complained about. Ahmad Dahlan who has difficulty managing data on mosque congregations and business charities. Based on these problems, this service aims to design and implement website-based Islamic Platform mosque management information system software. Implementation is carried out using the Waterfall method which consists of requirements, design, implementation, testing, and maintenance. The existence of this information system can simplify and make mosque governance more organized.

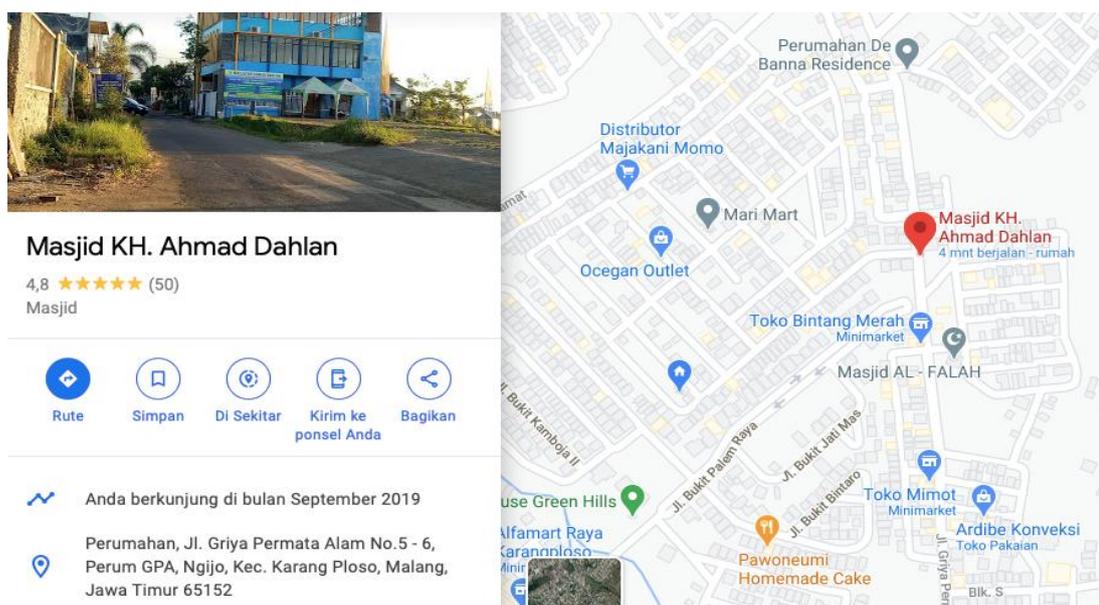
**Keywords :** Islamic platform, Information system, Mosque management, Management data.

**Abstrak :** Masjid KH. Ahmad Dahlan merupakan masjid yang didirikan pada tahun 2012 di Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah Cabang Karangploso. Pengelolaan masjid yang baik selain memiliki sarana dan prasarana yang menunjang, untuk memberikan pelayanan yang baik kepada jamaah tentunya masjid harus memiliki data maupun sistem pendataan jamaah yang baik pula. Hal itulah yang dikeluhkan oleh pengurus masjid KH. Ahmad Dahlan yang kesulitan melakukan pengelolaan data jamaah masjid dan amal usaha. Berdasarkan permasalahan tersebut pada pengabdian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan perangkat lunak sistem informasi manajemen masjid *Islamic Platform* berbasis *website*. Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode *Waterfall* yang terdiri dari *requierment, design, implementation, testing, and maintenance*. Adanya sistem informasi tersebut dapat mempermudah dan membuat tata kelola masjid lebih teratur.

**Kata kunci :** *Islamic platform*, Sistem informasi, Manajemen masjid, Data manajemen.

## ANALISIS SITUASI

Masjid KH. Ahmad Dahlan merupakan masjid yang didirikan pada tahun 2012 di desa ngijo, kecamatan Karangploso. Berdirinya masjid tersebut tidak terlepas dari peran serta Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Karangploso, yang ingin mengembangkan dan menyebarkan dakwah dan amal usaha Muhammadiyah yang lebih luas di wilayah Karangploso. Lokasi masjid itu sendiri merupakan lokasi yang sangat strategis dimana menurut data penduduk Kecamatan Karangploso 2017, Desa Ngijo memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Karangploso yaitu 14 ribu jiwa (Dinas Kependudukan Malang, 2017). Secara demografis lokasi masjid ditunjukkan pada Gambar 1. Banyaknya jumlah penduduk dan demografi tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi pengurus masjid untuk memberikan pelayanan terhadap jamaah masjid. Masjid KH Ahmad Dahlan memiliki bangunan 120 m<sup>2</sup> dengan 3 lantai yang mampu menampung 200 – 300 jamaah. Dengan jumlah jamaah dan jumlah penduduk yang besar maka diperlukan manajemen yang baik sehingga dapat memberikan pelayanan yang baik.



Gambar 1. Letak Geografis Masjid KH. Ahmad Dahlan

Selain berfungsi sebagai masjid, pada saat ini terdapat dua amal usaha yang telah didirikan oleh pengurus, yaitu tempat penitipan anak (TPA) dan PAUD. Hal itu bertujuan untuk memperluas penyebaran dakwah Muhammadiyah itu sendiri. Dengan adanya pengembangan pengembangan tersebut tentunya diperlukan pengelolaan yang baik terhadap tata kelola masjid baik dari segi sarana dan prasarana maupun pendataan atau pembukuan. Pengelolaan masjid yang baik selain memiliki sarana dan prasarana yang menunjang, untuk memberikan pelayanan yang baik kepada jamaah tentunya masjid harus memiliki data maupun sistem pendataan

jamaah yang baik pula. Pada mulanya pendataan dan pengumuman dilakukan dengan menggunakan media konvensional yakni menggunakan papan tulis dan papan madding. Pendataan dengan metode tersebut dirasa kurang teratur oleh ketakmiran karena tidak ada pengarsipan yang baik. Hal itulah yang dikeluhkan oleh pengurus masjid KH. Ahmad Dahlan yang kesulitan melakukan pengelolaan data jamaah masjid dan amal usaha. Selain data jamaah yang memiliki banyak variable juga persebaran jamaah yang cukup luas. Pendataan tersebut diperlukan untuk tata kelola zakat, infak, dan sedekah; pemetaan kenggotaan muhammadiyah diwilayah masjid; pendataan anak didik pada amal usaha; pendataan qurban; serta berkaitan dengan aktivitas dakwah dan kajian.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mengimplementasikan dan memberikan pendampingan sebuah Islamic platform yang merupakan perangkat lunak pengolah data jamaah masjid dan amal usaha yang nantinya dapat memetakan jamaah berdasarkan variable variable yang ada pada jamaah. Dengan adanya Islamic platform ini diharapkan segala program program yang diajukan oleh pengurus masjid sesuai dengan kondisi yang ada dengan jamaah masjid. Pada pembuatan *Islamic platform* ini menggunakan perangkat lunak berbasis website. Pada mulanya platform hanya dibuat dalam bentuk offline yang nantinya pada pengembangan selanjutnya akan di buat menjadi sebuah sistem informasi berbasis web yang sesuai dengan program program yang diajukan oleh pihak pengurus masjid.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra khususnya ketakmiran masjid KH. Ahmad Dahlan, Ngijo Karang plos, berkaitan tentang manajemen dan pengelolaan data jamaah yang baik maka tujuan dari tim pengabdian masyarakat ini adalah merancang dan mengimplementasikan, serta pendampingan perawatan perangkat lunak sistem informasi manajemen masjid *Islamic platform* berbasis *website*. Adanya pengimplementasian serta pendampingan terhadap sistem informasi manajemen masjid yang diberikan kepada takmir masjid, diharapkan dapat meningkatkan sistem pengelolaan masjid yang berupa pemetaan data jamaah, keuangan, dakwah, dan pengelolaan kegiatan.

Kegiatan pengabdian ini bertempat di dua tempat dimana *Islamic Platform* dikembangkan di laboratorium perangkat lunak fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Malang. Selanjutnya proses pengembangan dilakukan di lokasi utama pengabdian yaitu di Masjid KH. Ahmad Dahlan, Ngijo, Kecamatan Karangpulos, Kabupaten Malang. Kegiatan

yang dilakukan dilokasi lebih diutamakan pada penerimaan masukan terkait kebutuhan manajemen masjid. Lebih lanjut, tahapan pelaksanaan pengabdian dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Pengabdian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Studi Literatur dan survei	Maret – April Tahun 2020
2	Desain <i>User Interface</i>	April – Mei Tahun 2020
3	Perancangan Sistem Web dan Data Base	Juni – September Tahun 2020
4	Pelatihan Admin Masjid	Oktober Tahun 2020
5	Pengujian sistem dan <i>Maintenance</i>	November – Desember Tahun 2020

Selanjutnya dilakukan pelatihan terhadap tenaga administratif sistem yang berasal dari takmir masjid divisi kepemudaan. Pada lingkungan masjid yang diasuh oleh Pengurus Cabang Muhammadiyah Karangploso juga terdapat mahasiswa yang berasal dari kampus Muhammadiyah yang ditugaskan untuk membantu pengelolaan masjid yang ada dilingkungan PCM. Pada masjid KH. Ahmad Dahlan terdapat tiga mahasiswa yang diberikan pelatihan sebagai tenaga administratif pada pengelolaan sistem *Islamic Platform*.

Dengan adanya implementasi dan pendampingan *Islamic Platform* diharapkan dapat menghasilkan sistem informasi manajemen dan tenaga administratif yang dapat meningkatkan pengelolaan manajemen masjid. Peningkatan manajemen tersebut yang meliputi pengelolaan yang berkaitan tentang pengelolaan keuangan, data jamaah, pemetaan jamaah, dan dakwah interaktif.

## **METODE PELAKSANAAN**

Untuk mencapai target, proses pengerjaan kegiatan dilakukan dengan tahapan yang meliputi *Requirement, Design, Implementation, Testing, dan Maintenance*.

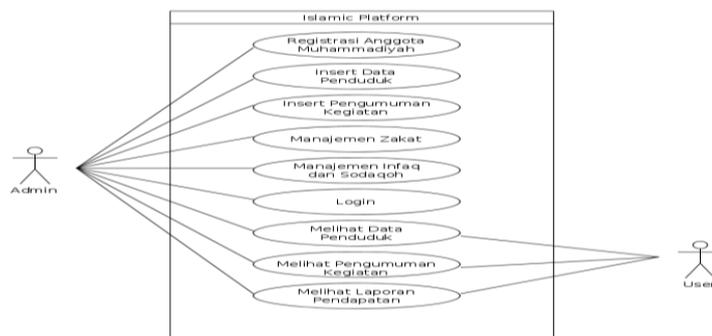
*Requirement*, pada proses ini masalah dari sebuah organisasi akan dianalisa sehingga nantinya dapat membuat spesifikasi agar masalah tersebut dapat diselesaikan dengan teknologi informasi. Pada studi kasus kali ini akan diangkat permasalahan pada proses bisnis di lingkungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah yang bisa di selesaikan dengan teknologi informasi berbasis website serta sesuai dengan Aturan manajemen masjid yang dikeluarkan Kemenag nomor DJ.II/802 (Kemenag, 2014). Selain daripada aturan yang dikeluarkan oleh Kemenag, fitur fitur requirement yang dibutuhkan oleh ketakmiran dilakukan dengan melalui survey dan sosialisasi program kegiatan pengabdian. Survey dilakukan dengan urun rembug antara tim pengabdian dan ketakmiran pada rapat bulanan yang dilakukan oleh ketakmiran masjid KH. Ahmad Dahlan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Sosialisasi dan rembug permasalahan manajemen masjid Kh Ahmad Dahlan

Berdasarkan survei permasalahan yang dapat diselesaikan dengan teknologi informasi Islamic Platform yaitu terkait dengan: 1) Manajemen pendataan penduduk disekitar lingkungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah. 2) Manajemen keanggotaan organisasi Muhammadiyah. 3) Manajemen zakat. 4) Manajemen infaq dan sedekah. 5) Manajemen pengumuman kegiatan Pimpinan Cabang Muhammadiyah. Dari semua permasalahan diatas akan dilakukan tahap desain ke dalam sistem teknologi informasi berbasis web pada poin selanjutnya. Pada proses desain dilakukan pengerjaan oleh tim pengabdian pada laboratorium perangkat lunak Universitas Muhammadiyah Malang. Penggunaan laboratorium pada proses desain dikarenakan kebutuhan peralatan untuk proses desain Islamic platform, seperti software, komputer dengan spesifikasi yang memadai, dan jaringan internet yang memadai.

*Design*, setelah proses tahapan penerimaan requirement design sudah dilakukan dan juga kebutuhan kebutuhan terkait sistem Islamic Platform sudah didapatkan, proses selanjutnya adalah tahapan desain. Sistem yang akan dibuat pada Islamic Platform memiliki fitur seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Use case diagram desain sistem *Islamic Platform*

Fitur-fitur yang diberikan dikelompokkan oleh tim pengabdian menjadi dua katagori berdasarkan penggunaan, yaitu berdasarkan kebutuhan administrator yaitu ketakmiran dan kebutuhan user sebagai masyarakat pengguna sistem. Pada kebutuhan administrator, fitur fitur

yang diberikan lebih banyak karena terkait kebutuhan pengaturan data jamaah yang mana terdapat data data yang tidak patut disebarakan ke khalayak umum. Pada kebutuhan user atau pengguna data ditampilkan hanya berupa laporan final baik berupa laporan keuangan, data jamaah, zakat, dan kegiatan dakwah.

Implementation, proses implementasi pada penelitian ini akan menggunakan spesifikasi perangkat keras dan perangkat lunak seperti yang ditunjukkan pada table berikut.

Tabel 2. Spesifikasi perangkat keras untuk kebutuhan implementasi.

<b>Perangkat Keras (Komputer)</b>	
Processor	Intel Core to Duo
RAM	4 GB
VGA	512 MB
Disk	500 GB
Operating Sistem	Windows 10

Kebutuhan akan perangkat keras sudah tersedia pada inventaris yang ada di mitra. Untuk mempermudah dalam implementasi terkait kebutuhan perangkat keras, tim pengabdian menyesuaikan sistem perangkat lunak Islamic Platform agar dapat kompatibel dengan perangkat keras yang tersedia pada mitra. Untuk pengembangan kedepan, semua code program yang telah dibuat akan disimpan pada repository git oleh tim pengabdian dengan harapan jika terdapat fitur atau permasalahan yang dapat ditambahkan maka proses development akan lebih mudah karena kode program dimanajemen dengan baik. Selain itu kode program dapat dikembangkan oleh developer lain agar sistem diharapkan dapat diimplementasikan pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah lainnya.

*Testing*, pengujian akan dilakukan dengan menggunakan metode black box, yaitu metode yang menguji sistem hanya dengan melihat output sistem tanpa memperhatikan proses didalamnya. Dan juga dengan membuat skenario sebagai kasus uji untuk melakukan pengujian terhadap sistem. Nantinya pengujian fungsional akan menjadi tolak ukur apakah sistem dapat diimplementasikan ke dalam dunia nyata. Pada tahapan tersebut tim pengabdian juga memberikan pendampingan dan pengarahan terhadap administrator masjid terkait bagaimana pengimplementasian, cara penggunaan sistem, serta sosialisasi panduan sistem yang telah disusun oleh tim pengabdian.

*Maintenance*, pada proses ini akan dibuat dokumentasi berkaitan dengan pengoperasian sistem yang sudah dibuat. Harapan dibuatnya prosedur pengelolaan dapat menjadi panduan bagi user yang belum mengerti teknologi informasi berbasis web agar paham menggunakan sistem ini. Selain itu kedepannya juga bisa dikembangkan update terhadap sistem *website* yang

telah dibuat dengan mengadakan penelitian lanjutan sehingga performa sistem *website* akan lebih baik dari waktu ke waktu. Selain itu pada tahapan ini pendampingan dilakukan secara insidental, jika tim administrator yang ada pada ketakmiran masjid belum dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada *Islamic Platform*.

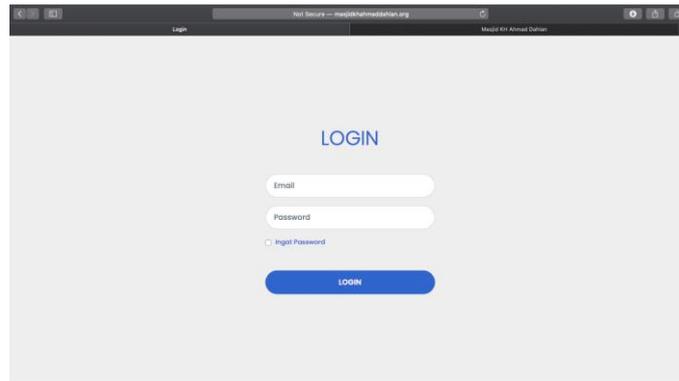
## HASIL DAN LUARAN

*Platform sistem* pada saat proses desain mula mula beralamat pada <https://sim-masjid.herokuapp.com> untuk membentuk platform secara umum yang kemudian di-*deploy* pada <http://masjidkhahmaddahlan.org> pada saat implementasi sistem. User yang merupakan masyarakat umum dapat mengakses informasi pada halaman tersebut. Informasi awal yang ditampilkan pada halaman muka atau beranda yaitu berupa penjelasan tentang masjid, kepengurusan, berita tentang masjid dan kajian, serta laporan keuangan masjid berupa infaq jumat dan zakat. Halaman muka/beranda aplikasi sistem dapat dilihat pada Gambar 4. Selain itu user dapat melihat jumlah jamaah dan peta sebaran jamaah, namun tidak dapat melihat data data privasi seperti data nama, alamat, dan status jamaah. Dimana data tersebut hanya dapat diakses oleh pengurus masjid dan admin.



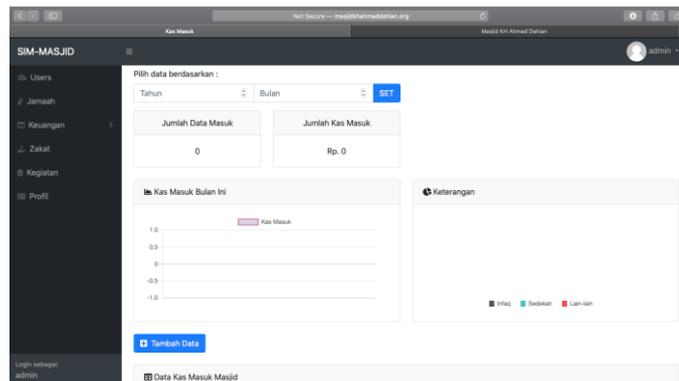
Gambar 4. Tampilan Beranda

Tampilan dan aplikasi pada admin (takmir). Pada pengelolaan data masjid, admin diharuskan melakukan login pada halaman login <http://masjidkhahmaddahlan.org/login>, dimana usernamenya berupa email dan password yang harus dimasukan terlebih dahulu pada sistem sehingga dapat dikenali oleh sistem saat login. Hal ini dilakukan demi keamanan data data yang diolah dalam sistem aplikasi. Tampilan saat login ditunjukkan pada Gambar 5.

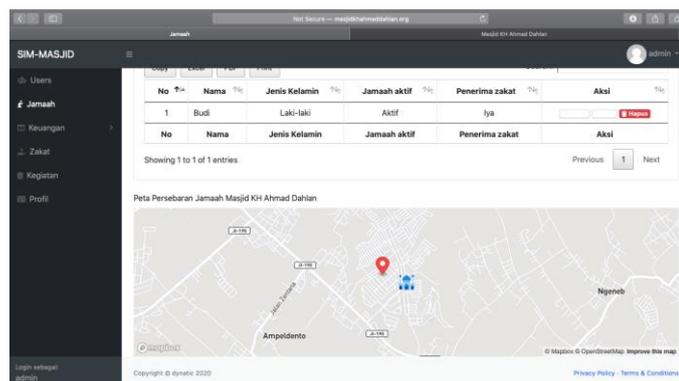


Gambar 5. Tampilan Login

Fitur fitur awal pengembangan aplikasi pada masjid yang dapat dikelola oleh admin yaitu berupa laporan keuangan masjid yang berupa, total infaq mingguan, infaq jumat dan total zakat fitrah maupun zakat mal. Tampilan muka laporan keuangan masjid dapat dilihat pada **Error! Reference source not found.6**. Selain fitur keuangan admin dapat melihat peta sebaran jamaah pada **Error! Reference source not found.7**.



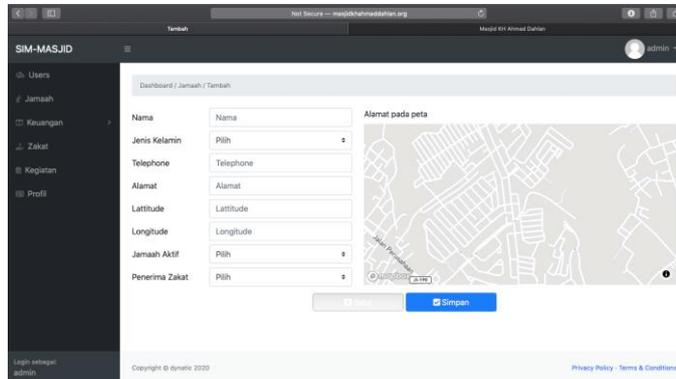
Gambar 6. Tampilan Pengelolaan Infaq & Zakat



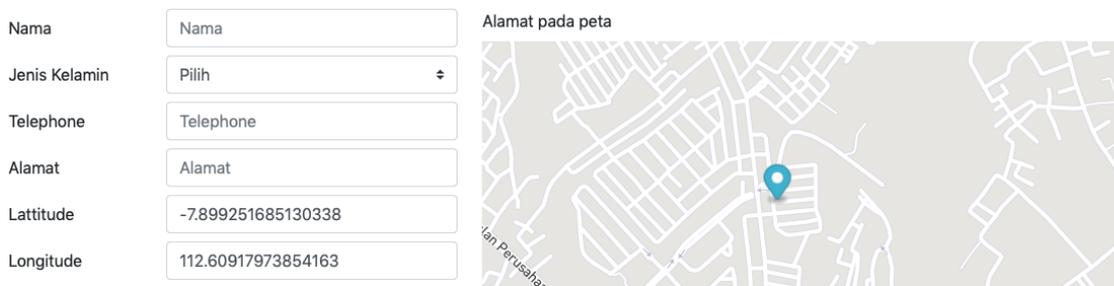
Gambar 7. Tampilan Peta Sebaran Jamaah

Data sebaran jamaah dapat ditunjukkan dengan terlebih dahulu mengisi data data jamaah yang diperoleh secara manual melalui pengisian form secara manual dan wawancara saat kegiatan ibadah seperti shalat wajib dan shalat jumaat. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan keabsaahan data yang dapat dijamin. Data data jamaah yang dimasukkan berupa <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>

data nama, alamat, kode pos, dan koordinat lokasi alamat/ rumah untuk menampilkan data peta sebaran jamaah dalam google map. Data tampilan input data jamaah dapat dilihat pada **Error! Reference source not found.8** dan **Error! Reference source not found.9**.



Gambar 8. Tampilan Data Jamaah



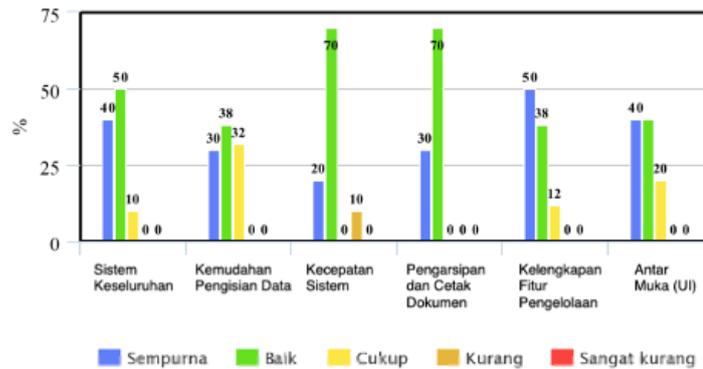
Gambar 9. Tampilan Data dan Sebaran Lokasi Tempat Tinggal Jamaah

Sosialisasi dan pelatihan kepada takmir kemudian dilakukan 3 kali setiap minggu dalam kurun waktu 2 minggu untuk memberikan pemahaman dan melatih tenaga administrator yang handal sebagai penanggung jawab data dan system yang ada pada Islamic platform pengelolaan masjid. Penyampaian dilakukan dengan cara oral dan berupa buku petunjuk penggunaan yang diberikan pada ketakmiran masjid KH. Ahmad Dahlan. Dalam proses pelatihan tersebut dihadiri 10 orang ketakmiran dimana 4 orang merupakan tenaga administrator yang dilatih. Proses pelatihan secara umum digambarkan pada Gambar 10.



Gambar 10. Proses pelatihan dan pendampingan

Selanjutnya setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan terhadap administrator sistem adalah tahapan maintenance. Pada tahap ini dilakukan survei yang dilakukan terhadap ketakmiran dan pengguna atau jamaah sebanyak 20 responden terhadap kemampuan sistem kemudian dilakukan pengawalan dan perbaikan. Pada survei terakhir menunjukkan bahwa secara keseluruhan sistem memiliki sudah mencukupi kebutuhan pendataan masjid dan penyebaran informasi terhadap data masjid yang perlu diinformasikan kepada masyarakat secara umum. Hasil survei ditunjukkan pada Gambar 11.



Gambar 11. Data Hasil Survei dalam tahap maintenance

## SIMPULAN

Pada kegiatan pengabdian ini tim pengabdian telah melakukan proses tahapan pembuatan sistem informasi *Islamic Platform* bagi masjid di lingkungan PCM Karanglposo Kab. Malang khususnya pada masjid KH. Ahmad Dahlan. Kegiatan tersebut terlaksana sesuai dengan target yang sudah ditentukan pada awal survei terkait dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh ketakmiran masjid. Selain daripada pembuatan sistem yang dilakukan oleh tim pengabdian, pembuatan buku panduan, sosialisasi, dan pendampingan juga dilakukan pada ketakmiran masjid khususnya pada tenaga administrator masjid. Adanya proses pendampingan dan sosialisasi juga menghasilkan tenaga administrator sistem informasi yang dapat melaksanakan tugas sebagai input data dan pengelolaan data untuk manajemen masjid. Dengan adanya sistem *Islamic Platform* ini dapat mempermudah proses pengelolaan manajemen masjid dan juga menghasilkan tenaga administrator sistem informasi yang handal.

## DAFTAR RUJUKAN

*Data Penduduk Berdasarkan Wilayah Desa Pada Kecamatan Karanglposo.* (2017) (Online) ([www.karanglposo.malangkab.go.id](http://www.karanglposo.malangkab.go.id)). Diakses Februari 2020

- Dedi, Rosadi. (2006). *Analisa Runtun Waktu*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Program Studi Statistika. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Dhimas, Bintang. (2017) *Desain Sistem Website Berdasarkan Waterfall Development*, ITB, Bandung.
- Hartomo, Kristoko Dwi. (2006) *Ontologi Website*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Masjid KH Ahmad Dahlan Karangploso Dipercantik dengan Menara Kubah Tinggi*. (2017) (Online). ([www.pwmu.co](http://www.pwmu.co)). Diakses Februari 2020.
- Peraturan Kemenag. (2014) *Standar Pembinaan Masjid* (Online) (<https://kemenag.go.id>) Diakses Mei 2020

## Belajar enzim dari rumah; Penguatan Pembelajaran Berbasis Praktikum Pada Guru Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Tulangbawang

Achmad Arifiyanto<sup>1\*</sup>, Sumardi<sup>2</sup>, Christina Nugroho Ekowati<sup>3</sup>,  
Tundjung Tripeni Handayani<sup>4</sup>

achmad.arifiyanto@fmipa.unila.ac.id<sup>1\*</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Biologi

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Lampung

Received: 06 11 2020. Revised: 23 07 2021. Accepted: 15 08 2021.

**Abstract** : Learning from Home during the Covid-19 pandemic is a challenge in carrying out the learning process. Practical activities often have to be canceled. Laboratory exercises are an alternative for students learning to understand the concept material had taught better. Enzyme practice experiences with material constraints and the use of instructional media to evaluate Biological exercises in High Schools are the reasons for holding this devotion. The training method begins with a preparation consist of an analysis of the partner's situation, program implementation permits, and activity design. It was delivered using discourse, discussion, and question-answer methods. Enzyme test practice utilizing basic materials obtained from the surrounding environment. The evaluation of the training had conducted using Kahoot learning media. Through this training, teachers can develop enzyme materials obtained by students from around their respective homes. Practical material becomes more diverse because it had developed with factors that affect the performance of enzymes. Educators are more familiar with the Kahoot application. Teachers also can use the Kahoot application as a practicum-based learning evaluation medium. Teachers' creativity to deal with learning obstacles experienced expected to grow.

**Keywords** : Learning biology, Enzymes, Practicum teacher.

**Abstrak** : Belajar dari Rumah di tengah pandemi Covid-19 menjadi tantangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan praktikum tidak jarang terpaksa ditiadakan. Padahal, kegiatan praktikum merupakan alternatif pembelajaran siswa untuk lebih memahami materi konsep yang diajarkan. Acara praktikum enzim dengan kendala bahannya serta penggunaan media pembelajaran untuk mengevaluasi praktikum Biologi di Sekolah Menengah Atas menjadi alasan diperlukannya pelatihan ini. Metode pengabdian diawali dengan persiapan yang terdiri atas analisis situasi mitra, izin pelaksanaan program, dan rancangan kegiatan. Pelatihan disampaikan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Praktik uji enzim menggunakan bahan dasar yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Evaluasi pelatihan ditempuh menggunakan media pembelajaran kahoot. Melalui pelatihan ini Guru dapat mengembangkan bahan enzim yang diperoleh siswa dari sekitar rumah masing-masing. Materi praktikum menjadi lebih beragam, karena dikembangkan dengan faktor yang berpengaruh terhadap kinerja enzim. Pendidik lebih mengenal aplikasi kahoot serta guru mampu menggunakan aplikasi kahoot sebagai media

evaluasi pembelajaran berbasis praktikum. Kreativitas guru juga diharapkan dapat berkembang untuk menghadapi kendala pembelajaran yang dialami.

**Kata kunci:** Belajar biologi, Enzim, Praktikum guru.

## **ANALISIS SITUASI**

Pandemi Covid-19 tidak sebatas masalah kesehatan. Upaya pengendalian dalam bentuk pembatasan aktivitas keramaian memukul pelbagai aspek. Dunia pendidikan merupakan salah satu yang terdampak. Hampir secara merata aktivitas belajar mengajar dari bangku Sekolah hingga Perguruan Tinggi diminta berlangsung secara daring. Kurniasari, (2020) menerangkan bahwa mengacu pada Surat Edaran (SE) Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), yang diperkuat dengan SE Sekjen Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama darurat Covid 19, maka proses pembelajaran dilaksanakan melalui penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR). Di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mensyaratkan sebuah proses belajar tidak sekedar menguasai teori. Menerapkan teori melalui praktik menjadi keterampilan yang juga harus dikuasai (Baeti, 2015). Praktikum membutuhkan media pembelajaran yang relevan. Media pembelajaran sangat berperan di dalamnya (Dwi & Farnidah, 2018) karena merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik.

Kegiatan praktikum sebagai alternatif pembelajaran siswa untuk belajar secara aktif merekonstruksi pemahaman konseptualnya, menjadi terganggu akibat ketentuan BDR. Idealnya guru sebagai fasilitator belajar termasuk praktikum dapat memberikan solusi alternatif di tengah tantangan pelaksanaan BDR. Sayangnya mayoritas guru di daerah belum banyak yang melek teknologi untuk alternatif praktikum dan pembelajaran daring pada pelajaran Biologi. Hal inilah yang terjadi di sejumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Tulangbawang. Materi ajar tentang enzim umumnya hanya disampaikan pada pertemuan kelas tanpa adanya praktikum. Hal ini akan menyulitkan siswa menguasai materi dan merekonstruksi pemahaman yang kuat. Diperlukan upaya penguatan kemampuan guru SMA bidang Biologi untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan mengangkat potensi bahan praktikum di lingkungan rumah siswa sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan praktikum secara mandiri meski dalam keadaan BDR.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Kegiatan praktikum yang tidak dapat dilaksanakan di laboratorium sekolah saat  
<http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>

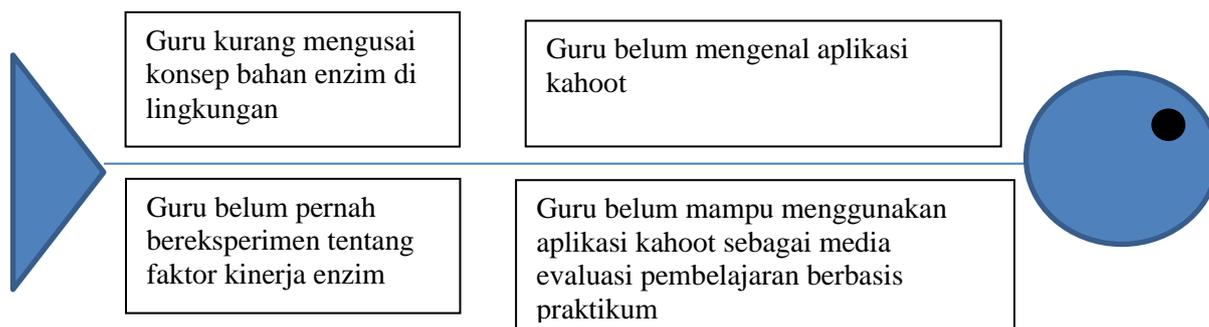
pandemi Covid-19 adalah sebuah fakta. Lingkungan dapat menjadi media pembelajaran karena lingkungan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia bisa juga dimanfaatkan sebagai pembelajaran sebagai pendidikan (Nachrawie, 2017). Belajar tidak harus menggunakan buku sebagai media belajar kita bisa memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran. Pun demikian halnya dengan kegiatan praktikum, pada pelajaran Biologi.

Enzim ialah biokatalisator untuk mempercepat reaksi. Pada makhluk hidup kandungan enzim terdapat pada organ yang memainkan peran katalitik tertentu (Blanco & Blanco, 2017). Tidak hanya organ hati pada hewan. Sejumlah jaringan dan organ tumbuhan juga memiliki enzim. Enzim papain dan bromelain misalnya. Guru dapat mengembangkan bahan enzim yang dapat diperoleh siswa dari sekitar rumah masing-masing. Selanjutnya Guru diharapkan mampu menggunakan aplikasi kahoot untuk membantu mengevaluasi kegiatan praktikum di rumah. Siswa dapat langsung untuk menjawab kuis yang disajikan oleh pendidik melalui media kahoot tersebut. Para siswa bisa melihat hasilnya secara langsung dengan urutan peringkat.

Guru Biologi di Kabupaten Tulangbawang dituntut mampu menyusun materi bahan praktikum enzim dari rumah untuk siswa. Hal ini membutuhkan peran media pembelajaran. Media Pembelajaran memudahkan siswa memahami apa yang diterangkan oleh guru dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Ada beragam jenis media dapat berupa cetak seperti; buku, modul, dan lks. Adapun media elektronik meliputi; video, audio, presentasi multimedia serta konten daring atau online. Di setiap akhir proses pembelajaran, setiap pendidik melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami apa yang sudah diterangkan. Evaluasi dapat berupa kuis, presentasi berkelompok, ujian tertulis maupun menggunakan media kahoot.

Kahoot memiliki sejumlah keunggulan sebagai media pembelajaran di antaranya menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan, media penerapan aktivitas motorik, dan menciptakan rasa nyaman dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, serta muda memonitoring capaian hasil belajar secara transparan. Hal ini tentunya merupakan potensi yang dapat dikembangkan guru untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi pembelajaran (Bahar et al., 2020).

Adapun permasalahan yang dirumuskan untuk disajikan rencana penyelesaiannya dalam kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 1 dan tabel 1 berikut.



Gambar 1. Permasalahan terkini yang dialami guru biologi di Kabupaten Tulangbawang

Adapun dari kegiatan pengabdian masyarakat ini mempunyai target agar para Guru menguasai konsep bahan enzim di lingkungan agar mampu mensiasati keterbatasan bahan praktikum, namun tidak menghilangkan kesempatan siswa meraih kompetensi secara menyeluruh dari bahan topik bahan kajian terkait aktivitas enzim. Di samping itu para guru juga diharapkan mampu bereksperimen terkait faktor ekstrinsik yang mendukung kinerja enzim. Evaluasi di masa pandemi terkait topik bahasan juga memerlukan media pembelajaran yang relevan terutama dengan adanya tuntutan BDR, sehingga guru diharapkan mengenal aplikasi kahoot serta mampu menggunakannya.

Tabel 1. Permasalahan terkini yang dialami guru biologi di Kabupaten Tulangbawang

<b>Kondisi saat ini</b>	<b>Solusi yang diberikan</b>	<b>Kondisi yang diharapkan</b>
Guru kurang menguasai konsep bahan enzim di lingkungan	Memberikan informasi ragam bahan enzim di lingkungan	Guru menguasai konsep bahan enzim di lingkungan
Guru belum pernah bereksperimen tentang faktor kinerja enzim	Eksperimen faktor kinerja enzim	Guru mampu bereksperimen tentang faktor kinerja enzim
Guru belum mengenal aplikasi kahoot	Sosialisasi aplikasi kahoot	Guru mengenal aplikasi kahoot
Guru belum mampu menggunakan aplikasi kahoot sebagai media evaluasi pembelajaran berbasis praktikum	Praktik menggunakan aplikasi kahoot sebagai media evaluasi pembelajaran berbasis praktikum	Guru mampu menggunakan aplikasi kahoot sebagai media evaluasi pembelajaran berbasis praktikum

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan diawali dengan pendahuluan yang berisi persiapan yang meliputi analisis situasi mitra, izin pelaksanaan program, dan merancang kegiatan. Tim pengusul aktif berkomunikasi dengan Ibu Susilowati ketua MGMP Bidang Biologi Kabupaten Tulang Bawang. Kegiatan dilaksanakan pada bulan September 2020. Kegiatan di lapangan/lokasi sekolah akan dilaksanakan selama 3 hari, mulai pukul 08.00 – pkl 15.00 setiap hari. Metode

yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, praktik, dan tanya jawab. Selama penyampaian teori, dapat diselingi dengan diskusi atau tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan praktek, peserta dibagi dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok dibimbing oleh narasumber (Tim). Pada hari ke tiga, peserta wajib melaporkan hasil prakteknya dengan presentasi.

Pelatihan diawali dengan pre-test, untuk mengetahui kemampuan awal peserta. Dilanjutkan dengan pemberian materi melalui metode ceramah. Peserta diberikan makalah saat mengisi daftar hadir. Materi ceramah akan diberikan oleh narasumber yang sesuai dengan bidang ilmunya. Isi materi ceramah meliputi pengetahuan dasar mengenai enzim, reaksi metabolisme yang melibatkan enzim, dan metode uji aktifitas enzim.

Kegiatan praktik terdiri atas praktek uji aktifitas enzim pada beberapa bahan pangan, praktek uji aktifitas enzim secara praktis dari bahan tumbuhan, dan praktek uji aktifitas enzim secara praktis dari mikroba dan hewan. Kegiatan uji enzim yang akan dilakukan yaitu uji aktifitas protease, amilase, katalase. Bahan substrat yang diperlukan sebagai berikut: susu murni (untuk protease), pati/tepung untuk amilase, dan  $H_2O_2$  untuk katalase. Adapun bahan enzim diperoleh dari buah nanas setengah masak, taoge, ragi tape, ragi roti, getah pepaya, tempe, serta air liur. Bahan yang berbentuk padat dihaluskan lebih dahulu dengan mortar atau diblender, kemudian disaring. Filtrat yang diperoleh merupakan ekstrak enzim kasar. Masing-masing bahan enzim kasar diambil dengan pipet sebanyak 5mL, kemudian ditambahkan larutan substrat 5 mL. Campuran bahan digoyang perlahan. Kemudian diamati reaksi yang terjadi.

Pada uji amilase ditambahkan lugol iodin sebagai indikator amilum. Amilum ditambah lugol iodin akan berwarna biru, jika terjadi reaksi enzimatik. Amilum akan dipecah menjadi dextrin, ditunjukkan perubahan warna biru menjadi bening. Hasil uji protease akan menunjukkan penggumpalan susu, dan terbentuk gumpalan. Uji enzim katalase, 2 tetes  $H_2O_2$  konsentrasi 3% diteteskan pada objek glass, kemudian ditambahkan bahan enzim. Jika terbentuk buih/gelembung menunjukkan adanya reaksi katalase. Setelah melakukan serangkaian uji enzim, peserta dapat bereksperimen, misalnya pengaruh suhu, pengaruh garam atau asam terhadap aktifitas enzim.

Sasaran pengabdian pada pelatihan ini yaitu Guru-guru Biologi SMA yang tergabung dalam MGMP Biologi SMA Kabupaten Tulang Bawang. Jumlah peserta sebanyak tiga belas (13) orang guru bidang studi biologi dari berbagai sekolah SMA negeri dan swasta di Kabupaten Tulang Bawang. MGMP Biologi SMA Kabupaten Tulang Bawang menyediakan

tempat pelatihan, dan alat –alat laboratorium penunjang antara lain tabung reaksi, rak tabung reaksi, pembakar spiritus, mortar dan alu, pinset, dan lain-lain. Kegiatan pelatihan direncanakan bertempat di SMA Negeri I Banjar Agung Kabupaten Tulangbawang, Provinsi Lampung.

Pada kegiatan ini dilakukan evaluasi pada guru dan juga diajarkan cara menggunakan aplikasi kahoot. Aplikasi ini digunakan dalam merancang evaluasi. Tiga macam evaluasi yaitu evaluasi awal, evaluasi proses, dan evaluasi akhir. Evaluasi awal bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta pelatihan mengenai konsep enzim dan metode pengujian enzim sebelum pelatihan dilakukan. Evaluasi proses bertujuan untuk melihat rasa keingintahuan peserta terhadap materi pelatihan yang diberikan. Evaluasi akhir bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai materi yang sudah diberikan setelah pelatihan dilakukan. Hasil evaluasi ini diharapkan akan memberikan masukan untuk perbaikan pada kegiatan proses belajar mengajar berikutnya. Parameter keberhasilan yang akan dijadikan sebagai indikator keberhasilan program berdasarkan kesepakatan antara Tim pengusul dan Mitra adalah parameter adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan minat peserta terhadap kegiatan ini.

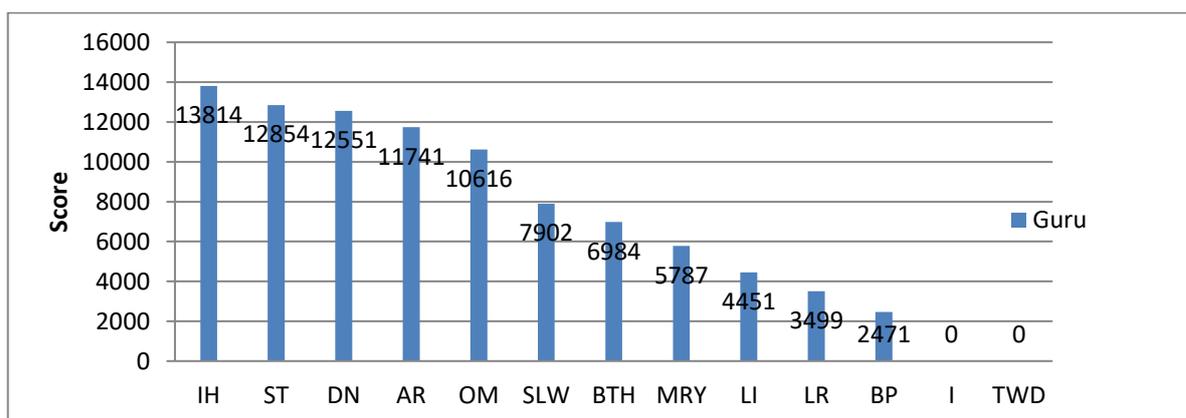
## **HASIL DAN LUARAN**

Enzim merupakan katalis alami yang berperan dalam mempercepat terjadinya reaksi metabolisme. Terdapat beragam jenis enzim. Enzim dapat digolongkan sesuai dengan target spesifik substratnya. Susu murni merupakan substrat yang kaya akan protein, sedangkan pati/tepung merupakan bahan dengan kandungan amilum yang tinggi. Hidrogen peroksida atau  $H_2O_2$  merupakan senyawa antara pada metabolisme yang harus dinetralisir karena dapat bersifat toksin terhadap sel.

Pada praktik uji enzim bahan sumber enzim diperoleh dari buah nanas setengah masak, ekstrak taoge, ragi tape, ragi roti, getah pepaya, tempe, serta air liur. Nanas mempunyai kandungan bromelin yang tinggi, yang merupakan jenis enzim golongan protease. Ekstrak taoge mempunyai kandungan enzim amilase, yang berperan untuk memecah cadangan energi pada biji guna digunakan sebagai substrat untuk energi pertumbuhan selama proses perkecambahan. Ragi roti merupakan bentuk imobilisasi khamir *Sacharomyces cervisiae*, sebaliknya ragi tape kaya akan komposisi genus *Rhizopus* sp, *Aspergillus* sp, *Mucor* sp, *Sacharomyces* sp, *Acetobacter* sp, hingga *Bacillus* sp. Kelompok mikroorganisme ini mampu menghasilkan enzim amilase, protease, lipase, tidak terkecuali katalase. Tubuh

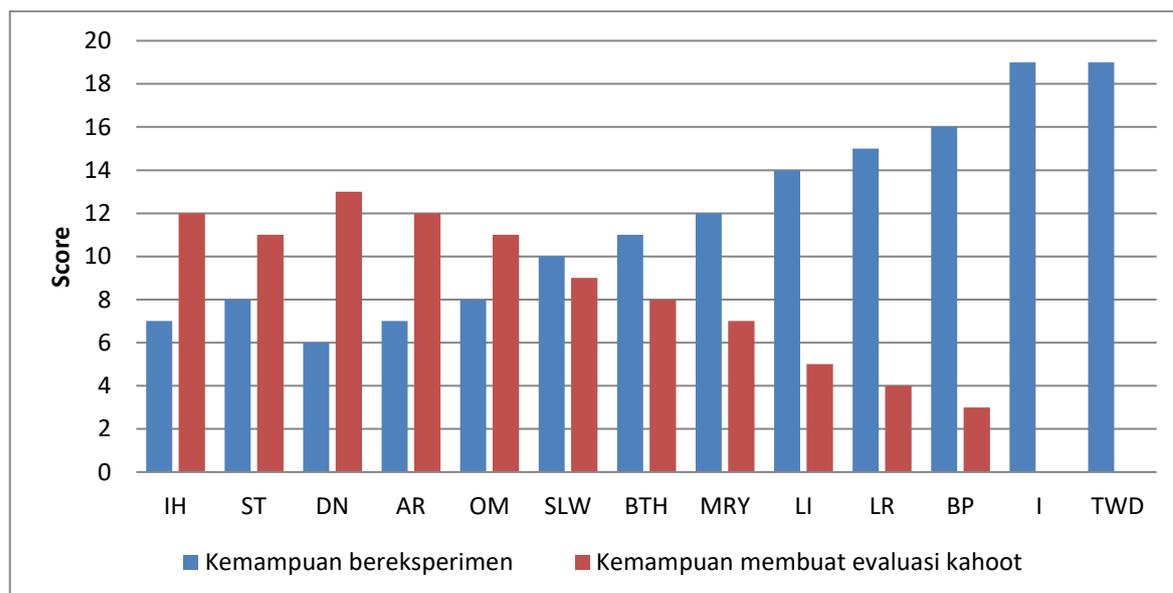
manusia memiliki sumber enzim yang beragam, namun dekstrin yang dihasilkan oleh kelenjar ludah merupakan kelompok enzim amilase yang paling muda untuk diperoleh.

Pada praktiknya para guru juga dibekali praktikum uji sederhana dengan penambahan faktor ekstrinsik yang berperan dalam kinerja enzim yakni suhu, garam, dan asam. Melalui proses pemanasan 1-2 menit suhu akan diketahui mampu meningkatkan kerja enzim dalam merombak substrat. Kandungan garam dan asam cenderung memperlambat kinerja enzim. Cuplikan hasil dari kegiatan pengabdian ini disajikan dalam angket yang diisi oleh guru. Hasil dari angket yang telah dibagikan ke guru secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.



Gambar 2. Hasil penilaian angket terkini guru biologi di Kabupaten Tulungbawang

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa aspek (pengetahuan guru terhadap materi enzim) bervariasi. Peserta yang tidak menjawab disebabkan gangguan signal pada saat menggunakan aplikasi kahoot. Hal ini berkorelasi dengan kemampuan membuat evaluasi pada aplikasi kahoot di gambar 3, yang juga disebabkan faktor jaringan internet. Sebaliknya kemampuan bereksperimen menunjukkan sebaran yang lebih variatif. Praktikum adalah keterampilan. Intensitas guru dalam melaksanakan kegiatan praktikum masih sangat rendah, sehingga keterampilan ini perlu diasah sesering mungkin. Menariknya pada kegiatan praktik uji enzim para guru terlihat antusias dalam mempraktikkan acara praktikum uji enzim, sehingga tidak heran jika kemampuan dalam melaksanakan praktikum memiliki skor yang tinggi (Gambar 3). Berdasarkan respon lapangan yang diperoleh para guru sangat tertarik menggunakan media pembelajaran kahoot. Bahkan tidak sedikit yang mencatat tahapan untuk memulai menggunakan aplikasi dan menyusun soal untuk evaluasi. Hal ini akan sangat berguna bagi mereka untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar.



Gambar 3. Hasil penilaian angket terkini guru biologi di Kabupaten Tulungbawang

Yusuf & Ulumul, (1992) menyampaikan bahwa kesiapan tenaga pendidik dan peserta didik, alat dan bahan praktikum, ruang laboratorium, alokasi waktu, serta laboran berpengaruh terhadap pelaksanaan praktikum. Dengan diberlakukannya aktivitas belajar daring dari rumah selama masa pandemi Covid-19, maka alasan alokasi waktu tidak lagi menjadi pembatas pelaksanaan praktikum. Pemberdayaan sumberdaya bahan praktikum yang mudah diperoleh dari rumah setiap siswa akan memudahkan dilangsungkannya praktikum daring secara mandiri oleh siswa. Didukung dengan evaluasi menggunakan paltfom kahoot, diharapkan meningkatkan antusiasme pembelajaran yang akan dipersiapkan oleh guru biologi di Kabupaten Tulungbawang. Hal lain yang perlu menjadi catatan yakni, mengajar tidak sekedar menyampaikan materi. Saat berada di dalam kelas murid sering kali merasakan kejenuhan. Pendidik dituntut membuat proses belajar jadi lebih aktif. Guru yang kreatif akan mengubah proses belajar lebih menarik.

## SIMPULAN

Kegiatan praktikum diharapkan tetap dapat berlangsung meski tidak dilaksanakan di Laboratorium sekolah saat pandemi Covid-19. Melalui pelatihan ini Guru dapat mengembangkan bahan enzim yang diperoleh siswa dari sekitar rumah masing-masing. Materi praktikum menjadi lebih beragam, karena dikembangkan dengan faktor yang berpengaruh terhadap kinerja enzim. Pendidik lebih mengenal aplikasi kahoot serta guru mampu menggunakan aplikasi kahoot sebagai media evaluasi pembelajaran berbasis praktikum.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Baeti, S. N. (2015). Pembelajaran Berbasis Praktikum Bervisi Sets Untuk Meningkatkan Keterampilan Laboratorium Dan Penguasaan Kompetensi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 8(1), 1260–1270.
- Bahar, H., Setyaningsih, D., Nurmalia, L., & Astriani, L. (2020). Efektifitas Kahoot Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 155–162. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v3i2.677>
- Blanco, A., & Blanco, G. (2017). Chapter 1 - Chemical Composition of Living Beings. In *Medical Biochemistry* (pp. 1–3). Elsevier Inc.
- Dwi, E. A., & Farnidah, R. (2018). *Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran*. [http://eprints.umsida.ac.id/1258/1/ICT Lingkngn.pdf](http://eprints.umsida.ac.id/1258/1/ICT%20Lingkngn.pdf)
- Kurniasari, A. dkk. (2020). Pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah surakarta 2013. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–8.
- Nachrawie, M. (2017). Sumber Belajar Lingkungan Dalam Pembelajaran Ips Di Smpn 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. *SOCIUS: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 66(2), 182–925.
- Yusuf, Y., & Ulumul, J. (1992). *Bab I pendahuluan A . Latar Belakang Masalah* (Issue 4). [https://repo.undiksha.ac.id/2201/3/1513031058-BAB 1 PENDAHULUAN.pdf](https://repo.undiksha.ac.id/2201/3/1513031058-BAB%201%20PENDAHULUAN.pdf)

## Penyuluhan Peningkatan Kualitas Kemasan Produk Pada Pengrajin Tahu dan Tempe di Kelurahan Semanan, Jakarta Barat

Eko Retno Indriyarti<sup>1\*</sup>, Aekram Faisal<sup>2</sup>, Moch. Sabur<sup>3</sup>, Ganawati<sup>4</sup>

ekoretno@trisakti.ac.id<sup>1\*</sup>, aekram.faisal@trisakti.ac.id<sup>2</sup>, mochsabur@trisakti.ac.id<sup>3</sup>,

ganawati@trisakti.ac.id<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Trisakti

Received: 15 01 2020. Revised: 13 07 2021. Accepted: 23 07 2021.

**Abstract :** The situation of the Covid-19 pandemic that has not ended gives a signal that the business will continue to face uncertainties that affect the sustainability of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia. The purpose of community service activities for tofu and tempe craftsmen partners in Semanan village, West Jakarta is to help increase the selling value of tofu and tempe products. The method used in the implementation of this community service is to provide direct counseling at partner locations by giving explanations on how to improve the quality of the packaging of the tofu and tempe products produced. The results of this community service activity suggest three aspects of the solution, namely paying attention to the quality of the packaging related to the cleanliness of the tofu and tempe sold, maintaining the resilience of the tofu and tempe that are sold in good packaging, adding product identity to the packaging to increase the product's selling value. Response from partners is happy with this activity.

**Keywords :** Packaging, Tofu, Tempe, Selling value

**Abstrak :** Situasi pandemi Covid-19 yang belum berakhir memberikan sinyal bahwa dunia usaha masih terus akan menghadapi ketidakpastian yang mempengaruhi keberlangsungan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada mitra pengrajin tahu dan tempe di kelurahan Semanan, Jakarta barat adalah untuk membantu meningkatkan nilai jual produk tahu dan tempe. Metode yang digunakan pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan memberikan penyuluhan langsung di lokasi mitra dengan memberikan paparan cara meningkatkan kualitas kemasan produk tahu dan tempe yang diproduksi. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengusulkan pada tiga aspek solusi yaitu memperhatikan kualitas kemasan yang berkaitan dengan kebersihan tahu dan tempe yang dijual, menjaga ketahanan tahu dan tempe yang dijual dengan kemasan yang baik, menambahkan identitas produk pada kemasan untuk menambah nilai jual produk. Respon dari mitra sangat senang dengan adanya kegiatan ini.

**Kata kunci :** Kemasan, Tahu, Tempe, Nilai jual

## **ANALISIS SITUASI**

Kurang lebih satu tahun pandemi Covid-19 di Indonesia masih juga belum berakhir. Dalam prosesnya, pemerintah terus berupaya untuk membantu sektor perekonomian untuk bertahan dan pulih pada masa pandemi dengan merealisasikan penyaluran Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dimana menjelang akhir Desember 2020 sudah terealisasi sebesar Rp. 502,71 triliun (SatgasCovid-19, 2020). Melihat kembali kasus Covid-19 di Indonesia, berdasarkan data nasional yang dilansir pada Kamis, 14 Januari 2021 terdapat 858.043 kasus terkonfirmasi Covid-19 dimana sebanyak 211,252 kasus terjadi di DKI Jakarta (SatgasCovid-19, 2021). DKI Jakarta sebagai salah satu provinsi dengan risiko kasus Covid-19 tertinggi di Indonesia menjadi salah satu wilayah yang terkena dampak ke berbagai sektor usaha. Walaupun sektor pariwisata khususnya UMKM makanan dan minuman di dalamnya terkena dampak sebesar 27%, usaha kecil sebesar 1,77%, usaha menengah sebesar 0,77% (Amri, 2020), UMKM yang meliputi industri otomotif, industri baja, peralatan listrik, industri tekstil, kerajinan, alat berat juga tidak terlepas dari dampak pandemi ini (Rosita, 2020).

Di masa pandemi, laporan sejumlah UMKM kepada Kementerian Koperasi dan UKM mengklasifikasikan empat permasalahan utama yaitu terjadinya penurunan penjualan, adanya kesulitan permodalan, distribusi produk menjadi terhambat, dan bahan baku yang mulai sulit didapat (Waseso, 2020). Hal ini menyebabkan rantai pasok UMKM menjadi terhambat sehingga mengakibatkan penjualan menjadi menurun (Yolandha, 2020). Hal ini juga senada dengan temuan Susanti, Dewanti, & Estiana (2021) mengenai permasalahan UMKM di Jakarta Timur dimana kendala utama yang didapat yaitu sulitnya bertahan dengan dana yang minim, manajemen perencanaan keuangan khususnya yang berkaitan dengan strategi penjualan. Temuan-temuan lainnya juga pernah dijelaskan oleh beberapa publikasi ilmiah pelaksanaan kegiatan pengabdian di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan ragam metode serta tujuan yang bervariasi seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.

Hal ini juga berdampak di kelurahan Semanan, Jakarta Barat. Pandemi Covid-19 menyebabkan pabrik-pabrik di sekitar kelurahan Semanan Jakarta Barat mengurangi karyawannya dan dengan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pusat berbelanja seperti *mall* di sekitar area ini ditutup sementara dan mengakibatkan karyawan dirumahkan sementara dengan tidak menerima gaji bulanan. Kondisi yang berkepanjangan seperti ini mengakibatkan daya beli masyarakat semakin berkurang dan memberikan dampak kepada pelaku UMKM di kelurahan Semanan. Ditambah lagi, UMKM juga ada yang sudah tidak mampu beroperasi lagi karena kehabisan modal atau yang masih tetap melakukan

kegiatan usaha dengan laba yang jauh berkurang. Padahal, idealnya modal merupakan faktor penting dalam menjalankan suatu usaha. Modal yang terbatas dengan penjualan yang semakin menurun dapat menjadi hambatan bertahannya suatu usaha. Ketidakpastian ini juga didukung dengan belum jelasnya pandemi Covid-19 ini berakhir.

Tabel 1. Publikasi Ilmiah Pelaksanaan Pengabdian kepada UMKM Pada Masa Pandemi

Penulis	Lokasi	Tema	Sasaran UMKM	Metode	Tujuan
Sundara, Laksono, & Gultom, (2020)	Jakarta	Sosialisasi etika bisnis dan <i>entrepreneur</i>	UMKM Setu Babakan	Evaluasi pengetahuan menggunakan model <i>Kirkpatrick</i>	Menambah pengetahuan manajemen mengenai etika bisnis
Handayani, Rahmi, & Fathoni, (2021)	Jakarta	Penyuluhan dan pendampingan usaha di bidang tekstil	Pelaku usaha mikro di bidang tekstil di Pangkalan Jati	Pemaparan materi secara daring	Meningkatkan pemahaman, keterampilan dan nilai tambah produk
Anggoro, Hasugian, & Nofiyanti, (2020)	Purwakarta	Implementasi <i>digital marketing</i> pada pengrajin kayu	Usaha kecil menengah (UKM) Garasi Kayu	Intalasi dan pelatihan penggunaan aplikasi <i>Google Bisnisku</i>	Meningkatkan pemasaran dan penjualan produk UKM Garasi Kayu
Ajibulloh, (2020)	Yogyakarta	Pemanfaatan <i>Microsoft Powerpoint</i> sebagai solusi <i>digital marketing</i>	Pelaku UMKM secara umum	Berbagi secara daring dalam membuat konten promosi dengan <i>Microsoft Powerpoint</i>	Memberikan wawasan bagi para pelaku UMKM dalam membuat konten promosi
Pratama et al., (2020)	Malang	Edukasi finansial <i>Peer to Peer Lending (P2P Lending)</i> bagi UMKM di masa Pandemi	UMKM makanan olahan seperti keripik tempe dan keripik buah di desa Wonoayu	Semi-webinar penjelasan teknologi finansial <i>P2P Lending</i>	Memberikan pengenalan dan pemahaman mengenai teknologi finansial <i>P2P Lending</i> .

Tidak sedikit UMKM yang ada di Indonesia tutup baik sementara maupun permanen sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Bila tidak diantisipasi maka semakin banyak UMKM yang gulung tikar dan masyarakat semakin banyak yang tidak memiliki pekerjaan. Fenomena

ini dapat memberikan pengaruh kepada kelompok muda yang awalnya memiliki rencana keinginan untuk berwirausaha dimana berkaitan dengan faktor perilaku pribadi mengenai berwirausaha (Christian, 2017) akan dapat terpengaruh oleh kondisi yang ada dan dapat menurunkan minat berwirausaha. Hal ini semakin menguatkan bahwa niat yang kuat untuk berwirausaha tidak terlepas dari kondisi pasar untuk menjalankan usaha (Cahya & Christian, 2020), walaupun kondisi yang ada sebagai bentuk risiko yang timbul tidak serta merta mempengaruhi keinginan untuk berwirausaha (Santosa & Christian, 2017).

Tantangan yang dihadapi UMKM pada bidang makanan ini semakin kompleks di tengah pandemi, salah satunya bagaimana produk yang dijual tetap memiliki nilai tambah. Dalam jangka panjang, tidak terbentuknya penghasilan masyarakat akan mengakibatkan daya beli menurun dan dapat mengakibatkan pendapatan suatu wilayah menurun, tidak terkecuali wilayah kelurahan Semanan, Jakarta Barat yang memiliki bidang usaha makanan seperti tahu dan tempe. Dalam kondisi tersebut, berbagai strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah suatu produk. Yuliari & Riyadi, (2015) menjelaskan diversifikasi produk dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan nilai tambah. Selain itu, untuk meningkatkan nilai tambah produk dapat dilakukan dengan memperbaiki tampilan kemasan produk itu sendiri. Hal ini selain dapat mempertahankan kualitas produk tetapi juga dapat menjadi media promosi produk tersebut (Rosalina, Alnopri, & Prasetyo, 2012).

Terkait dengan kemasan suatu produk, terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan yaitu keunikan kemasan, kesesuaian desain kemasan dengan produk, variasi kemasan untuk berbagai ukuran atau bentuk, kemasan yang dapat didaur ulang, dan variasi kemasan yang disesuaikan dengan karakter konsumen (Apriyanti, 2018). Dalam hal ini, tidak sedikit UMKM yang memiliki masalah dimana masih belum memaksimalkan kemenarikan kemasan produk. Dengan kata lain kemasan produk masih dibuat sederhana (Yuliani & Widyakanti, 2020). Secara teknis pengemasan suatu produk, tidak selamanya kemasan produk dilakukan secara beban biaya yang tinggi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas kemasan produk namun dengan biaya yang relatif murah, seperti pada proses *sealing* kemasan yang dilakukan dengan metode *heat sealing* (Tanjung & Maury, 2018).

Salah satu UMKM makanan yang menarik untuk dianalisis yaitu UMKM pengrajin tahu tempe di kelurahan Semanan, Jakarta Barat. Kawasan Semanan ini merupakan salah satu area pengrajin tahu tempe terbesar di Indonesia. Pada area seluas 12.5 Ha ini terdapat 1.467 pengrajin tahu tempe. Jumlah kapasitas produksi di kawasan ini mencapai 80 ton per hari.

Permasalahan pada perlunya peningkatan kemasan produk juga dialami oleh mitra sebagai pelaku UMKM di kelurahan Semanan, Jakarta Barat. Terlebih lagi dengan kondisi pandemi yang menjadi penghambat keberhasilan penjualan suatu produk. Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Trisakti menemukan permasalahan utama pada kemasan produk mitra pengrajin makanan tahu dan tempe di kelurahan Semanan, Jakarta Barat yaitu produk yang dijual hanya dikemas dengan plastik. Dengan kemasan seperti ini maka terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan pertama yaitu produk sulit dijaga kebersihannya. Tahu dan tempe yang dikemas seadanya dengan plastik dan daun pisang sehingga cenderung sulit dijaga kebersihannya. Hal ini karena produk tahu dan tempe tidak tertutup dengan rapi. Kelemahan kedua yaitu produk hanya dapat bertahan dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai makanan yang pengolahannya *fresh*, tahu dan tempe memang memiliki ketahanan dalam waktu tertentu. Namun demikian, hal ini dapat diantisipasi dengan kemasan yang baik untuk terhindar dari kontaminasi yang dapat membuat ketahanan tahu dan tempe menurun. Kelemahan ketiga adalah dengan kemasan yang ada saat ini membuat nilai jual produk rendah. Selanjutnya kelemahan yang keempat yaitu produk belum memiliki nama (merek) sebagai identitas dan diferensiasi dengan produk sejenis lainnya.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, perlu dilakukan pemberdayaan secara ekonomi untuk meningkatkan pendapatan. Pemberdayaan ini dilakukan dengan didahului proses identifikasi permasalahan yang dialami kemudian mencari solusi guna perkembangan usaha. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertujuan untuk memberikan pemberdayaan kepada mitra UMKM untuk kembali bangkit menata perekonomian keluarga akibat dampak pandemi Covid-19.

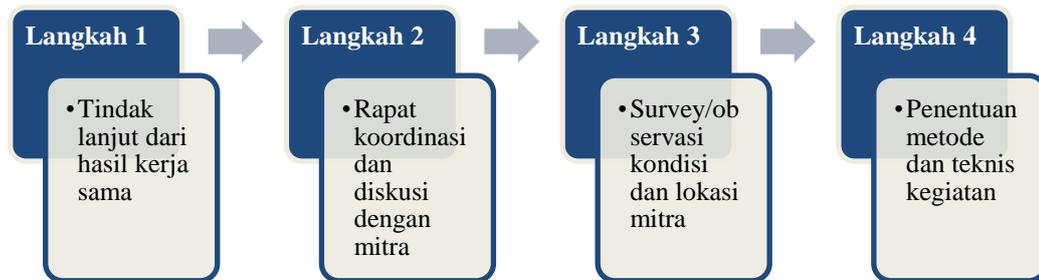
## **SOLUSI DAN TARGET**

Sejalan dengan program pemerintah dalam rangka upaya penyelamatan UMKM di Indonesia, strategi jangka pendek seperti aktivitas sosialisasi kepada pelaku usaha ataupun pembinaan untuk mendorong inovasi strategi bisnis perlu dilakukan (Sugiri, 2020). Hal ini menjelaskan juga bahwa bantuan atau insentif khususnya bagi usaha mikro dan kecil masih perlu menjadi perhatian bagi pemerintah (Pratiwi, 2020), namun demikian upaya preventif mandiri juga perlu dilakukan. Di masa pandemi, strategi komunikasi pemasaran UMKM selain menggunakan *platform digital* juga sebaiknya dilakukan dengan konvensional yaitu dengan penjualan *offline* (Rulandari, Rahmawati, & Nurbaiti, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, model atau pendekatan penyelesaian masalah yang dilakukan tim dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti dalam kegiatan PkM ini adalah penyuluhan dengan cara melakukan penyampaian materi tentang pengembangan kemasan produk makanan berbahan tahu dan tempe. Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2020 bertempat di Primkopti Swakerta Semanan Kalideres Jakarta Barat. Target peserta yang terlibat dalam kegiatan PkM ini adalah pelaku UMKM yang menghasilkan tahu dan tempe yang tergabung dalam Primer Koperasi Tahu Tempe Indonesia (Primkopti) Swakerta Semanan Kalideres Jakarta Barat.

### **METODE PELAKSANAAN**

Pada pelaksanaan PkM ini dilakukan serangkaian langkah-langkah kegiatan yang dilakukan seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Langkah-langkah kegiatan PkM

Berikut dijelaskan langkah-langkah pada gambar 1 di atas.

Pertama, Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Trisakti telah melakukan perjanjian Kerjasama dengan Primkopti Swakerta Semanan. Tim PkM Fakultas Ekonomi pada tanggal 1 Agustus 2020, 9 orang ketua Tim Pelaksana PkM dari Prodi Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti (dalam hal ini disebut sebagai tim PkM Trisakti) melaksanakan survei ke lokasi kegiatan PkM di Primkopti Swakerta Semanan. Setibanya di lokasi kegiatan PkM, tim PkM Universitas Trisakti melihat langsung tempat PkM yang akan dilaksanakan. Pada kesempatan ini tim PkM Trisakti berdiskusi dan dengan Ketua Primkopti Swakerta Semanan, menanyakan kondisi usaha para pengrajin tahu tempe Semanan sebagai Mitra kerja PkM. Menjaring segala informasi mengenai perkembangan usaha dan kemungkinan pembinaan, pendampingan dan penyuluhan Primkopti Swakerta Semanan. Dan membicarakan tempat dan tanggal pelaksanaan, jumlah responden dan jumlah *audience* untuk diskusi permasalahan.

Kedua, pada tanggal 5 Agustus 2020, Tim PkM Trisakti melakukan rapat pertama dengan Pengurus Prikompti Swakerta Semanan melalui *zoom meeting*, yang membahas mengenai permasalahan dan harapan tentang kelangsungan dan kemajuan Primkopti Swakerta Semanan.

Ketiga, pada tanggal 8 dan 10 Agustus 2020, tim PkM Trisakti mengadakan rapat bersama sehubungan dengan pembagian tugas pelaksanaan PkM diantara Dosen, Mahasiswa dan Tenaga Pendidik pelaksana PkM, berkoordinasi dengan wartawan untuk peliputan kegiatan pelaksanaan PkM, pembuatan spanduk PkM, persiapan dokumen-dokumen PkM, pengaturan waktu keberangkatan tim PkM Trisakti dari Kampus A, Grogol, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Trisakti menuju lokasi pelaksanaan PkM serta menyusun kuesioner dengan tim PkM sesuai dengan judul dan tema kegiatan.

Keempat, proses akhir dari persiapan ditentukan bahwa metode yang akan digunakan yaitu dalam bentuk melakukan penyuluhan mengenai peningkatan kualitas kemasan produk makanan berbahan dasar tahu dan tempe di mitra Prikompti Swakerta Semanan, Jakarta Barat. Tim PkM akan melakukan pemaparan materi mengenai pentingnya meningkatkan kualitas kemasan produk untuk menambah nilai jual. Selain itu, tim PkM akan mengambil beberapa dokumentasi foto untuk mendukung paparan yang akan disampaikan. Selanjutnya akan dilakukan proses tanya jawab kepada mitra mengenai permasalahan yang ada sehingga paparan yang disampaikan dapat didiskusikan supaya pengetahuan dan wawasan yang direncanakan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik.

## **HASIL DAN LUARAN**

Pada Tanggal 13 Agustus 2020, jam 7.00 pagi, tim pelaksana PkM Trisakti berkumpul di lobi gedung S, Kampus A, Grogol, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, kemudian selanjutnya berangkat bersama-sama menuju lokasi pelaksanaan PkM di Primkopti Swakerta Semanan, Kalideres, Jakarta Barat. Setelah tiba di lokasi pelaksanaan PkM, proses penyuluhan mulai dilakukan. Tim PkM Trisakti melakukan pemaparan mengenai permasalahan dan strategi yang dapat dilakukan sebagai solusi dari permasalahan yang ada.

Langkah berikutnya dari pelaksanaan kegiatan PkM yaitu melihat proses produksi tahu dan tempe. Area mitra yang terdiri dari beberapa bagian, maka proses tanya jawab dilakukan langsung pada titik lokasi yang berkaitan (gambar 3). Pada bagian ini tim PkM dapat melihat bahan dan proses produksi tahu dan tempe yang dihasilkan. Secara produksi, UMKM pengrajin tahu dan tempe di area ini sudah baik dan optimal dengan menghasilkan

tahu dan tempe sebanyak 80-ton tahu dan tempe per hari. Secara kuantitas ini, maka kapasitas produksi dapat mendukung penjualan tahu dan tempe.



Gambar 2. Tim PkM Trisakti di Lokasi Mitra

Setelah dari proses produksi, paparan materi dan tanya jawab mengenai proses pengemasan produk dilakukan di titik lokasi mitra. Pada tahapan inilah lebih banyak dilakukan pendekatan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan oleh tim PkM Trisakti. Berdasarkan hasil observasi di lokasi mitra dalam hal pengemasan produk tempe dan tahu, tim PkM Trisakti menjelaskan tiga aspek sebagai solusi untuk meningkatkan nilai jual produk tahu dan tempe.



Gambar 3. Proses Produksi Makanan Olahan Tahu Tempe

Solusi pertama adalah kemasan yang baik dapat mendukung kebersihan produk. Pada aspek ini, tim PkM memaparkan bahwa kebersihan makanan dapat juga dilihat dari kemasan produk itu sendiri. Kemasan produk yang rapi memberikan visualisasi yang bersih terhadap produk yang dibeli terlebih lagi produk makanan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Theopilus, Damayanti, Yogasara, & Ariningsih (2018) dimana kemasan yang secara visual memberikan kesan bersih menjadi faktor penting dan dapat membentuk faktor untuk membeli. Tempe dan tahu yang diproduksi secara langsung oleh mitra kemudian dijual secara langsung dengan kemasan seadanya. Tekstur tahu dan tempe setelah digoreng kemudian dikemas setelah proses pendinginan masih tetap memiliki tekstur cair dan berminyak ketika beberapa waktu. Hal ini

dapat membuat sisi dalam kemasan dari tahu dan tempe tersebut menjadi basah dan secara visual kurang menarik untuk membentuk niat beli dan mempengaruhi kepuasan pembeli. Suhu panas di luar ruang juga menjadi tantangan terhadap kondisi tersebut. Selain itu, polusi di luar ruang dapat menjadikan kemasan plastik menjadi buram dan terdapat debu yang menempel pada kemasan. Sebagai pelaku usaha, penting untuk berinovasi dan memahami standar yang diinginkan oleh konsumen (Christian, 2019b) terhadap suatu produk.

Oleh karena itu, tim PkM memberikan usulan agar kemasan tahu dan tempe dibuat tertutup rapat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan selotip di sekitar kotak kemasan. Untuk tahu yang dikemas dengan menggunakan kemasan kotak sebaiknya ditambahkan alas kertas minyak untuk makanan. Selain berfungsi untuk menyerap minyak/air, hal ini secara estetika memberikan kesan lebih sebagai nilai jual produk.



Gambar 4. Pengemasan Tahu dan Tempe

Solusi kedua kualitas kemasan yang baik dapat menjaga ketahanan produk. Ketahanan waktu produk untuk bisa dikonsumsi menjadi relatif lebih lama menjadi salah satu faktor penting. Produk makanan yang dijual sebaiknya memiliki ketahanan untuk dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, makanan yang dijual sebaiknya tidak berbau atau basi yang dapat disebabkan oleh oksidasi alami, kontaminasi ataupun cara penyimpanan yang salah. Produk makanan misalnya pada ikan, teknik kombinasi pengemasan makanan dengan vakum dan tipe kemasan Polypropylene dapat menjadi pertimbangan untuk dilakukan dalam upaya untuk menjaga mutu dan daya simpan makanan (Mulyawan, Handayani, Dipokusumo, Werdiningsih, & Siska, 2019). Hal ini juga menjelaskan bahwa tipe kemasan juga perlu menjadi perhatian pengrajin tahu dan tempe. Tahu dan tempe yang memiliki daya tahan yang panjang dapat mengurangi biaya terbuangnya produk makanan yang dapat dijual.

Berdasarkan penjelasan di atas, tim PkM memberikan usulan pada kemasan produk makanan tahu dan tempe dibuat kedap udara. Memperhatikan udara pada kemasan berkaitan dengan membantu untuk mengatur perkembangan bakteri yang dapat mempengaruhi

ketahanan tahu dan tempe. Selain itu, proses penyegelan (misal dengan selotip) dapat membantu menjaga ketahanan tahu dan tempe.

Solusi ketiga identitas kemasan mendukung nilai jual. Informasi pada suatu kemasan produk makanan menjadi salah satu faktor untuk memberikan keyakinan kepada konsumen untuk membeli produk tersebut. Identitas yang terdapat pada kemasan suatu produk juga bertujuan agar produk yang dijual menjadi lebih jelas dan dapat dikenal oleh pembeli. Hal yang wajar apabila pembeli melihat identitas atau informasi yang tertera pada kemasan suatu produk sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian. Identitas produk sering juga dikaitkan dengan atribut suatu produk yang meliputi merek, kemasan, dan label. Dalam hal ini, *labelling* bertujuan untuk memberikan informasi deskriptif singkat mengenai karakteristik produk dan penggunaannya. Konsep label ini juga sesuai untuk produk makanan ringan tradisional yang dapat diberikan informasi sebagai bentuk atribut produk (Evanita & Trinanda, 2017). Hal lainnya juga berkaitan dengan kemasan produk yang menarik dapat membentuk niat beli konsumen. Kemasan yang menarik dapat mendukung proses pemasaran produk baik secara konvensional maupun secara daring, misalnya dengan menggunakan aplikasi untuk memasarkan produk (Christian, 2019a).

Dengan demikian, usulan yang dapat diberikan pada aspek ini sebagai suatu solusi yaitu dapat mencatumkan informasi mengenai kandungan makanan, proses produksi singkat sebagai salah satu keunggulan, daya tahan dan anjuran penyimpanan tahu dan tempe yang dibeli. Tidak jarang tahu dan tempe yang dibeli tidak langsung dikonsumsi konsumen. Dengan adanya informasi tersebut dapat memberikan informasi yang edukatif yang secara tidak langsung memberikan nilai lebih terhadap produk tahu dan tempe yang dibeli.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka simpulan yang dapat diberikan adalah dalam melaksanakan kegiatan PkM kepada mitra pengrajin tahu tempe perlu dilakukan proses identifikasi terhadap kebutuhan mitra. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan observasi untuk mencari permasalahan yang dialami pada mitra. Dalam hal ini, permasalahan yang ditemukan ada pada kemasan produk tahu tempe yang dijual. Kemasan yang baik dan menarik dapat meningkatkan nilai jual tahu dan tempe yang dijual. Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan PkM ini adalah dengan memberikan penyuluhan di lokasi mitra. Hal ini bertujuan untuk memberikan paparan dan melakukan tanya jawab langsung pada masing-masing titik lokasi proses produksi tahu dan tempe sampai

kepada pengemasan. Hasil dari kegiatan PkM ini mengusulkan tiga aspek solusi yaitu perhatian terhadap kualitas kemasan yang berkaitan dengan kebersihan tahu dan tempe yang dijual, kemasan yang berkualitas perlu dilakukan untuk menjaga ketahanan tahu dan tempe yang dijual dan identitas pada kemasan tahu dan tempe yang dijual dapat menambah nilai jual produk.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ajibulloh, A. A. (2020). Pemanfaatan *Microsoft Powerpoint* Sebagai Solusi Strategi Visual *Digital Marketing* Untuk UMKM Di Masa Pandemi. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 474–478.
- Amri, A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*, 2(1), 123–130.
- Anggoro, D., Hasugian, H., & Nofiyanti, N. (2020). Implementasi *Digital Marketing* Pada UKM Guna Meningkatkan Pemasaran dan Penjualan Produk di Masa Pandemi Covid-19. *JURPIKAT(Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(3), 384–391. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i3.345>
- Apriyanti, M. E. (2018). Pentingnya Kemasan Terhadap Penjualan Produk Perusahaan. *Sosio E-Kons*, 10(1), 20–27.
- Cahya, K. O., & Christian, M. (2020). Determinan Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Alat Teknik Di Pasar HWI Lindeteves Jakarta. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 4(2), 121–128.
- Christian, M. (2017). Pengaruh Faktor Perilaku Pada Kelompok Millineal Terhadap Keinginan Untuk Berwirausaha. *Journal Of Business & Applied Management*, 10(2), 92–105.
- Christian, M. (2019a). Dampak Penggunaan Teknologi Berbasis Aplikasi Pada Usaha Restoran Berskala Mikro & Kecil. *Journal of Business and Applied Management*, 12(2), 132–198.
- Christian, M. (2019b). Peranan Inovasi Sebagai Mediator Pada Kinerja Usaha Café. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 3(1), 56–61.
- Evanita, S., & Trinanda, O. (2017). Pengaruh Atribut Produk Terhadap Minat Beli Makanan Ringan Tradisional Pada Remaja Di Perkotaan Sumatera Barat. *Economac*, 1(2), 7–11. <https://doi.org/10.24036/20171237>
- Handayani, T., Rahmi, M., & Fathoni, M. A. (2021). Pemberdayaan Pelaku Ekonomi Usaha

Mikro Terdampak Covid-19 di Kelurahan Pangkalan Jati Jakarta Selatan. *IKRAITH-ABDIMAS*, 4(2), 6–13.

- Mulyawan, I. B., Handayani, B. R., Dipokusumo, B., Werdiningsih, W., & Siska, A. I. (2019). Pengaruh Teknik Pengemasan dan Jenis Kemasan Terhadap Mutu dan Daya Simpan Ikan Pindang Bumbu Kuning. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 22(3), 464–475. <https://doi.org/10.17844/jphpi.v22i3.28926>
- Pratama, M. M. A., Azizah, Z., Muntarwikhi, S., W, O. D. S., Dilasari, A., Nurmawati, K. M., ... Dewi, P. T. T. (2020). Edukasi *Fintech Lending* Sebagai Solusi Permodalan Umkm di Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Wajak Malang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(3), 187–201.
- Pratiwi, M. I. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perlambatan Ekonomi Sektor UMKM. *Jurnal Ners*, 4(2), 30–39.
- Rosalina, Y., Alnopri, A., & Prasetyo, P. (2012). Disain Kemasan Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Madu Bunga Kopi Sebagai Produk Unggulan Daerah. *Jurnal Agroindustri*, 2(1), 8–13.
- Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109–120. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>
- Rulandari, N., Rahmawati, N. F., & Nurbaiti, D. (2020). Strategi Komunikasi Pemasaran Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pada Era New Normal. *Prosiding Seminar STIAMI*, 21–28. Jakarta: Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI.
- Santosa, R. M., & Christian, M. (2017). Kecenderungan Kelompok Muda Untuk Berwirausaha Berdasarkan Faktor-faktor Personal. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 1(1), 56–64.
- SatgasCovid-19. (2020). Pemulihan Ekonomi Akibat Pandemi Berpedoman Protokol Kesehatan. Retrieved January 14, 2021, from Satgas Penanganan Covid-19 website: <https://covid19.go.id/berita/pemulihan-ekonomi-akibat-pandemi-berpedoman-protokol-kesehatan>
- SatgasCovid-19. (2021). Peta Sebaran Covid-19. Retrieved January 14, 2021, from Satgas Penanganan Covid-19 website: <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dari Dampak Pandemi Covid-19. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 76–86. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i1.575>
- Sundara, D., Laksono, R., & Gultom, J. R. (2020). Sosialisasi Etika Bisnis dan *Entrepreneur*

- UMKM Setu Babakan Srengseng Sawah Jagakarsa Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian TERATAI*, 1(2), 141–152.
- Susanti, A., Dewanti, Y. R., & Estiana, R. (2021). Strategi Perencanaan Keuangan Untuk Penjualandan Pajak UMKM di Masa Pandemi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 277–283. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.731>
- Tanjung, R. H. R., & Maury, H. K. (2018). Pelatihan Pengolahan dan Pengemasan Pangan Lokal Untuk Meningkatkan Nilai Ekonomi Produk Pertanian di Kampung Rhepang Muaif. *Jurnal Pengabdian Papua*, 2(1), 32–38.
- Theopilus, Y., Damayanti, K. A., Yogasara, T., & Ariningsih, P. K. (2018). Pengembangan Kemasan Makanan untuk Menghasilkan *User Experience* yang Positif: Studi Kasus pada Salah Satu UMKM Makanan di Kota Bandung. *Jurnal Ergonomi Dan K3*, 3(2), 9–16. <https://doi.org/10.5614/j.ergo.2018.3.2.2>
- Waseso, R. (2020). Sebanyak 37.000 UMKM Terdampak Virus Corona. Retrieved January 14, 2021, from [kompas.com website: https://money.kompas.com/read/2020/04/17/051200426/sebanyak-37.000-umkm-terdampak-virus-corona](https://money.kompas.com/read/2020/04/17/051200426/sebanyak-37.000-umkm-terdampak-virus-corona)
- Yolandha, F. (2020). Begini Dampak Pandemi Terhadap Rantai Pasok UMKM. Retrieved January 14, 2021, from [republika.co.id website: https://republika.co.id/berita/qk3a58370/begini-dampak-pandemi-terhadap-rantai-pasok-umkm](https://republika.co.id/berita/qk3a58370/begini-dampak-pandemi-terhadap-rantai-pasok-umkm)
- Yuliani, R., & Widyakanti, W. (2020). Peningkatan Penjualan Melalui Inovasi Kemasan dan Label Pada UMKM. *Jurnal Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 2(2), 71–76.
- Yuliari, G., & Riyadi, B. (2015). Meningkatkan Nilai Tambah Produk Olahan Ikan Dengan Strategi Diversifikasi Yang Berbasis Pasar Global. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers 2015 Optimalisasi Peran Industri Kreatif Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*", 216–226. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.

## Pengembangan Latihan Fisik untuk Kebugaran Atlet Dayung pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Buluhcina Kabupaten Kampar

Zahtamal<sup>1\*</sup>, Elda Nazriati<sup>2</sup>, Lilly Haslinda<sup>3</sup>

zahtamal@lecturer.unri.ac.id<sup>1\*</sup>, eldanazriati@gmail.com<sup>2</sup>, lilly\_haslinda@yahoo.com<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Dokter

<sup>1,2,3</sup>Universitas Riau

Received: 11 01 2021. Revised: 26 07 2021. Accepted: 29 07 2021.

**Abstract :** The development of physical training for rowing athletes in Buluhcina village, Kampar Regency, still needs to be done, especially during the Covid-19 pandemic in 2020. The aim of this empowerment activity is to develop physical training for the fitness of rowing athletes, especially during the Covid-19 pandemic. The empowerment method used is education through question and answer lectures accompanied by simulations and demonstrations as well as optimizing the development of physical exercise. This empowerment activity has been carried out by always paying attention to health protocols during the Covid-19 pandemic. The results that have been obtained include increased knowledge of athletes, increased skills and motivation of athletes to continue to do physical exercise during Covid-19. This activity has also facilitated the development of facilities for athletes' physical fitness. The conclusion of this activity is the development of physical training for athlete fitness with this community service method has increased knowledge and optimized the fitness facilities for Rowing athletes.

**Keywords :** Rowing athletes, Buluhcina village, Fitness, Covid-19 pandemic.

**Abstrak :** Pengembangan latihan fisik atlet Dayung di desa Buluhcina Kabupaten Kampar masih perlu dilakukan, khususnya pada pandemi covid-19 tahun 2020. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah mengembangkan latihan fisik untuk kebugaran atlet Dayung, terutama selama masa pandemi covid-19. Metode pengabdian yang dilakukan edukasi melalui ceramah tanya jawab disertai simulasi dan demonstrasi serta optimalisasi pengembangan latihan fisik. Kegiatan pengabdian ini telah dilakukan dengan selalu memperhatikan protokol kesehatan pada masa pandemi covid-19. Hasil yang telah didapat antara lain meningkatnya pengetahuan atlet, meningkatkan keterampilan dan motivasi atlet untuk tetap melakukan latihan fisik selama covid-19. Kegiatan ini juga telah memfasilitasi pengembangan sarana untuk kebugaran fisik atlet. Simpulan kegiatan ini adalah pengembangan latihan fisik untuk kebugaran atlet dengan metode pengabdian masyarakat ini telah meningkatkan pengetahuan dan mengoptimalkan sarana kebugaran atlet Dayung.

**Kata kunci :** Atlet dayung, Desa Buluhcina, Kebugaran, Pandemi covid-19

## **ANALISIS SITUASI**

Kebugaran fisik/jasmani adalah kemampuan tubuh untuk menyesuaikan fungsi alat tubuhnya dalam batas fisiologis terhadap lingkungan dan atau kerja fisik yang cukup efisien tanpa lelah secara berlebihan (Fahruzi, dkk, 2017). Supaya mendapatkan kebugaran jasmani yang maksimal harus dilakukan latihan fisik/olahraga dengan frekuensi, intensitas, waktu, dan tipe latihan tertentu. Olahraga merupakan salah satu bentuk aktivitas fisik yang memiliki dimensi kompleks dilakukan secara teratur dan terukur. Setiap individu yang berolahraga mempunyai tujuan yang berbeda-beda, antara lain untuk berprestasi, kesegaran jasmani, ataupun rekreasi (Pujiyanto, 2015). Latihan fisik juga dapat meningkatkan kualitas hidup, untuk pengelolaan penyakit dan atau penyembuhan atau menunda/meniadakan komplikasi yang akan ditimbulkannya.

Banyak olahraga yang dapat dikembangkan di masyarakat, salah satunya adalah dayung. Dayung di Indonesia termasuk olahraga yang sudah lama ada dan terus dikembangkan. Olahraga ini juga telah mengharumkan nama Negara Indonesia karena prestasi yang telah dicapai baik di level regional dan dunia adalah dayung. Olahraga Dayung adalah salah satu olahraga dengan atlet terpacu satu sama lain dalam perahu, di sungai, di danau atau di laut, tergantung pada jenis ras dan disiplin. Dalam teknik mendayung dengan oar hanya dikenal dua macam kayuhan yaitu dayung maju dan dayung mundur. Jika menginginkan perahu bergerak kedepan maka digunakan dayung maju sedangkan dayung mundur untuk menghentikan perahu yang sedang bergerak maju atau memang menginginkan perahu bergerak mundur (Wikipedia, 2020).

Salahsatu desa dengan potensi pengembangan olahraga, khususnya dayung adalah Desa Buluhcina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Hal ini dikarenakan desa ini berada dekat atau di sepanjang aliran Sungai Kampar yang kondisi aliran sungainya tenang dan panjang. Desa Buluhcina terletak 30 Km dari pusat Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Desa Buluhcina ini, terdiri dari empat dusun, yakni Dusun I, Dusun II, Dusun III dan Dusun IV.

Berdasarkan survei pendahuluan, didapatkan informasi bahwa sudah ada keberadaan atlet dayung di desa ini sejak 15 tahun terakhir yang berasal dari desa setempat dan dari desa tetangga. Selain itu, banyak juga remaja atau pemuda dari desa Buluhcina yang menekuni/penggiat olahraga Dayung ini. Akan tetapi, secara pembinaan dan kegiatan olahraga baik untuk kebugaran maupun performa belum terprogram dengan baik. Selama ini kegiatan pembinaan dan pelatihan olahraga dilakukan oleh seorang pelatih dari desa Buluhcina sendiri dengan latar belakang bukan dari disiplin ilmu kesehatan atau

keolahragaan. Para atlet dan pemuda disini sebagian besar hanya belajar dayung secara mandiri. Secara prestasi, para atlet dayung dari Desa ini telah mengikuti event atau perlombaan dayung baik skala nasional maupun internasional. Hasil/prestasi yang didapat oleh atlet dayung dari desa ini ada juga yang keluar sebagai pemenang, akan tetapi dirasa belum maksimal. Beberapa kendala yang dihadapi oleh para atlet adalah minimnya sarana dan prasarana untuk meningkatkan kebugaran dan performa fisik mereka. Selain itu, masih kurang adanya pembinaan dari pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan, pemuda dan Olahraga (Disdikpora), pihak Puskesmas, serta dukungan dari pemerintah daerah.

Sejak COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (WHO, 2020), masyarakat Indonesia mulai merasakan dampaknya di berbagai aspek, termasuk di bidang olahraga. Kasus COVID-19 di provinsi Riau juga terus meningkat. Data terbaru hingga tanggal 27 Agustus 2020 didapatkan total 14.439 kasus (Pemprov Riau, 2020). Selama pandemi covid-19 ini, atlet dayung di Buluhcina juga mengurangi frekuensi latihan. Hal ini disebabkan karena, adanya larangan kerumunan masa, risiko penularan covid yang akan terjadi, serta kekhawatiran para atlet akan tertular covid-19. Selain itu juga karena tidak adanya event perlombaan dayung (khususnya selama tahun 2020), kurangnya pembinaan dari berbagai pihak terkait, termasuk dalam hal pelatihan, padahal calon atlet-atlet muda yang potensial banyak dari desa ini yang masih sangat membutuhkan ilmu dan keterampilan yang mumpuni. Hal ini tentunya berdampak pada berkurangnya kebugaran fisik atlet, sehingga akan menghambat prestasi. Fakultas Kedokteran UNRI telah memiliki para dokter dan pakar di bidang kedokteran Olahraga. Sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan atlet dayung di desa ini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan; 1) diketahuinya kebutuhan dan memfasilitasi sarana prasarana pengembangan latihan fisik untuk kebugaran atlet dan penggiat olahraga dayung di Desa Buluhcina Kabupaten Kampar, dan 2) Dilakukannya pengembangan program latihan fisik untuk kebugaran atlet dan penggiat olahraga dayung di Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar. Tujuan ini diwujudkan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan selama pandemic covid-19. Tentunya hal ini diharapkan dapat juga menjadi model pemberdayaan masyarakat di era pandemic covid 19 ini.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Garis besar upaya penyelesaian permasalahan berdasarkan latar belakang situasi di atas antara lain; 1) Melakukan analisis kebutuhan pengembangan atlet selama covid-19 dan memfasilitasi atau optimalisasi sarana prasarana pengembangan latihan fisik untuk kebugaran atlet dan penggiat olahraga dayung di Desa Buluhcina Kabupaten Kampar, dan 2) Melakukan pengembangan program latihan fisik untuk kebugaran atlet dan penggiat olahraga Dayung di Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar, melalui metode edukasi untuk peningkatan pengetahuan dan skill atlet. Upaya edukasi telah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang (Zahtamal dan Munir, 2019; Restuastuti, dkk 2017). Upaya penguatan SDM di masyarakat serta peningkatan sarana prasarana dalam mendukung pengelolaan masalah kesehatan (Zahtamal, dkk., 2019), telah terbukti juga memberdayakan/meningkatkan kemandirian masyarakat..

Waktu kegiatan pengabdian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan September 2020. Tempat pengabdian adalah di Desa Buluhcina kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Adapun target atau sasaran utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah atlet dan penggiat olahraga Dayung di Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar. Selanjutnya, pihak pemerintah desa Buluh Cina, Organisasi/wadah atlit Dayung di Desa Buluh Cina, tokoh adat dan tokoh masyarakat.sebagai sasaran sekunder, yang diharapkan sebagai pihak yang membantu dalam proses pendampingan untuk mendukung atau memfasilitasi atlet dan penggiat olahraga Dayung di Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar dalam meningkatkan kebugaran dan performa mereka sehingga tercipta atlet dan pemuda yang handal dan berprestasi. Dengan melibatkan Pihak Organisasi/wadah atlit Dayung di Desa Buluh Cina, diharapkan proses pendampingan dapat dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan, karena pengelolaan kebugaran, tidak dapat dilakukan hanya sesaat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Berdasarkan tujuan, metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari; Melakukan survei dan analisis kebutuhan situasi sarana dan prasarana pendukung untuk kebugaran atlet dan penggiat olahraga Dayung di Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar serta penyamaan persepsi pelaksanaan kegiatan di masa pandemi covid-19. Melakukan pengembangan program latihan fisik untuk meningkatkan kebugaran melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menentukan sasaran atlet dan penggiat olahraga dayung. 2) Merancang pesan yang disampaikan pada khalayak sasaran dan menyampaikan pesan melalui media powerpoint untuk menjelaskan program latihan fisik dalam rangka mewujudkan kebugaran

fisik atlet. 3) Melakukan edukasi program latihan fisik dengan metode penyuluhan dengan langkah-langkah sebagai berikut; pengantar pertemuan, pencairan suasana, penyampaian materi pengembangan latihan fisik melalui CTJ dikombinasi dengan simulasi dan demonstrasi serta diskusi dan partisipasi.

## **HASIL DAN LUARAN**

Kegiatan pengabdian diawali dengan proses penjajakan dan analisis kebutuhan masyarakat terkait kegiatan Abdimas yang dilaksanakan. Hal ini terlihat dari gambar berikut:



Gambar 1. Proses penjajakan dan analisis kebutuhan masyarakat terkait kegiatan Abdimas

Berdasarkan pengamatan tim, diketahuinya kebutuhan sarana prasarana pengembangan latihan fisik untuk kebugaran atlet dan penggiat olahraga Dayung di Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar masih terbatas, misalnya alat pendayung yang sesuai standard masih sangat terbatas. Untuk solusi hal ini tim berkoordinasi dan merekomendasikan perlunya pendekatan kepada pimpinan desa serta ke pihak-pihak yang dapat meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana untuk kebugaran atlet, seperti ke pemerintah daerah Kota Pekanbaru, instansi yang telah membina atlet Dayung selama ini, seperti Dinas lingkungan hidup dan kehutanan provinsi riau, KONI Riau, serta pihak swasta seperti perusahaan PT. RAPP. Tim pengabdian kepada masyarakat juga memfasilitasi optimalisasi serta pengadaan alat untuk kebugaran fisik atlet.

Kegiatan Abdimas ini langsung dilaksanakan ke para atlet dan penggiat olahraga Dayung di desa Buluh Cina, dalam bentuk edukasi/penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Selama masa pandemic covid-19, tim Abdimas dan aparat desa selalu mengupayakan rangkaian kegiatan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dipusatkan di Aula terbuka Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu, Sabtu tanggal 09 Oktober 2020. Tim dosen sebagai narasumber antara lain dr. Lilly Haslinda, M.Biomed, Dr. Zahtamal, SKM, M.Kes, dr. Miftah Azrin, SpKO, Dr. dr. Elda

Nazriati, M.Kes, dan dibantu oleh staff FK UNRI Nur Muhammad H, SE serta Mahasiswa FK UNRI. Adapun topic yang disampaikan antara lain; Fisiologi Olahraga, Prinsip-prinsip Latihan Fisik untuk kebugaran Atlet, serta Dasar-dasar latihan beban untuk meningkatkan dan menguatkan otot.



Gambar 2. Kegiatan optimalisasi serta pengadaan alat/sarana untuk kebugaran fisik atlet.

Pada Gambar 3 menggambarkan alur pelaksanaan edukasi dengan mengikuti protokol kesehatan selama masa pandemi covid-19, seperti berikut ini:



Gambar 3. Alur proses penyuluhan/edukasi pada atlet Dayung di masa pandemi covid-19

Peserta yang hadir pada kegiatan edukasi berjumlah 22 orang. Selama edukasi, instruksi protokol kesehatan selama pandemi covid-19 selalu dipatuhi oleh tim. Aturan tersebut dapat dilihat pada tahap berikut: 1) Setiap peserta dan panitia termasuk para undangan harus dalam keadaan sehat. Salah satu upaya untuk mengetahui status kesehatan ini adalah melalui skrining suhu tubuh dengan *thermo Gun* dan wawancara singkat pada <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>

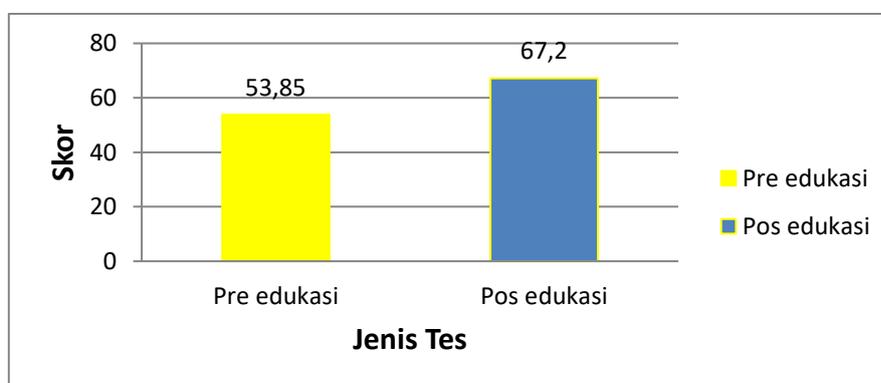
peserta di pintu masuk aula. 2) Peserta dan undangan melakukan sterilisasi tangan dengan menggunakan handsanitizer yang telah disediakan. 3) Kepada seluruh peserta dan undangan harus memakai masker selama mengikuti acara. Masker ini dibawa langsung oleh peserta dan juga disediakan oleh Tim Abdimas. 4) Selanjutnya, peserta mengisi daftar hadir mengikuti kegiatan penyuluhan. 5) Ketika berada di dalam ruangan, peserta juga selalu diingatkan untuk menjaga jarak fisik dengan peserta/undangan yang lainnya dan tetap menggunakan masker. 6) Peserta penyuluhan mendengarkan seksama setiap materi yang disampaikan oleh narasumber.

Selanjutnya, evaluasi kegiatan edukasi dilakukan dengan penilaian menggunakan kuesioner untuk pre dan post kegiatan. Sebanyak 20 peserta mengisi kuesioner pre dan 19 peserta mengisi kuesioner post. Hasil skor hasil pre dan post dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Skor responden sebelum dan setelah edukasi

Pengetahuan peserta	n	Mean	Median	SD	Min - Max
Pre	20		53,85		38,46 – 61,54
Post	19	67,20		13,52	

Untuk lebih jelasnya, hasil ini juga dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 4. Grafik peningkatan skor pengetahuan peserta sebelum dan setelah di edukasi

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa rerata skor (median) pengetahuan peserta yang mengisi kuesioner sebelum kegiatan (20 peserta) adalah 53,85 dengan nilai maksimum dan minimum 38,46 – 61,54 (skor tertinggi 100). Selanjutnya, setelah edukasi terlihat ada peningkatan rerata skor pengetahuan (mean) peserta menjadi 67,20 dengan standar deviasi 13,52. Untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan peserta, maka dilakukan analisis terhadap hasil kuesioner peserta yang mengisi kedua kuesioner baik sebelum dan sesudah edukasi. Hasil analisis pengaruh edukasi terhadap pengetahuan peserta dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 2. Uji perbedaan rerata skor pengetahuan partisipan sebelum dan setelah edukasi

Pengetahuan peserta	n	Mean	Median	SD	Min - Max	P value
Pre	17		53,85		46,15 – 61,54	0,017
Post	17	64,70		11,872		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 17 peserta yang lengkap mengisi kedua kuesioner, baik sebelum maupun setelah edukasi. Berdasarkan nilai yang diperoleh, dari kelompok peserta yang mengisi lengkap kedua kuesioner ini terlihat terjadi peningkatan skor pengetahuan. Uji statistik dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistic rerata skor pengetahuan peserta sebelum dan setelah dilakukan edukasi dengan nilai p 0,017 (<0,05). Hal ini menunjukkan metode ceramah tanya jawab yang disertai dengan simulasi pada edukasi ini telah meningkatkan pengetahuan peserta secara bermakna/signifikan. Penggunaan *Wilcoxon Signed Ranks Test* ini dikarenakan distribusi data pengetahuan sebelum edukasi tidak normal. Sebagian besar terjadi peningkatan skor peserta.

Selain peningkatan pengetahuan, kepada peserta juga diajarkan teknik latihan fisik untuk menjaga kebugaran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan skill peserta dalam latihan fisik dengan benar dan tepat. Metode yang dilakukan untuk peningkatan skill ini adalah simulasi dan demonstrasi. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 5. Simulasi dan demonstrasi skill untuk peningkatan kebugaran fisik peserta

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis kebutuhan sarana prasarana pendukung latihan fisik untuk kebugaran atlet dan penggiat olahraga dayung di desa Buluhbina masih terbatas. Berkaitan dengan hal ini tim pengabdian kepada masyarakat telah memfasilitasi optimalisasi serta pengadaan alat untuk kebugaran fisik atlet. Telah dilakukannya pengembangan program

latihan fisik untuk kebugaran atlet dan penggiat olahraga Dayung di Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar melalui edukasi. Kegiatan edukasi dalam bentuk ceramah tanya jawab disertai dengan simulasi dapat meningkatkan pengetahuan serta skill peserta.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Fahruzi O., Nuriatin, Rusman A.A. (2017). Perbedaan latihan fisik dua dan empat kali per minggu terhadap peningkatan kebugaran jasmani Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unjani Angkatan 2009. *Jurnal Muara*; 1 (1): 84-90.
- Pemerintah Provinsi Riau. (2020). Update COVID-19 Provinsi Riau. <https://corona.riau.go.id/>
- Pujianto, A. Profil kondisi fisik dan keterampilan teknik dasar atlet tenis meja usia dini di Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Health and Sport*. 2015; 2 (1): 38-43.
- Restuastuti, T., Zahtamal, Chandra, F., Restila, R, (2017). Analisis Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1: 14-19. DOI: <https://doi.org/10.26891/jkm.v1i1.2017.14-19>
- Wikipedia, (2020). Dayung. (online). <https://id.wikipedia.org/wiki/Dayung>. Diakses 20 Oktober 2020.
- World Health Organization. (2020). Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it. [https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-that-causes-it](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it).
- Zahtamal, Munir, S. (2019). Edukasi kesehatan tentang pola makan dan latihan fisik untuk pengelolaan remaja underweight. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 (1), p.64-70. <https://DOI : 10.30998/jurnalpkm.v2i01.2939>.
- Zahtamal, Restuastuti, T., Chandra, F., Munir, SM., Restila, R. (2019). Pengelolaan tuberkulosis paru melalui peran pos TB di Desa Teluk Paman Kecamatan Kampar Kiri. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat*, Pekanbaru, 21 Agustus 2019.

## Pemberdayaan Kelompok UMKM Terdampak Covid Melalui Pendampingan Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi

Nuril Lutvi Azizah<sup>1\*</sup>, Uce Indahyanti<sup>2</sup>, Fitri Nur Latifah<sup>3</sup>,  
Sasmito Bagus Sumadyo<sup>4</sup>, Siti Nurjannah Ramadhany<sup>5</sup>

[nurillutviazizah@umsida.ac.id](mailto:nurillutviazizah@umsida.ac.id)<sup>1\*</sup>

<sup>1,2,4,5</sup>Program Studi Informatika

<sup>3</sup>Program Studi Perbankan Syariah

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Received: 11 12 2020. Revised: 26 07 2021. Accepted: 15 08 2021.

**Abstract :** Community dedication is carried out with the aim of increasing the sales turn over of cloth mask at the UMKM Tanjung which is related in the sales of goods or shops. The method used in this services activity is through partial assistance and training. Partial assistance is carried out by providing guidance and training to improve skills in making mask innovations into painting maks. Creative economy assistance is carried out by making technology-based painting masks. Masks are designed using the basic graphic design sketch application on masks, so mask sketches can be custom ordered according to the wishes of potential buyers. Painting mask can also be a differentiator from other masks that are sold in the market, thus masks have different characteristics from other masks sold in the market. The result obtained are an increase in the selling value of painting mask and and an increase in skills in the group of UMKM Tanjung. It can be concluded that the mentoring and training activities receive positive responses from the group based on the result.

**Keywords :** Innovation, Creative economy, Painting masks

**Abstrak :** Pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan omset penjualan masker kain pada UMKM Tanjung yang bergerak dalam bidang penjualan barang dan pertokoan. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini yaitu melalui pendampingan parsial dan pelatihan. Pendampingan parsial dilakukan dengan memberikan bimbingan dan pelatihan peningkatan keterampilan dalam membuat inovasi masker menjadi masker lukis. Pendampingan ekonomi kreatif dilakukan melalui pembuatan masker lukis berbasis teknologi. Masker di desain menggunakan aplikasi sket desain grafik dasar pada masker, dengan demikian sket masker bisa dipesan secara *custom* sesuai dengan keinginan calon pembeli. Masker lukis ini pula dapat menjadi pembeda dengan masker lain yang dijual di pasaran, dengan demikian masker mempunyai ciri khas yang berbeda dengan masker lain yang dijual di pasaran. Hasil yang didapatkan berupa peningkatan nilai jual masker lukis serta peningkatan keterampilan pada kelompok UMKM Tanjung. Dari pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan dan pelatihan pada kelompok UMKM ini mendapatkan respon positif dari kelompok UMKM berdasarkan hasil peningkatan yang diperoleh.

**Kata Kunci :** Inovasi, Ekonomi kreatif, Masker lukis

## **ANALISIS SITUASI**

Kelompok UMKM Tanjung merupakan kelompok UMKM yang bergerak dalam bidang barang dan jasa. Kelompok UMKM ini terdiri dari gabungan kader dan kelompok ibu-ibu PKK RT 02/RW 09 Park Royal Regency, Desa Sidokerto, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Selama masa pandemi Covid 19 yang terjadi di Indonesia, kegiatan berkumpul untuk pemasaran produk UMKM jarang dilakukan secara offline melainkan produk atau barang dipasarkan secara online. Kegiatan yang dilakukan UMKM ini mengarah ke ekonomi produktif apabila dilakukan secara kontinu dan signifikan. Barang yang dipasarkan sebelum pandemi berupa pernak pernik hijab, bros, pakaian, makanan, serta alat rumah tangga seperti toples makanan, dan lainnya. Barang yang dipasarkan tidak menentu, akan tetapi disesuaikan dengan permintaan yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar, sehingga produk yang dijual tidak tetap sama tiap periode waktu. Selama masa pandemi Covid 19, kegiatan promosi dan pemasaran difokuskan ke penjualan masker kain. Berdasarkan penjualan masker, dari awal pandemi Covid 19 sampai sekarang ini, grafik penjualan masker cenderung menurun dikarenakan banyaknya UMKM lain yang menjual masker dengan harga dan kualitas yang bersaing.

Selama masa pandemi Covid 19, kegiatan promosi dan pemasaran difokuskan ke penjualan masker kain. Penjualan dan pemasaran masker kain dilakukan secara offline maupun online melalui media sosial dan IG (Khoirun Nisa, 2018). Permasalah mitra yang diangkat pada program pengabdian masyarakat ini adalah Kelompok UMKM Tanjung mempunyai 2 (dua) kegiatan yaitu pemasaran barang dan kualitas produk masker. Pada pemasaran barang, UMKM ini tidak fokus pada barang dengan branding tertentu, akan tetapi menuju ke kebutuhan sesaat masyarakat tertentu. Sedangkan selama masa pandemi covid 19, produk UMKM difokuskan ke penjualan produk masker kain. Tentu saja, persaingan antar para pengusaha masker ini sangat ketat. Persaingan terjadi dalam hal jenis, harga, brand, dan kualitas masker yang menjadi pembanding dalam hal pemilihan masker di pasaran (Nuraini, 2019).

Promosi dan pemasaran masker produk UMKM Tanjung ini dilakukan secara offline yaitu dijual langsung maupun dipasarkan secara online melalui media social Facebook dan IG. Dengan semakin banyaknya persaingan yang terjadi tentu dibutuhkan suatu inovasi dan kreatifitas, agar produk masker yang dipasarkan tetap laku di khalayak ramai (Hariansyah, 2015). Pada program pelatihan masker lukis yang nanti akan diterapkan pada UMKM ini

dilakukan sket menggunakan aplikasi desain grafik sebelum dilakukan proses melukis masker, sehingga nantinya gambar pada masker bisa dipesan secara custom sesuai dengan keinginan calon pembeli. Setiap UMKM mempunyai ciri khas dalam mempromosikan produknya, ciri khas yang dimaksud bisa jadi berupa kualitas produk maupun harga yang terjangkau dan bersaing (Rizki Tri Prasetyo, 2018). Padahal apabila kelompok UMKM Tanjung ini memproduksi sendiri produk yang dijual tentunya akan jauh lebih menguntungkan, akan tetapi peralatan dan tempat masih belum memungkinkan untuk memproduksi sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan pertama ini dilakukan pemberdayaan UMKM terdampak covid melalui pelatihan ekonomi kreatif (IAI Sultan M. Syarifuddin, 2017). Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai Faktor produksi yang utama (University, 2012). Untuk meningkatkan potensi mitra yang mengarah ke ekonomi produktif diperlukan adanya pemetaan konsep dan pemetaan konsep ini disesuaikan dengan tujuan UMKM sehingga dibutuhkan suatu klasterisasi berdasarkan potensi (Aji Supriyanto, 2017). Menurut Aji manfaat klasterisasi penting sebagai acuan dalam mengetahui potensi wilayah dan omset suatu usaha pada wilayah tertentu.

## SOLUSI DAN TARGET

Solusi yang ditawarkan untuk menangani permasalahan yang berkaitan dengan masalah utama yang diuraikan adalah metode yang akan digunakan antara lain pemberdayaan kelompok UMKM melalui pelatihan dan pendampingan. Tabel berikut ini menjelaskan mengenai solusi dan target yang dilakukan pada saat pengabdian, sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi Solusi dan Target yang ingin dicapai

Tempat/tanggal	Kegiatan	Solusi yang diberikan	Target yang Ingin dicapai
Sidokerto, Minggu 22 November 2020	Sosialisasi kegiatan bersama mitra	Memberikan alternatif kegiatan yang dibutuhkan pada mitra UMKM	Mendapatkan kegiatan yang dapat berguna untuk mitra UMKM
Sidokerto, Minggu 29 November 2020/ 09.00	Pendampingan UMKM melalui ekonomi kreatif pembuatan masker	Pelatihan pembuatan masker lukis sebagai narasumber bersama dengan pelatih pelukis profesional	Mitra memperoleh ilmu baru mengenai peningkatan nilai dan kualitas pada produk yang

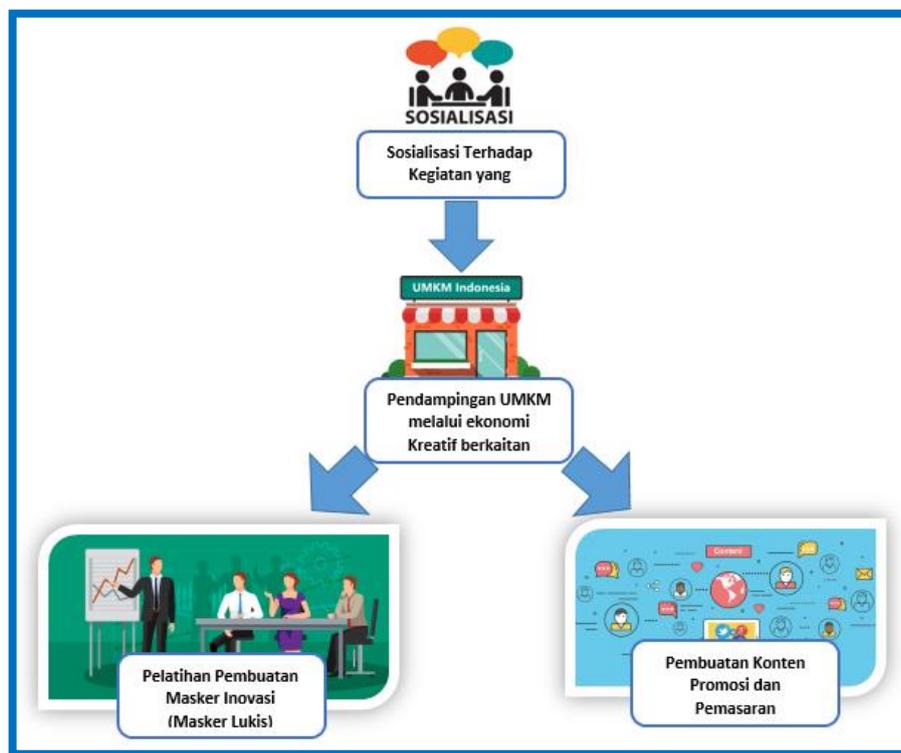
Sidokerto, Minggu 29 November 2020/ 09.00-13.00	Pelatihan inovasi	produk	Memberikan pelatihan secara focus grup diskusi parsial	dijual	Mitra mengalami peningkatan keterampilan
Sidokerto, Minggu 06 Desember 2020/ 09.00-13.00	Pembuatan untuk pemasaran	produk	Memberikan ilmu untuk branding dan pemasaran produk		Produk jual mitra mengalami peningkatan dalam pemasaran

Tujuan UMKM Tanjung ini adalah mendapatkan pemasukan berupa keuntungan dari hasil jual produk yang nantinya keuntungan ini dapat dijadikan modal usaha yang lebih besar dalam mengembangkan usahanya. Hal ini juga berkaitan dengan konsep ekonomi kreatif, bahwasanya ekonomi yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan (Daulay, 2018). Kontribusi terhadap perekonomian khususnya berpengaruh terhadap pengangguran, dan pembangunan regional (Mira Meilia, 2018). Pada masalah pertama, solusi yang ditawarkan terkait dengan ekonomi kreatif berbasis teknologi yaitu mengadakan pelatihan inovasi (Azizah, 2018) dan kreatifitas dari masker. Untuk menaikkan nilai jual masker, tentu masker harus mempunyai inovasi tanpa pengurangan manfaat yang diberikan (Nuril Lutvi Azizah, 2020). Inovasi yang ditawarkan sebagai solusi yaitu dengan cara menghias masker melalui seni lukis dan warna yang saat ini masih jarang ditemui di pasaran. Lukisan dapat disesuaikan keinginan *customer* yaitu *custom*, lukisan dicetak dengan Teknologi cetak *printing* sehingga gambar dapat di request sesuai keinginan.

## METODE PELAKSANAAN

Adapun beberapa permasalahan yang akan diselesaikan pada bagian metode. Permasalahan pertama adalah dikarenakan produk masker diambil dari konveksi sehingga produk masker belum mempunyai merk atau *branding* produk, sehingga apabila terdapat UMKM yang menjual produk yang sama dengan harga lebih murah, tidak dapat dibedakan antara produk satu dengan lainnya (IAI Sultan M. Syarifuddin, 2017). Adanya ciri khas yang membuat produk masker yang dijual berbeda dengan produk yang terdapat di pasaran. Pendampingan ekonomi kreatif diperlukan agar produk yang ingin dijual memiliki nilai jual dan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya (Sumar'in, 2017). Tahapan pelaksanaan akan ditampilkan dalam bagan alir yang meliputi : 1) Sosialisasi terhadap kegiatan yang berkaitan kepada mitra. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pengenalan dasar kepada mitra mengenai tujuan yang ingin dicapai. 2) Pendampingan UMKM melalui ekonomi kreatif.

Pendampingan ini dilakukan dengan tujuan agar mitra UMKM dapat maksimal dalam memperoleh ilmu baru. 3) Pelatihan Produk Inovasi. Pelatihan dilakukan untuk memberikan ilmu baru agar dapat meningkatkan nilai jual pada produknya. 4) Pembuatan Konten Promosi dan Pemasaran.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Program pada Permasalahan Bidang Pemasaran

Pelatihan yang diberikan dalam pemberdayaan kelompok UMKM melalui pendampingan ekonomi kreatif diharapkan dapat meningkatkan inovasi serta kreatifitas mitra dalam meningkatkan kualitas produknya. Dengan adanya pelatihan ini, mitra dapat melanjutkan program yang disesuaikan atau *custom* sesuai dengan peminat yang sedang menjadi tren di pasaran, dengan demikian produk jual mempunyai ciri khas UMKM yang tidak terdapat pada produk lain.

## HASIL DAN LUARAN

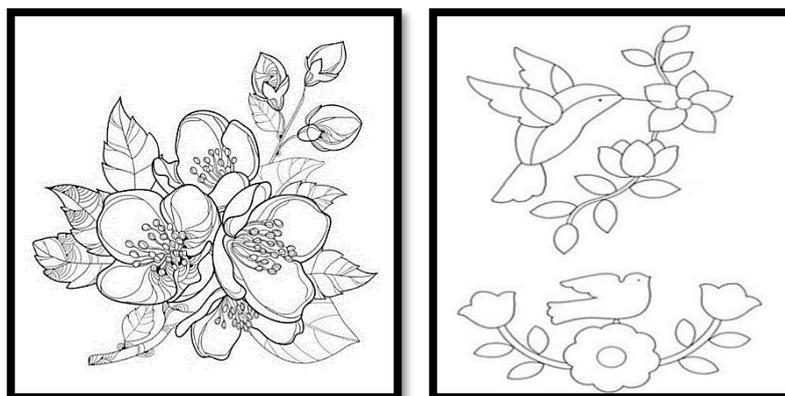
Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya pada UMKM tanjung, bahwa nilai produk masih rendah dikarenakan belum ada inovasi produk. Cara meningkatkan nilai jual dan secara tidak langsung juga branding produk yaitu dengan membuat pembeda dan inovasi produk dengan menghias masker sehingga terlihat unik, cantik, dan berbeda dari yang sebelumnya. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian berdasarkan metode yang telah diterapkan sebagai berikut.

Tabel 2. Rincian hasil yang dicapai

<b>Tempat</b>	<b>Hari/Tanggal/Jam</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Rincian Hasil</b>
Balaidesa Sidokerto, Buduran, Sidoarjo	Minggu/22 November 2020/ 10.00	Menentukan kegiatan yang akan dilakukan pada saat pelatihan dalam lingkup kegiatan yang diinginkan kelompok UMKM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan jenis kegiatan</li> <li>2. Menentukan Jadwal</li> </ol>
Rumah ketua UMKM Tanjung, Ibu Dewi Ponirahayu, Park Royal Regency C3-15	Minggu/29 November 2020/ 09.00	Pelatihan pembuatan masker lukis sebagai narasumber bersama dengan pelatih pelukis profesional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosialisasi dan pengenalan bagaimana cara melukis di kain</li> <li>2. Nara sumber memberikan ide agar lebih inovatif</li> <li>3. Penyuluhan dan pembinaan kepada kelompok UMKM</li> </ol>
Balaidesa Sidokerto, Buduran, Sidoarjo	Minggu/29 November 2020/ 09.00-13.00	Diskusi dan pelatihan pembuatan masker lukis dasar, dengan FGD yang dilakukan secara parsial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penetapan Sketsa Gambar lukis masker sebagai gambar dasar</li> <li>2. Hasil pelatihan berupa masker lukis</li> </ol>
Balaidesa Sidokerto, Buduran, Sidoarjo	Minggu/29 November 2020/ 09.00-13.00	Hasil akhir dan dokumentasi kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penentuan lukis masker yang dapat dikomersialkan</li> <li>2. Memberikan pendampingan terhadap personal</li> </ol>

Menghias masker ini dilakukan dengan cara melukis maker, masker yang telah di desain dilukis menggunakan pewarna kain, dan dikeringkan. Dengan inovasi ini, masker bisa direquest sesuai dengan permintaan konsumen dan diwarnakan berdasarkan *custom*. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan masker lukis antara lain masker tiga lapis, cat warna tekstil yang aman untuk pemakaian, kuas, palet, plastik, pensil sket, meja lukis, dan hair dryer dan atau setrika untuk mengeringkan masker.

Sket Masker dengan Grafik Design atau manual. Kelompok UMKM Tanjung Sidoarjo membuat masker lukis ber-design gambar sket bunga, sket sebelumnya didapatkan dari design yang telah dibuat sebelumnya melalui aplikasi sket *garpic design*.



Gambar 2. Sket design awal

Sket dasar ini didesain awal oleh tim abdimas kemudian ditempel atau sket pada masker dengan warna polos. Setelah sket ditempel pada masker kemudian masker dilukis dengan menggunakan pewarna tekstil.



Gambar 3. Hasil Pelatihan Melukis Masker

Pelatihan melukis masker *by design*. Pelatihan masker ini dilakukan melalui langkah-langkah melukis masker sebagai berikut : 1) Langkah pertama, sket masker yang akan dilukis, gambar bisa dipesan secara custom melalui aplikasi sket atau dapat digambar sesuai dengan konsep yang diinginkan. Sket ini juga akan berfungsi sebagai pembeda dari model masker yang sudah ada di pasaran. 2) Langkah kedua, warnai masker dengan cat tekstil dengan menggunakan kuas sesuai dengan konsep blocking (pewarnaan penuh warna dasar) atau transparing (warna campur). 3) Langkah ketiga, apabila gambar sudah rapi, bisa diangin-anginkan di depan kipas angin atau hair dryer dan di setrika agar cat menempel kuat di kain. 4) Terakhir, masker siap dipakai dan dipasarkan dengan packaging yang rapi dan menarik.

Kelebihan menggunakan masker lukis ini menurut pengguna adalah bahwa masker yang dipakai tidak mempunyai kesamaan dengan masker yang dipakai orang lain, sehingga tingkat kepercayaan diri lebih meningkat. Selain itu gambar yang dipesan bisa disesuaikan

dengan keinginan pembeli, sehingga kemiripan dengan desain masker lain semakin menipis. Hal itu menyimpulkan kepuasan tersendiri bagi pembeli. Berikut pada Gambar 4 Merupakan pelaksanaan pelatihan masker lukis yang bertempat di rumah Ketua Kelompok UMKM Tanjung yaitu ibu Dewi Ponirahayu di RT 02, RW 09, Park Royal Regency C3-22, Buduran, Sidokerto, kecamatan Sidoarjo.



Gambar 4. Pelatihan Membuat Masker Lukis pada Kelompok UMKM Tanjung Sidoarjo

Perbandingan pemasaran sebelum UMKM Tanjung membuat masker lukis dan setelah masker lukis dibuat sebagai berikut :

Tabel 3. Perbandingan Penjualan Masker Dasar dibandingkan dengan Masker Lukis

	<b>Masker Kain Biasa (langsung dari konveksi)</b>	<b>Masker Kain Lukis</b>
Pembelian Masker (Produksi)	100 lembar masker kain/bulan	200 lembar masker kain/bulan
Harga Jual	Rp 5000-Rp 15.000,-/per masker	Rp 25.000-Rp 100.000,-/per masker
Pendapatan Kotor	Rp 500.000-Rp 1.000.000,-/bulan	Rp 2.000.000-5.000.000,-/bulan
Rata-rata pendapatan kotor	Rp 800.000,-/bulan	Rp 2.500.000,-/bulan

Berdasarkan Tabel 1, masker lukis dapat meningkatkan rata-rata pendapatan kotor dan keuntungan setiap bulannya. Diketahui bahwa keuntungan atau laba yang diperoleh dari pendapatan kotor per bulan yaitu sebesar Rp 1.700.000. Pendapatan kotor meningkat sebesar 3 kali lipat dikarenakan harga masker yang dijual lebih tinggi sesuai dengan tingkat kesulitan melukis masker para pengrajin atau kelompok UMKM.

Usaha UMKM Tanjung dalam meningkatkan harga jual produk Masker yang telah diperjual-belikan selama pandemi, mampu memberikan peluang usaha bagi kelompok ibu-ibu yang termasuk dalam kelompok UMKM Tanjung. Hal ini dikarenakan, proses melukis masker dapat dilakukan dirumah diwaktu luang. Dengan demikian, pandemi tidak

menghalangi kelompok UMKM ini untuk mendapatkan pemasukan yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Selain itu pemasaran yang dilakukan secara online, baik itu melalui sosial media dan platform media online yang lainnya, memberikan daya dukung yang lebih maksimal untuk memasarkan produk masker lukis ini.

## **SIMPULAN**

Pelatihan melukis masker ini berdampak positif bagi perkembangan UMKM Tanjung Sidoarjo. Masker dasar biasanya langsung dijual dari pembelian melalui konveksi dengan harga yang murah, kini dapat dikembangkan dan diberikan sentuhan inovasi sehingga membuat masker mempunyai nilai jual yang jauh lebih tinggi daripada sebelumnya. Usaha ini perlu dikembangkan lagi agar mampu menjadi produk unggulan kelompok UMKM dengan sketsa gambar yang dapat dijadikan brand yang ditetapkan sebelumnya. Selain itu untuk meningkatkan nilai jual dan kualitas masker, pengemasan dilakukan dengan packaging yang rapi dan unik, sehingga nilai jual masker lebih baik daripada dikemas dengan hanya menggunakan plastik transparan. Selain peningkatan inovasi dan kualitas masker, dengan dibuatnya masker lukis ini membuat peningkatan produksi masker meningkat, dengan demikian peningkatan hasil pendapatan kotor dan laba juga semakin bertambah lebih baik dari sebelumnya. Pelatihan ini juga perlu dikembangkan lagi, mengingat keterampilan dari kelompok UMKM terbatas dan perlu diasah agar menghasilkan kreasi lukisan masker yang lebih rapi dan layak dijual dengan harga yang bervariasi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih yang sebesar-besarnya, kami sampaikan kepada DRPM Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, yang telah mendanai program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), khususnya pada skema Pengabdian Kepada Masyarakat Terdampak Covid-19. Ketua Kelompok UMKM Tanjung Sidoarjo yaitu Ibu Dewi Ponirahayu, Pelatih masker yang telah profesional dan dengan sabar membimbing para kelompok UMKM yaitu ibu Dra. Murni Yanti, Tim Abdimas Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, beserta ibu-ibu Kelompok UMKM Tanjung yang telah antusias selama menjalani pelatihan yang diadakan oleh Tim abdimas universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Aji Supriyanto, B. J. (2017). Klasterisasi UMKM dan Potensi Wilayah Berbasis Peta Sebagai Strategi. *Jurnal Pekommas*, 143-150.
- Azizah, N. L. (2018). PPM UMKM Mengenai Desain Komersialisai dan Promosi Produk makanan Inovasi. *LPPM UNESA*.
- Daulay, Z. A. (2018). *Strategi pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Metode Triple Helix*. Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hariansyah. (2015). *IbM Pengembangan Teknologi Tepat Guna Dalam Pengelolaan Sampah Plastik*. Universitas IBN Khaldun.
- IAI Sultan M. Syarifuddin, A. Y. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya : Studi Kasus Pengrajin Tenun Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, VI(1), 1-17.
- Khoirun Nisa, A. L. (2018). STRATEGI PEMASARAN ONLINE DAN OFFLINE. *Jurnal Abdikarya : Jurnal Karya Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, 55-60.
- Mira Meilia, N. A. (2018). PENGEMBANGAN UMKM MADUMONGSO MELALUI MANAJEMEN USAHA DAN LEGALITAS USAHA. *Jurnal Abdimas UNNES*.
- Nuraini, D. (2019). ANALISIS PERBEDAAN KEPUASAN KONSUMEN TERHADAP. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 231-239.
- Nuril Lutvi Azizah, C. C. (2020). Peningkatan Produktivitas Dan Kreatifitas Kelompok Pengelola Bank Sampah. *LOYALITAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 94-101.
- Rizki Tri Prasetyo, A. M. (2018). Upaya Peningkatan Produktivitas UMKM Melalui Implementasi ICT. *Jurnal Abdimas BSI*, 104-111.
- Sumar'in, A. Y. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus Pada Pengrajin Tenun di KABUPATEN Sambas. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 6, 1-17.
- University, B. (2012). Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif. *Rangkaian Kolom Kluster 1*

## **Pelatihan *Mendeley* untuk Memperkuat Basis Referensi Karya Ilmiah Mahasiswa Magister Ekonomi Syariah IAIN Tulungagung**

**Agus Eko Sujianto**

agus.eko@iain-tulungagung.ac.id

Program Studi Ekonomi Syariah

Pascasarjana

IAIN Tulungagung

Received: 11 03 2021. Revised: 25 08 2021. Accepted: 05 09 2021.

**Abstract:** Based on observations, not all Master of Islamic Economics Postgraduate students at IAIN Tulungagung understand and understand the greatness of the Mendeley application, so that the scientific work produced does not meet the writing standards, especially related to references. This Mendeley Application Training not only facilitates researchers in compiling a scientific paper, but also facilitates researchers in accessing quality references. This community service activity in the form of Mendeley training is here to answer the problems and dynamics that develop in Islamic Economics Masters students in compiling scientific papers. The training was held for 2 days, namely Wednesday, December 16, 2020 (class A) and Thursday, December 17, 2020 (class B). The division in 2 days of implementation is to further intensify the activities, because the training is carried out both theoretically and practically. The training results are divided into 2 parameters, namely the pre-test and post-test parameters. In the pre-test aspect, it turns out that the majority of students do not have the competence to run Mendeley. The results of the post-test, after participating in the training, students are able to carry out and implement it in the preparation of Mendeley-based scientific papers.

**Keywords:** Mendeley Training, Reference Base, Scientific Work

**Abstrak:** Berdasar pengamatan, belum semua mahasiswa Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Tulungagung memahami dan mengerti tentang kehebatan aplikasi Mendeley, sehingga karya ilmiah yang dihasilkan belum memenuhi standar penulisa terutama terkait referensi. Pelatihan Aplikasi Mendeley ini tidak saja mempermudah peneliti dalam menyusun suatu karya ilmiah, namun juga memfasilitasi peneliti dalam mengakses referensi yang berkualitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan Mendeley ini hadir untuk menjawab permasalahan dan dinamika yang berkembang di mahasiswa Magister Ekonomi Syariah dalam menyusun karya ilmiah. Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari yaitu Rabu, 16 Desember 2020 (kelas A) dan Kamis, 17 Desember 2020 (kelas B). Pembagian dalam 2 hari pelaksanaan ini untuk lebih mengintensifkan kegiatan, karena pelatihan diselenggarakan secara teoretis dan praktis. Hasil pelatihan dibedakan menjadi 2 parameter yaitu parameter pre-test dan post-test. Pada aspek pre-test ternyata mayoritas mahasiswa belum mempunyai kompetensi dalam menjalankan Mendeley. Hasil post-test, setelah mengikuti pelatihan

mahasiswa mampu menjalankan dan mengimplementasikannya dalam penyusunan karya ilmiah berbasis Mendeley.

**Kata Kunci:** Pelatihan *mendeley*, Basis referensi, Karya ilmiah

## **ANALISIS SITUASI**

Sudah menjadi kelaziman dan menjadi standar internasional, bahwa untuk publikasi pada jurnal ilmiah, penerbit sering mensyaratkan menggunakan aplikasi Mendeley dalam daftar pustaka. Tidak jarang pula artikel yang dikirim (*submit*) dikembalikan atau bahkan ditolak (*rejected*) ketika penulis (*author*) tidak memperhatikan aspek yang sangat sederhana ini yang mestinya bisa diantisipasi dari awal. Inilah pertimbangan pertama peneliti menyelenggarakan pelatihan Mendeley, yang diselenggarakan menggunakan teknik dalam jaringan (Daring).

Pertimbangan kedua yaitu terkait dengan khalayak sasaran. Khalayak sasaran yang dilibatkan menjadi peserta pelatihan ini yaitu mahasiswa Program Studi (Prodi) Magister Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung yang saat ini berada pada semester 3. Dasar pertimbangan pemilihan peserta yaitu kebijakan Prodi untuk melakukan publikasi pada jurnal ilmiah terhadap tugas akhir mahasiswa (Tesis) sebagai persyaratan dalam pengambilan ijazah. Momentum inilah yang ditangkap peneliti untuk memberikan pembekalan dalam bentuk pelatihan kepada mahasiswa untuk merespon permintaan penerbit jurnal ilmiah dalam kaitannya dengan pengutipan daftar pustaka.

Pemikiran singkat di atas memberikan gambaran yang nyata tentang pentingnya aplikasi Mendeley untuk meningkatkan kualitas karya ilmiah sehingga layak mendapat pengakuan secara akademik. Studi terdahulu tentang pentingnya pelatihan software Mendeley ini sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati *et al.*, (2018) bahwa kualitas artikel dosen Institut Agama Islam (IAI) Ar-Raniry, Universitas Serambi Mekkah dan Universitas Abulyatama mengalami peningkatan setelah mengikuti secara aktif pelatihan Software Mendeley.

Artikel dosen semakin terstruktur dan berkualitas, serta dosen sangat terbantu dengan software ini sebagaimana penelitian yang dikemukakan oleh Agustiana *et al.*, (2018). Pelatihan aplikasi Mendeley ini juga dirasakan manfaatnya bagi guru di Pekanbaru dan Kuta Selatan sebagaimana penelitian Pahmi *et al.*, (2018) dan Sandika *et al.*, (2019). Tidak mau kalah dengan dosen dan mahasiswa dalam hal mutu karya ilmiah, mahasiswa-pun juga dikenalkan dengan aplikasi Mendeley dalam forum pelatihan. Hasilnya sebagaimana penelitian Perdana (2020); Triyanto *et al.*, (2020); Yusdita & Utomo (2019), bahwa kemajuan perguruan tinggi dapat dilihat dari karya ilmiah civitas akademiknya yaitu dosen dan mahasiswa sehingga diperlukan pelatihan Mendeley pada mahasiswa.

Gambaran sederhana yang didasarkan pada penelitian terdahulu menjadi motivasi penelitian untuk membekali mahasiswa Prodi Magister Ekonomi Syariah IAIN Tulungagung melalui pelatihan Mendelay. Aplikasi Reference Manager ini dipilih karena mudah dalam menjalankan dan mayoritas penerbit jurnal ilmiah menggunakan software ini dalam pengutipan daftar pustaka. Memperhatikan saat pelatihan ini dilaksanakan masih dalam kondisi pandemi covid 19, maka pelatihan diselenggarakan secara online atau tatap maya.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Solusi untuk memberikan pemahaman dan sekaligus mempraktikkannya dalam menyusun karya ilmiah menggunakan Mendeley ini dalam bentuk pelatihan yang secara teknis diurai menggunakan tahapan-tahapan berikut ini.

Persiapan merupakan kegiatan pertama dalam pengabdian ini. Sebagai bagian terpenting dari fungsi manajemen, aspek perencanaan dilakukan pada saat persiapan kegiatan. Dimana kegiatan yang dilakukan yaitu: membuat perencanaan tentang waktu kegiatan, media yang digunakan, peserta, narasumber, termasuk juga rencana tentang publikasi ilmiah. Aspek pengorganisasian juga dilakukan pada saat persiapan kegiatan, dimana isi kegiatannya mulai dari penentuan narasumber, moderator sampai dengan pembuatan undangan untuk narasumber dan peserta, serta undangan untuk pimpinan pascasarjana.

Dilanjutkan dengan kegiatan pelaksanaan (*Pre-Test*, Pelatihan, *Post-Test*). *Pre-Test*, disebut juga dengan tes awal merupakan bentuk penilaian yang digunakan untuk membandingkan pengetahuan suatu kelompok sebagai akibat dari suatu perlakuan (Berry, 2008; Dimitrov & Rumrill, 2003). *Pre-Test* dilaksanakan dalam pelatihan ini yang dibuat secara tertulis untuk mengukur pengetahuan mahasiswa tentang mendeley. Bentuk pelatihan ini yaitu dengan mengkolaborasikan metode ceramah, diskusi dan praktik. Ceramah oleh instruktur menjadi pemantik yang sekaligus memberikan pemahaman tentang Mendeley kepada peserta yaitu mahasiswa. Peserta juga diperkenankan bahkan wajib memberikan respon dalam bentuk diskusi secara aktif, sehingga pada saat materi praktik, peserta dapat memahami dan menjalankan Mendeley secara personal. Seperti halnya *Pre-Test*, *Post Test* atau disebut juga dengan tes akhir merupakan bentuk penilaian dari setelah dilakukan perlakuan. Baik *pre-test* maupun *post-test* sangat bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap pengetahuan serta teknik menyampaikan pengetahuan tersebut dalam suatu perlakuan (Rabail Alam, 2019). *Post-Test* sangat penting untuk mengukur pemahaman

mahasiswa, oleh karenanya Post-Test ini dilakukan setelah mahasiswa mengikuti secara aktif kegiatan pelatihan ini.

Ketiga adalah monitoring yang merupakan informasi tentang suatu program yang dikumpulkan pada saat suatu program dilaksanakan (Hobson et al., 2014). Informasi ini bermanfaat bagi pengambilan keputusan tentang pelatihan Mendeley yang dilaksanakan dalam program pengabdian kepada masyarakat.

Terakhir adalah evaluasi. Keberhasilan pelatihan Mendeley ini dapat diukur oleh kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan software Mendeley. Disamping itu, kontinuitas mahasiswa menggunakan Mendeley dalam pengutipan daftar pustaka karya ilmiahnya juga menjadi indikator keberhasilan pelatihan. Sehingga pada langkah awal, strategi peneliti untuk membudayakan software ini yaitu dengan memberikan tugas terstruktur (proposal tesis) yang terintegrasi dengan aplikasi Mendeley.

Adapun target yang diharapkan dari pelatihan Mendeley ini yaitu: mahasiswa menjadi peserta pelatihan, peserta pelatihan berpartisipasi aktif dan peserta mampu mengimplementasikannya dalam penyusunan karya ilmiahnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Khalayak sasaran program ini yaitu mahasiswa Magister Ekonomi Syariah IAIN Tulungagung tahun akademik 2019/2020 atau yang saat ini berada pada semester 3. Dasar pertimbangan pemilihan peserta ini yaitu mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah seminar proposal tesis, sehingga setelah mengikuti pelatihan mahasiswa bisa langsung praktik Mendeley dalam proposal tesisnya. Berdasar data dari pengelola Prodi Magister Ekonomi Syariah, jumlah mahasiswa kelas A dan kelas B sebanyak 44 (empat puluh empat) orang yang sekaligus menjadi peserta pelatihan.

Mengingat saat program ini dilaksanakan masih dalam situasi pandemi covid 19, maka lokasi kegiatan ini di ruang maya dengan metode tatap maya atau dalam jaringan (Daring). Tahapan-tahapan pelaksanaan pelatihan Mendeley untuk memperkuat basis referensi karya ilmiah mahasiswa Magister Ekonomi Syariah IAIN Tulungagung yaitu: persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

## **HASIL DAN LUARAN**

Hasil *Pre-Test*, sebagaimana dikemukakan pada bagian metode. Bahwa *Pre-Test* dilakukan pada awal pelatihan untuk menilai pengetahuan mahasiswa tentang aplikasi

Mendeley. Aspek yang dinilai ada 10 (sepuluh) item yaitu: (1) pemahaman bibliografi; (2) pemahaman menu utama aplikasi Mendeley; (3) pemahaman tentang rincian daftar sumber daya referensi; (4) pemahaman tentang detail informasi dari koleksi; (5) pemahaman koleksi tentang referensi; (6) teknik menambahkan literature baru; (7) pembuatan daftar rujukan atau daftar pustaka secara otomatis; (8) teknik memilih format pengutipan; (9) teknik memasukkan sitasi dan (10) teknik mengedit sitasi. Berdasar hasil pengamatan pada saat *Pre-Test*, peserta pelatihan yaitu sebanyak 44 (empat puluh empat) orang mahasiswa kelas A dan B memberikan jawaban sebagaimana pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test*

<i>Pre-Test</i>	Jawaban A	Jawaban B	Jawaban C	Jawaban D	Jml Peserta
Pertanyaan No 1	35	0	2	7	44
Pertanyaan No 2	21	2	21	0	44
Pertanyaan No 3	23	14	3	4	44
Pertanyaan No 4	22	4	18	0	44
Pertanyaan No 5	6	22	16	0	44
Pertanyaan No 6	12	4	4	24	44
Pertanyaan No 7	7	3	16	18	44
Pertanyaan No 8	12	14	8	10	44
Pertanyaan No 9	12	11	9	12	44
Pertanyaan No 10	7	37	0	0	44

Tabel 1 menjelaskan bahwa peserta yang menjawab bibliografi disebut juga dengan daftar pustaka (jawaban c) hanya 2 (dua) orang. Kemudian peserta yang menjawab benar bahwa tiga tampilan kolom pada menu utama aplikasi Mendeley yaitu sebelah kiri: left panel (tengah), central panel (tengah), right panel (kanan) sebanyak 2 (dua) orang. Jawaban bahwa tampilan yang berisi rincian daftar sumber daya referensi pada kolom sebelah tengah (jawaban c) sebanyak 3 (tiga) orang. Peserta yang menjawab bahwa tampilan yang berisi detail informasi dari koleksi pada kolom di sebelah kanan (jawaban b) sebanyak 4 (empat) orang. Hanya 6 (enam) orang yang menjawab bahwa tampilan yang berisi koleksi tentang referensi terdapat pada kolom sebelah kiri.

Demikian halnya dengan item tentang langkah-langkah menambah literature baru, hanya 4 (empat) orang yang menjawab benar. Item tentang pembuatan daftar rujukan, hanya 3 (tiga) orang yang menjawab benar. Sementara itu, item tentang langkah-langkah dalam memilih format pengutipan, sebanyak 10 (sepuluh) orang yang menjawab benar. Kemudian item tentang langkah-langkah untuk mengedit sitasi, hanya 7 (tujuh) orang yang menjawab benar. Berdasar jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta belum memahami bahkan belum

mengerti tentang aplikasi Mendeley. Oleh karenanya diperlukan pelatihan Mendeley untuk membangun budaya menulis sesuai dengan standar ilmiah.

Hasil Pelatihan Mendeley ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari yaitu hari Rabu, 16 Desember 2020 untuk kelas A dan hari Kamis, 17 Desember 2020 untuk kelas B. Pembagian dalam 2 (dua) hari pelaksanaan ini untuk lebih mengintensifkan kegiatan, karena pelatihan diselenggarakan secara teoretis dan praktis. Tahapan dan kurikulum pelatihan ini yaitu: (1) membuat dan membagikan flayer pelatihan untuk publikasi kegiatan; (2) pelatihan teoretis dan (3) pelatihan praktis, dengan dokumentasi pada gambar 1.

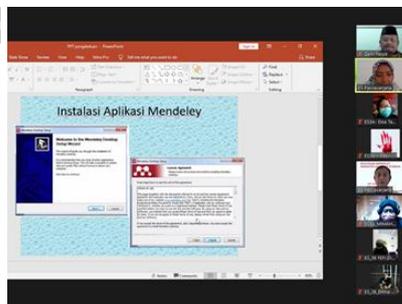


Gambar 1. Flayer Pelatihan

Pada pelatihan teoretis, materi yang disajikan meliputi: (1) ruang lingkup Mendeley; (2) instalasi aplikasi Mendeley; (3) teknik mencari dokumen; (4) teknik membuka dokumen; (5) teknik mensitasi dokumen; (6) teknik menggabungkan sebuah dokumen; (7) teknik membuat bibliografi dan (7) *pengenalan Style: American Medical Association, American Political Science Association, American Psychological Association 6<sup>th</sup> edition, American sociological Association, Chicago Manual of Style 17<sup>th</sup> edition (author-date), Cite Them Right 10<sup>th</sup> edition – Harvard, IEEE, Modern Humanities Reserch Association 3<sup>rd</sup> edition (note with bibliography) dan Modern Language Association 8<sup>th</sup> edition.*



Gambar 2. Pembukaan Hari Pertama (Kelas A)



Gambar 3. Pelatihan Teoretis Hari Pertama (Kelas A)

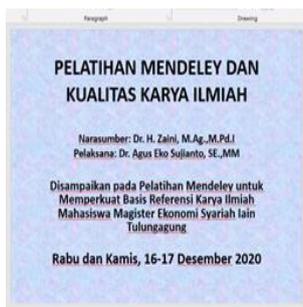


Gambar 4. Praktik Hari Pertama (Kelas A)

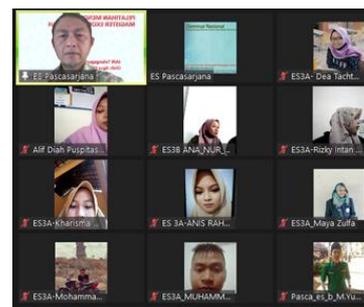
Pada pelatihan praktis, merupakan implemantasi dari pelatihan teoretis yang dimaksudkan untuk menyeimbangkan penguasaan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif berarti penguasaan pengetahuan khususnya pengetahuan teoretis peserta terhadap aplikasi Mendeley. Afektif menunjukkan sikap peserta pada saat pelatihan, dimana peserta berpartisipasi aktif. Sedangkan aspek psikomotorik menunjukkan keterampilan peserta dalam menjalankan aplikasi Mendeley.



Gambar 5. Pembukaan Hari Kedua (Kelas B)



Gambar 6. Pelatihan Teoretis Hari Kedua (Kelas B)



Gambar 7. Pelatihan Praktis Hari Kedua (Kelas B)

Tabel berikut ini merupakan sebaran jawaban dari *Post-Test* yang diberikan kepada peserta setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 2. Hasil *Post-Test*

<i>Post-Test</i>	Jawaban A	Jawaban B	Jawaban C	Jawaban D	Jml Peserta
Pertanyaan No 1	0	0	44	0	44
Pertanyaan No 2	0	44	0	0	44
Pertanyaan No 3	1	1	40	2	44
Pertanyaan No 4	1	41	2	0	44
Pertanyaan No 5	43	1	0	0	45
Pertanyaan No 6	0	44	0	0	44
Pertanyaan No 7	0	44	0	0	44
Pertanyaan No 8	0	0	0	44	44
Pertanyaan No 9	0	0	42	2	44
Pertanyaan No 10	44	0	0	0	44

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diberi *Post-Test* dengan hasil sebagaimana pada tabel 2. Berdasar hasil *Post-Test* menunjukkan bahwa pelatihan aplikasi Mendeley ini bisa diikuti dengan baik oleh peserta. Disamping itu terdapat peningkatan pengetahuan (teoretis dan praktis) jika dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelatihan. Dengan demikian hasil pengabdian ini relevan dengan studi yang dilakukan oleh Agustiana *et al.*, (2018); Pahmi *et al.*, (2018); Perdana (2020); Sandika *et al.*, (2019); Triyanto *et al.*, (2020) serta Yusdita & Utomo (2019). Menurut penelitian terdahulu bahwa pelatihan Mendeley sangat dirasakan manfaatnya

bagi peserta. Bahkan tidak saja bermanfaat bagi dosen, tetapi para guru dan mahasiswa saat ini sedang menggunakan Mendeley untuk memperkuat basis referensi karya ilmiahnya.

Monitoring kegiatan dilaksanakan pada saat berlangsungnya pelatihan aplikasi Mendeley ini. Bentuk monitoring yaitu: kehadiran peserta dan partisipasi aktif peserta dalam bentuk tanya jawab/curah pendapat (*brainstorming*). Jumlah kehadiran peserta sebanyak 100% atau 44 (empat puluh empat) orang, yang terdiri dari mahasiswa kelas A dan kelas B. Seluruh peserta mengisi biodata yang disiapkan oleh peneliti dan sekaligus mengembalikannya. Jadi peserta memang benar-benar antusias untuk mengikuti pelatihan Mendeley, meskipun dilaksanakan di tengah situasi pandemi yang pelaksanaan kegiatannya secara tatap maya.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan evaluasi dilakukan setelah mengikuti pelatihan, yaitu dalam bentuk langsung mempraktikkannya pada proposal tesis yang pada semester ganjil 2020/2021 ini mahasiswa sedang menempuh matakuliah seminar proposal tesis. Hasil evaluasi, seluruh peserta mengumpulkan proposal tesis yang disusun menggunakan Bibliografi dengan gaya *American Psychological Association 6<sup>th</sup> edition*. Aplikasi Mendeley terbukti bermanfaat bagi khalayak akademik dalam meningkatkan kualitas karya ilmiahnya. Implementasinya dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan Mendeley ini dapat disimpulkan bahwa: Berdasar hasil pre-test dapat dikemukakan bahwa mayoritas mahasiswa Magister Ekonomi Syariah belum mampu menjalankan aplikasi Mendeley, sehingga diperlukan pelatihan secara teoretis dan praktis untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat mengakomodasi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik; Berdasar hasil post-test dapat dikemukakan bahwa dengan perlakuan dalam bentuk pelatihan, mahasiswa mampu menjelaskan kembali tentang aspek-aspek teoretis serta mampu mengaplikasikannya dalam bentuk karya ilmiah dengan referensi yang terintegrasi pada Mendeley.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Agustiana, I. G. A. T., Tika, I. N., & Wibawa, I. M. C. (2018). Pelatihan Membuat Daftar Isi dan Daftar Pustaka dengan Sekali Klik Berbantuan Mendeley Bagi Para Dosen PTS dalam Menyusun Artikel dan Laporan Penelitian Se-Kabupaten Buleleng. *International Journal of Community Service Learning*. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i2.15540>

Pahmi, P., Ardiya, A., Syahfutra, W., Wibowo, A. P., Niah, S., & Febtiningsih, P. (2018).

PELATIHAN PENGGUNAAN MENDELEY UNTUK REFERENSI DALAM

MENULIS KARYA ILMIAH BAGI GURU SMA HANDAYANI PEKANBARU.

*Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v2i2.849>

- Perdana, F. J. (2020). Pelatihan Membuat Daftar Pustaka Otomatis Dengan Aplikasi Mendeley Desktop Bagi Mahasiswa Dalam Persiapan Penyusunan Tugas Akhir. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v2i1.6652>
- Rahmawati, C., Meliyana, M., Yuliana, Y., & Zain, H. (2018). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Dosen. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v8i1.200>
- Sandika, I. K. B., Saputra, I. N., Wijaya, W., & Pratama, I. P. A. (2019). Pelatihan Aplikasi Microsoft Word Dan Mendeley untuk Membuat Daftar Isi dan Daftar Pustaka Otomatis Bagi Guru di SMA Negeri 1 Kuta Selatan. *Jurnal Ilmiah Populer Widyabhakti*.
- Triyanto., Yana, R. H., & Nurkhalis. (2020). Pelatihan mendeley pada mahasiswa Universitas Teuku Umar. *J. Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 2(1), 7–21.
- Yusdita, E. E., & Utomo, S. W. (2019). Pelatihan Pemanfaatan Mendeley Sebagai Reference Tool Pada Artikel Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unipma. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*. <https://doi.org/10.29407/ja.v3i1.13525>

## Jogo Tonggo, Model Pendampingan Belajar dan Bermain Bahasa Inggris pada Anak-Anak Selama Pandemi Di Pare, Kediri

Diani Nurhajati<sup>1\*</sup>, Dewi Kencanawati<sup>2</sup>, Yunik Susanti<sup>3</sup>, Octavia Annike Putri<sup>4</sup>

dianiamzah@unpkediri.ac.id<sup>1\*</sup>, dewikencanawati@unpkediri.ac.id<sup>2</sup>,

yuniksusanti@unpkediri.ac.id<sup>3</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri

Received: 06 07 2021. Revised: 27 08 2021. Accepted: 05 09 2021.

**Abstract :** The Covid-19 pandemic has affected all aspects of life, including the implementation of teaching and learning process at school, from kindergarten up to university. All of the teaching and learning process must be carried out via online to avoid contact with many people, so that it can reduce the spread of the virus. The condition has an impact on the implementation of Rural Community Service (*Kuliah Kerja Nyata/KKN*) at University of Nusantara PGRI Kediri. The students can carry out the activity in the area where they live. Realizing the fact, the Community Service team adopted the program from the local government of Central Java Province, namely *Jogo Tonggo*. It is a program, which involves the society to be more aware and care to their neighbors, who have problems dealing with Covid-19. The idea was adopted by the team to share knowledge and experiences with children in the area where the English department student carried out the KKN. The activity was carried out at Tulungrejo Village, Pare District, Kediri. The children in the area, who missed the offline learning, were invited to join the program once a week. They were asked to join the program: play and learn English in fun ways. The purpose of the activity is to provide them activity for communication in English and motivate them to stay enthusiastic in learning, especially learning English. The output of the program was the compilation of an manual to carry out English activities for children.

**Keywords :** Learn and play, Jogo tonggo, Manual of learning activity, Friendly child teaching english

**Abstrak :** Pandemi Covid-19 berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Semua pembelajaran harus dilaksanakan secara daring guna menghindari terjadinya kontak dengan banyak orang sehingga dapat menekan laju penyebaran virus. Kondisi itu berdampak pada pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Mahasiswa melaksanakan kegiatan KKN di daerah di mana mereka tinggal. Menyadari akan hal tersebut, Tim PKM mengadopsi program Pemprov Jawa Tengah, yaitu Jogo Tonggo. Program ini melibatkan masyarakat agar lebih sadar dan peduli pada tetangganya yang memiliki masalah terkait dengan Covid-19. Kegiatannya diadopsi Tim PKM untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan anak-anak di sekitar tempat tinggal mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris yang melaksanakan program KKN. Kegiatannya dilaksanakan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kediri. Anak-anak di

sekitar daerah ietu diminta secara sukarela untuk bergabung dalam program: belajar dan bermain Bahasa Inggris yang menyenangkan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberi pelatihan belajar berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan memotivasi anak-anak agar tetap antusias dalam belajar. Luaran kegiatan ini adalah tersusunnya manual kegiatan belajar Bahasa Inggris untuk anak-anak yang menyenangkan.

**Kata Kunci :** Belajar dan bermain, Jogo tonggo, Manual kegiatan, Pembelajaran bahasa inggris ramah anak

## **ANALISIS SITUASI**

Dengan adanya Pandemi Covid-19 pemerintah Indonesia memutuskan untuk memberhentikan seluruh kegiatan pembelajaran tatap muka di seluruh sekolah wilayah Indonesia, dan menggantikannya dengan sistem pembelajaran online hingga waktu yang belum bisa ditentukan. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tertanggal 24 Maret 2020 yang menyatakan bahwa terkait dengan kebijakan pelaksanaan pembelajaran selama Pandemi Corona-19. Sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 pembelajaran harus dilaksanakan secara daring, termasuk pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Kabupaten Kediri.

Kebijakan pemerintah ini berdampak pada pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Universitas Nusantara PGRI Kediri (UNP Kediri). Pimpinan UNP Kediri membuat kebijaksanaan, yaitu pelaksanaan KKN pada masa Pandemi ini dilaksanakan oleh mahasiswa dengan melaksanakan program di sekitar tempat tinggal mahasiswa yang mengikuti KKN. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kontak antara mahasiswa dengan masyarakat di luar daerah tempat tinggal mereka, sehingga dapat menekan penyebaran virus tersebut. Kegiatan mahasiswa KKN adalah berbagi pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat di sekitar mereka tinggal dan menyosialisasi pentingnya melaksanakan protokol kesehatan pada masyarakat, termasuk pada anak-anak.

Di luar pelaksanaan KKN, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menjumpai banyak kendala pada pelaksanaan pembelajaran online, terutama pada guru dan anak-anak usia Sekolah Dasar (SD). Dari penelitian Mastura dan Santria (2020), dinyatakan bahwa kendala pembelajaran online dihadapi oleh guru, murid, dan orang tua murid. Banyak guru yang tidak siap dengan penguasaan teknologi yang digunakan untuk pembelajaran daring. Selain itu, lokasi pembelajaran tidak didukung jaringan internet yang memadai. Tidak semua siswa memiliki sarana untuk belajar daring. Jika guru melaksanakan pembelajaran daring, tidak semua siswa

bisa mengikuti proses pembelajaran. Tidak semua orang tua dapat memberikan fasilitas untuk pembelajaran daring. Apalagi latar belakang orang tua sangat berpengaruh pada usaha untuk mendampingi anak-anaknya untuk mengikuti pembelajaran daring. Fakta di lapangan menunjukkan, dengan adanya pembelajaran daring, siswa-siswa SD kehilangan kenyamanan yang biasanya didapatkan pada saat pembelajaran secara tatap muka. Hal itu didukung oleh penelitian Aji (2020) yang menemukan bahwa banyak siswa menganggap sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Mereka bisa langsung bertanya kepada guru mereka jika mereka mendapatkan kesulitan.

Akar permasalahan dalam pengabdian ini adalah pandemi yang sangat lama yang membuat anak-anak, khususnya di desa Tulungrejo, Kecamatan Pare merasa bosan dengan kegiatan rutin tanpa sekolah. Selain itu, kegiatan pembelajaran daring dirasa sangat membosankan bagi mereka. Mereka sangat menginginkan pembelajaran tatap muka, sehingga mereka bisa belajar dan bermain bersama teman-teman di sekolah. Terbukti, pada saat Tim PKM menawarkan mereka untuk belajar bersama, mereka antusias sekali untuk mengikuti kegiatan ini. Oleh karena itu Tim PKM menyusun suatu kegiatan untuk mengatasi masalah di atas sesuai dengan kepakaran dan latar belakang keilmuan anggota Tim PKM yaitu Pendidikan Bahasa Inggris, khususnya TEYL (*Teaching English to Young Learners*).

## **SOLUSI DAN TARGET**

Berdasarkan permasalahan di atas, terutama keinginan untuk belajar secara tatap muka dari anak-anak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Tim PKM mengajukan solusi dengan melaksanakan kegiatan belajar dan bermain yang Bahasa Inggris yang menyenangkan secara langsung (*offline*) dengan protokol kesehatan yang ketat. Solusi yang dipilih diadasi oleh konsep Jogo Tonggo dan teori pembelajaran Bahasa Inggris pada anak-anak (*Teaching English to Young Learners*).

Pertama, konsep Jogo Tonggo yang diadopsi dari kearifan budaya lokal, khususnya di Propinsi Jawa Tengah. Sebenarnya konsep ini merupakan program Jogo Tonggo dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Dikutip dari laman Penprovjateng.go.id bulan Noveber 2020, Program Jogo Tonggo merupakan inovasi pemberantasan Covid-19, berbasis kewilayahan. Melalui Instruksi Gubernur Nomor 1 Tahun 2020, dibentuklah Satgas Jogo Tonggo, yang memberdayakan warga hingga wilayah Rukun Warga (RW). Sesuai namanya, Jogo Tonggo mengedepankan partisipasi aktif warga untuk saling menjaga dari penularan Covid-19. Jika ada yang terinfeksi virus Corona, warga dapat saling menjaga dengan

memberikan perhatian, dan tidak memberikan stigma pada mereka yang tertular. Ditambahkan, saat ini Jogo Tonggo sudah diaplikasikan dalam berbagai bidang. Mulai Jogo Santri, Jogo Pasar, Jogo Kantor, Jogo Plesiran, dan sebagainya. Sehingga, diharapkan masyarakat semakin peduli terhadap masyarakat di sekitarnya, dan terus disiplin menerapkan protokol kesehatan pencegahan penularan Covid-19.

Dari konsep Jogo Tonggo yang diadopsi dalam PKM ini adalah kepedulian warga pada warga lain yang tinggalnya di sekitar warga itu. Dalam PKM ini warga yang dimaksudkan adalah anak-anak yang merindukan pembelajaran tatap muka. Sesuai dengan keahlian Tim PKM ini, maka disusunlah program belajar dan bermain Bahasa Inggris bagi anak-anak di RT 02, RW Desa Tulung Rejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Lokasi yang dipilih adalah tempat tinggal dari mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris yang melaksanakan program KKN. Dengan didampingi 3 dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris sebagai tim yang mengembangkan kegiatan pembelajaran, mahasiswa tersebut berbagi pengetahuan dan keterampilan khususnya berkomunikasi Bahasa Inggris. Cara yang dilakukan adalah dengan melatih anak-anak di lokasi tersebut untuk berkomunikasi berbahasa Inggris yang menyenangkan setiap hari Sabtu selama satu bulan, sesuai dengan jadwal pelaksanaan mahasiswa melaksanakan program KKN.

Kedua, sesuai dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013, Bahasa Inggris di SD tidak termasuk mata pelajaran wajib. Jadi bisa dimasukkan pada pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler, sehingga pelaksanaan pembelajarannya bisa dilakukan di luar kelas. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran ini harus dirancang untuk menanamkan pendidikan karakter dan melatih keterampilan komunikasi.

Menurut teori mengajar bahasa adalah proses bagaimana guru melatih siswa agar dapat menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi secara nyata (Nurhajati, 2015). Sesuai dengan Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006: 135), berkomunikasi adalah mampu memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, serta perasaan. Artinya seseorang yang mampu berkomunikasi adalah dia yang memiliki kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dari kutipan itu dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar Bahasa Inggris seharusnya mengajarkan anak-anak terampil menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk memahami dan mengungkapkan ide yang sederhana sesuai dengan konteksnya.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di SD sangat ditentukan oleh guru yang mengajar. Guru Bahasa Inggris harus memahami karakteristik anak, bagaimana anak belajar, bagaimana anak memperoleh bahasa, anak belajar/beroleh bahasa Inggris sebagai bahasa asing, serta memiliki keterampilan dalam memfasilitasi agar anak bisa mempelajari/memperoleh bahasa Inggris dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Scott dan Ytreberg (1990), Ur (1996), Nurhajati (2012), dan Diptoadi, Mindari, dan Tedjakusuma (2018) anak-anak memiliki sejumlah karakter yang berpengaruh terhadap cara belajar mereka.

Pembelajaran Bahasa Inggris ramah anak berarti pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakter dan kebutuhan pembelajar (Nurhajati, 2020). Jadi guru harus bisa memilih materi yang sesuai dengan kemampuan anak dan kegiatan pembelajaran juga disesuaikan dengan kebiasaan anak. Misalnya, materi yang diajarkan harus bersifat '*here and now*' atau materi yang bisa dijumpai anak sehari-hari. Sedangkan pengalaman belajar yang dipilih harus bervariasi dengan melibatkan kegiatan fisik, misalnya berbagai permainan, lagu dan gerak, mewarnai, dan sebagainya. Sebagai kesimpulan, pembelajaran bahasa Inggris yang menitikberatkan pada kemampuan *oral cycle* (mendengarkan dan berbicara) diharapkan mampu meningkatkan luaran pembelajaran bahasa Inggris untuk anak di tingkat SD.

Sasaran pelaksanaan PKM ini adalah anak-anak yang bertempat tinggal di lokasi tersebut di atas. Mereka dikumpulkan setiap hari Sabtu selama mahasiswa melaksanakan program KKN. Mereka dilatih berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan, yaitu dengan model permainan. PKM ini merupakan aplikasi dari pengabdian sebelumnya, yaitu pembelajaran Bahasa Inggris ramah Anak dan implementasi dari mata kuliah yang diampu oleh salah satu dosen anggota tim, yaitu *Teaching English to Young Learners*. Adapun tujuan PKM ini adalah untuk: 1) mendiskripsikan proses pelaksanaan belajar dan bermain Bahasa Inggris pada anak-anak selama Pandemi 2021 di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. 2) Mengembangkan draft manual kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris ramah anak yang nantinya dapat dipergunakan sebagai model apabila diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris non-formal (kursus, dsb).

## **METODE PELAKSANAAN**

Sesuai dengan tujuan PKM ini, tim merancang metode pelaksanaan. Tim PKM terdiri atas empat orang, yaitu 3 orang dosen sebagai pengembang materi, dan satu mahasiswa yang melaksanakan KKN di Tulung Rejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Tim pengembang materi menyiapkan materi yang akan disajikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk empat

kali tatap muka. Setiap dosen bertanggung jawab akan materi dan implementasinya, yaitu mengarahkan dan mendampingi mahasiswa pada saat mengajar. Tugas mahasiswa adalah mengaplikasikan materi yang dikembangkan oleh dosen. Sebelum pelaksanaan di lapangan, tim PKM melakukan pertemuan untuk menyiapkan materi, media, hand out yang diberikan ke siswa untuk diaplikasikan kepada anak-anak. Adapun jadwal dan materi pembelajaran ditampilkan di tabel 1.

Tabel 1 Jadwal dan Materi

No	Hari, tanggal	Materi	Penanggungjawab Materi
1	Sabtu, 6 Feb 2021	<i>Introduction</i>	Dr. Diani Nurhajati, M.Pd. Octavia Annike Putri
2	Sabtu, 7 Feb 2021	<i>Friendly Animals</i>	Dr. Diani Nurhajati, M.Pd. Octavia Annike Putri
3	Sabtu, 13 Feb 2021	<i>Fresh Fruits</i>	Dr. Dewi Kencanawati, M.Pd. Octavia Annike Putri
4	Sabtu, 20 Feb 2021	<i>Things Around Us</i>	Dr. Yunik Susanti, M.Pd. Octavia Annike Putri
5	Sabtu, 27 Feb 2021	<i>Healthy Food and Drinks</i>	Dr. Yunik Susanti, M.Pd. Octavia Annike Putri

## HASIL DAN LUARAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil berupa proses pelaksanaan belajar dan bermain Bahasa Inggris pada anak-anak selama Pandemi 2021 di Pare, Kediri. Selain itu, disajikan contoh draft rencana kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak yang nantinya dapat dipergunakan sebagai model apabila diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris non-formal (kursus, dsb).

Proses pelaksanaan PKM. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di RT 02, RW 06, Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Kegiatan ini difokuskan pada anak-anak usia sekolah dasar di sekitar lokasi yang berjumlah 11 (sebelas) anak mulai dari TK hingga kelas VI SD. Anak-anak dikumpulkan di salah satu rumah warga setiap hari Sabtu mulai pukul 09.00 – 10.30 selama satu bulan. Kegiatan dibagi menjadi tiga, yaitu pembiasaan protokol kesehatan dan belajar Bahasa Inggris. Kegiatan pertama adalah pembiasaan protokol kesehatan adalah pemasangan poster di ruangan di mana anak-anak belajar. Mereka yang mengikuti program ini wajib mengenakan masker. Sebelum kegiatan dimulai mereka diminta mencuci tangan di tempat yang telah disediakan. Selain itu, anak-anak yang mengikuti kegiatan selalu diingatkan untuk menjaga jarak selama proses pembelajaran.

Kegiatan kedua adalah pembelajaran Bahasa Inggris selama satu jam. Pada kegiatan ini, mereka diperkenalkan Bahasa Inggris dengan lagu, berbagai permainan, dan mengerjakan

latihan tertulis yang sudah dipilihkan untuk anak-anak. Lagu yang diperkenalkan meliputi lagu pembuka pelajaran, lagu yang berkaitan dengan tema, dan lagu penutup. Berikut contoh lagu yang diajarkan.

**GOOD MORNING** (Melodi: Brother John)

Good morning, friends	2x
How are you?	2x
We are fine, thank you	2x
How about you?	2x
Morning, students	2x
Let's study	2x
Are ready today?	2x
Yess, we are.	2x

**MY HOBBY** (Melodi: *This is a window, that is a door*)

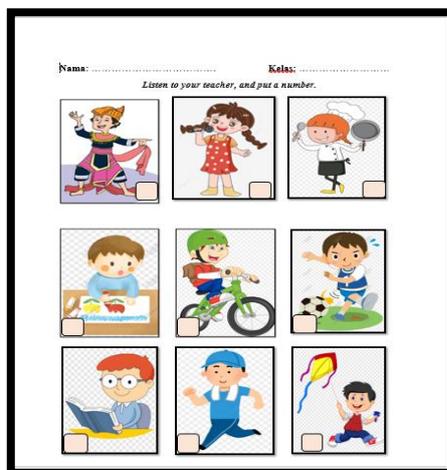
I like dancing.	I like jogging.
I like studying.	I like cooking.
I like telling story.	I like reading
I like drawing.	I like writing.

**GOOD BYE** (Melodi: *Gilang Sepatu Gilang*)

Good bye, it's time to say good bye  
Good bye, we finish our class  
Don't forget, we pray together  
We bring our bags, we bring our books.  
    Good bye, it's time to say good bye  
    Good bye, we are going home  
    We are happy to see family  
    We meet our parents, brother, and sister.

Salah satu teknik yang digunakan dalam melatih anak-anak berkomunikasi dalam Bahasa Inggris adalah *Total Physical Response (TPR)*, berbagai permainan, dan tanya jawab secara berpasangan. Berikut contoh pelaksanaan TPR. TPR bertujuan untuk melatih keterampilan menyimak dan mengucapkan frasa dalam Bahasa Inggris (Pronunciation). Pada tahap awal guru memberi contoh ucapan suatu ungkapan (misalnya *I like drawing*) sambil memberi contoh gerakan yang menggambarkan kegiatan tersebut. Siswa diminta untuk mengamati ucapan dan gerakan guru. Setelah semua ungkapan diperkenalkan beberapa kali, siswa diminta untuk merespon gerakan ketika guru mengucapkan sejumlah ungkapan. Apabila mereka sudah hafal dengan ungkapan Bahasa Inggris, mereka diminta mengerjakan latihan. Pada latihan tersebut, guru membacakan nomor urut ungkapan, dan siswa diminta menulis

nomor urut sesuai dengan ungakapan yang dibacakan guru. Misalnya: *Number 1 "I like singing."* *Number 2 "I like cycling."* Dst. Berikut contoh lembar latihan.



Gambar 1. Lembar Latihan

Kegiatan berikutnya adalah siswa melakukan Tanya jawab secara berpasangan. Kegiatan ini dinamai "*Ask your friends*". Siswa diminta duduk berderet dengan diberi jarak. Guru memberi contoh bertanya pada salah satu siswa. Guru bertanya: *Hello. What is your name?* Siswa menjawab: *My name is Deny.* Guru bertanya: *What is your hobby?* Siswa menjawab: *I like drawing.*



Gambar 2 Foto Kegiatan

Selanjutnya kegiatan permainan tanya-jawab yang dimulai dari siswa yang duduk paling pinggir kanan, bertanya kepada siswa yang berada di sebelah kirinya. Selanjutnya siswa yang menjawab, ganti bertanya pada siswa yang duduk di sebelah kirinya sampai semua siswa mendapatkan kesempatan bertanya jawab. Kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris ditutup dengan bernyanyi bersama.

Sebagaimana diketahui, kegiatan PKM ini lebih menekankan pada pembelajaran Bahasa Inggris yang ramah anak. Oleh karena itu, luaran yang dibuat berupa kumpulan manual berbagai pembelajaran Bahasa Inggris. Dari pengalaman melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak, maka Tim PKM menyusun sebuah manual kegiatan yang dapat dipergunakan oleh guru-guru pengajar Bahasa Inggris. Manual ini dirancang bagi guru pengajar Bahasa Inggris untuk anak-anak untuk berbagi ide akan berbagai kegiatan yang bisa diterapkan.

Draft manual kegiatan terdiri atas tema dan sub-tema. Tema yang dipilih adalah tema yang sesuai dengan pengalaman anak, harus bersifat 'here and now'. Bagian kedua adalah keterampilan yang menjadi fokus kegiatan, yaitu melalui kegiatan yang dirancang ini siswa berlatih salah satu keterampilan yang menjadi fokus, misalnya keterampilan menyimak/*listening*. Berikutnya buku manual juga menuliskan indicator pencapaian, yaitu melalui kegiatan yang dirancang, siswa dapat melakukan komunikasi apa. Misalnya, siswa mampu merespon ungkapan sederhana sesuai konteks. Bagian berikutnya adalah jenis kegiatan. Yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan ini bisa dilaksanakan secara mandiri, berpasangan, atau berkelompok. Berupa jumlah maksimal siswa yang terlibat dalam permainan. Berikutnya, dituliskan lingkup bahasa, yang terdiri atas kosa kata yang diajarkan dan ungkapan bagaimana kosa kata itu dipergunakan untuk berkomunikasi. Selanjutnya manual ini merinci persiapan yang harus dilakukan guru sebelum permainan diterapkan. Misalnya guru harus melatih siswa pelafalan ungkapan tertentu. Contoh yang lain adalah guru menyiapkan media pembelajrn yng dibutuhkan. Bagian berikutnya adalah langkah-langkah, yang mendeskripsikan tahapan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan. Terakhir, buku ini juga menyediakan contoh media yang dibutuhkan. Berikut contoh luaran yang dibuat.



Gambar 3. Luaran Pengabdian

## **SIMPULAN**

Dari kegiatan ini, tim PKM menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendampingan belajar dan bermain Bahasa Inggris yang menyenangkan pada anak-anak selama pandemi di desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri dengan mengadopsi konsep Jogo Tonggo mendapatkan respon positif dari anak-anak. Terbukti, setiap pertemuan jumlah anak yang hadir konstan. Selain itu anak-anak yang mengikuti kegiatan ini tidak hanya anak usia SD, namun juga TK. Selain menyiapkan materi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa, dapat disimpulkan bahwa anak-anak, khususnya yang tinggal di wilayah tersebut, merindukan pembelajaran *offline*. Kegiatan ini kiranya dapat diterapkan di daerah lain, yaitu memberi pendampingan pada anak-anak usia sekolah di lingkungan masing-masing yang jumlahnya tidak terlalu banyak dengan mematuhi protokol kesehatan ketat. Hal itu bisa dilakukan guna melatih keterampilan berkomunikasi Bahasa Inggris dan sekaligus menjaga semangat belajar anak-anak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aji, Risqon H.S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'I*, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 5 (2020), pp. 395-402  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15314/0>
- Diptoadi, V.L., Mindari, R., Tedjakusumana, H., Teachers' Implementations of Teaching Techniques for Young Learners. *A Journal of Culture, English Language, Teaching & Literature*, Vol. 18 No.1; July 2018 Semarang: Soegijapranata Catholic University. <https://doi.org/10.24167/celt.v18i1>
- Jatengprov.go.id. 27 November 2020. Program "Jogo Tonggo" Terima, Penghargaan dari PANRB. <https://jatengprov.go.id/publik/program-jogo-tonggo-terima-penghargaan-dari-kementerian-panrb/> diunduh 1 Maret 2021.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.  
<https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>
- Mastura dan Santaria, Rustan. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2020, hal 289 – 295. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/293>

- Nurhajati, D. (2020). Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris SD Ramah Anak. *Jurnal Abdinus: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4 (1), 2020, 119-130 Available online at: <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>.
- Nurhajati, D. 2012. The Interaction Strategies Applied by Elementary School Students in an English Classroom. *Proseding Seminar Internasional Study Bahasa dari Berbagai Perspektif* (pp. 623 – 631) Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nurhajati, D. 2015. *English Interaction Strategies at Elementary School Level, a Case Study in Indonesian Elementary School*. (Disertasi). Surabaya: Pasca Sarjana Unesa.
- Scott, A. W. & Ytreberg, H.L. 1990. *Teaching English to Children*. London, New York: Longman. <http://www.cje.ids.czest.pl/biblioteka/6940128-Teaching-English-To-Children.pdf>
- Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI. 2006. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan. <https://docplayer.info/135989-Standar-isi-untuk-satuan-pendidikan-dasar-dan-menengah.html>
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tertanggal 24 Maret 2020
- Ur, P. 1996. *A Course in Language Teaching, Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://www.banarvan.com/DynamicContent/UsersDirectory/admin/MyFiles/Teaching%20Syllabus/penny%20ur%20old%20version.pdf>

## **Pendampingan Penyusunan Standar Porsi dan Siklus Menu Di Pondok Pesantren An-Nur Ar-Murtadlo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang**

**Nur Hatijah<sup>1\*</sup>, Taufiqurrahman<sup>2</sup>, Atika Nuswantari<sup>3</sup>, Devi Eka Ratnasari<sup>4</sup>**  
nurhatijah@gmail.com<sup>1\*</sup>, taufiqgizi71@gmail.com<sup>2</sup>, nuswantariatika78@gmail.com<sup>3</sup>,  
devieka.ratnasari@gmail.com<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Gizi

<sup>1,2,3,4</sup>Poltekkes Kemenkes Surabaya

Received: 19 10 2020. Revised: 07 07 2021. Accepted: 15 08 2021.

**Abstract :** The students who live in the boarding school are those who are still in the stage of growth and development. Institutional food administration can be in the form of providing food to meet daily needs or to fulfill part of the daily nutritional needs such as breakfast, lunch, dinner, or snacks. The provision of food at Pondok Pesantren An Nur-2 Ar Murtadlo delivered in a simple way without any standard portions. This community service activity aims to gain understanding to partners about standard portions and preparation of menus in providing food for students so that their nutritional needs are met. The activity was carried out using educational methods as well as workshops on assisting the preparation of standard portions, menus and menu cycles. The results of educational activities are known by using a pre-post test questionnaire, it is known that education has succeeded in increasing the knowledge of participants (t test results =  $p = 0.0000 (<0.05)$ ). In addition, the skills are formed to compile standard portions, prepare menus and menu cycle 5 days and calculate the cost of shopping and practice the menu.

**Keywords :** Teenage student, Standard portion, Menu, Menu cycle

**Abstrak :** Remaja santri penghuni pondok pesantren adalah mereka yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Penyelenggaraan makanan institusi dapat berupa pemberian makanan untuk memenuhi kebutuhan sehari atau untuk memenuhi sebagian dari kebutuhan gizi harian seperti sarapan, makan siang, makan malam, atau kudapan. Penyediaan makanan di Pondok Pesantren An Nur-2 Ar Murtadlo dilakukan dengan cara sederhana tanpa adanya standar porsi sesuai kebutuhan santri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada mitra tentang standar porsi dan penyusunan menu di dalam penyediaan makanan bagi para santri sehingga tercukupi kebutuhan gizinya. Kegiatan dilaksanakan dengan metode edukasi tentang pentingnya standar porsi, menu dan siklus menu serta workshop pendampingan penyusunan standar porsi, menu dan siklus menu. Hasil kegiatan edukasi dengan menggunakan kuesioner *pre-post test*, diketahui edukasi meningkatkan pengetahuan peserta (hasil uji  $t = p = 0,0000 (< 0,05)$ ). Selain itu terbentuk keterampilan menyusun standar porsi, menyusun menu dan menu siklus dan menghitung biaya belanja serta mempraktikkan menu tersebut.

**Kata kunci :** Santri remaja, Standar porsi, Menu, Siklus menu

## **ANALISIS SITUASI**

Pada remaja yang sedang mengalami pertumbuhan fisik pesat serta perkembangan dan maturasi seksual, pemenuhan kebutuhan nutrisi merupakan hal yang mutlak dan hakiki. Defisiensi energi dan nutrien yang terjadi pada masa ini dapat berdampak negatif yang dapat berlanjut sampai dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Miraturofiah menunjukkan bahwa gangguan hipermenorea, terjadi pada kelompok responden status gizi kurang sebesar 75%, pada kelompok status gizi normal sebesar 41,6% dan kelompok status gizi lebih sebesar 80,9% (Miraturofi'ah 2020). Hasil Survei Diet Total Tahun 2014 menunjukkan bahwa rerata tingkat kecukupan energi pada kelompok umur 13-18 tahun adalah sebesar 72,3% dengan proporsi yang mengkonsumsi <70% AKE sebesar 52,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar konsumsi energy dari remaja masih tergolong defisit. Penelitian yang dilakukan pada remaja di Panti Asuhan Baitul Falah Semarang menunjukkan tingkat kecukupan energi remaja pada Panti Asuhan Baitul Falah Semarang seluruhnya mengalami defisit. Asupan energi rata-rata keseluruhan remaja perempuan 881,52 kalori (Adriyanti 2018).

Penelitian yang dilakukan pada remaja Putri di SMK Ciawi Bogor menunjukkan asupan energi kurang sebanyak 31 responden (20,7%), asupan energi cukup sebanyak 110 responden (73,3%), dan asupan gizi lebih sebanyak 9 responden (6%) (Andina Rachmayani, Kuswari, and Melani 2018). Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Hubulo Gorontalo menunjukkan kecukupan gizi masih kurang terutama pada asupan lemak, yaitu hanya 43,8% dari AKG 2012, dan pada santri putri usia 13-15 tahun cukup baik, tetapi lemak juga masih kurang, yaitu 52% dari AKG 2012 (Taqhi 2014).

Penyelenggaraan makanan institusi dapat berupa pemberian makanan untuk memenuhi kebutuhan sehari atau untuk memenuhi sebagian dari kebutuhan gizi harian seperti sarapan, makan siang, makan malam, atau kudapan. Pedoman ini dapat digunakan untuk penilaian asupan gizi, pengadaan makanan, perencanaan makan, pengaturan tingkat gizi karakteristik dan kelompok sasaran. Angka kecukupan energy perempuan umur 13-15 tahun adalah 2050 dan umur 16-18 tahun adalah 2100 kkal (Kementerian Kesehatan RI 2019). Remaja penghuni pondok pesantren adalah mereka yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, terutama masa remaja menunjukkan fase pertumbuhan yang sangat pesat. Standar porsi dapat diartikan sebagai banyaknya makanan yang disajikan dan ukuran porsi untuk setiap individu. Dalam suatu penyelenggaraan makanan, standar porsi sangat berkaitan

dengan perhitungan kebutuhan bahan makanan dan perencanaan standar porsi. Pengawasan standar porsi dibutuhkan untuk mempertahankan kualitas suatu makanan yang dihasilkan. Hal ini tentu akan mempengaruhi terpenuhinya kebutuhan gizi seseorang. Standar porsi juga akan sangat mempengaruhi terhadap nilai gizi setiap hidangan (Puckett, 2004).

Penelitian yang dilakukan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al Anwar Mranggen menunjukkan kesesuaian Standar Porsi untuk makanan pokok, lauk dan sayur tergolong kategori kurang, sedangkan pada kelompok usia 16-18 tahun lauk nabati tergolong baik. Pola menu yang digunakan adalah pola menu yang terdiri dari makanan pokok, lauk nabati/hewani, dan sayur. Hidangan kurang bervariasi, untuk lauk nabati yang sering muncul adalah tempe dan masih belum bervariasi dari segi jenis bahan makan dan cara pengolahannya, untuk sayur juga masih ada pengulangan menu (Chrisyanti 2016). Penelitian yang dilakukan pada responden santri putri di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar Sulsel menunjukkan 87% responden dengan asupan energi kurang dan 13% dengan asupan energi cukup. Berdasarkan hasil analisis asupan protein, diperoleh asupan protein cukup yaitu 66.0%, asupan protein kurang yaitu 34.0% (Amelia, Syam, and Fatimah 2013).

Di Pondok Pesantren An-Nur Ar-Murtadlo belum menerapkan standar porsi dalam penyelenggaraan makanannya dan menu bagi santri adalah menu dalam siklus 7 hari yang sudah diterapkan bertahun-tahun. menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen penyelenggaraan makanan masih sederhana. Penyediaan makanan diselenggarakan dalam siklus 7 hari yang berlangsung selama bertahun-tahun dimana hal ini rentan membuat kebosanan bagi para santri yang sedang dalam masa pertumbuhan dan butuh banyak nutrisi bagi pertumbuhannya. Penyediaan dilakukan dengan cara sederhana tanpa adanya standar porsi sesuai kebutuhan santri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada mitra tentang standar porsi dan penyusunan menu di dalam penyediaan makanan bagi para santri sehingga tercukupi kebutuhan gizinya.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Solusi dari identifikasi masalah di atas adalah sebagai berupa kegiatan edukasi dengan mitra dalam hal ini pengelola pondok pesantren tentang pentingnya tentang pentingnya penyusunan standar porsi, menu dan siklus menu. Mitra diedukasi pentingnya memahami penyusunan standar menu sebagai acuan menyusun menu di Pondok Pesantren dan membuat contoh menu sesuai dengan standar menu yang disusun. Solusi berikutnya adalah Workshop

pendampingan penyusunan standar porsi, menu dan siklus menu. Di tahap ini mitra diberi kesempatan untuk menyusun standar menu dan contoh menu.

Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah di Pondok Pesantren An Nur-2 Ar Murtadlo Kepanjen Kabupaten Malang yang dilaksanakan pada bulan Agustus dan September 2020. Target kegiatan ini adalah mitra memahami pentingnya standar porsi, dan siklus menu serta mampu menyusun standar porsi dan siklus menu di dalam manajemen penyediaan makanan bagi para santri dalam rangka pemenuhan kecukupan gizi mereka

## **METODE PELAKSANAAN**

Diawali dengan kegiatan analisis situasi meliputi informasi penghuni berupa rentang umur, tingkat Pendidikan dan jumlah penghuni pondok. Selain itu dilakukan analisis terhadap manajemen penyelenggaraan makanan meliputi menu dan siklus menu, manajemen distribusi makanan dan sarana serta prasarannya. Hasil analisis menjadi sumber bahan untuk kegiatan edukasi dengan mitra yang melibatkan pengelola pondok, pengasuh pondok dan pengelola penyelenggaraan makanan di lokasi mitra. Kegiatan edukasi berupa pentingnya penyusunan menu, siklus menu dan standar porsi untuk pemenuhan kecukupan energi remaja penghuni pondok pesantren.

Selanjutnya dilanjutkan dengan pelaksanaan Workshop untuk pendampingan penyusunan standar porsi dan siklus menu. Di tahap ini mitra diberi kesempatan untuk menyusun standar menu, contoh menu dan siklus menu. Selanjutnya mitra diberi kesempatan untuk melakukan praktik membuat menu sesuai menu yang sudah disusun.

## **HASIL DAN LUARAN**

Pondok Pesantren An Nur-2 Ar Murtadlo dihuni oleh santri yang berada pada umur jenjang pendidikan SMP-SMA (13-18 tahun) yang notabene merupakan usia remaja. Terdapat 3000-an santri yang menempati 9 kompleks asrama. Penyelenggaraan makanan diselenggarakan dengan menu siklus 7 hari, bisa terlihat di tabel berikut :

Tabel 1. Menu (siklus 7 hari) Pondok Pesantren An Nur Ar Murtadlo

<b>No</b>	<b>Hari</b>	<b>Menu Pagi</b>	<b>Menu Siang</b>	<b>Menu Sore</b>
1	Senin	Nasi Putih Telur Bumbu Bali	Nasi Putih Tahu bumbu kecap	Nasi Putih Tumis kacang panjang + Tahu
2	Selasa	Nasi Putih Tumis Tahu dan Kubis	Nasi Putih Tempe goreng Sayur bayam bening	Nasi Putih Kuah tumis tahu putih + kuning

3	Rabu	Nasi Putih Tahu cecek sayur santan	Nasi Putih Tempe goreng Tumis Kangkung	Nasi Putih Mie Goreng
4	Kamis	Nasi Putih Pindang sambal	Nasi Putih Sup sayur Tempe goreng	Nasi Putih Tumis tahu taoge
5	Jumat	Nasi Putih Selada Air Kuah	Nasi Putih Tempe goreng Kacang oseng	Nasi Putih Tahu Kacang panjang oseng
6	Sabtu	Nasi Putih Soto ayam	Nasi Putih Sup Sayur Tempe goreng	Nasi Putih Tahu bumbu
7	Minggu	Nasi Putih Tahu goreng Bihun Kuah Bakso	Nasi Putih Sup Sayur Tempe goreng	Nasi Putih Tahu bumbu

Dari tabel 1. terlihat menu makanan santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Murtadlo mempunyai komposisi antara nasi, lauk hewani, lauk nabati dan sayuran yang tidak lengkap, hanya terdiri dari nasi, lauk hewani dan sayuran atau komposisi nasi, lauk nabati dan sayuran.

Menu siklus 7 hari ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Pengelola penyelenggaraan makanan terdiri dari santri hikmat (santri yang baru lulus dan menjadi pengurus pondok) yang bertugas mengatur pembelanjaan dan penyediaan bahan makanan. Bahan sayur, lauk dan bumbu disiapkan tiap hari melalui supplier penyedia yang menjadi langganan. Sementara untuk beras dan bahan-bahan lain (minyak, gula, garam dsb) dibeli dalam jumlah banyak untuk persediaan beberapa waktu. Selanjutnya diolah oleh 4-5 orang pengolah makanan yang merupakan warga sekitar pondok dan sudah bertahun-tahun menjadi pengolah makanan (tukang masak) di tempat tersebut.

Waktu makan di pondok ini ada tiga sesi makan : makan pagi jam 06.20-08.00 WIB, makan siang jam 11.30-12.00 WIB dan makan sore jam 17.30-18.15 WIB. Distribusi makan dilakukan dengan cara pengelola dapur membagi nasi, sayur dan lauk sesuai asrama. Nasi, sayur dan lauk dibagikan di kontainer-kontainer khusus yang memang sudah diberi label sesuai masing-masing asrama. Petugas dapur membagi porsi makanan ke dalam container-kontainer sesuai masing-masing asrama. Selanjutnya, pada setiap jam makan, wakil dari masing-masing asrama akan mengambil kontainer makanan masing-masing. Selanjutnya, di kompleks asrama masing-masing makanan akan didistribusikan ke masing-masing santri oleh ketua asrama atau oleh santri lainnya yang ditunjuk.

Belum ada evaluasi atas penyelenggaraan makanan misalnya terhadap sisa makanan sebagai bahan evaluasi untuk mengganti menu. Tetapi secara umum, petugas dapur memberi

informasi bahwa menu yang paling disukai adalah menu hari Rabu dimana terdapat lauk pindang dengan indikasi sisa makanan yang tidak bersisa.. Penelitian gambaran system penyelenggaraan makanan di Pondok Pesantren di Kabupaten Jember menunjukkan evaluasi terhadap menu pada penyelenggaraan makanan di pesantren hanya berdasarkan pada faktor kesukaan, belum memperhitungkan kecukupan gizi para santri. Rata-rata konsumsi energi santri masih defisit. (Ningtyias et al. 2018)

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan kegiatan edukasi dengan mitra (pengelola pondok pesantren) tentang pentingnya penyusunan standar porsi, menu dan siklus menu untuk pemenuhan kecukupan energi pada remaja. Mitra diedukasi pentingnya memahami penyusunan standar menu sebagai acuan menyusun menu di Pondok Pesantren dan membuat contoh menu sesuai dengan standar menu yang disusun. Hasil dari kegiatan edukasi ini adalah peningkatan pengetahuan peserta. Dari hasil *pre-post test* dan setelah analisis dengan menggunakan uji t didapatkan hasil  $p = 0,0000 (< 0,05)$  yang berarti ada beda antara sebelum dan sesudah edukasi. Ini bermakna bahwa edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan peserta.



Gambar 1. Edukasi dan Workshop Standar Porsi, Penyusunan Menu dan Siklus Menu.

Selain itu dilaksanakan Workshop pendampingan penyusunan standar porsi, menu dan siklus menu. Di tahap ini mitra diberi kesempatan untuk menyusun standar menu dan contoh menu. Berikut hasil workshop peserta :

Tabel 2. Penyusunan menu (siklus 5 hari)

<b>Menu / Hari</b>	<b>Menu Makan Pagi</b>	<b>Menu Makan Siang</b>	<b>Menu Makan Malam</b>
I	Nasi Goreng Ayam Suir Orak-Arik Tahu Tumis Sawi Hijau	Nasi Putih Telur Bb. Bali Tahu Bb.Bali Sayur Asem (Kacang Panjang & Taoge) Pepaya	Nasi Putih Ikan Pindang Goreng Oseng-Oseng Tempe Orak-Arik Sawi Wortel
Snack	Gethuk Ketela Rambat		
II	Nasi Putih Telur & Tahu Dadar  Sup Sayuran Tumis Sawi Hijau	Nasi Putih Pepes Pindang  Bacem Tempe Bening Bayam Semangka	Mie Goreng Telur Oseng Kol, Tahu & Wortel
Snack	Sawut Ubi		
III	Nasi Jagung Oseng-Oseng Daun Pepaya Orak-Arik Tempe Ikan Teri	Nasi Putih Telur Goreng Balado Tumis Buncis & Tahu Pepaya	Nasi Putih Soto Ayam Suir & Tahu Kol & Taoge
Snack	Keripik Talas		
IV	Nasi Putih Telur Fantasi Perkedel Tempe  Oseng Taoge & Wortel	Nasi Putih Tiwul Ikan Teri Tempe Balado Urap Sayuran (Kangkung & Taoge) Pisang	Nasi Putih Rawon Pepaya Oseng Tahu & Ikan Teri
Snack	Ketela Rambat Goreng		
V	Nasi Putih Pecel Sayuran  Telur Dadar Tempe Mendoan	Nasi Putih Pindang Sarden  Kare Tahu Tumis Kangkung Semangka	Nasi Goreng Mawut (Nasi, Mie, Taoge, Telur & Tahu )
Snack	Pohong Keju Goreng		

Dari penyusunan menu di atas, peserta menghitung rencana biaya belanja. Dalam praktik ini peserta berlatih menghiung dengan contoh belanja hari pertama, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi pemakaian bahan makanan dan daftar belanja menu sehari

<b>Nama Bahan Makanan</b>	<b>Frekuensi Pemakaian Selama 1 Hari</b>	<b>Porsi Dalam Satuan Penukar</b>	<b>Berat</b>	<b>Total Berat</b>	<b>Satuan</b>	<b>Harga Satuan</b>	<b>Total Harga</b>
Beras	2	1,5	50	0,15	Kg	9.000	1.350
Beras	1	2	50	0,1	Kg	9.000	900
Ayam	1	1	50	0,05	Kg	25.000	1.250
Telur	1	1	60	0,06	Kg	19.000	1.140
Ikan pindang	1	1	50	0,05	Kg	20.000	1.000
Tahu	2	1	100	0,2	Kg	10.000	2.000
Tempe	1	1	50	0,05	Kg	20.000	1.000
Sawi Hijau	1	1	100	0,1	Kg	12.000	1.200
Kacang panjang	1	0,5	100	0,05	Kg	10.000	500
Taoge	1	0,5	100	0,05	Kg	8.000	400
Sawi putih	1	0,5	100	0,05	Kg	12.000	600
Wortel	1	0,5	100	0,05	Kg	15.000	750
Pepaya	1	1	100	0,1	Kg	6.000	600
Ketela Rambat	1	1	175	0,175	Kg	5.000	875
<b>JUMLAH</b>							13.565
<b>Minyak, Bumbu, dll 15 %</b>							2.035
<b>PENAMBAHAN MINYAK, BUMBU, DLL</b>							16.000
<b>TOTAL</b>							16.000

Penghitungan biaya penting untuk merencanakan anggaran belanja sesuai dengan bahan yang diperlukan di dalam menyusun menu untuk memenuhi kecukupan gizi santri. Penelitian yang dilakukan pada santri di Pondok Pesantren Darul Arwqam Garut menunjukkan Perkiraan biaya yang digunakan untuk penyelenggaraan makanan adalah 88,09 persen. Ketersediaan energi dan zat gizi lainnya yang ada di penyelenggaraan makanan Pondok Pesantren Darul Arqam belum memenuhi angka kecukupan gizi. Tingkat kecukupan energi, protein, vitamin, dan mineral sampel tergolong defisit berat. Tingkat kecukupan lemak tergolong lebih, dan tingkat kecukupan karbohidrat berada pada kategori normal. (Sudrajat and Sinaga 2016).

## **SIMPULAN**

Dari hasil kegiatan yang sudah dilakukan, didapatkan ada peningkatan pengetahuan tentang standar porsi dan menu dalam penyelenggaraan makanan di Pesantren. Selain itu terbentuk keterampilan menyusun standar porsi, menyusun menu dan menu siklus 5 hari dan menghitung biaya belanja serta mempraktikkan menu tersebut.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adriyanti, Anisa Wahyu. 2018. "Gambaran Keseuaian Siklus Menu, Besar Porsi, Tingkat Kecukupan Energi Dan Protein Remaja Di Panti Asuhan Baitul Falah Semarang." *Repository* 10(2): 1–15. <http://repository.unimus.ac.id>.
- Amelia, Andi Reski, Aminuddin Syam, and Siti Fatimah. 2013. "Hubungan Asupan Energi Dan Zat Gizi Dengan Status Gizi Santri Putri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar Sulawesi Selatan Tahun 2013." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*: hal.1-15.
- Andina Rachmayani, Siti, Mury Kuswari, and Vitria Melani. 2018. "Hubungan Asupan Zat Gizi Dan Status Gizi Remaja Putri Di SMK Ciawi Bogor." *Indonesian Journal of Human Nutrition* 5(2): 125–130.
- Chrisyanti, Rics Nanda. 2016. Karya Tulis Ilmiah *Gambaran Kesesuaian Standar Porsi, Pola Menu Dan Status Gizi Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al Anwar Mranggen*. Semarang.
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. "PMK No 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia." : 15–16.
- Miraturofi'ah, Mira. 2020. "Kejadian Gangguan Menstruasi Berdasarkan Status Gizi Pada Remaja." *Jurnal Asuhan Ibu & Anak* 5(2): 31–42.
- Ningtyias, Farida Wahyu et al. 2018. "Gambaran Sistem Penyelenggaraan Makanan Di Pondok Pesantren, Kabupaten Jember." *Medical Technology and Public Health Journal* 2(1): 25–34.
- Pucket, Ruby P. 2004. *Food Service Manual For Health Institutions*. Chicago: Amerika Chicago Press.
- Sudrajat, Ahmad Sahl, and Tiurma Sinaga. 2016. "Analisis Biaya Makan Terhadap Ketersediaan Makanan Serta Tingkat Kecukupan Gizi Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut." *Gizi Indonesia* 39(2): 115–124.
- Taqhi, Siti Aisyah. 2014. "Gambaran Sistem Penyelenggaraan Makanan Di Pondok Pesantren Hubulo Gorontalo." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 2(1): 241–247.

## **Optimalisasi Limbah Kain Perca Sebagai Kerajinan Kesenit Kelompok Pkk Di Desa Ngade Kanigoro Blitar**

**Dani Irawan<sup>1\*</sup>, Devina Rosha Hendarti<sup>2</sup>, Rahayu Mekar Bisono<sup>3</sup>**

dani.irawan@polinema.ac.id<sup>1\*</sup>, devinarosha@polinema.ac.id<sup>2</sup>, rahayu.mekar@polinema.ac.id<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Teknik Mesin

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri

Received: 13 09 2020. Revised: 14 07 2021. Accepted: 15 08 2021.

**Abstract:** The purpose of this community service activity is to provide the skills and tools available to produce mats to PKK groups in Ngade Kanigoro Blitar Village so that it will affect the process, (2) The method used in this PKM activity is community empowerment through training and accompaniment. (3) The results of this activity are in the form of providing skills in the utilization of existing patchwork waste raw materials in accordance with what partners need optimally so that the smooth process of cassette production can be maximized and the desired design is in accordance with expectations and provides a tool for making mats. (4) The conclusion of this activity is the empowerment of the PKK group through training on making mats from cloth waste in the Empowerment and Family Welfare (PKK) group of Ngade Village, Kanigoro District, Blitar Regency, namely increasing knowledge, increasing skills, and increasing the attitude of learning citizens.

**Keywords:** Doormat craft, Patchwork, Training

**Abstrak:** Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan keterampilan dan alat yang ada untuk memproduksi keset kepada kelompok PKK di Desa Ngade Kanigoro Blitar sehingga akan mempengaruhi proses pengerjaannya, (2) metode yang digunakan dalam aktivitas PKM ini adalah pemberdayaan masyarakat yang ditempuh melalui pelatihan dan pendampingan. (3) Hasil kegiatan ini adalah berupa memberikan bekal keterampilan dalam pemanfaatan bahan baku limbah kain perca yang ada yang sesuai dengan yang dibutuhkan mitra secara optimal sehingga kelancaran proses produksi keset dapat maksimal dan desain yang diinginkan sesuai dengan harapan dan menyediakan alat bantu untuk membuat keset. (4) Simpulan dari kegiatan ini adalah pemberdayaan kelompok PKK melalui pelatihan pembuatan keset dari limbah kain di kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Ngade Kecamatan Kanigoro Kab Blitar yaitu peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan peningkatan sikap warga belajar.

**Kata Kunci:** Kerajinan keset, Kain perca, Pelatihan

### **ANALISIS SITUASI**

Hartini (47 tahun), Marjikan (50 tahun), Daroini (40 tahun) dan Iskandar (55 tahun) merupakan warga Ngade yang memiliki usaha konveksi, bila ditambah dengan desa Serut

maka jumlah pengusaha konveksi di kedua desa tersebut menjadi 11. Jumlah pengusaha konveksi yang begitu banyak tersebut tentunya membawa dampak bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat sekitar pengusaha konveksi mendapatkan kesempatan peluang lapangan pekerjaan yang cukup menjanjikan, perputaran roda perekonomian cukup kencang dengan adanya jenis usaha semacam ini. Akan tetapi, usaha konveksi juga membawa dampak kurang baik bagi lingkungan sekitar yang ditimbulkan dari limbah sisa konveksi, hal ini dikarenakan limbah tersebut tidak dapat terurai dan tidak dapat dikomposkan, jika pun dibakar akah menimbulkan pencemaran udara.



Gambar 1. Limbah kain perca yang belum di manfaatkan

Selain itu menurut Ribka Susilo & Agus Karya (2012) limbah kain konveksi menempati urutan ke 4 prosentase limbah terbanyak yakni 6,36% secara berat dan 5,1% secara volume, dengan jumlah sampah harian di Bandung yang mencapai kurang lebih 1000 ton per hari dengan peningkatan sekitar 3% sampai 5 % per tahunnya. Salah satu limbah yang paling banyak dihasilkan oleh usaha konveksi berupa limbah kain perca. Kain perca adalah kain yang didapatkan dari sisa guntingan kain besar pada proses pembuatan pakaian, kerajinan, dan berbagai produk tekstil lainnya. Kerajinan tangan kain perca dapat dibuat menggunakan berbagai bahan kain. Kain perca dapat dikelola menjadi bermanfaat dan mempunyai nilai ekonomi serta ramah lingkungan (Wisesa & Nugraha, 2015).

Kerajinan kain perca dikala ini telah jadi sesuatu buah tangan yang begitu sangat digemari serta menarik masyarakat sekitar. Awal mulanya buah tangan ini adalah merupakan buah tangan tradisional. Tetapi, saat ini justru menjadi suatu tren yang menarik dan unik dan menjadikan variasi tersendiri pada jenis-jenis kerajinan yang paling diminati (Retna. dkk, 2015). Kain perca merupakan sisa kain dari proses penjahitan. Sepintas kain sisa ini adalah

kain yang tidak memiliki manfaat, tapi sebenarnya sisa kain ini dapat dimanfaatkan menjadi suatu produk yang berguna. Daripada terbuang menjadi sampah lebih baik digunakan sebagai barang yang lebih berguna. Kain perca ini dapat dimanfaatkan menjadi barang-barang kerajinan tangan seperti tas, sarung bantal, ataupun produk produk yang lain. (<http://databermanfaat.blogspot.co.id/2014/06/berbagi-makalah-bertemakan-kainperca.html>)

Menurut Wisesa & Nugraha (2015), kerajinan kain perca adalah Seni Kerajinan yang memperlakukan antara seni tradisional dan kontemporer. Kerajinan Perca merupakan gabungan dua lembar kain yang tengahnya diisi dengan bahan penghangat batting dari silikon. Susunan bagian teratas kerajinan kain perca dapat tersusun atas kombinasi ataupun merupakan suatu dari aplikasi. bagian ketiga dari susunan berupa sandwich dijahit menggunakan mesin jahit ataupun bisa juga menggunakan jahitan tangan.

Sementara itu ibu-ibu rumah tangga di Desa Ngade, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, yang tidak memiliki pekerjaan mengikat, memiliki kesibukan untuk mengisi waktu luang dan menambah pemasukan untuk keluarganya. Alangkah baiknya jika ibu-ibu di Desa Ngade memiliki kegiatan yang dilakukan adalah membuat kerajinan tangan berupa keset dari kain perca. Keset yang dibuat berupa anyaman dan jahit. Bahan dasar berupa kain perca diperoleh dari konveksi disekitar tempat tinggal.

Masyarakat Desa Ngade dan Serut, Kec Kanigoro, Blitar dapat memanfaatkan limbah kain perca menjadi produk yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi melalui usaha sampingan yang mereka lakukan. Usaha sampingan yang mereka lakukan adalah pada bidang kerajinan tangan, yaitu pembuatan keset dengan bahan dasar kain perca sisa konveksi. Selebihnya bila pelatihan berhasil, akan memberikan keuntungan bagi pemilik konveksi dimana akan menjadi produsen bahan baku kain perca yang selama ini menjadi limbah dan Ibu-ibu yang mengikuti pelatihan juga akan mendapat ketrampilan dimana ibu-ibu bisa menjadi pengusaha baru dan mendapat tambahan penghasilan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut Tim Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri, yang terdiri atas Dani Irawan, Rahayu Mekar Bisono, dan Devina Rosa Hendarti melakukan pendampingan dalam rangka pengembangan kerajinan keset di Desa Ngade. Sasaran utama pengembangan adalah dari sisi pengembangan motif dan model atau diversifikasi hasil produksi untuk meningkatkan nilai Jual, serta pengembangan pemasaran digital (online shop). Tujuan dari kegiatan yang dilakukan adalah: (1) sosialisasi motif dan harga keset dipasaran; (2) Pelatihan pembuatan model dan motif yang bervariasi; (3) Pelatihan pemasaran online dan Pembuatan akun toko online. Kegiatan dilakukan secara

bertahap, dengan terjun langsung ke masyarakat yang dikemas dalam kegiatan pelatihan. Dalam pelatihan, Tim Pengabdian mendatangkan praktisi yang sudah ahli dibidangnya untuk memberikan pelatihan. Harapannya, masyarakat mendapatkan pencerahan dan skill tentang model dan motif yang unik dan berbeda. Selain itu, masyarakat secara mandiri atau berkelompok sudah membuat akun untuk pemasaran digital di beberapa platform dan media sosial.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah pemberdayaan masyarakat yang ditempuh melalui pelatihan dan pendampingan. Pemberdayaan Warga ialah suatu tatanan urutan yang harus dilakukan dalam membagikan peluang serta melakukan pelatihan kepada warga lewat keikutsertaan, transfer ilmu, kemampuan serta keahlian. Kegiatan pemberdayaan masyarakat kegiatan-kegiatan ini ditempuh melalui pendampingan dan pelatihan. Keseluruhan rangkaian kegiatan merupakan hasil kesepakatan dari diskusi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian dengan mitra. Tim pelaksana kegiatan masyarakat ini berfungsi selaku mediator pada penerapan aktivitas ini. Sebaliknya masyarakat sebagai rekan kerja berfungsi selaku objek penerapan dedikasi sekaligus selaku subyek yang melaksanakan aktivitas secara bersama memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada masyarakat tersebut.

Penerapan aktivitas ini berbentuk transfer bermacam kegiatan untuk menambah kemampuan anggota masyarakat untuk membuat kerajinan yang bernilai ekonomi berupa keset. Pelatihan yang diberikan berupa *pertama* sosialisasi Program akan dilakukan melalui pengurus PKK setempat. Sosialisasi kepada penduduk bakal dilaksanakan secara tatap muka dilakukan oleh organisasi PKK. Diharapkan dengan adanya sosialisasi ini, seluruh peserta pelatihan akan paham tentang penanganan kain perca yang akan dilaksanakan sehingga mereka akan mengerti manfaat dari program ini dan akhirnya akan termotivasi untuk menjalankannya. Pada sesi ini juga akan dikenalkan mengenai profil program yang akan dilaksanakan.

*Kedua* Pelatihan akan dilakukan kepada calon mitra dan akan diajarkan dari teori dasar hingga praktek pengolahan. Yaitu : 1) Jenis-jenis motif anyaman yang dapat diadopsi untuk membuat keset anyam. 2) Seni memadukan warna agar keset yang dihasilkan lebih menarik. 3) Inovasi model/bentuk keset yang diproduksi Mitra diajarkan bermacam kerajinan bentuk - bentuk / model keset kain perca yang terdapat di market place. 4) Motivasi serta

uraian adanya melindungi mutu hasil produksi supaya produk sanggup tetap eksis serta memiliki daya bersaing dengan produk lain yang sejenis ataupun produk yang mirip dengan kerajinan yang telah di buat lain yang sejenis Setelah mendapatkan materi ini, mitra diajarkan untuk membuat produk keset dengan motif dan model baru yang selama ini belum menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator. Pendampingan bertujuan untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak.

*Ketiga* Pengenalan pengelolaan digital marketing Pengelolaan digital marketing merupakan contoh social media yang banyak digunakan oleh masyarakat, dan penggunaannya yang tidak berbayar menjadikan dua platform ini sangat cocok sebagai sarana promosi produk. Selain dapat digunakan sebagai media promosi, yaitu shoope dan buka lapak dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara pemilik usaha dengan konsumen. Diperlukan sebuah keterampilan, tips dan trik dalam memanfaatkan digital marketing ini. Pada kegiatan pengenalan digital marketing ini disampaikan beberapa materi terkait dengan digital marketing yaitu: 1) Pengenalan digital marketing kepada mitra, termasuk didalamnya kelebihan dan kekurangan penggunaan digital marketing dalam pemasaran sebuah produk, 2) Pengenalan jenis-jenis digital marketing yang dapat dimanfaatkan, 3) Tips dan trik penggunaan digital Digital marketing adalah segala upaya marketing agar produk mudah dan cepat dikenal oleh konsumen. Dan *keempat* evaluasi serta pengarahan dicoba sepanjang penerapan aktivitas ini berlangsung hingga partisipan yang terlibat dalam kursus bisa melaksanakan dengan cara individu. Eevaluasi bakal dicoba oleh sebagian anggota penggerak / panitia sebagai pengurus PKK untuk melihat secara teliti penerapan program.

## **HASIL DAN LUARAN**

Pelatihan pembuatan keset dari kain perca untuk kelompok PKK di desa Ngade Kanigoro Blitar dilaksanakan dengan pelatihan bersama yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok PKK untuk mengoptimalkan kain perca menjadi kerajinan tangan yang bernilai ekonomi serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan pendapatan ekonominya. Pelatihan pembuatan keset dari kain perca tersebut adalah bentuk kecakapan vokasional yang diterapkan diluar pendidikan formal atau lebih dikenal dengan pendidikan luar sekolah hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkap oleh Pamungkas (2017), ruang lingkup pendidikan luar sekolah terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), keaksaraan, kesetaraan,

kecakapan hidup, kepemudaan, pemberdayaan perempuan, pelatihan kerja, dan lain-lain. Miradj & Sumarno (2014), menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar. Melalui pelatihan, diharapkan peserta dapat mengoptimalkan waktu yang relatif singkat dan tetap menekankan pada proses sehingga kemampuan untuk berdaya pun bisa lebih mudah. Hal ini dijelaskan oleh Juma & Wamaungo (2011), yang mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

Temuan dilapangan berdasarkan pelatihan didapat hasil pelatihan pembuatan keset dari limbah kain perca yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, manfaat yang didapat dari pelatihan, dan faktor pendukung serta penghambat dari pelaksanaan. *Pertama* proses pelatihan pembuatan keset dari limbah kain di kelompok pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Ngade Kecamatan Kanigoro Kab Blitar. Dalam penelitian ini, proses pemberdayaan perempuan diselenggarakan oleh PKK Desa Ngade melalui empat tahapan pemberdayaan dimulai dari pengorganisasian masyarakat dengan melibatkan unsur-unsur masyarakat untuk menentukan tujuan dan identifikasi masalah. Unsur-unsur masyarakat yang terlibat yaitu Tim Penggerak PKK Desa Ngade, lurah RW dan RT setempat dengan tujuan kegiatan secara umum untuk memberdayakan perempuan sekitar Desa Ngade dalam upaya mengembangkan potensi yang ada pada perempuan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga mereka dapat mandiri dan terampil. Tujuan secara khusus yaitu untuk memberikan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang memadai tentang pembuatan keset dan limbah kain rumah tangga/konveksi yang banyak ditemukan didaerah setempat serta keterampilan dalam membuat keset dari limbah kain tersebut.

*Kedua* adanya aktualisasi yang dijadikan acuan agar warga belajar dapat mengembangkan diri dan bekerjasama dengan warga belajar lain. Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu pendekatan kelompok. Dalam hal ini warga belajar dibagi menjadi tiga kelompok dengan jumlah masing-masing kelompok yaitu enam orang. Pembagi kelompok tersebut agar warga belajar dapat bertanggung jawab serta bertujuan untuk memudahkan proses pemberdayaan.

*Ketiga* dengan menggunakan pendekatan partisipatif, untuk mengidentifikasi kebutuhan dilakukan rapat antara penyelenggara, tokoh masyarakat, dan tutor dengan cara melibatkan warga belajar dalam proses perencanaan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan agar belajar aktif dalam proses pemberdayaan. pembelajaran disesuaikan dengan keinginan warga belajar dan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Dan selanjutnya menggunakan cara yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga belajar tumbuh dan berkembang agar pendidikan yang didapat dirasa adil untuk semuanya. Dalam hal ini materi dan metode yang diberikan disesuaikan dengan kondisi warga belajar dan keadaan lingkungan sekitar. Metode tersebut digunakan cara penyampaian secara terbuka, demonstrasi, penugasan, diskusi, dan praktik agar warga belajar memahami apa yang disampaikan dengan baik. Pemerintah setempat ikut terlibat dalam mengontrol jalannya kegiatan.

Ada empat bagian karakteristik dasar pada pelaksanaan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan nonformal. Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi: *Kesatu* Pengorganisasian masyarakat, ialah karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. Pencapaian tujuan tersebut kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat diorganisir semaksimal mungkin agar mereka aktif berpartisipasi dalam mengembangkan kemampuan dan kerja keras untuk mencapai tujuan pembangunan.

*Kedua*, Kolaborasi dan pengelolaan diri, yaitu pendekatan dengan system persamaan secara rata ataupun pembagian yang menjadi tanggung jawabnya di dalam ikatan kerja ataupun di dalam aktivitas. Karena itu perlu ada terdapat bagan struktur yang menunjang serta mengurangi terdapatnya perbandingan status, serta adanya pembagian peranan. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: (1) Peranan partisipan menerima tanggung jawab dalam kegiatan, menyumbang ide-ide atau gagasan melalui wakil-wakilnya dan ikut mengontrol jalannya kegiatan; (2) Peranan agen pembaharu, yaitu mengkoordinasikan kegiatan sebagai fasilitator dan narasumber; (3) Metode dan proses, melakukan kegiatan belajar dengan teman, dan pengambilan keputusan secara mufakat dan adanya kepanitian dalam kegiatan.

*Ketiga*, Pendekatan partisipatif, ialah pendekatan yang mengedepankan pada keterlibatan tiap anggota (masyarakat belajar) dalam totalitas aktivitas, perlunya mengaitkan para pioner dan para ahli pakar dilingkungan sekitar. Agen dalam kegiatan ini berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sumber belajar, penghubung dengan sumber luar, serta memberikan latihan sesuai dengan kebutuhan. Metode dan proses yang ditempuh mengutamakan perasaan, mencari bahan dan merencanakan kegiatan secara bersama-sama, serta belajar dari pengalaman. Pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga belajar tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan. Agar situasi tersebut dapat terwujud peranan agen adalah mengajukan permasalahan, merangsang adanya pertanyaan dan menciptakan suasana kebebasan yang bertanggung jawab (Mulyono, 2012).

Hasil yang didapat dari pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan keset dari limbah kain di kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Ngade Kecamatan Kanigoro Kab Blitar inti konsep pemberdayaan ini adalah bagaimana masyarakat dibantu agar lebih berdaya. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa responden, hasil yang didapat dari pelatihan pembuatan keset dari limbah kain perca yaitu sebagai berikut. *Pertama* Peningkatan pengetahuan Warga belajar mengetahui mengenai pengembangan ekonomi kreatif salah satunya pada subsektor kerajinan yang dapat menjadi peluang dalam meningkatkan pengembangan diri dan perekonomian mereka dengan berlandaskan pada kreativitas yang akan menghasilkan nilai jual. *Kedua* warga belajar mengetahui potensi limbah yang banyak ditemukan di daerah pelaksanaan pelatihan yang bisa menjadi hasil kerajinan yang memiliki nilai ekonomis, dan *ketiga* warga belajar mengetahui cara pembuatan keset dari limbah kain serta mengetahui alat/bahan pembuatannya.

Kemudian hasil pada peningkatan keterampilan bahwa kondisi warga belajar ketika sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, keterampilan personalnya meningkat, yang ditandai oleh kemampuan peserta pelatihan dalam pembuatan keset dan terampil dalam pembuatannya, sehingga kemampuan dan keterampilan tersebut bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari agar mampu meningkatkan pendapatan, lalu warga yang memang serius dalam mengikuti pelatihan pembuatan keset dan selalu hadir pada saat kegiatan berlangsung akan lebih memahami dan terampil sehingga hal tersebut memberikan kepercayaan dirinya untuk mampu menerapkan apa yang telah disampaikannya. Menurut Hakimah, E.N; Rino (2017), menarangkan mksud universal pemberdayaan merupakan selaku

berikut: a. Buat meningkatkan kemampuan , sehingga pekerjaan bisa dituntaskan dengan lebih kilat serta efisien, b. Buat meningkatkan pengetahuan, sehingga pekerjaan bisa dituntaskan secara rasional, dan c. Buat meningkatkan perilaku, sehingga memunculkan keinginan buat berkolaborasi. Buat menggapai hasil tersebut proses pendidikan dalam pelatihan juga sangat berarti. Menurut Pane & Darwis (2017), Proses belajar bagi ialah sesuatu usaha siuman yang dicoba oleh orang dalam pergantian tingkah laku baik lewat latihan serta pengalaman yang terdiri dari sifat kognitif, afektif, psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Faktor yang mendukung dalam kegiatan ini yaitu dari warga belajar yang aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan ini. Selanjutnya faktor pendukung lainnya dari sisi tutor yang memang sudah menguasai materi dan menguasai keterampilan yang diajarkan kepada peserta pelatihan. Sedangkan untuk faktor penghambat kegiatan ini berasal dari anggaran dana yang tidak banyak sehingga alat dan bahan pun sangat terbatas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang didapat dari pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan keset dari limbah kain di kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Ngade Kecamatan Kanigoro Kab Blitar yaitu peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan peningkatan sikap warga belajar. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan pembuatan keset dari limbah kain di kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Ngade Kecamatan Kanigoro Kab Blitar yaitu: motivasi warga belajar dalam mengikuti kegiatan cukup baik, dan penguasaan materi oleh tutor pun menjadi faktor pendukung pelaksanaan kegiatan. Faktor penghambat, dalam pelaksanaan kegiatan adalah sarana dan prasarana kurang memadai serta anggaran yang ada pun dirasa kurang mencukupi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Hakimah, E.N; Rino, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan

Pupuk Kompos. *Abdinus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 63.

<https://doi.org/10.30595/jppm.v1i2.1425>

Juma, B. Y., & Wamaungo, A. (2011). COMMUNITY PARTICIPATION IN THE

DEVELOPMENT OF NONFORMAL EDUCATION PROGRAMMES IN

COMMUNITY LEARNING CENTRES A Case Study to Explore the Role of

Community Participation in the Development of Nonformal Education Programmes in

- selected Community Learning Cent. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 98–107.
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 101. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2360>
- Mulyono, D. (STKIP S. B. (2012). Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 63–68. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/365>
- Pamungkas, A. H. (2017). Rancangan Pengembangan Program Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Luar Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu*, 1(1), 199–206.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Retna, E., Latifah, W., Nastiti, S., Rahadjeng, E. R., & Andharini, S. N. (2015). IbM USAHA JAHITAN DAN PENGELOLAAN KAIN PERCA. *Jurnal Dedikasi*, 12, 26–31. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/2479>
- Wisesa, T. P., & Nugraha, H. (2015). Jurnal Universitas Pembangunan Jaya #2 Volume 2 Maret 2015. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, 2(2), 70–86.

## **Pembentukan Model Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dan Kader Siaga Stunting sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukogidri-Jember dalam Mengatasi Stunting**

**Erma Sulistyaningsih<sup>1\*</sup>, Parawita Dewanti<sup>2</sup>, Pulong Wijang Pralampita<sup>3</sup>**  
sulistyaningsih.fk@unej.ac.id<sup>1\*</sup>, parawita.faperta@unej.ac.id<sup>2</sup>, pulong.wijang@unej.ac.id<sup>3</sup>  
<sup>1,3</sup>Fakultas Kedokteran  
<sup>2</sup>Fakultas Pertanian  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Jember

Received: 08 12 2020. Revised: 24 07 2021. Accepted: 15 08 2021.

**Abstract :** Stunting is one of the Indonesian health problems. There are 18 stunting toddlers in Sukogidri Village, Jember. The effort to overcome the stunting should involve community participation. This community service aimed to increase community empowerment to solve the stunting by forming the nutrition-aware family (Keluarga Sadar Gizi=KADARZI) model and the stunting-alert cadres. The activities were conducted in two years. In the first year, the service activities started with serial education and counseling about stunting, dangers and prevention to families with stunting toddlers and health cadres. In the second year, further counseling and training on KADARZI and the steps to be a KADARZI model. Participants were provided with a pocket book about KADARZI and stunting and stickers as recognition. The results of the community service were ten KADARZI family models and 10 stunting-alert cadres in Sukogidri village, Jember, which are expected to play an active role in overcoming stunting in the village.

**Keywords :** KADARZI, Stunting-alert cadres, Stunting.

**Abstrak :** Stunting merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Terdapat 18 balita stunting di Desa Sukogidri, Jember. Upaya penyelesaian masalah stunting perlu melibatkan partisipasi masyarakat. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi stunting melalui pembentukan keluarga sadar gizi (KADARZI) dan kader siaga stunting. Kegiatan dilakukan secara bertahap selama dua tahun. Pada tahun pertama kegiatan pengabdian diawali dengan pendidikan dan penyuluhan secara serial tentang pengertian stunting, bahayanya dan cara pencegahannya pada keluarga yang memiliki balita stunting dan kader kesehatan. Pada tahun kedua penyuluhan dan pelatihan tentang KADARZI dan langkah apa yang perlu sebagai model KADARZI. Peserta dibekali dengan buku saku tentang KADARZI dan stunting dan sticker di rumahnya sebagai rekognisi. Hasil kegiatan pengabdian berupa terbentuknya 10 model keluarga KADARZI dan 10 kader siaga stunting di Desa Sukogidri, Jember. Diharapkan model keluarga KADARZI dan kader siaga stunting berperan aktif dalam mengatasi stunting yang ada di desa tersebut.

**Kata kunci :** KADARZI, Kader siaga stunting, Stunting.

## **ANALISIS SITUASI**

Stunting adalah keadaan balita yang memiliki tinggi badan yang kurang bila dibandingkan dengan umur yang seharusnya. Sampai saat ini stunting merupakan masalah gizi utama yang dihadapi dunia termasuk Indonesia sebagai negara berkembang. *World Health Organisation* (WHO) menetapkan stunting sebagai salah satu fokus dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 (WHO, 2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan adanya peningkatan jumlah kasus stunting dari tahun 2014 sebesar 28,9% menjadi 30,8% pada tahun 2018. Meskipun terjadi penurunan kasus stunting pada tahun 2019 menjadi sebesar 27,7%, angka ini masih cukup tinggi karena WHO menetapkan angka stunting harus di bawah 20%. Badan Pusat Statistik (BPS) juga melaporkan bahwa prevalensi balita mengalami stunting di Indonesia masih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Stunting merupakan permasalahan gizi yang kompleks serta berdampak jangka panjang karena menyangkut perkembangan generasi penerus bangsa. Gangguan ini disebabkan oleh banyak faktor, meliputi faktor sosial ekonomi, kondisi gizi ibu saat hamil, kesakitan saat bayi serta kurangnya asupan gizi pada saat bayi. Kondisi stunting bukan hanya mengakibatkan masalah kesehatan saat itu, melainkan juga di masa mendatang berupa gangguan perkembangan fisik dan kognitif yang optimal sehingga mempengaruhi tingkat kecerdasan, menurunkan produktifitas, dan menghambat perekonomian seperti pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan (Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pemerintah Indonesia telah merencanakan beberapa program terintegrasi untuk pencegahan dan penanganan stunting dan melibatkan lintas Kementerian dan Lembaga, meliputi Kementerian Kesehatan, BKKBN, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Sosial, KemenPU&PR, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pertanian, Kemenperin, Kemenag, KKP, KemenPP&PA, Kemenkominfo, BPOM, KemendesPDTT, Kementerian PPN/Bappenas, KemenkoPMK, BPS, Kemendag, Kemensesneg, BATAN dan Pemerintah Daerah (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Terdapat 260 kabupaten/kota yang menjadi lokus program penurunan stunting pada tahun 2020. Jember menjadi 1 dari 16 kabupaten di Jawa Timur yang menjadi lokus penanganan stunting (Kominfo Jatim, 2020). Dan Desa Sukogidri merupakan salah satu desa yang menjadi fokus penanganan stunting di Kabupaten Jember (Radar Jember, 2019).

Desa Sukogidri Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember terletak di bagian utara Kecamatan Ledokombo. Desa ini mempunyai jumlah penduduk total sebanyak 3.634 orang, dengan 1.266 KK (Kepala Keluarga), dimana 846 orang bekerja sebagai petani dan mayoritas (sebanyak 1.938 orang) bekerja sebagai buruh termasuk buruh tani. Jumlah penduduk balita (bawah lima tahun) di Desa Sukogidri sebanyak 353 anak, dan 18 balita diantaranya adalah penderita stunting. Data tingkat pendidikan menunjukkan sebagian besar penduduk berpendidikan SD. Kondisi ini merupakan salah satu akar beberapa permasalahan dan sulitnya program pengentasan masalah (Desa Sukogidri, 2017).

Dalam kerangka pikir penurunan stunting terintergrasi, Kementerian Kesehatan menetapkan strategi 5 pilar yang meliputi komitmen dan visi kepemimpinan (Pilar 1), kampanye nasional dan perubahan perilaku (Pilar 2), konvergensi program pusat, daerah dan desa (Pilar 3), ketahanan pangan dan gizi (Pilar 4), dan pemantauan dan evaluasi (Pilar 5). Output dari strategi tersebut adalah peningkatan cakupan intervensi pada sasaran 1.000 hari pertama kelahiran (HPK), berupa perbaikan konsumsi gizi, pola asuh, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Dari output tersebut diharapkan terjadi perbaikan asupan gizi dan penurunan infeksi sehingga dampak terakhirnya adalah penurunan angka stunting. (Kementerian Kesehatan, 2020).

Beberapa penelitian melaporkan bahwa permasalahan stunting disebabkan oleh banyak faktor, meliputi kesehatan, sosial, ekonomi dan politik (Ulfah dan Nugroho, 2020). Oleh karena itu pendekatan yang melibatkan partisipasi masyarakat sangat diperlukan guna mengatasi stunting. Dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi stunting melalui pembentukan keluarga sadar gizi (KADARZI) dan kader siaga stunting.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa masih ada permasalahan stunting yang perlu dipecahkan di Desa Sukogidri, Jember. Solusi yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan keluarga sadar gizi (KADARZI) dan kader siaga stunting. Pembentukan KADARZI dengan sasaran keluarga terpilih yang berasal dari keluarga penderita stunting, kader posyandu dan masyarakat. Keluarga yang terpilih diberi pelatihan tentang stunting secara serial dan diberi buku saku sebagai pegangan untuk menjadi model KADARZI. Target kegiatan ini terbentuk model 10

KADARZI yang dapat dijadikan percontohan keluarga-keluarga lain agar juga menjadi keluarga sadar gizi.

Kader siaga stunting dipilih dari kader yang ada di Desa Sukogidri. Sebanyak 10 orang kader dipilih selanjutnya diberi pelatihan secara serial tentang stunting, bahayanya, upaya pencegahan yang dapat dilakukan dan apa yang harus dilakukan jika menemukan kasus stunting di masyarakat. Target kegiatan ini adalah terbentuk 10 kader siaga stunting yang mampu mengenali kasus stunting di masyarakat sekitar serta mampu membantu memberikan pendampingan pada keluarga penderita untuk mengatasi stunting. Proses pembentukan model KADARZI maupun kader siaga stunting dilakukan secara bertahap dimulai sejak tahun pertama sampai pada tahun kedua. Kegiatan tersebut dilakukan dengan melibatkan tenaga kesehatan yang ada di Desa Sukogidri, yaitu bidan dan perawat desa.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Sukogidri, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, semua kegiatan dilakukan dalam skema pengabdian desa binaan. Kegiatan dilakukan secara bertahap. Pada tahun pertama dilakukan pengenalan tentang stunting serta bahayanya kepada keluarga penderita, masyarakat dan kader kesehatan. Kegiatan tahun pertama dilakukan tiga kali pertemuan selama Mei - Agustus 2019, berupa penyuluhan oleh pakar tenaga kesehatan (dokter), yang diawali dengan pre-test berupa pertanyaan dasar. Setelah penyuluhan, dilakukan post-test dengan memberikan pertanyaan kepada peserta serta diberikan beberapa contoh makanan sehat untuk mengatasi stunting. Pada tahun kedua, kegiatan pelatihan dilanjutkan secara lebih intensif dengan tetap menerapkan protokol kesehatan karena kondisi pandemic Covid-19. Kegiatan dilakukan dalam periode September – November 2020. Keluarga yang terpilih diberikan materi yang lebih mendalam, terutama tentang KADARZI dan apa yang perlu dilakukan sebagai KADARZI. Peserta juga diberikan buku saku tentang KADARZI. Selain itu, pada rumah keluarga model KADARZI juga dipasang stiker sebagai penanda bahwa keluarga tersebut merupakan model KADARZI.

Pembentukan kader siaga stunting juga dilakukan secara bertahap selama dua tahun. Kegiatan ini dimulai dengan pemberian materi secara umum tentang stunting, bahayanya dan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menangani. Dari pelatihan pada tahun pertama yang dilakukan secara serial, dilanjutkan dengan pelatihan pada tahun kedua. Pada tahun kedua ini dipilih 10 orang kader yang dilatih petugas kesehatan. Proses kegiatan pembentukan kader siaga stunting dilakukan beriringan dengan pembentukan model

KADARZI. Setelah terbentuk, pada rumah kader siaga stunting juga dipasang stiker untuk rekognisi kader tersebut sebagai kader siaga stunting.

## **HASIL DAN LUARAN**

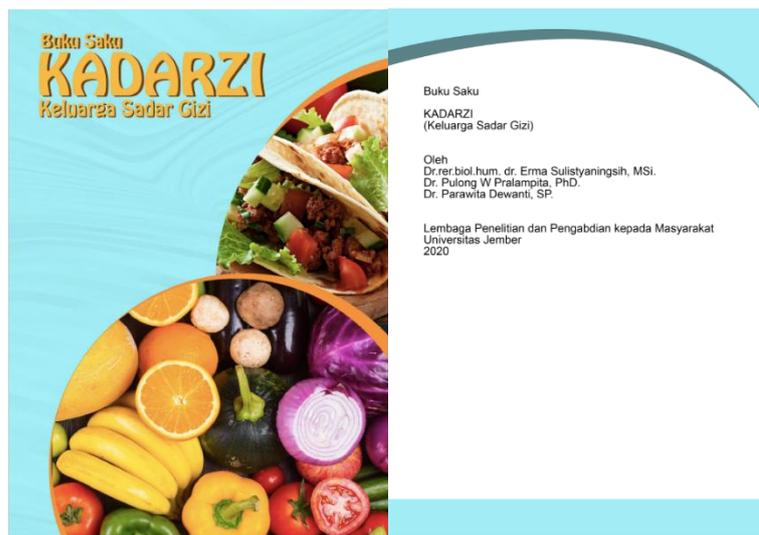
Pembentukan model KADARZI dilakukan secara bertahap. Setelah dilakukan pada tahun pertama (Mei – Agustus 2019) secara serial, kegiatan dilanjutkan pada tahun kedua. Pada kondisi pandemic Covid-19, kegiatan pembentukan model KADARZI dilakukan dengan modifikasi kegiatan agar sesuai dengan protokol kesehatan antara lain kegiatan dilakukan di ruang terbuka, tidak mengumpulkan banyak orang (tidak melebihi 25 orang) pada satu waktu, selalu menggunakan masker dan peserta menjaga jarak satu dengan yang lain.

Kegiatan pada tahun kedua dilakukan pada periode September – November 2020. Pada tahun ini diberikan modul pelatihan KADARZI berisi hal-hal yang perlu diketahui dan dilakukan sebagai keluarga sadar gizi. Pada tahun ini terpilih 10 KADARZI antara lain berasal dari keluarga penderita stunting, dan keluarga kader kesehatan yang telah dilatih. Pelatihan melibatkan petugas kesehatan desa, yaitu bidan dan perawat desa. Keluarga terpilih sebagai model KADARZI sangat antusias dengan kegiatan ini.



Gambar 1. Penyerahan modul buku saku dan stiker KADARZI

Buku saku KADARZI diberikan kepada keluarga model KADARZI agar menjadi panduan untuk hal-hal yang perlu dilakukan sebagai model KADARZI. Buku ini berisi tentang pengertian KADARZI, syarat-syarat untuk menjadi KADARZI beserta penjelasannya, dan pendampingan yang dapat dilakukan oleh kader menuju KADARZI, meliputi tugas kader, macam keluarga yang perlu didampingi, dan strategi untuk mencapai sasaran KADARZI. Buku saku diberikan bersamaan dengan beberapa pelatihan yang dilakukan. Diharapkan dengan buku saku ini, keluarga model dapat lebih mudah melaksanakan perannya dan dapat menjadi rujukan keluarga-keluarga yang lain.



Gambar 2. Modul buku saku KADARZI yang dijadikan pedoman KADARZI

Kader siaga stunting dibentuk dari kader kesehatan yang ada di Desa Sukogidri. Dari total 20 orang kader kesehatan yang ada di Desa Sukogidri yang pada tahun pertama (Mei – Agustus 2019) diberi pelatihan, dipilih 10 orang untuk dilatih lebih lanjut pada periode tahun kedua (September – November 2020) sesuai dengan hasil pelatihan pada tahun pertama. Kader siaga stunting ini memiliki kelebihan dalam pengetahuan dan pencegahan stunting, sehingga dapat menjadi rujukan masyarakat sekitar jika ingin mendapatkan informasi tentang stunting.



Gambar 3. Pembentukan dan Pelatihan Kader Siaga Stunting

Pembinaan kader siaga stunting dilakukan secara terus-menerus melibatkan bidan dan perawat desa untuk menjaga pengetahuan dan komitmen para kader. Untuk meningkatkan semangat para kader siaga stunting, rumah kader siaga stunting ditempel stiker sebagai rekognisi. Kader siaga stunting merespon positif pelatihan dan predikat yang disandang. Diharapkan para kader siaga stunting ini dapat lebih meningkatkan perannya dalam mencegah dan membantu mengatasi stunting di Desa Sukogidri.



Gambar 4. Stiker Kader Siaga Stunting yang dipasang di rumah kader

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan sesuai dengan yang direncanakan, meskipun sedikit terjadi pergeseran pelaksanaan karena kendala pandemic covid-19. Kegiatan pembentukan 10 model KADARZI dan pembentukan 10 kader siaga stunting tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Sukogidri dalam mencegah dan mengatasi masalah stunting yang terjadi di desa tersebut dengan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, pelatihan, peningkatan kemampuan kader kesehatan dan masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan diharapkan dapat membantu dengan meningkatkan kemandirian masyarakat Desa Sukogidri untuk mengatasi masalah stunting.

## DAFTAR RUJUKAN

- Desa Sukogidri. (2017). *Profil Desa Sukogidri Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember*. Jember: Pemerintah Desa Sukogidri.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Prevalensi Balita Stunting 2013-2019*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/13/28-dari-100-balita-mengalami-stunting-pada-2019>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024*. 2020. [https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/Rakerkesnas-2020/Pleno%20Arah%20dan%20kebijakan%20Program%20Kesehatan%20Masyarakat%20tahun%202020-%202024%20\(Ditjen%20Kesmas\).pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/Rakerkesnas-2020/Pleno%20Arah%20dan%20kebijakan%20Program%20Kesehatan%20Masyarakat%20tahun%202020-%202024%20(Ditjen%20Kesmas).pdf)
- Kominfo Jatim. (2020). *Sebanyak 16 kabupaten/kota di jatim jadi prioritas penanganan stunting*. 20 Feb 2020. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-16-kabupaten-kota-di-jatim-jadi-prioritas-penanganan-stunting>

- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI-Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta.
- Radar Jember. (2019). *Stunting Tertinggi Nomor 8 di Jatim*. <https://radarjember.jawapos.com/kesehatan/14/09/2019/stunting-tertinggi-nomor-8-di-jatim/>
- Ulfah, I.F., & Nugroho, A.B., (2020). Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 6(2): 201-213.
- WHO. (2019). *Sustainable Development Goals*. <https://www.who.int/sdg/en/> Accessed on Desember 6th, 2020.

## Program Pemulihan Pariwisata Jembatan dan Wisata Mangrov Desa Niranusa Kecamatan Maurole Kabupaten Ende

Frederiksen Novenrius Sini Timba<sup>1</sup>, Yohanes Bare<sup>2\*</sup>

bareyohanes@gmail.com<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Guru Sekolah Dasar

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Biologi

<sup>1,2</sup>Universitas Nusa Nipa Indonesia

Received: 28 07 2021. Revised: 18 08 2021. Accepted: 19 09 2021.

**Abstract:** Niranusa Village is one of the villages in the Ende Regency area that has beautiful natural conditions, one of which is a bridge and mangrove tourism. Niranusa Village has an interesting natural charm. In addition to having white sand beaches, in some parts of the beach in Niranusa has been overgrown by mangroves naturally. The concept of tourism that becomes potential in this village is ecotourism. The lotus storm that hit the East Nusa Tenggara and Abrasion areas also affected the coastal area of Niranusa Village causing damage to bridge ecotourism and mangrove tourism. The purpose of this activity is the process of breeding bridge ecotourism and mangrove tourism in Niranusa village. The process of restoring bridge ecotourism and mangrove tourism consists of planning, implementation and evaluation stages. The work carried out for 27 days restored tourism to around 80% of the target and overall it can be used as a tourist spot for Niranusa.

**Keywords:** Bridge, Ecotourism, Mangrove tourism, Niranusa

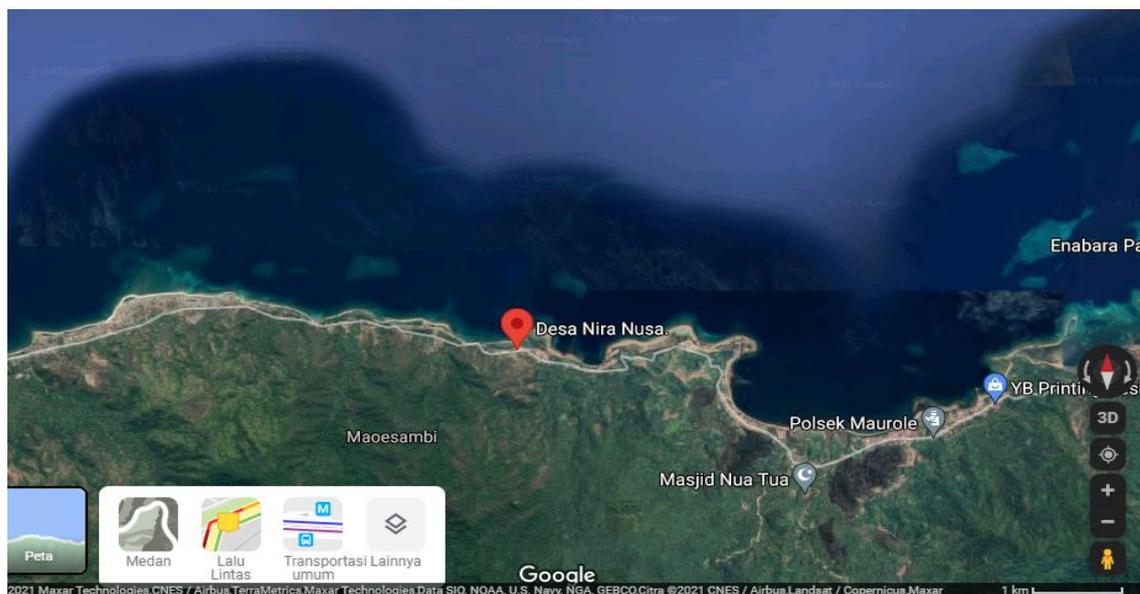
**Abstrak:** Desa Niranusa merupakan salah satu desa di wilayah Kabupaten Ende yang menyimpan kondisi alam yang indah salah satunya adalah jembatan dan wisata mangrov. Desa Niranusa memiliki memiliki pesona alam yang menarik. Selain memiliki pantai pasir putih, di beberapa bagian pantai di Niranusa telah ditumbuhi oleh tanaman bakau secara alami. Konsep wisata yang menjadi potensi di desa ini adalah ekowisata. Badai seroja yang melanda wilayah Nusa Tenggara Timur dan Abrasi juga berdampak di wilayah pesisir Desa Niranusa menyebabkan kerusakan pada ekowisata jembatan dan wisata mangrov. Tujuan kegiatan ini adalah proses pemuliahan ekowisata jembatan dan wisata mangrov desa Niranusa. Proses pemulihan ekowisata jembatan dan wisata mangrov terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaa dan evaluasi. Pengerjaan yang dilakukan 27 hari mengembalikan pemulihan wisata sekitar 80% dari tujuan yang ditargetkan dan secara keseluruhan sudah dapat digunakan sebagai tempat wisata Niranusa.

**Kata kunci:** Ekowisata, Jembatan, Niranusa, Wisata mangrov

## ANALISIS SITUASI

Indonesia adalah negara yang kaya akan alam dan sumber daya budaya. Wilayah negara ini terdiri lebih dari 17.000 pulau dan pulau-pulau kecil yang membentang sepanjang 6.400 km dari barat ke timur, dan sekitar 3.000 km dari utara dan selatan, dan oleh karena itu secara alami menunjukkan keragaman yang tinggi. Indonesia memiliki keanekaragaman flora dan fauna sumber daya (Butarbutar & Soemarno, 2013). Salah satunya di wilayah kabupaten Ende yang menyimpan keindahan alam, Desa Niranusa adalah pemekaran dari Desa Mausambi dan Desa Keliwumbu pada tahun 2012 dengan status Desa Persiapan, dan tahun 2012 ditetapkan sebagai Desa Definitif.

Nomenklatur Niranusa berasal dari nama sebuah perkampungan leluhur pemilik ulayat, kata 'nira' artinya melihat atau memantau sedangkan 'nusa' artinya pulau, sehingga Niranusa diartikan sebuah tempat memantau atau melihat keadaan pulau Palue yang letaknya berhadapan dengan kampung tersebut. Nama ini sesuai dengan letak kampung yang terletak di atas dataran tinggi. Untuk mengenang jasa-jasa leluhur, maka nama Niranusa diabadikan dan ditetapkan menjadi nama desa Niranusa dengan ibukota desanya terletak di dusun Niranusa.



Gambar 1. Letak Geografis Desa Niranusa, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende

Secara geografis, Desa Niranusa berada di bagian barat dari pusat ibukota Kecamatan Maurole, dengan ketinggian antara 0 m s/d 350 m dari permukaan laut (dpl), kondisi alam yang terdiri dari dataran dan perbukitan dengan curah hujan rata-rata per tahun antara 7-9 bulan hujan. Suhu harian rata-rata 25°C s/d 30°C. Luas desa Nira Nusa adalah ± 700 ha dan terbagi atas tiga wilayah dusun yaitu dusun Maumaru, dusun Nira Nusa, dan dusun Watumesi.

Pemukiman penduduk terletak di daerah pesisir pantai. (Gambar 1) Jumlah penduduk desa Nira Nusa sebanyak 432 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 104.

Desa Niranusa memiliki memiliki pesona alam yang menarik. Selain memiliki pantai pasir putih, di beberapa bagian pantai di Nira Nusa telah ditumbuhi oleh tanaman bakau secara alami. Konsep wisata yang menjadi potensi di desa ini adalah ekowisata. Coetzer et al., (2014) menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi seperti ekowisata dapat menjadi sarana untuk mendukung fungsi konservasi dan fungsi pembangunan berkelanjutan. Faktanya, teori ekowisata menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dan konservasi sumber daya alam adalah tujuan yang sesuai (Chiutsi et al., 2011; Mondino & Beery, 2019).

Berdasarkan data yang dihimpun, ekowisata tersebut telah didukung oleh program desa yaitu pembangunan jembatan dan wisata mangrov pada Februari 2020, serta program dari Kementerian Kelautan dan Perikanan yaitu penanaman anakan-anakan bakau di pesisir pantai pada 2020. Selain itu, desa Niranusa yang dilalui oleh jalan negara memudahkan akses pada lokasi tersebut. Pada pagi hari, matahari yang terbit bisa dinikmati di dalam satu lokasi, yaitu di pantai dan pada sore hari, *sunset* dengan pesona yang indah bisa dengan mudah dijumpai.



Gambar 2. Kondisi jembatan dan wisata mangrove

Badai seroja yang melanda wilayah Nusa Tenggara Timur dan abrasi juga berdampak di wilayah pesisir Desa Niranusa menyebabkan kerusakan pada ekowisata jembatan dan wisata mangrov (Gambar 2). Badai ini menyebabkan konstruksi jembatan tersebut hancur, beberapa lopo yang berada disekitar jembatan juga mengalami kerusakan berat. Kerusakan ini berdampak terhadap keberlangsungan ekonomi pariwisata berbasis ekowisata.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Dalam rangka pemulihan pariwisata jembatan dan wisata mangrov tim Kuliah Kerja Nyata Universitas Nusa Nipa mengadakan perbaikan dengan target terpulihnya kembali

pariwisata jembatan dan wisata mangrov di desa Niranusa. Beberapa tahapan yang dilakukan untuk mencapai target yang disiapkan. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 27 Hari dengan rincian kegiatan tahapan perencanaan dan analisis permasalahan berlangsung sekitar 3 hari (2-4 Juni 2021), tahapan pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 23 hari (5-28 Juni 2021) diakhiri dengan tahap evaluasi bersama warga dan Dosen Pendamping Lapangan selama 1 hari (29 Juni 2021). Kegiatan pemulihan ini berlangsung dipesisir pantai magrov desa Niranusa, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende. Target yang terpulihnya kembali struktur jembatan dan kelengkapan dalam menunjang wisata mangrov berbasis ekowisata desa Niranusa.

### **METODE PELAKSANAAN**

Rangkaian kegiatan pemulihan pariwisata jembatan dan wisata mangrov Universitas Nusa Nipa melalui beberapa tahapan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan ini peserta melakukan persiapan terkait rencana kegiatan, jadwal kerja dan penanggungjawab kegiatan untuk pemulihan jembatan dan wisata mangrov. Pola yang diterapkan adalah diskusi dan *Focus Group Discussion* (FGD) Bersama Kelompok dengan perangkat Desa Niranusa dihadiri Dosen Pendamping lapangan untuk menentukan kebijakan cepat demi keberhasilan kegiatan. Pada tahap ini peserta akan menyusun serangkaian agenda yang dihasilkan berdasarkan diskusi bersama karang taruna desa Niranusa dan masyarakat setempat.

Pada kegiatan pelaksanaan ini peserta akan melaksanakan serangkaian agenda yang dihasilkan berdasarkan diskusi bersama tim terkait baik Perangkat Desa, Karang Taruna, Dosen Pendamping, Masyarakat Desa. Kegiatan diawali dengan proses menggambar oleh Mahasiswa dari Teknik Arsitektur didalamnya termasuk perhitungan material, pemasangan tiang kayu, balok kerangka, dan jalur pejalan kaki yang terbuat dari tanaman bambu. Kegiatan terakhir yaitu evaluasi. Kegiatan akhir adalah evaluasi yang dilakukan bersama terbagi menjadi evaluasi tengah dan evaluasi akhir dengan keterlibatan Perangkat Desa, Karang Taruna, Dosen Pendamping, Masyarakat Desa.

### **HASIL DAN LUARAN**

Implementasi program adalah program Pemulihan Pariwisata dan Hutan Mangrov di desa Niranusa. Kegiatan perencanaan pemulihan jembatan dan wisata mangrov melibatkan semua kalangan di desa Niranusa terdiri atas Perangkat Desa, Karang Taruna, Dosen

Pendamping, Masyarakat Desa. Kegiatan perencanaan terbagi menjadi analisis masalah yang sudah dilakukan berlangsung tiga hari dan menemukan permasalahan terhadap penyangga jembatan yang rusak parah, beberapa bagian kayu yang hilang diprediski karena dibawa oleh arus air, ditemukan juga beberapa pos-pos wisata yang menunjukkan kondisi rusak berat. Kegiatan FGD yang dilakukan membahas mengenai rencana kegiatan dan memilih beberapa penanggungjawab kegiatan serta waktu pekerjaan yang akan dilakukan (Gambar 3).



Gambar 3. Persiapan dan perencanaan kegiatan perbaikan jembatan wisata mangrov

Perbaikan ekowisata ini dipandang sangat penting karena memiliki manfaat yang sangat baik bagi masyarakat desa Niranusa. Ekowisata berdasarkan kriteria ini adalah wisata ekologi, yang merupakan model dari pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dalam kawasan alam yang tidak terganggu atau kawasan yang dikelola oleh aturan khusus untuk dinikmati dan menghargai setiap jasa ekosistem dan segala bentuknya budaya tradisional yang mendukung pelestarian, melibatkan unsur pendidikan, memiliki nilai dampak sosial ekonomi dan aktif keterlibatan masyarakat lokal (Sangpikul, 2017; Stronza, 2007).



Gambar 4. Proses konstruksi jembatan mangrove Desa Niranusa.

Proses pengerjaan dimulai dengan menggambar struktur jembatan yang akan dibantu. Kegiatan awal dilakukan adalah pemasangan tiang kayu sebagai penyangga jembatan, kayu yang diperoleh dari masyarakat setempat (Gambar 4). Tahapan selanjutnya adalah memasang rangkaian jalan di jembatan dengan bambu. Pemanfaatan Bambu memiliki beberapa keunggulan dibanding kayu yaitu memiliki rasio penyusutan yang kecil, dapat dilengkungkan atau memiliki elastisitas dan nilai dekoratif yang tinggi (Arsad, 2015; Hartanti, 2010).



Gambar 5. Rapat evaluasi program jembatan dan wisata mangrove Desa Niranusa

Proses pengerjaan berlangsung selama 27 hari kerja ditutup dengan rapat evaluasi akhir yang dihadiri setiap komponen yang ada dalam proses pengerjaan yaitu Perangkat Desa, Karang Taruna, Dosen Pendamping, Masyarakat Desa (Gambar 5). Berdasarkan data perencanaan diperoleh tingkat keberhasilan kegiatan sekitar delapan puluh persen (80%). Beberapa kegiatan tidak terlaksana dengan baik dimana tidak terselesainya pembangunan pos untuk swafoto di setiap bagian jembatan yang sudah digagas. Teruntuk material yang digunakan ebrasal dari masyarakat desa Niranusa. Keterlibatan Karang Taruna tingkat sekolah menengah menjadi satu poin penting dalam kegiatan pembelajaran pemulihan wilayah. Kajian pemulihan serta pemahaman tergantung terhadap tingkat pendidikan, dalam hal ini media pembelajaran menjadi salah satu nilai utama dalam pembangunan, kerja yang dilakukan dalam pembangunan menjadi media pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan akademik dan psikomotorik karang taruna (Bare et al., 2021; Bare & Sari, 2021; Sizi et al., 2021).

Kondisi pemulihan jembatan dan wisata desa Niranusa yang mencapai 80% sudah memberikan hasil maksimal dimana sudah terbentuknya keseluruhan jembatan dari bibir pantai sampai ke tengah laut. Keindahan alam yang ditampilkan dengan latar belakang bukit dan laut (Gambar 6) memberikan kesan yang baik dan keindahan untuk desa Niranusa.



Gambar 6. Kondisi Jembatan dan Wisata Mangrove hasil kerja Mahasiswa KKN-M Universitas Nusa Nipa dan Desa Niranusa

## **SIMPULAN**

Proses pemulihan ekowisata jembatan dan wisata mangrove terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengerjaan yang dilakukan 27 hari mengembalikan pemulihan wisata sekitar 80% dari tujuan yang ditargetkan dan secara keseluruhan sudah dapat digunakan sebagai tempat wisata Niranusa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami ucapkan kepada Kepala Desa Niranusa, dan Perangkat Desa, Mosalaki Desa Niranusa, Karang Taruna, dan Masyarakat Desa Niranusa serta seluruh pihak yang sudah membantu memperlancar kegiatan pemulihan pariwisata tim KKN-M Desa Niranusa 2021.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Arsad, E. (2015). TEKNOLOGI PENGOLAHAN DAN MANFAAT BAMBU. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.24111/jrihh.v7i1.856>

- Bare, Y., Putra, S. H. J., Bunga, Y. N., & Mago, O. Y. T. (2021). *Implementasi Biology Club I di SMA Karitas Watuneso, Kecamatan Lio Timur, Kabupaten Ende*. 4(2), 8.
- Bare, Y., & Sari, D. R. T. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) Berbasis Inkuiri Pada Materi Interaksi Molekuler. *BioEdUIN*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.15575/bioeduin.v11i1.12077>
- Butarbutar, R., & Soemarno. (2013). Environmental Effects Of Ecotourism In Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(3), 97–107. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2013.001.03.01>
- Chiutsi, S., Mukoroverwa, M., Karigambe, P., & Mudzengi, B. K. (2011). The theory and practice of ecotourism in Southern Africa. *Journal of Hospitality Management and Tourism*, 2(2), 8. <http://academicjournals.org/JHMT>
- Coetzer, K. L., Witkowski, E. T. F., & Erasmus, B. F. N. (2014). Reviewing Biosphere Reserves globally: Effective conservation action or bureaucratic label? *Biological Reviews*, 89(1), 82–104. <https://doi.org/10.1111/brv.12044>
- Hartanti, G. (2010). Keberadaan Material Bambu sebagai Substitusi Material Kayu pada Penerapan Desain Interior dan Arsitektur. *Humaniora*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i1.2143>
- Mondino, E., & Beery, T. (2019). Ecotourism as a learning tool for sustainable development. The case of Monviso Transboundary Biosphere Reserve, Italy. *Journal of Ecotourism*, 18(2), 107–121. <https://doi.org/10.1080/14724049.2018.1462371>
- Sangpikul, A. (2017). Ecotourism Impacts on the Economy, Society and Environment of Thailand. *Journal of Reviews on Global Economics*, 6, 302–312. <https://doi.org/10.6000/1929-7092.2017.06.30>
- Sizi, Y., Bare, Y., & Galis, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMP Kelas VIII. *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 2(1), 8.
- Stronza, A. (2007). The Economic Promise of Ecotourism for Conservation. *Journal of Ecotourism*, 6(3), 210–230. <https://doi.org/10.2167/joe177.0>

## Pelatihan *Public Speaking Basic* Kepada Siswa Kelas VI MI dan SD Di Desa Gedungan Kabupaten Sumenep Melalui Metode Demonstrasi

Tri Sutrisno<sup>1\*</sup>, Leli Lestari<sup>2</sup>, Nanda Septiana<sup>3</sup>, Ahmad Nursobah<sup>4</sup>  
trisutrisno@iainmadura.ac.id<sup>1\*</sup>, lelilestari@iainmadura.ac.id<sup>2</sup>,  
nandaseptiana@iainmadura.ac.id<sup>3</sup>, ahmadnursobah@iainmadura.ac.id<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Negeri Madura

Received: 11 01 2021. Revised: 29 07 2021. Accepted: 04 09 2021.

**Abstract :** The purpose of this service is to improve the public speaking skills of elementary school age children in Gedungan Village, Kab. Sumenep. Previously this program was one of the local Village Head Programs to improve early childhood human resources. for the collaboration with the Service Team from the PGMI Study Program, Faculty of Tarbiyah IAIN Madura to conduct training. The method used by the servant is, demonstration by speaking stages, choosing topics of interest, limiting the subject, collecting materials, compiling materials, appearing confidently, evaluating. Based on the training analysis conducted, it was found the following things; 1) it was found that there was a difference between the participants' pre-test and post-test abilities, during the pre-test the participants answered incorrectly as much as 24%, while in the post-test the correct answers increased to 91%, 2) it was also found that the value of speaking practice skills carried out by participants on the second day namely 45% of their performances are good while 13% are still lacking, but this achievement with all its limitations is quite satisfactory, 3) the final findings of the event regarding their response to this training, it turns out that 80% of participants consider the training important, satisfying and activities to continue to be carried out.

**Keywords :** Training, Basic public speaking, Demonstration

**Abstrak :** Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* anak-anak usia SD di Desa Gedungan Kab. Sumenep. Sebelumnya program ini adalah salah satu Program Kepala Desa setempat untuk meningkatkan SDM usia dini. atas kerjasama dengan Tim Pengabdian dari Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Madura untuk melakukan pelatihan. Metode yang digunakan pengabdian adalah, demonstrasi dengan tahapan berbicara memilih pokok pembicaraan yang menarik hati, membatasi pokok pembicaraan, mengumpulkan bahan-bahan, menyusun bahan, tampil secara percaya diri, evaluasi. Berdasarkan analisis pelatihan yang dilakukan ditemukan hal-hal berikut; 1) ditemukan perbedaan antara kemampuan pre tes dengan post tes peserta, saat pre tes peserta menjawab salah sebanyak 24 %, sedangkan pada post tes mengalami kenaikan jawaban yang benar menjadi 91%, 2) ditemukan pula nilai keterampilan praktik berbicara yang dilakukan peserta pada hari kedua yaitu 45% penampilan mereka sudah baik sementara 13% masih kurang, namun capaian ini dengan segala keterbatasan sudah cukup memuaskan, 3) temuan akhir acara

mengenai respon mereka terhadap pelatihan ini, ternyata 80% peserta menganggap pelatihan penting, memuaskan dan kegiatan supaya terus dilakukan.

**Kata Kunci :** Pelatihan, *Public speaking basic*, Demonstrasi

## **ANALISIS SITUASI**

Daniel Goleman dalam bukunya menyebutkan bahwa, kesuksesan seseorang bukan hanya semata mata ditentukan kecerdasan kognitif saja, melainkan lebih banyak ditentukan kecerdasan emosional (EQ). Pendapat Daniel yang juga sebagai pengarang buku kecerdasan emosional ternyata mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama dunia pendidikan seolah berlomba untuk menciptakan lingkungan yang berbasis kecerdasan emosional. Proses pembelajaran menjadikan setiap langkah yang dilakukan guru dan siswa, juga didasarkan pada pengembangan kemampuan mengolah emosi.

Menurut Tridhonanto (2009: 5), salah satu keterampilan dalam kecerdasan emosional adalah keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) dengan baik. Kemampuan berbicara menjadi salah satu bentuk kemampuan yang harus dibangun oleh seseorang untuk dapat mengkomunikasikan setiap ide, pendapat, dan kreatifitasnya dengan cara yang elegan dan santun. Para pendengar akan memberi nilai tersendiri buat penyampai yang memiliki kemampuan berbicara yang baik. Pendengara akan merasa puas mendengar setiap bait yang disampaikan. Pembicara hebat juga suka memainkan emosi pendegar, mereka tidak dibuat bingung isi pembicaraannya, dan tidak pula melontarkan kalimat negative dan provokatif.

Kemampuan *public speaking* semenjak dahulu menjadi sebuah regenerasi akademik sepanjang hidup manusia. Dulu kemampuan tersebut diperlukan, namun saat ini tidak hanya menjadi sebuah keperluan, namun menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki seseorang. Kemampuan berbicara di depan umum sebuah keharusan, apalagi buat generasi milenial yang hidup dengan keterbukaan informasi dan komunikasi. Persaingan secara global juga menuntut adanya kreativitas dalam melakukan hubungan baik antar individu dan kelompok dengan skala besar dan luas, kuncinya siapa yang bisa berbicara menyampaikan ide dan gagasannya dengan baik dialah yang akan dilihat, dinilai dan diberdayakan oleh orang lain. Kemampuan *Public speaking* dapat tumbuh dan berkembang dimuali sejak dini melalui pelatihan dan pembimbingan yang intensif.

Tidak kalah dengan lembaga pendidikan, Pemerintah Desa Gedung Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep dengan warga tidak terlalu padat penduduk, namun menurut Perangkat desa setempat setelah dilakukan komunikasi, memiliki generasi emas usia SD/MI

yang mempunyai potensi dalam hal kemampuan berbicara. Pemerintah desa membutuhkan pelatihan secara professional untuk membimbing meraka yang telah lulus SD/MI agar segenap potensi yang dimiliki dapat tersalurkan dengan baik, sebagai bekal pada pendidikan selanjutnya dan masa depannya. Selama ini potensi tersebut belum pernah ada yang melakukan kerjasama dan membangun kemitraan, sehingga berbagai pendekatan seadanya dilakukan. Disadari atau tidak, pelatihan ini membutuhkan perencanaan, pelaksanaan dan dan tindak lanjut yang riil sehingga menghasilkan generasi yang mampu berbicara di depan umum dengan baik dan benar.

Merespon kebutuhan tersebut, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Madura Fakultas Tarbiyah Prodi PGMI, melakukan komunikasi intensif dengan berbagai pihak dan selalu siap untuk melakukan bentuk Tridharama perguruan tinggi, khususnya di desa Gedungan, maka Tim membuat Narasi Judul Pelatihan *public speaking* dasar kepada siswa kelas VI MI dan SD di Desa Gedungan-Sumenep melalui metode demonstrasi. Judul tersebut dilandaskan pada pendapat Charles Bonar Sirait (2008), bahwa seorang *public speaker* papan atas, mendefinisikan *public speaking* sebagai seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang kita miliki dengan persiapan yang matang.

Salah satu persiapan yang hendak dilakukan adalah aktif mengikuti pelatihan dan pembimbingan oleh mentor atau tenaga ahli dibidang *public speaking*. Sedangkan bagi kebanyakan orang, berbicara di depan umum sangat menakutkan. Bahkan ketakutan berbicara di depan umum menduduki peringkat yang lebih tinggi dari pada takut pada ketinggian (Hamdani, 2012: 9). Situasi ini menggambarkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung bahwa berbicara di depan umum merupakan kemampuan yang jika tidak dilatih maka akan menimbulkan gejala psikologis yang hebat pada seseorang yang belum terbiasa berbicara di depan umum. Sedangkan materi yang akan disampaikan secara teori dan praktik *public speaking basic* adalah mengenai MC. Ini adalah focus pengabdian yang menjadi konsen tim pengabdian Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Madura di Desa Gedungan Kabupaten Sumenep.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah IAIN Madura terlaksana dengan baik, lancar dan penuh manfaat. Adapun lama waktu yang dijalani selama pengabdian yaitu dua

hari atau lima jam/hari. Bertempat di Aula Desa Gedungan, sebagai penaggung jawab *shohibul bait* pengabdian.

Tabel 1. Permasalahan, Solusi dan Target Pengabdian

<b>Permasalahan Mitra</b>	<b>Solusi</b>	<b>Target</b>
Tidak pernah melakukan pemberdayaan kepada anak-anak didesa, terutama ketika desa membutuhkan kader atau MC kegiatan ruang lingkup anak-anak	Tim pengabdi menawarkan pelatihan dan pendampingan public speaking basic pada anak-anak di desa Gedungan selama 2 hari.	Anak-anak terberdaya, dan hasil akhir mereka memiliki kemampuan dan kecakapan dalam berkomunikasi di depan umum atau berhasil menjadi MC pemula.
Belum memiliki mitra tetap dalam hal pemberdayaan masyarakat utamanya anak-anak di desa Gedungan	Tim Pengabdi menawarkan kerjasama secara sinergi dalam hal pemberdayaan masyarakat	Terjadinya sebuah jalinan kerjasama dalam bentuk naskah dokumen.

## METODE PELAKSANAAN

Tahap untuk bisa berbicara didepan umum, pemateri menggunakan penapahan Tarigan (2008) dalam upaya perencanaan berbicara. Model ini sangat cocok dan sesuai dengan peserta pelatihan yang kelas VI MI/SD di Desa Gedungan sebab mereka masih dalam proses memulai belajar berani berbicara di depan umum. Berikut adalah tahap – tahap yang ditawarkan pengabdi, sehingga pelatihan ini bisa sukses mencetak geneasi yang berani tampil berbicara di hadapan khalayak umum diantaranya : 1) Tahap memilih pokok pembicaraan yang menarik hati. 2) Tahap membatasi pokok pembicaraan. 3) Tahap mengumpulkan bahan-bahan. 4) Tahap menyusun bahan. 5) Tahap tampil secara percaya diri. 6) Tahap evaluasi. Itulah tahapan-tahapan yang dilakukan pemateri bersama tim pengabdi. Dari penahapan tersebut akan dilihat progres keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Tentu, akan berbeda dan akan terus menjadi pengalaman yang berharga buat pengembangan dirinya.

## HASIL DAN LUARAN

Pengabdian yang dilakukan cukup dinilai berjalan lancar, hampir semua tahapan kegiatan maupun tahapan metode pelaksanaan berjalan dengan lancar. Tahapan metode pelaksanaan tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut.

Tahap memilih pokok pembicaraan yang menarik hati. Pada tahap pertama, peserta diberikan materi mengenai dasar *public speaking* kemudian untuk memilih pokok pembicaraan pserta diberikan keleluasaan dalam menentukannya. Tugas pemateri

memantapkan pemahaman teknik berbibicara yang baik dan benar, serta cara memilih pokok pembicaraan yang sesuai dengan nurani peserta. Pokok materi pembicaraan tidak hanya menarik hati diri sendiri tetapi juga lebih manrik perhatian orang lain, sehingga arah pembicaraan menjadi berkualitas dan penuh dengan makna. Pilihan pokok pembicaraan menjadi sebuah tanggung jawab yang harus dipraktikkan nantinya oleh masing-masing peserta didik. Posisi pemateri memberi ruang gerak yang luas terhadap kreatifitas peserta, namun jika ternyata ditemukan pilihan yang sedikit memberatkan, maka pemateri berkewajiban memberikan masukan, saran dan pendapat yang konstruktif pada peserta. Dalam pelaksanaan ini pamateri memberikan arahan untuk memilih acara apa yang mereka senangi dan sukai yang situ ada keterlibatan pembicaraan secara umum.

Tahap membatasi pokok pembicaraan. Selanjutnya, tahap ini pemateri memberikan pengarahan pentingnya membatasi pokok pembicaraan, dengan kata lain menjadi seorang MC perlu acara-acara tertentu dan kondisi tertentu pula. Peserta diminta untuk membatasi acara yang tadinya sudah dipilih sesuka hati. Mereka diajak pada posisi dimana dia harus berada untuk menjadi seorang MC. Misalnya, peserta diminta untuk menentukan acara apakah, MC ulang tahun, MC upacara, MC mauled, atau acara lain yang lebih spesifik. Pemateri memberikan penjelasan bahwa menjadi MC pada acara yang berbeda juga membawanya secara berbeda, apak resmi, semi resmi, atau tidak resmi. Tahap ini peserta sudah menentukan acaranya, sifat acaranya dan audien yang akan mengikuti, proses inilah yang disebut dengan pembatasan pokok pembicaraan, agar mereka lebih terfokus dan tidak melebar ketika praktik menjadi seorang pembawa acara.

Tahap mengumpulkan bahan-bahan. Setelah tahap pembatasan pokok pembicaraan, peserta diberikan tugas untuk mengumpulkan bahan-bahan yang butuhkan ketika menjadi MC. Tentunya bahan-bahan yang dikumpulkan mneyesuaikan dengan tema/acara yang sudah dipilihnya. Bahan yang dikumpulkan meliputi materi, susunan acara, penyampai acara, media-media yang dibutuhkan saat tampil nantinya. Bahan yang dikumpulkan mudah didapat dan tidak terlalu muluk-muluk sesuai dengan standart anak desa Gedungan-Sumenep. Pemateri sekedarnya membantu memberikan bahan yang dibutuhkan anak, mereka cenderung bertanya apa saja yang hendak dikumpulkan, sehingga pemateri memberikan jawaban seacara materi juga, misalnya memberikan wawawan mengenai standart susunan acara, penyebutan tingkat salam kehormatan, teknis kebahasaan MC resmi dan tak resmi, dll, sedangkan bahan non materi seperti penampilan, media, dan kesiapan fisik lainnya, mereka secara mandiri menyiapkannya.

Tahap menyusun bahan. Ketika bahan-bahan yang dikumpulkan sudah siap dan dinilai oleh peserta cukup maka, semuanya disusun secara rapi. Sebuah contoh peserta sudah mengumpulkan macam-macam acara, dari kumpulan itu mereka diminta untuk menyusun sesuai dengan standart protocol acara, baik penyampainya, waktunya dan setting acaranya. Pemateri memberikan acuan bahwa, dalam protocol acara ada tiga jenis yaitu, pembukaan, isi dan penutup, peserta diminta untuk menyusunnya dengan baik sebagai persiapan untuk tampil. Penataan tempat dan penampilan secara pribadi, menjadi kegiatan dari tak erpisahkan dari penyusunan bahan. Penyusunan bahan yang harus diperhatikan siswa kala itu, harus efektif, efisien dan bermakna serta mengandung nilai etika dan estetika. Penyusunan bahan pula seslain sesuai dengan standart juga disesuaikan dengan kreasi kondisi tempat.

Tahap tampil secara percaya diri. Tahap ini adalah tahap ini dari proses belajar berbicara didepan atau ending dari pada public speaking. Kegiatan pada tahap ini adalah praktik langsung peserta menjadi seorang pembicara sebagai MC. Mereka tampil layaknya MC seperti halnya acara yang sesungguhnya. Pelaksannya, peserta diminta tampil secara bergantian sesuai topic yang sudah dipilhnya tadi. Hamper semua melakukannya tanpa ada paksaan, sebab mereka benar-benar menginginkan dirinya untuk mengetahui ilmu public speaking secara praktik. Pemateri melakukan pengamatan terhadap peserta, mengisi lembar observasi dan melakukan penilaian terhadap masing-masing penampil. Sekalipun acara agak ramai, namun pserta lain antusias dan dapat bekerjasama untuk menghargai temanya yang sedang tampil. Biasanya peserat mulai ramai sebelum dan sesudah penampilan dimulai, ada kata atau tingkah yang salah, lucu dan unik, namun pemateri harus mendampingi semua itu agar praktik sekalipun hanya *role play*, namun seperti acara yang sebenarnya. Inilah akhir kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta pelatihan dari 25 orang secara garis besar hampir semua melakukan praktik ini.

Tahap evaluasi. Tahap ini adalah tahap yang dilakukan secara kolektif kolegal untuk melakukan dan menyampaikan pesan dan kesan pendengar terhadap penampil. Evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap kegiatan praktik berbicara umum, adapun pelaksana penilai bisa dari pemateri, dari teman lainnya atau dari dirinya sendiri. Misalnya, pendengar diminta untuk berkomentar, memberikan masukan yang konstruktif pada temanya yang tampil, kemudian setelah penampil diberi banyak masukan, kini giliran pemateri memberikan evaluasi yang objektif serta memberikan kalimat-kalimat motivasi dan penguatan pada penampil, sehingga mereka benar-benar diberdayakan dan dihargai, mental mereka pun semakin memiliki keberanian lebih dalam berbicara.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dirasakan peserta cukup memberi rona baru dalam pengalaman mereka yang tidak didapatkan selama menempuh pendidikan dasar. Untuk memahami secara detail setiap dampak yang ditimbulkan sebelum, saat dan setelah pelatihan seharusnya dilakukan uji atau perlakuan instrumen. Metode tersebut akan mendapatkan gambaran secara perinci mengenai pelatihan public speaking yang dilaksanakan di Desa Gedungan Kabupaten Sumenep. Adapun data hasil pengabdian dapat gambarkan pada hasil *pre tes*, hasil *post tes*, hasil pengamatan Praktik *public speaking* (MC) dan Hasil angket respon peserta terhadap pelatihan.

Pelaksanaan *prestes* dilakukan pemateri sebelum dia memulai pelatihan mengenai *public speaking*. Tujuan *pre tes* adalah menilai seberapa jauh pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta terhadap materi *public speaking*. Instrument ini juga akan menggambarkan adanya dampak yang lebih berarti terhadap pelatihan. Pre tes juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi pemateri apa saja item materi yang membutuhkan penekanan secara kuat.

Tabel 2. Data *Pretest* sebelum pelatihan

No	Pernyataan	Benar	Salah
1	Public speaking adalah penyampaian pesan secara lisan kepada khalayak umum dengan mengedepankan teknik kebahasaan yang bagus.	1 (4%)	24 (96%)
2	Ekspresi wajah adalah satu-satunya penentu dalam keberhasilan dalam berbicara di depan umum.	7 (28%)	18 (72%)
3	Kemampuan berbicara dapat lancar dan baik karena faktor bakat.	5 (20%)	20 (80%)
4	Menjadi seorang MC memiliki kesamaan tugas dengan dengan seorang penceramah, yaitu berbicara di depan khlayak umum.	2 (8%)	23 (92%)
5	Sebelum berbicara di depan umum menjadi penting buat speker/pembicara memahami karakter peserta/pendengar.	15 (60%)	10 (40%)
<b>Jumlah %</b>		24%	76%

Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwasanya, 76% peserta menjawab salah dan 24 % jawaban mereka benar. Artinya, menurut konsep analisis tindakan Kemmis Taggart dalam (Arikunto: 2006), mereka dimasukkan dalam kategori tidak tuntas. Oleh karena itu pemateri supaya dan berupaya agar hasil ini bisa berubah nantinya. Sedangkan materi yang penuh mendapatkan penekanan adalah teknik *public speaking* sebab hanya 1 orang yang mengetahuinya.

Pelaksanaan *post tes* dilaksanakan pada saat materi selesai dan tuntas diajarkan secara penuh. Kegiatan ini dilakukan untuk menilai ketercapaian dan kemampaun peserta setelah menjalani semua rangkaian materi pelatihan. Peserta akan dinilai seberapa jauh

kemampuannya dan daya tangkap mereka terhadap materi yang disampaikan. *Post tes* juga dilakukan untuk mengukur dan keberhasilan pelatihan yang diberikan pemateri sebagai *treatmen* dari metode yang diterapkan pemateri, sehingga hasil data ini memberikan masukan baru terhadap pemateri dan metode yang digunakan seberapa efektif.

Tabel 3. Data *post tes* yang setelah pelatihan

No	Pernyataan	Benar	Salah
1	<i>Public speaking</i> adalah penyampaian pesan secara lisan kepada khalayak umum dengan mengedepankan teknik kebahasaan yang bagus.	23 (92%)	2 (8%)
2	Eksppresi wajah adalah satu-satunya penentu dalam keberhasilan dalam berbicara di depan umum.	21 (84%)	4 (16%)
3	Kemampuan berbicara dapat lancar dan baik karena faktor bakat.	25 (100%)	0 (0%)
4	Menjadi seorang MC memiliki kesamaan tugas dengan dengan seorang penceramah, yaitu berbicara di depan khalayak umum.	22 (88%)	3 (12%)
5	Sebelum berbicara di depan umum menjadi penting buat speker/pembicara memahami karakter peserta/pendengar.	24 (96%)	1 (4%)
<b>Jumlah %</b>		(91%)	(9%)

Dari data di atas peserta yang menjawab benar 91 %, artinya hamper semua menguasai materi yang disampaikan, dan mereka bisa menjawab soal-soal. Hanya 9 % jawaban mereka yang salah. Ada item yang dijawab 100% peserta menjawab dengan benar yaitu kemampuan berbicara yang diperngaruhi banyak factor. Hal ini menandakan daya tangkap materi yang disampaikan cukup baik. Metode yang digunakan tepat dan efektif.

Hasil pengamatan praktik *public speaking* (MC). Pengamatan dilakukan bertujuan untuk menilai kegiatan praktik peserta pelatihan. Praktik *public speaking* yang dipilih dengan alasan masih tingkat dasar adalah sebagai *master of ceremony* (MC), yang sudah peserta tentukan saat pemilihan topic acara. Atas pilihannya, masing-masing peserta menampilkan seni dalam membawa acara. Kemampuan berbicara di depan umum memang cukup sulit namun jika dilatih dan dilakukan pengamatan serta evaluasi, memungkinkan semua peserta dapat melakukannya dengan cukup mudah. Oleh karena itu, salah satu faedah dari pengamatan adalah memberikan masukan dan saran yang konstruktif terhadap gaya berbicara masing-masing peserta.

Tabel 4. Instrument pengamatan terhadap praktik *public speaking*

No	Indikator penilaian	Kriteria penilaian			
		Baik	Cukup	Sedang	Kurang
1	Kualitas Suara	10 (40%)	7 (28%)	4 (16%)	4 (16%)
2	Ekspresji Wajah	8 (32%)	8 (32%)	6 (24%)	3 (12%)

3	Kemampaun Berbahasa	11 (44%)	8 (32%)	2 (8%)	4 (16%)
4	Kondisi mental (PD)	15 (60%)	5 (20%)	3 (12%)	2 (8%)
5	Penampilan fisik	3 (12%)	4 (16%)	5 (20%)	13 (52%)
	<b>Jumlah %</b>	45%	27%	15%	13%

Dari hasil data di atas menunjukkan hasil kemampuan praktik berbicara di depan umum sebagai MC terlihat 45% peserta sudah menampilkan dengan nilai baik, dan nilai baik ini menjadi nilai tertinggi dibandingkan kriteria penilaian yang lain. Yang sangat menarik adalah mental peserta sebagai warga desa Gedungan Sumenep memiliki mental yang baik dalam berbicara didepan umum, ini adalah hasil yang luar biasa sebab dengan hanya persiapan satu malam, mereka berhasil memupuk rasa percaya diri yang kuat. Sedangkan kelemahan yang mungkin ada pada mereka adalah penampilan fisik yang kurang, sebab mereka masih terlihat acak-acakan dalam bersikap dan pakaian yang sebelumnya sudah diberi tahu untuk menyesuaikan dengan acara yang akan dihadiri.

Hasil angket respon peserta terhadap pelatihan. Pada akhir acara tim pengabdian melakukan penyebaran dan permintaan pengisian angket terakit pelaksanaan pelatihan. Respon mereka sangat dibutuhkan sebagai penguat dibutuhkan atau tidak dibutuhkan pelatihan public speaking di desa Gedungan. Respon ini pula akan menjadi masukan terhadap panitia dalam hal ini pengabdian dan pemateri dalam upaya pelayanan prima terhadap peserta pelatihan. Peserta secara leluasa akan menjawab sesuai hati nurani terhadap kualitas pelaksanaan pelatihan, sehingga menjadi bahan renungan buat panitia untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

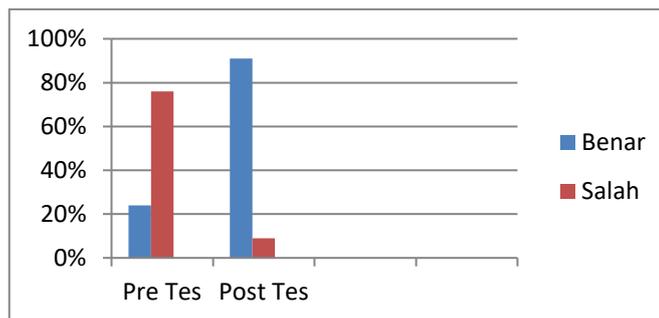
Tabel 5. Hasil angket yang diisi peserta pelatihan

No	Pernyataan	S	KS	TS
1	Anda suka dengan materi <i>public speaking</i>	22 (88%)	2 (8%)	1 (4%)
2	Anda menganggap pentingnya <i>public speaking</i>	22 (88%)	3 (12%)	0 (0%)
3	Anda berpendapat mengikuti pelatihan <i>public speaking</i> dapat membuat cara bicara baik	23 (92%)	1 (4%)	1 (4%)
4	Metode yang digunakan pemateri membuat anda menyukai pelatihan	20 (80%)	3 (12%)	2 (8%)
5	Tempat untuk pelatihan membuat anda sangat nyaman dengan pelatihan ini	17 (68%)	3 (12%)	5 (20%)
6	Penyampaian materi sangat menarik dan menantang	21 (84%)	2 (8%)	2 (8%)
7	Pelatihan cukup membuat anda lebih berani berbicara di depan umum	24 (96%)	1 (4%)	0 (0%)
8	Anda juga berpendapat bahwa tanpa pelatihan tidak akan memahami teknik berbicara yang baik	20 (80%)	4 (16%)	1 (4%)
9	Anda menilai susunan acara sudah sesuai	15 (60%)	5 (20%)	5 (20%)

kondisi dan semua peserta menikmati			
10	Anda berharap agar pelatihan ini harus diteruskan.	25 (100%)	0 (0%) 0 (0%)
<b>Jumlah %</b>		80%	11% 9%

Dari data di atas menunjukkan bahwa materi *public speaking* menjadi menjadi materi yang disukai oleh peserta mengingat berbagai macam manfaat yang hendak diterima peserta. Pembicara mendapat penilaian lumayan tinggi dari peserta yang membuat mereka tertantang tetapi juga cukup menarik. Tempat mendapat perhatian dan nilai rendah, yang memungkinkan peserta membuthkan tidak hanya ditempat indoor saja, tetapi menginginkan out door. Pernyataan yang luar biasa dari peserta sebagai indikator pamungkas, bahwa 100% persen semua peserta menghendaki pelatihan ini penting dan wajib dilanjutkan serta diteruskan baik jenjang ataupun materi pemberdayaan *public speaking* pada pemula yang baru akan belajar ilmu berbicara. Pada kesimpulan bahwa 80% peserta setuju dan puas terhadap pelayanan dan pelaksanaan pelatihan *public speaking* di desa Gedungan Kabupaten Sumenep oleh Tim Pengabdian Prodi PGMI, Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Setelah dilakukan pengumpulan semua hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka perlu disajikan analisis hasil kegiatan, sehingga akan tercermin gambaran hasil akhir pelatihan *public speaking*. Berikut beberapa analisis singkat dari hasil data kegiatan selama pelatihan.

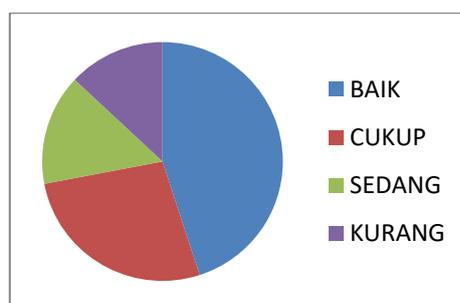
Analisis *pre tes* dan *pos tes*. Hasil *pre tes* yang diperoleh peserta memang cukup memberi gambaran terhadap pemahaman awal peserta, hasilnya mereka memang masih sangat minim pengetahuan tentang *public speaking*, selain dibangku sekolah dasar mereka tidak diajarkan, juga materi ini jarang diterima sebagai materi melainkan sebagai sebuah bakat ditengah-tengah masyarakat sekitar. Sedangkan nilai post tes menjadi rujukan adanya dampak atau tidak berdampak materi yang dipelajari, apabila post tes nilainya sama dengan pretes maka dipastikan ada mis diantara mereka. Pelatihan menjadi tidak tepat sasaran dan kurang efektif. Namun demikian, kemungkinan karena peserta tidak mendengar, pemateri kurang dapat menyampaikan materi dengan baik, atau alasan lain yang menjadi penghambat penerimaan materi. Jika nilai post tes lebih besar bahkan nilai pretes ditinggal jauh oleh post tes, berarti pelatihan ini berdampak, dipahami, dan diresapi oleh peserta. Berikut perbandingan hasil antara pretes dan *post tes*.



Gambar 1. Grafik Peningkatan *PreTes* dan *Postes*

Dari grafik di atas dapat dipahami bahwa pelatihan public speaking cukup tepat sasaran sehingga membuat anak mengetahui konsep dasar public speaking secara teori. Terbukti kurva jawaban anak yang benar mengalami kenaikan signifikan, sedangkan kurva jawaban salah peserta menjadi turun, sehingga dapat dipastikan bahwa dengan metode demonstrasi pelatihan berbicara didepan umum dapat dipahami secara utuh oleh anak, sebab saat post tes jawaban anak hampir mendekati 100% bisa menjawabnya.

Analisis data pengamatan praktik MC. Sesuai dengan pendapat ahli psikologi bahwa anak usia dasar memang mudah dibentuk sesuai dengan pengkondisian lingkungan, begitu juga dengan hasil pengamatan praktik peserta pelatihan public speaking yang menghasilkan calon pembicara pemula yang dimulai sejak dini di Desa Gedungan. Mereka tampil dengan keberanian dan rasa percaya diri yang kuat. Berikut diagram hasil pengamatan praktik peserta pelatihan berbicara di depan umum di Desa Gedungan Kabupaten Sumenep;

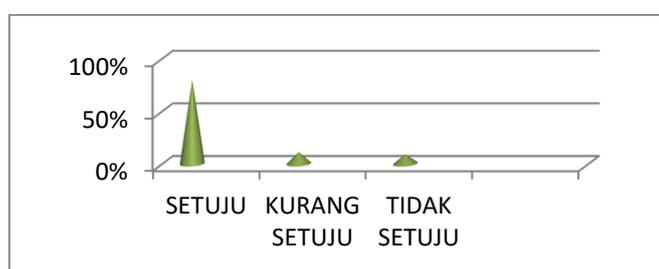


Gambar 2. Diagram Praktik kemampuan berbicara (MC)

Sebaran kemampuan berbicara peserta sebagai MC mendapat hasil yang luar biasa. Keterampilan yang dinilai meliputi kualitas suara, ekspresi wajah, kemampuan berbahasa, kondisi mental (PD) dan penampilan fisik, ternyata hasilnya diluar dugaan. Dari 25 orang peserta 45% tampil dengan baik artinya beberapa item-item dari indikator penilaian cukup dicapai. Kemampuan keseluruhan memang tidak sama sekalipun ada peserta yang masih mencoba untuk memodel dirinya menjadi pembicara barangkali belum menemukan angel yang cocok buat dirinya, sehingga dinilai oleh pemateri, penampilan yang dinilai kurang

berada di angka 13%, jauh dari angka penampilan baik dari keseluruhan peserta. Sehingga boleh dikata, pelatihan ini sudah membuat anak dapat berani berbicara didepan umum sekalipun tidak maksimal dan belum professional, namun mereka butuh pelatihan dan pendampingan untuk menuju pembicara yang bermutu.

Analisis angket respon peserta terhadap kegiatan pelatihan. Hasil *post tes* dan hasil nilai praktik berbicara di depan umum terlihat cukup baik walau hanya dengan waktu yang terbatas. Untuk mensinkronkan hasil tersebut butuh data dan analisis tambahan berupa respon peserta terhadap kegiatan ini. Berikut hasil akhir angket respon peserta terhadap pelatihan *public speaking*.



Gambar 3. Diagram respon peserta terhadap pelatihan

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa ada korelasinya antara hasil post tes, nilai praktik dengan respon siswa terhadap pelatihan. Diagram tersebut hampir semua peserta setuju dan suka terhadap pelatihan ini. Jawaban tersebut dikuatkan dengan nilai post tes dan nilai praktik. Berarti, semakin respon peserta bagus, maka nilai akan tinggi dan mendapatkan kepuasan. Berdasarkan analisis di atas dapat dideskripsikan bahwa, pelaksanaan pelatihan *public speaking* dasar kepada siswa kelas VI di Desa Gedungan Kabupaten Sumenep berhasil dilakukan dan memberi dampak terhadap peserta hal tersebut dikuatkan dengan hasil data sebagai berikut: 1) Ada perbedaan dan peningkatan antara nilai pre tes dan post tes, yang semua itu menggambarkan kondisi kognitif anak sesudah dan sebelum diberi materi, maka model pelatihan sangat tepat dan mudah diserap oleh anak. 2) Nilai praktik rata-rata dari 5 indikator penilaian, ternyata 45% tampil baik. 3) Respon peserta terhadap kegiatan pelatihan ini juga baik bahkan setuju atau suka terhadap pelatihan ini, bahkan berharap diadakannya kembali pelatihan lanjutan atau pelatihan buat anak yang belum di latih terutama di desa Gedunga.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Tim pengabdian dari Prodi Pendidikan Guru Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, dengan judul

Pelatihan public speaking dasar kepada siswa kelas VI MI dan SD di Desa Gedungan Kabupaten Sumenep melalui metode demonstrasi disimpulkan pokok pikiran sebagai berikut:

1) Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah menjadi program kampus sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi mengangkat isu dan kebutuhan Desa Gedungan terkait pemberdayaan masyarakat terdidik berjalan sesuai dengan rencana dan lancar dari awal hingga selesai. Tema atau judul yang dikembangkan oleh tim pengabdian menjadi sebuah jawaban atas program yang memang dibutuhkan Desa Gedungan, sebagai awal memulai untuk memberdayakan masyarakat pedesaan. Metode yang digunakan dalam pelatihan sesuai dengan kapasitas pemateri dan karakteristik peserta didik sehingga sama-sama melaksanakan tugas sesuai dengan kewajibannya masing-masing.

2) Indikator keberhasilan dan kesuksesan tersebut diperjelas dengan hasil perbandingan pretes dan post tes yang meningkat dari 24 % menjawab benar menjadi 91%, hasil nilai praktik yang sebagian besar peserta mampu mempraktikkan berbicara didepan umum dengan nilai 45% sudah baik, kemudian dipertegas dengan respon positif peserta terhadap kegiatan pelatihan ini kisaran 80%, hampir semua merasa puas dan menyukai pelatihan public speaking tersebut.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agency, B. & Tridhonanto, A. (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah Hati*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Ali, Hamdani. (2012). *“Teori Motivasi Psikologi Pendidikan”*. Skripsi: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Hojanto Ongky. (2013). *Public Speaking Mastery*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Mulyana, Deddy. (1998). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sirait, Charles Bonar. (2008). *Public Speaking for Teacher*. Jakarta: Grasindo.
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, Tri. (2013). *Komunikasi Konseling*. Jakarta Barat : Halaman Moeka Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

## **Edukasi Pembelajaran Biologi Berbasis Lingkungan pada Masa Pandemi Bagi Guru Biologi Di Kalimantan Barat**

**Anandita Eka Setiadi<sup>1\*</sup>, Fitri Dayanti Aulia<sup>2</sup>**

[anandita.eka@unmuhpnk.ac.id](mailto:anandita.eka@unmuhpnk.ac.id)<sup>1\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Biologi

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Pontianak

Received: 12 01 2021. Revised: 29 07 2021. Accepted: 04 09 2021.

**Abstract** : The government's efforts to reduce the spread of COVID-19 have forced teachers to carry out remote learning via online. Online learning requires an attractive learning design by utilizing learning resources easily accessible to students while studying at home. Community service programs are prioritized to address high school biology learning problems in West Kalimantan during the COVID-19 pandemic, especially those related to environment-based biology learning. Community service activities were carried out on 10 - 11 June 2020. The target communities for this activity are biology teachers in West Kalimantan. The community service program is focused on environmental-based biology learning educational activities during the pandemic, which are held online through webinars with a zoom application. The activity results showed that the participants' response and enthusiasm in participating in the activity were outstanding. Participants not only asked questions but also shared experiences and information about biology learning activities during a pandemic. Through this service program, teachers are expected to be motivated to design and implement environment-based learning for innovative biology learning.

**Keywords** : Biology learning, COVID-19 pandemic, Environmental.

**Abstrak** : Upaya pemerintah untuk mengurangi penyebaran COVID-19, memaksa guru untuk melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh melalui daring. Pembelajaran daring memerlukan rancangan pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan sumber belajar yang mudah dijangkau siswa selama belajar di rumah. Program pengabdian diprioritaskan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran biologi SMA di Kalimantan Barat pada masa pandemi COVID-19, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran biologi berbasis lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 10 – 11 Juni 2020. Masyarakat sasaran kegiatan ini adalah guru-guru biologi di Kalimantan Barat. Program pengabdian kepada masyarakat difokuskan pada kegiatan edukasi pembelajaran biologi berbasis lingkungan di masa pandemi yang diselenggarakan secara daring melalui webinar dengan aplikasi zoom. Hasil kegiatan menunjukkan respon dan antusiasme peserta mengikuti kegiatan sangat baik. Peserta tidak hanya mengajukan pertanyaan tetapi juga saling berbagi pengalaman dan informasi mengenai kegiatan pembelajaran biologi di masa pandemi. Melalui program pengabdian ini, guru diharapkan termotivasi merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan untuk pembelajaran biologi secara inovatif

**Kata kunci :** Lingkungan, Pandemi Covid-19, Pembelajaran Biologi.

## **ANALISIS SITUASI**

Pandemi COVID-19 merupakan kejadian luar biasa (KLB) yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Infeksi virus tersebut pertama kali muncul di Wuhan, RRT, yang kemudian menyebar ke seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, pasien positif COVID-19 dikonfirmasi pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 (Nuraini, 2020). Sejak saat itu, perkembangan kasus positif COVID-19 di Indonesia per harinya terus mengalami kenaikan. Hingga tanggal 3 Agustus 2020, jumlah kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia telah mencapai 113.134 kasus. (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). Upaya pemerintah untuk mengurangi penyebaran COVID-19 berdampak pada sektor pendidikan. Berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2020, pada tanggal 24 Maret 2020, pada masa pandemi COVID-19, pelaksanaan pembelajaran tidak lagi dilakukan secara tatap muka di kelas tetapi dilakukan secara jarak jauh melalui daring. Perubahan pelaksanaan pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pembelajaran secara daring di masa pandemi harus tetap dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Tantangan penyelenggaraan pembelajaran daring tersebut memerlukan inovasi dan kreatifitas guru. Pembelajaran daring tidak cukup hanya memanfaatkan teknologi digital, lebih dari itu, diperlukan rancangan pembelajaran yang menarik, pemberian tugas, pendampingan, dan pemantauan untuk memastikan siswa betul-betul belajar. Inovasi dan kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran daring dapat memanfaatkan sumber belajar yang mudah dijangkau siswa selama belajar di rumah, salah satunya melalui pembelajaran berbasis lingkungan.

Biologi berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam secara sistematis. Pembelajaran biologi diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari - hari (Emda, 2011). Pembelajaran biologi berbasis lingkungan adalah pembelajaran biologi yang menekankan lingkungan sebagai media atau sumber belajar. Lingkungan sebagai media dan sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada disekitar atau di sekeliling siswa yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar dan pembelajaran secara lebih optimal (Arsyad, 2013; Asyhar, 2011)

Berdasarkan hasil observasi, media dan sumber belajar yang biasa digunakan guru biologi SMA khususnya di Kalimantan Barat didominasi oleh buku paket, LKS, dan *power point*. Persepsi guru mengenai pembelajaran biologi umumnya masih terbatas pada pembelajaran di kelas, padahal adanya pandemi COVID-19, menuntut guru untuk mampu menyelenggarakan pembelajaran secara daring di luar kelas. Selain itu, guru belum mempunyai instrumen yang tepat untuk menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan secara inovatif. Sehingga, diperlukan kegiatan untuk mengubah persepsi guru biologi mengenai pembelajaran berbasis lingkungan yang dapat menumbuhkan inovasi guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran biologi

### **SOLUSI DAN TARGET**

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang telah dijabarkan, program pengabdian diprioritaskan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran biologi SMA di Kalimantan Barat pada masa pandemi COVID-19, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran biologi berbasis lingkungan. Diharapkan, melalui program pengabdian ini, guru-guru biologi di Kalimantan Barat dapat termotivasi dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan untuk pembelajaran biologi secara inovatif

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 10 – 11 Juni 2020. Masyarakat sasaran kegiatan ini adalah guru-guru biologi di Kalimantan Barat. Program pengabdian kepada masyarakat difokuskan pada kegiatan edukasi pembelajaran biologi berbasis lingkungan di masa pandemi yang diselenggarakan secara daring melalui webinar.

Edukasi Pembelajaran Biologi Berbasis Lingkungan di Masa Pandemi dilakukan dengan memberikan uraian mengenai kondisi pandemi dan merancang, melaksanakan, serta menindaklanjuti pembelajaran biologi berbasis lingkungan. Pada kegiatan ini, selain uraian dilakukan juga diskusi untuk merespon permasalahan mengenai pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran biologi yang dialami oleh guru. Evaluasi dilakukan melalui angket dengan aplikasi *google form*. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap kegiatan PKM yang telah dilaksanakan, tingkat pemahaman peserta terhadap materi edukasi yang disampaikan, serta kesanggupan peserta dalam mengimplementasikan pembelajaran biologi berbasis lingkungan di masa pandemi

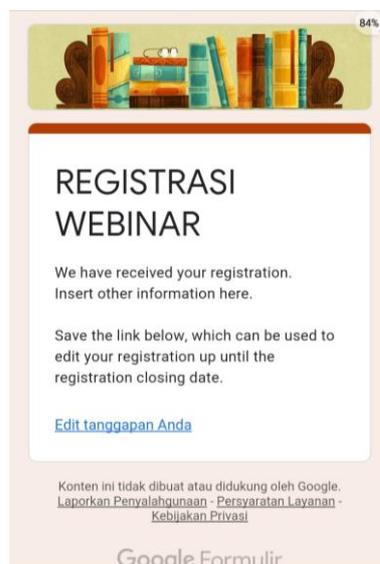
## HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring melalui webinar. Pelaksanaan edukasi Pembelajaran Biologi Berbasis Lingkungan pada Masa Pandemi menjadi salah satu bagian dari kegiatan webinar kolaboratif yang dilaksanakan dengan tema “Transformasi Pembelajaran Biologi”. Webinar kolaboratif dilaksanakan berkolaborasi dengan pengabdian lain yang memiliki masyarakat sasaran sama yaitu guru Biologi di Kalimantan Barat. Kegiatan diawali dengan persiapan dilanjutkan pelaksanaan dan evaluasi.



Gambar 1. Poster dan *broadcast* kegiatan webinar pengabdian kepada masyarakat

Persiapan dilakukan selama dua minggu sebelum hari pelaksanaan. Persiapan yang dilakukan adalah pembuatan poster dan *broadcast* mengenai kegiatan webinar, pembuatan formulir registrasi peserta melalui *google form*, dan penyebaran poster dan *broadcast* kegiatan webinar melalui whatsapp group alumni, kelompok MGMP Biologi, sekolah, dan guru biologi.



Gambar 2. Formulir registrasi peserta webinar

Persiapan juga dilaksanakan prasarana pelaksanaan kegiatan webinar berkaitan dengan media penyampaian materi edukasi (*power point*) persiapan *room* pada aplikasi zoom, serta pengecekan jaringan internet dan peralatan ICT untuk penyelenggaraan webinar (laptop, kamera, dan handphone). Pelaksanaan kegiatan edukasi Pembelajaran Biologi Berbasis Lingkungan pada Masa Pandemi dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan uraian mengenai kondisi pandemi, bagaimana siswa belajar, dan bagaimana merancang, melaksanakan, serta menindaklanjuti pembelajaran biologi berbasis lingkungan di masa pandemi. Metode diskusi digunakan untuk merespon permasalahan pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran biologi yang dialami oleh guru biologi di Kalimantan Barat



Gambar 3. Pelaksanaan webinar pengabdian

Materi yang disampaikan berjudul “Pembelajaran Biologi Berbasis Lingkungan di Masa Pandemi”. Uraian materi meliputi pembelajaran dimasa pandemic Covid-19, pembelajaran ideal Biologi, pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran biologi, dan penyelenggaraan pembelajaran biologi berbasis lingkungan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Tahap Perencanaan (menentukan kompetensi/tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran, menentukan objek yang akan dipelajari, merumuskan kegiatan pembelajaran, dan mempersiapkan hal-hal teknis, seperti tata tertib kegiatan, perizinan, kelengkapan yang harus dibawa, dan instrument yang akan digunakan. 2) Tahap Pelaksanaan (melaksanakan kegiatan belajar sesuai perencanaan yang telah ditetapkan, pembelajaran di luar ruangan menggunakan lingkungan sebagai media/sumber belajar tetap mengikuti protocol kesehatan, kegiatan pembelajaran diawali dengan penjelasan mengenai objek yang akan dipelajari, mengarahkan siswa untuk aktif bertanya, mencatat informasi yang dianggap penting atau mengikuti kegiatan sesuai instrumen yang telah disiapkan). 3) Tahap Tindak lanjut (diskusi

hasil/temuan yang telah diperoleh dari lingkungannya, mengarahkan siswa untuk melaporkan hasil temuannya, dapat dilakukan melalui presentasi, laporan, atau essay untuk elaborasi, memberikan penjelasan yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran, dan memberikan penilaian terhadap kegiatan-kegiatan dan hasil yang telah dicapai masing-masing siswa)

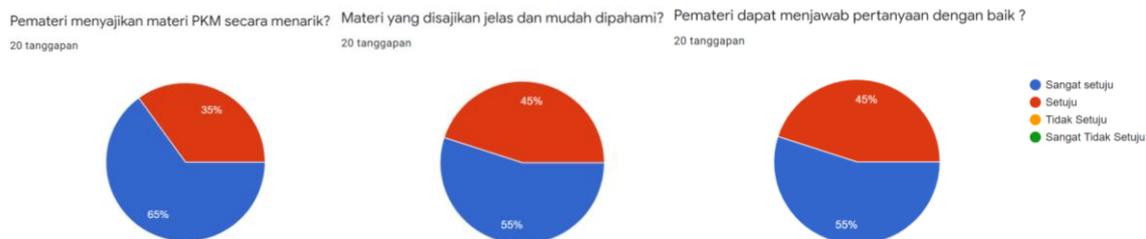
Kegiatan pengabdian diikuti oleh peserta dengan antusias. Pada kegiatan diskusi, peserta tidak hanya mengajukan pertanyaan tetapi juga saling berbagi pengalaman dan informasi mengenai kegiatan pembelajaran biologi berbasis lingkungan. Beberapa hal yang didiskusikan antara lain, sulitnya menyelenggarakan pembelajaran biologi secara daring di masa pandemi, keterbatasan interaksi antara guru dan siswa pada pembelajaran jarak jauh, serta kesulitan guru dalam merancang instrument berbasis lingkungan untuk pembelajaran biologi secara daring

Pada evaluasi kegiatan, sebanyak 36 guru telah terdaftar dan mengikuti kegiatan sebagai peserta pengabdian kepada masyarakat, tetapi hanya 20 peserta yang bersedia mengisi angket evaluasi melalui aplikasi *google form*. Berdasarkan hasil angket tersebut, secara umum semua peserta mengaku puas terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil angket, 65% peserta menjawab sangat setuju dan 35% lainnya menjawab setuju bahwa materi Pembelajaran Biologi Berbasis Lingkungan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta (gambar 4)



Gambar 4. Kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian

Berkaitan dengan penyampaian materi, 65% peserta menjawab sangat setuju dan 35% peserta menjawab setuju bahwa penyaji menyajikan materi secara menarik, 55% peserta menjawab sangat setuju dan 45% peserta menjawab setuju bahwa materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami. 55% peserta menjawab sangat setuju dan 45% peserta menjawab setuju bahwa pemateri dapat menjawab pertanyaan dengan baik (Gambar 5)



Gambar 5. Tanggapan peserta terhadap penyampaian materi

Berkaitan dengan hasil kegiatan, 75% peserta menjawab sangat setuju dan 25% peserta menjawab setuju bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan meningkatkan pengetahuan peserta. Berkaitan dengan kesanggupan peserta mengimplementasikan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, 90% peserta menjawab sangat setuju dan 10% peserta menjawab setuju akan dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan setelah mengikuti kegiatan.



Gambar 6. Tanggapan peserta terhadap hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat

## SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat difokuskan pada kegiatan edukasi pembelajaran biologi berbasis lingkungan di masa pandemi yang diselenggarakan secara daring melalui webinar dengan aplikasi *zoom*. Hasil kegiatan menunjukkan respon peserta sangat baik. Peserta antusias mengikuti kegiatan. Peserta tidak hanya mengajukan pertanyaan tetapi juga saling berbagi pengalaman dan informasi mengenai kegiatan pembelajaran biologi berbasis lingkungan

## DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran Edisi Revisi*. Rajawali Press, Jakarta
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Gaung Persada Press, Jakarta

- Emda, A. (2011). Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran Biologi Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(1): 149-162.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. Infografis Covid-19 (31 Maret 2020). <https://covid19.go.id/p/berita/infografis-covid-19-03-agustus-2020> (Diakses pada tanggal 5 Agustus 2020 pukul 10.38)
- Juairiah, Yunus Y, dan Djufri. (2014). Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Keanekaragaman Spermatophyta. *Jurnal Biologi Edukasi* (13(2): 83-88.
- Nuraini R. (2020). Kasus Covid-19 Pertama Masyarakat Jangan Panik. Indonesia.go.id Portal Informasi Indonesia. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik> (Diakses pada tanggal 5 Juni 2020 pukul 9.10).
- Surachman E. (2016). Workshop Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Serta Profesional Pendidik di SMP Negeri 194 Jakarta. *Jurnal Sarwahita* 13(2): 111-119.

## Workshop Virtual: Peningkatan Keterampilan Penggunaan *Mendeley* dan Pemanfaatan Sumber Pustaka Melalui Layanan Penguasaan Konten

Maria Oktasari<sup>1\*</sup>, Solihatun<sup>2</sup>, Yuda Syahputra<sup>3</sup>

maria.oktasari@unindra.ac.id<sup>1\*</sup>, solihatunsolie@gmail.com<sup>2</sup>, yuda@konselor.org<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling

<sup>1,2,3</sup>Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Received: 09 01 2021. Revised: 26 07 2021. Accepted: 04 09 2021.

**Abstract :** The preparation of final assignments/scientific articles carried out by students is often faced with various problems. One of them is the difficulty in finding a reference source / reference for making a final project/scientific article and the limited skills of students in using citation and reference software: mendeley. This community service aims to improve skills in using mendeley and utilizing library sources for students. Participants consisted of 186 people from 23 university in Indonesia, who were obtained through random sampling. The data was collected online using 10 questions related to the skill of using Mendeley with the Guttman Scale model (multiple choice). Data were analyzed using nonparametric statistical techniques using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The findings show that content mastery services with virtual workshops are effective in improving mendeley skills and utilization of student library resources.

**Keywords :** Mendeley skills, Library resources, Content mastery services

**Abstrak :** Penyusunan tugas akhir/artikel ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa seringkali dihadapi dengan berbagai permasalahan. Salah satunya kesulitan mencari sumber rujukan/referensi untuk pembuatan tugas akhir/artikel ilmiah serta terbatasnya keterampilan mahasiswa dalam menggunakan perangkat lunak kutipan dan referensi: *mendeley*. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan penggunaan *mendeley* dan pemanfaatan sumber pustaka bagi mahasiswa. Peserta terdiri dari 186 orang dari 23 universitas di Indonesia. Untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan ini tim abdimas melakukan Pengumpulan data yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan 10 pertanyaan yang berkaitan dengan keterampilan penggunaan *mendeley* dengan model Skala Guttman (pilihan ganda). Data dianalisis menggunakan teknik statistik nonparametrik yaitu *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *stacking rasch model*. Temuan menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten dengan workshop virtual efektif dalam meningkatkan keterampilan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka mahasiswa.

**Kata kunci :** Keterampilan *mendeley*, Sumber pustaka, Layanan penguasaan konten

## **ANALISIS SITUASI**

Penyusunan tugas akhir/ artikel ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa seringkali dihadapi dengan berbagai permasalahan. Salah satunya mencari sumber rujukan/ referensi untuk pembuatan tugas akhir/ artikel ilmiah serta terbatasnya keterampilan mahasiswa dalam menggunakan perangkat lunak kutipan dan referensi/ manajemen referensi (Wangid, 2013). Apalagi saat ini, kita ketahui bersama bahwa masa pandemi menjadikan mahasiswa menghadapi masalah baru, yaitu: tidak dapat berkunjung ke perpustakaan kampus atau perpustakaan nasional dikarenakan terjadi penutupan. Artinya semakin sulit untuk mencari sumber rujukan/referensi yang digunakan untuk penulisan tugas akhir/artikel ilmiah (Suprayitno, 2019). Hal tersebut menuntut mahasiswa untuk mencari referensi secara online (Perdana, 2020). Dengan kata lain, mahasiswa dituntut untuk dapat memanfaatkan manajemen sitasi/ referensi.

Ada banyak perangkat lunak manajemen sitasi/ referensi yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, antara lain: *Zotero, Mendeley, Re Former, CiteULike, Skim, Bibus*, dll (Kemenristekdikti, 2019). Akan tetapi fokus keterampilan yang akan ditingkatkan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah penggunaan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka. Pemilihan mendeley didasarkan pada kekuatan jaringan dan fitur kolaboratifnya, serta adanya fasilitas untuk mengelola file PDF dengan mudah. Mendeley sebagai aplikasi ekstraksi referensi dan metadata otomatis dapat dioperasikan melalui mendeley desktop dan jejaring sosial serta mesin pencari referensi akademik yang dapat dioperasikan melalui mendeley web (Patak & Akib, 2015). Selain itu, mendeley juga menyediakan informasi bibliografi yang disinkronkan, memungkinkan akses dari beberapa komputer dan kolaborasi dengan pengguna lain. File PDF dapat diimpor kedesktop Mendeley dan metadata seperti penulis, judul, dan jurnal diekstraksi secara otomatis. Dimungkinkan untuk melakukan pencarian teks lengkap, menyorot teks dalam PDF, dan menambahkan catatan tempel (Kemenristekdikti, 2019). Selain itu, Mendeley tersedia dalam versi Windows, Linux dan Mac dengan Mendeley Web sebagai jejaring sosial online bagi para peneliti (Bar-Ilan et al., 2012).

Peningkatan keterampilan mahasiswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan bertujuan untuk membantu mengentaskan masalah yang dimiliki/ dialami oleh mahasiswa khususnya dalam hal ini adalah meningkatkan keterampilan

mahasiswa dalam penggunaan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka untuk penyelesaian tugas akhir/ artikel ilmiah. Adapun layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan adalah layanan penguasaan konten. Mengapa layanan penguasaan konten? Karena layanan ini merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu dalam menguasai konten tertentu, berupa kemampuan dan atau kebiasaan untuk mengerjakan, berbuat atau melaksanakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan sekolah atau madrasah, keluarga, dan masyarakat yang sesuai dengan perkembangan zaman dan memiliki karakter cerdas yang terpuji, sesuai dengan kemampuan dan peminatan yang ada dalam diri individu (Prayitno, 2015). Dengan kata lain, layanan penguasaan konten befokus pada penguasaan konten tertentu oleh mahasiswa sebagai peserta yang mendapatkan layanan.

Uraian di atas mendasari Tim Pengusul Abdimas untuk bekerjasama dengan Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Pertimbangan bekerjasama dengan UPBK dikarenakan UPBK merupakan satu unit yang memfasilitasi mahasiswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa dengan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

## **SOLUSI DAN TARGET**

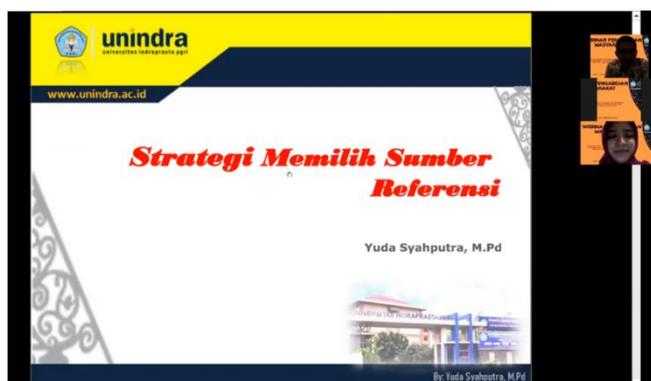
Solusi yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan mendeley adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk workshop virtual. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, praktikum dan tanya jawab. Adapun Materi layanan yang disampaikan dalam workshop virtual ini adalah 1) Strategi memilih sumber referensi 2) Aplikasi mendeley untuk tugas akhir/karya.

Adapun target yang dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai berikut: 1) Mahasiswa mampu menggunakan mendeley sebagai *tool* dalam pengutipan referensi untuk penulisan skripsi dan laporan ilmiah lainnya. Serta memanfaatkan *tools* pencarian sumber pustaka secara online 2) Mahasiswa bisa mengimport referensi langsung secara online 3) Artikel Ilmiah

## **METODE PELAKSANAAN**

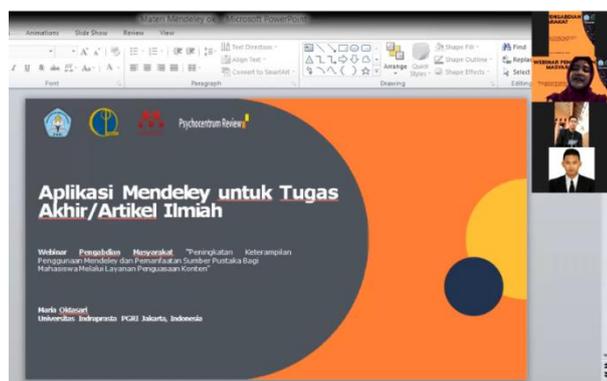
Kegiatan abdimas dilaksanakan dalam bentuk workshop virtual melalui zoom meeting dengan tema “Peningkatan Keterampilan Penggunaan Mendeley dan Pemanfaatan Sumber Pustaka Melalui Layanan Penguasaan Konten Bagi Mahasiswa”. Pelaksanaan kegiatan

abdimas dilakukan pada tanggal 07 November 2020 jam 07.30 – 12.00. Peserta yang mengikuti kegiatan abdimas ini merupakan mahasiswa dari 23 Universitas yang berjumlah 186 orang. Materi layanan disampaikan melalui dua sesi. Sesi pertama materi yang disampaikan adalah strategi pemilihan sumber referensi. Materi disampaikan oleh bapak Yudha Syaputra, M.Pd. kemudian, sesi kedua materi yang disampaikan adalah aplikasi mendeley untuk tugas akhir/karya ilmiah. Materi disampaikan oleh Ibu Maria Oktasari, M.Pd.



Gambar 1. Penyampaian Materi 1

Sebelum materi layanan disampaikan peserta diminta untuk mengisi link *pre test*, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh pemateri. Dalam penyampain materi, pemateri berinteraksi dengan peserta dan melakukan pendampingan walaupun dilakukan secara virtual, pemateri mendampingi mahasiswa yang melakukan praktek penggunaan mendeley dan pada sesi ini juga pemateri/pendamping membuka sesi tanya jawab, ketika mahasiswa mendapatkan kendala dapat bertanya secara langsung melalui *chat room* atau mengaktifkan mikrofonnya untuk mendapatkan solusi. Setelah penyampaian materi, peserta diminta untuk mengisi link *post test*. Data *pre test* dan *post test* digunakan untuk mengevaluasi kegiatan dan melihat peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 2. Penyampaian Materi 2

*Pre tes* dan *post tes* diberikan untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan. Untuk itu TIM abdimas menyusun skala kompetensi referensi. Sebelum menggunakan skala kompetensi referensi dilakukan uji coba untuk melihat valid dan reliabel. Berdasarkan uji RASCH model didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa skor reliabilitas item sebesar 0.98, artinya pengukuran memiliki konsistensi yang baik. Disamping itu nilai sensitifitas pola jawaban person +0.99 logit (INFIT MNSQ) dan nilai sensitifitas pola jawaban person secara keseluruhan +0.99 logit (OUTFIT MNSQ) menunjukkan bahwa masih berada pada rentang ideal ( $+0.5 > \text{MNSQ} < +1.5$ ) (Bond & Fox, 2015; Sandjaja, Syahputra, & Erwinda, 2020; Syahputra, Sandjaja, Afdal, & Ardi, 2019). Hasil *Principal Component Analysis (PCA)* dari residual menunjukkan total raw variance adalah 43.2% yang menandakan pertanyaan keterampilan mendeley bagus dan soal-soal yang tersedia pada pengukuran sudah mewakili untuk mengukur keterampilan mendeley. Pengumpulan data dilakukan secara online dengan menggunakan 10 pertanyaan yang berkaitan dengan keterampilan penggunaan mendeley dengan model Skala Guttman (pilihan ganda). Skala kompetensi referensi diberikan sebelum dan sesudah materi layanan diberikan. kemudian untuk melihat perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah materi layanan diberikan digunakanlah teknik analisis statistik non parametrik yang menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*

## HASIL DAN LUARAN

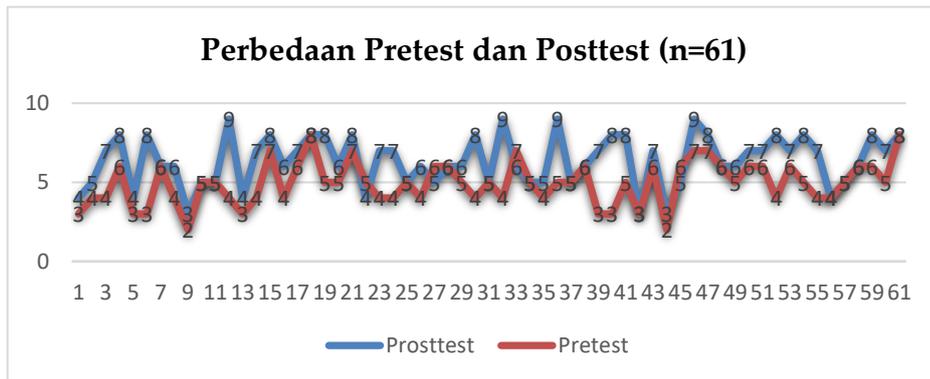
Hasil pengumpulan data untuk kondisi sebelum diberikan layanan penguasaan konten (Pre test) ada 110 orang dan kondisi setelah diberikan layanan penguasaan konten (post tes) ada 61 orang mahasiswa. Artinya tidak semua peserta bersedia untuk mengisi skala kompetensi referensi. Kemudian, berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed ranks test* terdapat peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka mahasiswa diberbagai Universitas di Indonesia. Lebih lanjut hasil analisis *wilcoxon signed rank test* disampaikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil *Wilcoxon Test*

Nilai	Wilcoxon Signed Rank Test
	Sig. (2-tailed)
Pretest and Posttets	.000

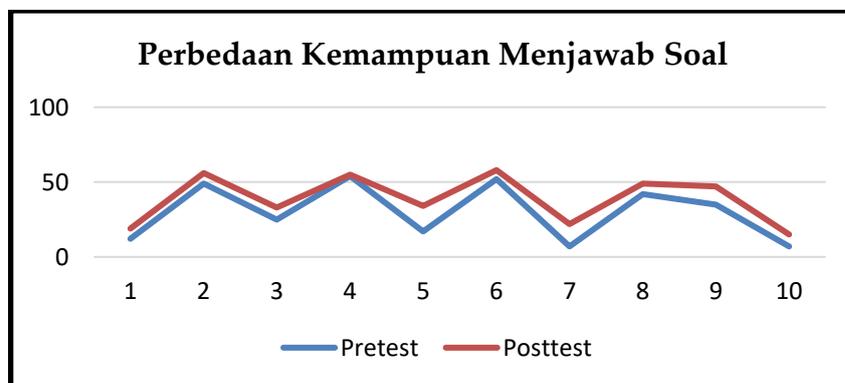
Tabel 1 menjelaskan bahwa nilai keterampilan penggunaan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka ( $\text{sig}=0.000$ ), hal ini menyatakan  $p\text{-value} < 0.05$ . Hal tersebut berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan penggunaan mendeley dan

pemanfaatan sumber pustaka sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan workshop virtual. Artinya layanan penguasaan konten melalui workshop virtual berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka. Hal ini searah dengan hasil penelitian (Fitrianna, Yuliani, & Yuspriyati, 2020) yang mengemukakan bahwa workshop penulisan referensi menggunakan mendeley meningkatkan profesionalisme guru dalam penulisan karya ilmiah.



Gambar 3. Perbedaan Sebelum dan Setelah Pemberian Layanan Melalui Workshop Virtual

Gambar 3 memperlihatkan adanya perbedaan keterampilan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka mahasiswa setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan workshop virtual, hal ini terlihat dari kecenderungan garis biru (post test) lebih tinggi daripada garis merah (pre test) yang menandakan adanya pengaruh dari layanan penguasaan konten dengan menggunakan workshop virtual dalam meningkatkan keterampilan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka mahasiswa. Efek dari layanan penguasaan konten dengan menggunakan workshop membuat peningkatan keterampilan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka mahasiswa, hal ini disebabkan karena menariknya materi layanan dalam meningkatkan keterampilan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka.



Gambar 4. Sebelum dan Setelah diberikan Layanan (Kemampuan Menjawab Instrumen)

Gambar 4 menjelaskan bahwa kemampuan keterampilan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka mahasiswa sebelum dan setelah pemberian layanan penguasaan konten dengan menggunakan workshop virtual. Sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan workshop virtual kemampuan mahasiswa merespon pertanyaan masih sangat rendah, berbeda setelah diberikan perlakuan pada mahasiswa hasil posttest meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari garis merah (posttest) yang mulai meningkat daripada garis biru (pretest). Berdasarkan penjelasan di atas, dinyatakan bahwa adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh layanan penguasaan konten dengan menggunakan workshop virtual mempengaruhi keterampilan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka mahasiswa diberbagai Universitas di Indonesia. Layanan penguasaan konten dengan menggunakan workshop virtual mempengaruhi mahasiswa dalam menciptakan pengalaman belajar yang baik untuk meningkatkan keterampilan dalam menulis karya ilmiah terkhusus dalam keterampilan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan abdimas di atas, pelaksanaan layanan penguasaan konten menggunakan workshop virtual dapat memaksimalkan hasil dalam meningkatkan keterampilan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka. Kondisi ini didukung oleh perkembangan kegiatan menulis karya ilmiah, mulai dari bidang ilmu pendidikan sampai dengan bidang ilmu sains. Indonesia menjadi salah satu Negara yang membuat peraturan tentang “Wajib Publikasi Ilmiah” bagi S-1, S-2, dan S-3, yang tertera Pada Surat Dirjen Dikti No. 153/E/T/2012. Adapun isi surat tersebut “Bagi mahasiswa S-1 diharuskan membuat makalah yang terbit pada jurnal ilmiah; Mahasiswa S-2 diharuskan menghasilkan jurnal nasional/ internasional; Mahasiswa S-3 diharuskan menghasilkan jurnal internasional bereputasi”. Beranjak dari peraturan tersebut, para mahasiswa dituntut membuat karya ilmiah agar dapat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Peraturan tersebut dibuat untuk mengejar ketertinggalan Indonesia dalam hal membuat karya ilmiah. Tidak hanya di Indonesia publikasi ilmiah sangat penting di negara-negara berkembang untuk perolehan gelar akademik di mana kriteria yang diakui secara internasional adalah publikasi ilmiah (Zerem, 2013, 2014). Senada dengan penelitian (Archer, 2008) meneliti dan menerbitkan adalah bagian penting menjadi anggota komunitas pendidikan tinggi.

## **SIMPULAN**

Hasil evaluasi kegiatan abdimas menunjukkan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* keterampilan penggunaan *mendeley* dan pemanfaatan sumber pustaka ( $\text{sig}=0.000$ ), hal ini

menyatakan  $p\text{-value} < 0.05$ , yang menandakan terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan penggunaan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan workshop virtual. Dari hasil tersebut dinyatakan adanya pengaruh layanan penguasaan konten dengan workshop virtual dalam meningkatkan keterampilan penggunaan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka mahasiswa diberbagai Universitas di Indonesia. Sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan workshop virtual pada mahasiswa, kemampuan mahasiswa merespon pretest masih sangat rendah. Namun, berbeda setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan workshop virtual, kemampuan siswa merespon jawaban pada posttest tinggi. Dari hasil kegiatan abdimas ini perlunya peran program studi untuk memberikan pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan penggunaan mendeley dan pemanfaatan sumber pustaka mahasiswa sebelum mahasiswa menyelesaikan tugas akhir/skripsi/karya ilmiah. Keterbatasan dalam kegiatan abdimas ini layanan penguasaan konten dengan virtual masih terhambat oleh jaringan internet dan subjek yang diuji masih pada satu kelompok saja.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Archer, L. (2008). Younger academics' constructions of authenticity, success and professional identity. *Studies in Higher Education*, 33(4), 385–403.
- Bar-Ilan, J., Haustein, S., Peters, I., Priem, J., Shema, H., & Terliesner, J. (2012). Beyond citations: Scholars' visibility on the social Web. *arXiv Preprint arXiv:1205.5611*.
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the Rasch Model, Fundamental Measurement in the Human Science (3rd Editio)*. New York: Routledge.
- Fitrianna, A. Y., Yuliani, A., & Yuspriyati, D. N. (2020). Pelatihan Penulisan Daftar Pustaka Menggunakan Mendeley Pada Karya Tulis Ilmiah untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Guru-Guru di Kecamatan Pengalengan. *Abdimas Siliwangi*, 3(1), 104–111.
- Kemenristekdikti. (2019). *Pemanfaatan Sumber Pustaka dan Perangkat Penunjang Publikasi Ilmiah*. Direktorat Jendral Penguatan Riset Dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Bekerjasama Dengan Pusat Penelitian Informatika Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), xxiii hlm. + 342 hlm.
- Patak, A. A., & Akib, E. (2015). *Hindari Plagiat dengan Mendeley*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Perdana, F. J. (2020). Pelatihan Membuat Daftar Pustaka Otomatis Dengan Aplikasi Mendeley Desktop Bagi Mahasiswa Dalam Persiapan Penyusunan Tugas Akhir.

Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 75–93.

- Prayitno, P. (2015). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang (UNP) Press.
- Sandjaja, S. S., Syahputra, Y., & Erwinda, L. (2020). Validasi skala penilaian instrumen perencanaan karier menggunakan Andrich Threshold. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 105–117.
- Suprayitno, A. (2019). *Pedoman penyusunan dan penulisan jurnal ilmiah bagi guru*. Deepublish.
- Syahputra, Y., Sandjaja, S. S., Afdal, A., & Ardi, Z. (2019). Development aninventory of homosexuality and transgender exposure (IHTE): A Rasch analysis. *Konselor*, 8(4), 120–133.
- Wangid, M. N. (2013). Identifikasi Hambatan Struktural Dan Kultural Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Zerem, E. (2013). Right criteria for academia in Bosnia and Herzegovina. *The Lancet*, 382, 128.
- Zerem, E. (2014). Academic community in a developing country: Bosnian realities. *Med Glas (Zenica)*, 11(2), 248–251.

## Peningkatan Kemampuan Guru SMK Kridawisata Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pengelolaan Sistem Pembelajaran Daring

Syaiful Ahdan<sup>1\*</sup>, Adi Sucipto<sup>2</sup>, Adhie Thyo Priandika<sup>3</sup>,

Tria Setyani<sup>4</sup>, Wilga Safira<sup>5</sup>, Kevinda Sari<sup>6</sup>

syaifulahdan@teknokrat.ac.id<sup>1\*</sup>, adi.sucipto@teknokrat.ac.id<sup>2</sup>, adhie\_thyo@teknokrat.ac.id<sup>3</sup>,

triasetyani69@gmail.com<sup>4</sup>, welgasafira2@gmail.com<sup>5</sup>, kevinnd1247@gmail.com<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Teknologi Informasi

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Teknokrat Indonesia

Received: 20 01 2021. Revised: 09 07 2021. Accepted: 15 08 2021.

**Abstract :** Today's online learning technology has created a new paradigm in the process of implementing learning. Face-to-face activities between teachers and students are no longer a necessity to gain knowledge in school. SMK Kridawisata has adequate facilities and infrastructure to support the learning process such as classrooms and laboratories, but there is no system that is able to apply the learning process in networks that can overcome the problems of the standardized learning process during the Covid-19 pandemic. The solution for implementing online learning systems is expected to increase productivity, especially in the learning process, and to optimize the knowledge and ability of teachers in utilizing online-based learning systems in order to overcome problems that occur when teachers are unable to attend. Online learning systems are built using a learning management system (LMS) platform with the availability of features needed in the learning process online.

**Keywords :** Online Learning, e-Learning, Learning Management System.

**Abstrak :** Teknologi pembelajaran daring saat ini telah menciptakan paradigma baru pada proses pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan tatap muka antara guru dan siswa juga tidak lagi menjadi suatu keharusan untuk mendapat ilmu di bangku sekolah. SMK Kridawisata memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam mendukung proses pembelajaran seperti kelas dan laboratorium namun belum adanya sistem yang mampu menerapkan proses pembelajaran dalam jaringan yang dapat mengatasi masalah proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 yang berstandar. Solusi implementasi sistem pembelajaran dalam jaringan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas khususnya dalam proses pembelajaran, dan dapat mengoptimalkan pengetahuan dan kemampuan para guru dalam memanfaatkan sistem pembelajaran berbasis daring agar dapat mengatasi permasalahan yang terjadi ketika guru berhalangan hadir. Sistem Pembelajaran daring dibangun dengan menggunakan platform learning management system (LMS) dengan ketersediaan fitur yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dalam jaringan.

**Kata kunci :** Pembelajaran daring, e-Learning, Manajemen pembelajaran daring

## **ANALISIS SITUASI**

Pentingnya menjaga jarak secara fisik dan melakukan pembatasan sosial pada saat ini telah menjadi tantangan bagi seluruh masyarakat khususnya di dunia pendidikan dan perguruan tinggi di era wabah corona virus disease yang telah melanda lebih dari 215 negara. Kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional dengan melaksanakan tatap muka antara siswa dan guru saat ini juga tidak diijinkan oleh pemerintah, sehingga pemerintah harus mengeluarkan surat edaran yang mengintruksikan bahwa setiap sekolah dan perguruan tinggi wajib menyelenggarakan pembelajaran secara daring. (Sadikin & Hamidah, 2020), Kegiatan pembelajaran secara daring dilakukan bertujuan menjaga keamanan bagi siswa dan tenaga pendidik, selain itu penyelenggaraan pelaksanaan proses pembelajaran secara daring juga bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus corona (Zhafira et al., 2020).

Sistem pembelajaran daring dilaksanakan dengan memanfaatkan internet, melalui pembelajaran daring siswa dan guru dapat berinteraksi dengan menggunakan beberapa aplikasi seperti live chat, video conference, dan virtual classroom, sistem pembelajaran daring adalah salah satu inovasi pendidikan yang dapat menjawab tantangan dalam hal ketersediaan sumber belajar (W. A. F. Dewi, 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Suharyanto & Mailangkay, 2016) bahwa pembelajaran daring (e-learning) dapat membawa pengaruh terhadap proses transformasi digital, baik secara konten dan sistem, selain itu e-learning dapat menjadi suplemen terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan kepada siswa secara konvensional pada proses tatap muka.

Skenario proses pembelajaran perlu dipersiapkan secara matang, terutama dalam hal kurikulum pembelajaran yang harus sesuai dirancang untuk dilaksanakan berbasis internet, karna proses pembelajaran yang dilakukan melalui daring bukan saja sekedar menyediakan sumber daya dalam bentuk materi ajar yang disediakan melalui web, tetapi perlunya mempersiapkan agar materi yang disajikan juga dapat menarik siswa, sehingga siswa dapat tertarik untuk terlibat secara aktif dan konstruktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui daring (Elyas, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran daring berdasarkan sudut pandang pembelajar menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Tantri, 2018), Bahwa kehadiran sosial dalam pembelajaran daring berdasarkan sudut pandang pembelajar pendidikan terbuka dan Jarak Jauh, dalam hal kehadiran sosial, bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh aspek kehadiran, oleh karena itu untuk perlu dihindari besarnya drop out

pada pembelajar, besarnya *drop out* pada pembelajar dapat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran daring yang cenderung berbasis teks dengan menggunakan simbol komunikasi non-verbal, oleh karena itu proses pembelajaran diperlukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam bentuk media komunikasi forum seperti forum diskusi, sehingga suasana pembelajaran dapat menghadirkan kesan yang berbeda. Keterampilan dan keahlian mengelola konten pembelajaran sangat penting dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, ada empat tahapan proses pembelajaran yaitu perencanaan proses, evaluasi dan pengawasan (Hakim, 2018).

Perlu juga dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat mengkombinasikan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga pembelajar dapat memaksimalkan penggunaan sistem pembelajaran daring (Saifuddin, 2018). Ditinjau dari efektifitas pembelajaran daring, bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dapat dikatakan efektif apabila telah memenuhi komponen dalam pembelajaran seperti diskursif, adaptif, interaktif dan reflektif, akan sangat baik apabila dapat diintegrasikan dengan lingkungan pembelajar, sehingga pembelajaran daring terintegrasi dengan lingkungan dan memenuhi komponennya *digital learning ecosystem* (Oktavian & Aldya, 2020). SMK Kridawisata Bandar Lampung berlokasi di jalan urip sumoharjo Gg. Prajurit No.1 Sukarame Bandar Lampung. SMK Kridawisata Bandar Lampung memiliki kondisi belajar yang nyaman dan strategi, berada diantara praktik industri provinsi, dengan demikian lokasi SMK Kridawisata lebih mudah dijangkau.

SMK Kridawisata juga memiliki prestasi membanggakan, beberapa waktu lalu dua kompetensi keahlian telah terakreditasi A yaitu kompetensi keahlian akomodasi perhotelan dan tata boga. Sekolah ini telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam mendukung proses pembelajaran yaitu tersedianya ruang kelas, lab.komputer, perpustakaan, dan jaringan internet yang memadai. Kegiatan belajar dan mengajar di SMK Kridawisata mengharapkan adanya sistem pembelajaran daring, selain dapat membantu kegiatan proses pembelajaran menjadi lebih baik, penggunaan sistem pembelajaran daring di Sekolah juga disarankan oleh Kemendikbud, selain itu solusi pembelajaran daring saat ini sedang menjadi program strategi dimasa pandemi Covid-19.

Permasalahan utama pada SMK Kridawisata Bandar Lampung adalah: (1) belum adanya sistem pembelajaran daring yang dapat mengatasi proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 yang berstandar. (2) belum adanya sistem pembelajaran daring yang dapat meningkatkan produktivitas dalam proses pembelajaran yang sudah sesuai dengan kurikulum

2013. (3) belum optimalnya pengetahuan dan kemampuan para guru dalam memanfaatkan sistem pembelajaran berbasis daring. (4) Para guru di SMK Kridawisata Bandar Lampung belum dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam membuat media pembelajaran dan bahan ajar berbasis teknologi informasi untuk diunggah ke sistem pembelajaran berbasis daring. (5) proses pembelajaran di kelas, para guru sepenuhnya masih menggunakan cara konvensional yaitu tatap muka dikelas dengan siswa. Permasalahan yang terjadi adalah jika guru berhalangan hadir maka kelas pada jam tersebut tidak ada yang mengisi pelajaran, hal ini akan merugikan para siswa.

### **SOLUSI DAN TARGET**

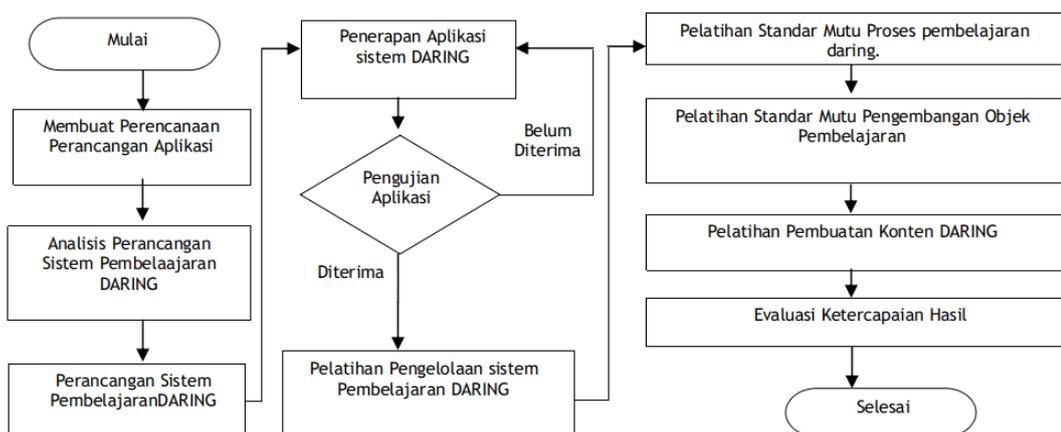
Berdasarkan uraian pada analisis situasi dan permasalahan pada mitra, maka solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah : Membangun aplikasi Sistem Pembelajaran Daring dengan menyesuaikan proses pembelajaran yang ada SMK Kridawisata Bandar Lampung sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di tahun ini yang bersamaan dengan masa pandemi Covid-19. Membangun aplikasi SPADA merupakan solusi yang utama untuk menyelesaikan permasalahan pada mitra, untuk membangun aplikasi ini diperlukan tim yang ahli dibidangnya dalam merencanakan, menganalisis, merancang dan menguji aplikasi sebelum diterapkan di SMK Kridawisata Bandar Lampung. Solusi selanjutnya adalah memberikan pelatihan kepada para Guru dalam menggunakan SPADA. Setelah aplikasi selesai dibuat, maka para guru dan admin SPADA akan diberikan pelatihan tentang bagaimana cara menggunakan SPADA, mulai dari manajemen kelas, alokasi jadwal guru mengajar, cara mengisi materi dan membuat soal ujian *online*, pemahaman penggunaan SPADA, backup dan restore database serta menjelaskan seluruh fitur yang ada pada aplikasi SPADA.

Solusi berikutnya adalah memberikan pelatihan kepada para Guru dalam membuat konten media pembelajaran interaktif berbasis teknologi informasi untuk mengisi konten pelajaran di SPADA. Oleh karena itu untuk membuat konten materi yang menarik dan interaktif yang akan di *upload* ke aplikasi SPADA, maka para guru akan dibekali pelatihan dalam membuat media pembelajaran interaktif berbasis teknologi informasi yaitu membuat slide yang menarik dan tepat sasaran, editing video untuk mendukung materi pelajaran yang disampaikan para guru dan membuat aplikasi game edukasi sederhana untuk membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik.

Solusi terakhir yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan kepada para Guru dalam menggunakan SPADA dengan konsep *Blended Learning*. Konsep *blended learning* dalam aplikasi SPADA merupakan sistem pembelajaran campuran antara tatap muka langsung guru dan murid di kelas dan pembelajaran menggunakan jaringan. Penerapan *blended learning* ini harus terjadwal dengan baik setidaknya dalam satu semester tiap mata pelajaran dapat menggunakan SPADA sebanyak 20%-30% dari total pertemuan mata pelajaran. Konsep *blended learning* akan dibekali kepada para Guru agar penerapan SPADA dapat berjalan dengan baik di SMK Kridawisata Bandar Lampung.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat program hibah internal ini adalah menerapkan sistem pembelajaran dalam jaringan di SMK Kridawisata Bandar Lampung, dan melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam membuat konten pembelajaran pada sistem pembelajaran daring agar dapat berguna dalam menyelesaikan permasalahan yang saat ini dihadapi, adapun tahapan pelaksanaan yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan seperti pada gambar 1, yaitu, (a) perencanaan, (b) analisis dan perancangan, (c) pembuatan aplikasi, (d) penerapan sistem, (e) pengujian aplikasi, (f) pelatihan penggunaan aplikasi, (g) pelatihan pembuatan konten pembelajaran, (h) evaluasi ketercapaian hasil.



Gambar 1. Diagram Tahapan Pengembangan Sistem Pembelajaran Daring

Tahap perencanaan. Tahapan ini tim pengusul bersama mitra merancang kebutuhan terkait dengan aplikasi yang akan dikembangkan, peran mitra yaitu SMK Kridawisata Bandar Lampung memberikan masukan kepada tim pengusul terkait tentang konsep pembelajaran dalam jaringan yang mengacu pada kurikulum 2013 revisi (gambar 2). Tahapan perencanaan dilakukan proses wawancara terhadap mitra terkait dengan proses pembelajaran yang

dilaksanakan di SMK Kridawisata, wawancara dihadiri oleh kepala sekolah SMK Kridawisata yaitu ibu Ellyana Titin Gunawan, M.Pd dan seluruh staf akademik. Proses wawancara yang dilakukan terhadap mitra menghasilkan informasi yang dibutuhkan guna membangun sistem pembelajaran dalam jaringan (SPADA).

Tahapan Analisis kebutuhan dalam perancangan aplikasi dilakukan setelah tim pengembang aplikasi mengetahui kebutuhan yang sesuai antara lain, terkait dengan infrastruktur dan seberapa banyak jumlah mata pelajaran yang memungkinkan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran daring dan strategi pelaksanaan pembelajaran yang akan diimplementasikan pada sistem, sehingga mata pelajaran yang sebelumnya dilaksanakan melalui tatap muka dapat berjalan dengan baik ketika dirubah pelaksanaannya menjadi daring selanjutnya tim pengusul membuat analisis dan perancangan aplikasi yang akan dikembangkan, pada tahapan analisis kegiatan yang dilakukan adalah membuat kebutuhan fungsional dan non fungsional, sedangkan pada tahapan perancangan kegiatan yang dilakukan adalah merancang basis data, dan prototipe aplikasi sistem pembelajaran daring.

Tahapan perancangan aplikasi adalah suatu kegiatan pembuatan aplikasi sistem pembelajaran dalam jaringan (SPADA) yang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan analisis dan perancangan yang telah ditentukan pada tahapan sebelumnya. Tahapan ini adalah pelaksana dan mitra merumuskan beberapa hal terkait dengan kebutuhan infrastruktur yang diperlukan dalam membangun sistem pembelajaran daring seperti kebutuhan spesifikasi server, kapasitas hosting, domain dan jenis learning management system (LMS) yang digunakan. adapun jenis dan spesifikasi yang dibutuhkan dalam pengembangan sistem pembelajaran dalam jaringan adalah : Operating Systemn Linux, Apache Version 24.43, PHP Version 7.2.3.1, MySQL Version 10.3.23, Database MariaDB, LMS Moodle Version, 3.7.6, Domain <https://elearning.smkkridawisata.com>.

Tahap penerapan sistem pembelajaran daring. Penerapan aplikasi pembelajaran dalam jaringan, setelah aplikasi selesai, dibangun, selanjutnya agar aplikasi dapat diakses secara online, maka aplikasi sistem pembelajaran daring tersebut harus letakan ke suatu penyimpanan yang terhubung ke jaringan internet atau yang biasa disebut web hosting dengan menggunakan alamat domain <https://elearning.smkkridawisata.com>, sehingga sistem pembelajaran dalam jaringan dapat diuji coba secara langsung melalui koneksi internet. (5) Pengujian aplikasi dilakukan sebelum aplikasi digunakan oleh pihak SMK Kridawisata Bandar Lampung, aplikasi terlebih dahulu diuji apakah masih terdapat error dan apakah sudah

sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan oleh mitra. Proses pengujian melibatkan pakar dan pihak mitra, dimana pakar akan menguji dari sisi fungsionalitas aplikasi sedangkan mitra menguji dari sisi kebutuhan yang mereka harapkan dan jika aplikasi masih belum sesuai, maka aplikasi harus diperbaiki terlebih dahulu, namun jika sudah sesuai maka dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

Pengenalan standar mutu proses pembelajaran daring. Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi yang terjadi antar pembelajar, pembelajar dengan sumber belajar, dan pembelajar dengan pengajar yang memberikan pengalaman belajar efektif menuju capaian belajar. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan prinsip behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan konektivisme, (SPADA Indonesia, 2019b). Tujuan proses pembelajaran daring adalah : a) membantu siswa dalam memecahkan berbagai masalah belajar melalui tambahan penjelasan, tambahan informasi, diskusi dan kegiatan lain secara daring, b) meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan menyelesaikan masalah melalui beragam interaksi daring dan luring, c) menumbuhkembangkan kemampuan belajar mandiri siswa, d) memberi kesempatan kepada siswa untuk secara otonom berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar, e) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi melalui self-assessment.

Implementasi proses pembelajaran daring pada SMK Kridawisata Bandar Lampung perlu menerapkan standar proses pelaksanaan pembelajaran daring dengan menggunakan instrumen pengukuran proses pembelajaran daring agar kualitas dalam pelaksanaan pembelajaran daring dapat memenuhi standar kualitas, adapun beberapa aspek penilaian yang menjadi instrumen pembelajaran daring adalah : 1) Informasi tentang identitas mata pelajaran, 2) Ketersediaan rumusan capaian pembelajaran, 3) Ketersediaan petunjuk/panduan tentang pada mata pelajaran secara daring, 4) Ketersediaan peta materi/peta kompetensi di awal mata pelajaran, 5) Ketersediaan indikator pencapaian standar kompetensi, 6) Ketersediaan urutan pembabakan belajar yang sistematis, 7) Keragaman sumber belajar dalam setiap babak, 8) Tautan eksternal, 9) Tersedia silabus (program mapping/SAP) secara lengkap (termasuk Jadwal, Aktivitas Pembelajaran, dan Cara Pencapaian LO), 10) Tersedia peraturan evaluasi hasil belajar dan pembobotannya, 11) Proses pembelajaran secara keseluruhan bersifat koheren dan komprehensif, 12) Rancangan beban studi siswa (waktu tempuh mk daring), 13) Referensi.

Teknologi pembelajaran sangat berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran dalam jaringan terutama dalam upaya meningkatkan mutu kegiatan belajar-

mengajar, oleh karena itu perlu diperhatikan instrumen dalam penyajian media dan teknologi agar hasil pembelajaran yang diperoleh dapat semaksimal mungkin sesuai dengan capaian pembelajaran, mengacu pada instrumen Media dan teknologi pembelajaran. perlunya menyajikan media pembelajaran yang beragam bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, (2) Penggunaan media visual dan media lainnya yang berhubungan dengan materi yang disajikan dapat lebih memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, karna siswa dapat memilih media apa yang mudah dimengerti dalam memahami materi yang disajikan tanpa harus tertuju ke satu jenis media pembelajaran. (3) Pemilihan media pembelajaran menggunakan format yang mudah diakses, memilih media yang paling banyak digunakan dan mudah adalah pilihan terbaik bagi guru agar semua siswa dapat mudah mengakses.

Standar mutu pengembangan objek pembelajaran daring. Pengembangan bahan pembelajaran merupakan suatu tahap dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis Web atau dikenal dengan istilah objek pembelajaran. Objek pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis web, karena pembelajaran (Siswa) akan lebih banyak berinteraksi dengan objek pembelajaran secara online melalui halaman Web (SPADA Indonesia, 2019a). Oleh karena itu, Objek pembelajaran harus di rancang secara menarik dan dapat memotivasi siswa agar dapat lebih belajar secara aktif .

## **HASIL DAN LUARAN**

Pelaksanaan tahap pelatihan dan pendampingan implementasi sistem pembelajaran daring bagi guru-guru di SMK Kridawisata Bandar Lampung terdiri dari tiga tahapan yaitu, 1) Pelatihan tahap 1 bagi pengelola sistem yang dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2020 yang berjumlah 10 orang staf pengelola SMK Kridawisata dan dilaksanakan di Ruang Seminar SMK Kridawisata (Gambar 2). Pelatihan Tahap I adalah kegiatan pendampingan dalam bentuk keterampilan yang diberikan kepada pengelola pendidikan dalam hal administrasi sistem pembelajaran daring yaitu, staf tata usaha, kepala laboratorium, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan seluruh staf yang bertanggung jawab pada pengelolaan sistem pembelajaran daring di level manajemen, adapun materi pelatihan meliputi : pengenalan website sistem pembelajaran daring yang dapat diakses melalui alamat : <https://elearning.kridawisata.com>, pengelolaan akun pengguna (Guru & siswa) materi mencakup pembuatan user, mengatur password, pengelolaan profil pengguna (user profile),

selain itu para peserta pelatihan juga diajarkan bagaimana membuat user dengan cepat melalui fasilitas *import user*.



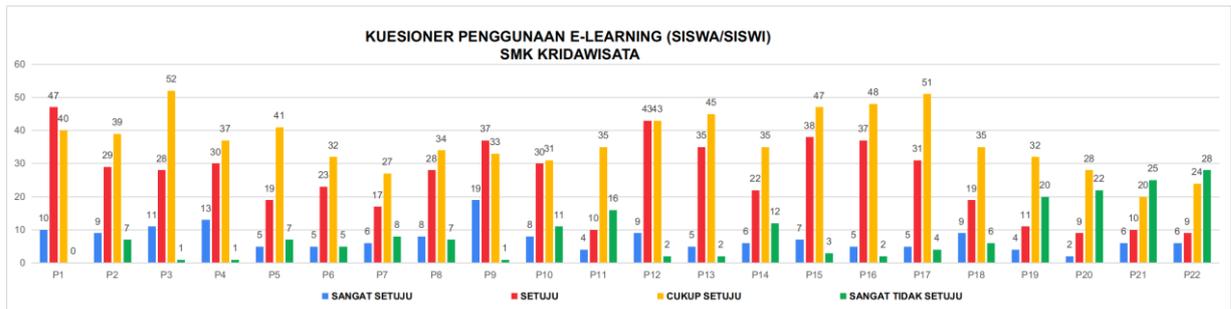
Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Tahap I, Bagi Admin dan Pengelola SPADA

Pelatihan Tahap II dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2020 dan bertempat di lokasi yang sama dengan pelatihan tahap 1 seperti pada Gambar 3 . Pelatihan tahap II membahas tentang mekanisme pengelolaan pembelajaran dalam jaringan mengenai distribusi mata pelajaran dan pengelolaan kelas, target dari pelatihan tahap II ini adalah admin sekolah dan pengelola pembelajaran daring dapat mengelola manajemen kelas dan pengelolaan mata pelajaran yang akan di distribusikan kepada guru-guru pengampu mata pelajaran. pengelola pembelajaran daring juga dilatih bagaimana menentukan desain pelaksanaan pembelajaran daring yang ada di setiap mata pelajaran dengan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pelatihan Tahap III dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2020 dimulai dari pukul 08:00 sampai dengan 17:00 dan berlokasi di Laboratorium SMK Kridawisata yang di ikuti oleh guru dan tenaga pengajar yang berjumlah 40 orang. Materi yang dipelajari pada pelatihan tahap III meliputi : (1) Pengenalan Standar Mutu Proses pembelajaran daring, (2) Pengenalan Standar Mutu Pengembangan Objek Pembelajaran Daring, (3) Pengenalan Standar Mutu Asesment dan Evaluasi Pembelajaran Daring, (4) Pengelolaan Pembelajaran Daring pada CMS Moodle.



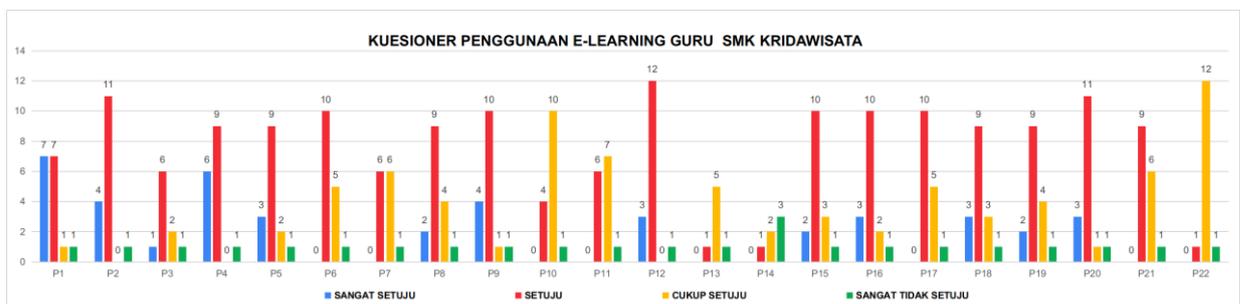
Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan Tahap III Bagi Guru-guru SMK Kridawisata

Target yang ingin dicapai pada pelatihan Tahap 3 adalah : guru mampu menyajikan media pembelajaran dan mengelola kelas pada sistem pembelajaran daring yang akan di laksanakan di SMK Kridawisata, dengan adanya pelatihan yang dilaksanakan dari tahap 1 sampai dengan tahap 3 bagi guru, diharapkan permasalahan pada pelaksanaan sistem pembelajaran tatap muka yang saat ini dilaksanakan di era pandemi dapat teratasi dengan menerapkan standar yang telah ditentukan.



Gambar 4. Grafik Evaluasi Penggunaan Elearning Siswa SMK Kridawisata

Evaluasi ketercapaian hasil bertujuan mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang berjalan, untuk mengetahui kesenjangan antara perencanaan dan target. Dengan mengetahui kebutuhan ini pelaksanaan program dapat membuat penyesuaian dengan memanfaatkan umpan balik tersebut. Kesenjangan yang menjadi kebutuhan itu bisa jadi mencakup faktor biaya, waktu, personel, alat, dan sebagainya. Pelaksanaan program kemitraan masyarakat stimulus sebagai kegiatan pengabdian ini akan dimonitoring dan dievaluasi dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Memastikan apakah penerapan aplikasi SPADA, pelatihan dan pendampingan penggunaan SPADA benar-benar diperlukan atau perlu diperbaharui atau disempurnakan. (2) Langkah berikutnya mengevaluasi bagaimanakah kegiatan tersebut dilaksanakan, dan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (3) Langkah terakhir yaitu mengevaluasi apakah pelaksanaan program ini sudah sesuai dengan perencanaan, atau melenceng dari apa yang sudah diharapkan.



Gambar 5. Grafik Evaluasi Penggunaan Elearning Guru SMK Kridawisata

Bentuk evaluasi dari sistem pembelajaran daring adalah memberikan kuesioner pelaksanaan Kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa berdasarkan pengalaman, Kuesioner yang diberikan oleh siswa SMK Kridawisata terdiri dari 22 pertanyaan pilihan ganda dan 3 pertanyaan essay, yang diikuti sebanyak 105 siswa SMK Kridawisata, sedangkan untuk kuesioner yang diberikan kepada guru SMK Kridawista terdiri dari 22 pertanyaan pilihan ganda dan 3 pertanyaan esay dan diikuti sebanyak 14 guru SMK Kridawisata.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada SMK Kridawisata Bandar Lampung dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan telah dilaksanakan dengan baik, dapat dikatakan baik karena mitra dalam kegiatan ini telah mengimplementasikan sistem pembelajaran dalam jaringan untuk dilaksanakan di semester ganjil dengan menerapkan standar-standar pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan yang telah ditetapkan, adapun pelaksanaan evaluasi sistem pembelajaran daring akan dilaksanakan di akhir semester setelah pembelajaran semester berakhir sehingga dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan melakukan perbaikan guna meningkatkan proses pelaksanaan pendidikan yang lebih baik, terutama pelaksanaan pendidikan melalui sistem pembelajaran dalam jaringan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Dewi, L. (2017). Rancangan Program Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pada Mata Kuliah Kurikulum Pem-Belajaran Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Edutech*, 16(2), 205. <https://doi.org/10.17509/e.v16i2.7616>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Elyas, A. H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Warta*, 56(04), 1–11.
- Hakim, A. R. (2018). Pengembangan E-Learning Berbasis Moodle Sebagai Media Pengelolaan Pembelajaran. *Kodifikasia*, 12(2), 167. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i2.1516>
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era

- Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129–135.  
<https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 ( Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Saifuddin, M. F. (2018). E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, 29(2), 102–109. <https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637>
- SPADA Indonesia. (2019a). Panduan Pengembangan Objek Pembelajaran SPADA 2019. *Panduan Kementerian RISTEKDIKTI, Volume Kee*, 1–42.
- SPADA Indonesia. (2019b). Panduan Proses Pembelajaran Daring SPADA 2019. *Panduan Kementerian RISTEKDIKTI, Volume ket*, 1–39.
- Suharyanto, & Mailangkay, adele B. L. (2016). Penerapan E-Learning Sebagai Alat Bantu Mengajar Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3, 17–21.  
<https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2016.02.001>
- Tantri, N. R. (2018). Kehadiran Sosial Dalam Pembelajaran Daring Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 19(1), 19–30. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v19i1.310.2018>
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4, 37–45.

## Pelatihan Akupresur Kader Lansia Guna Meningkatkan Imunitas di Desa Penatarsewu Tanggulangin Sidoarjo

Paramitha Amelia Kusumawardani<sup>1\*</sup>, Hamzah Setiawan<sup>2</sup>,  
Arief Wicaksono<sup>3</sup>, Siti Cholifah<sup>4</sup>, Ribangun Bamban Jakaria<sup>5</sup>  
paramitha\_amelia@umsida.ac.id<sup>1\*</sup>, hamzahsetiawan@umsida.ac.id<sup>2</sup>,  
ariefwicaksono@umsida.ac.id<sup>3</sup>, siticholifah@umsida.ac.id<sup>4</sup>  
<sup>1,4</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Bidan  
<sup>2,3</sup>Program Studi Informatika  
<sup>5</sup>Program Studi Teknik Industri  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Received: 09 08 2021. Revised: 08 09 2021. Accepted: 24 09 2021.

**Abstract :** This Covid-19 pandemic has a multidimensional impact on life, especially elderly who face a significant risk of contracting Covid-19. Several ways to increase immunity, especially elderly, include nutritious food, increase activity, and acupressure. The purpose of research is to provide acupressure training for elderly cadres to increase immunity of elderly during Covid-19 pandemic. The stages of implementing acupressure training were the survey service team to partner locations, collaborate with village government, midwives and elderly cadres then plan concept of solutions and stages. The team made media in form of posters of acupressure points and leaflets of acupressure points for hands and body. The result of community service, namely attitude of participants about acupressure has increased from attitude of the good category 11 people (73%) to very good as many as 14 participants (93%). The skills of participants, namely that before training did not have acupressure skills and after training all participants had acupressure skills. Number of participants who have skills to determine acupressure points correctly is 13 people (86%) and participants who can do acupressure correctly are 12 people (80%).

**Keywords :** Elderly, Covid-19, Acupressure, Immunity, Training

**Abstrak :** Pandemi covid-19 ini mempunyai dampak multidimensi kehidupan terutama lansia yang menghadapi risiko signifikan terkena covid-19. Beberapa cara meningkatkan imunitas terutama lansia diantaranya makanan bergizi, perbanyak aktivitas dan serta akupresur. Tujuan kegiatan ini memberikan pelatihan akupresur kader lansia untuk meningkatkan imunitas lansia di masa pandemi covid-19. Tahapan pelaksanaan pelatihan akupresur yaitu tim pengabdian survei ke lokasi mitra, kerjasama dengan pemerintah desa, bidan desa dan kader lansia kemudian merencanakan solusi dan tahapannya. Tim membuat media berupa poster titik-titik akupresur dan leaflet titik akupresur ditangan dan tubuh. Hasil pengabdian masyarakat yaitu sikap peserta tentang akupresur mengalami peningkatan dari sikap dengan kategori baik 11 orang (73%) menjadi sangat baik sebanyak 14 peserta (93%). Keterampilan peserta yaitu sebelum pelatihan tidak mempunyai keterampilan akupresur dan setelah pelatihan semua peserta memiliki keterampilan akupresur. Jumlah peserta yang mempunyai keterampilan penentuan titik

akupresur dengan benar adalah 13 orang (86%) dan peserta yang dapat melakukan akupresur dengan benar adalah 12 orang (80%).

**Kata kunci :** Lansia, Covid-19, Akupresur, Imunitas, Pelatihan.

## **ANALISIS SITUASI**

Bentuk pelayanan kesehatan untuk lansia selama ini bersumber daya masyarakat dan dibentuk oleh masyarakat sendiri dengan berdasarkan inisiatif dan kebutuhan yang diperlukan oleh lansia yaitu posyandu lansia. Posyandu lansia merupakan pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut dan digerakkan oleh masyarakat itu sendiri (Bruno 2019). Dalam posyandu lansia, masyarakat yang sudah berusia lebih dari 60 tahun mendapatkan pelayanan kesehatan yang pelaksanaannya melalui program dari puskesmas dengan melibatkan peran serta dari lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan kader lansia. Tujuan dari posyandu lansia antara lain untuk meningkatkan capaian pelayanan kesehatan pada lansia di masyarakat sehingga terbentuk sebuah pelayanan kesehatan yang sesuai dengan keperluan lansia, dalam pelayanan kesehatan dapat meningkatkan peran serta masyarakat dan pemerintah serta untuk meningkatkan komunikasi antara masyarakat dengan usia lanjut (Ilyas 2017).

Dampak multidimensi pada berbagai aspek kehidupan terutama lansia pada masa pandemi covid-19 saat ini dimana lansia menghadapi risiko signifikan untuk terkena covid-19 (Kemenkes RI 2020). Seiring pertambahan usia, tubuh akan mengalami berbagai penurunan akibat proses penuaan, mulai dari menurunnya produksi pigmen warna rambut, produksi hormon, kekenyalan kulit, massa otot, kepadatan tulang, kekuatan gigi, hingga fungsi organ-organ tubuh. Pada usia lanjut, sistem imun sebagai pelindung tubuh sudah tidak sekuat ketika masih muda sehingga mengapa orang lanjut usia (lansia) dapat rentan terserang penyakit, termasuk virus corona saat ini (Kemenkes RI 2017).

Hal ini terlihat dari data WHO lebih dari 95% kematian terjadi pada usia lebih dari 60 tahun atau lebih, dan lebih dari 50% pada lansia usia 80 tahun atau lebih. Komplikasi yang timbul akibat covid-19 juga akan lebih parah bila penderitanya sudah memiliki penyakit-penyakit. Infeksi virus corona juga bisa menurunkan fungsi organ-organ tubuh sehingga kondisi penyakit kronis yang sudah dimiliki penderita akan semakin parah, bahkan sampai mengakibatkan kematian. Sebanyak 8 dari 10 kematian terjadi pada individu dengan setidaknya mempunyai satu komorbiditas, dengan penyakit kardiovaskular, hipertensi, diabetes, tetapi juga dengan berbagai kondisi lainnya (Kemenkes RI 2020).

Untuk memaksimalkan pelayanan kesehatan lansia di masa pandemi covid-19 maka diperlukan modifikasi pelayanan kesehatan sehingga pengabdian kepada masyarakat ini

mampu memberikan dan menunjang derajat mutu kehidupan dan kesehatan lansia supaya dapat hidup sehat dan mandiri di masa pandemi covid-19 (Suardiman 2011).

Beberapa cara untuk meningkatkan imunitas pada tubuh terutama pada lansia diantaranya makan makanan yang bergizi, memperbanyak aktivitas, mengontrol berat badan dan minum vitamin (secara farmakologi) sedangkan non farmakologi dapat juga dengan akupresur. Akupresur merupakan terapi tusuk jari dengan memberikan penekanan dan pemijatan pada titik tertentu pada tubuh yang didasarkan pada prinsip ilmu akupuntur (Fengge 2012). Penekanan ujung-ujung jari tangan pada daerah tertentu dipermukaan kulit yang berdampak positif terhadap kondisi fisik, mental dan sosial (Hartono 2012). Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pelatihan akupresur kepada kader lansia guna meningkatkan imunitas kepada lansia di masa pandemi covid-19 saat ini.

### **SOLUSI DAN TARGET**

Solusi permasalahan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pelatihan akupresur pada kader lansia yang bertujuan untuk meningkatkan imunitas pada lansia di masa pandemi covid-19 saat ini. Waktu pengabdian pada bulan Januari 2021 selama 2 hari dan tempat pengabdian di pos posyandu lansia di dusun pelataran desa Penatarsewu kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo. Target dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pada kader lansia desa Penatarsewu sebanyak 15 orang.

### **METODE PELAKSANAAN**

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pelatihan akupresur ini pada awalnya dilaksanakan dengan tahap persiapan yaitu tim pengabdi survei ke lokasi mitra untuk mengidentifikasi masalah. Tim pengabdi melakukan kerjasama dengan pemerintah desa, bidan desa dan kader lansia yang kemudian tim pengabdi merencanakan konsep solusi dan tahapan-tahapan solusi yang akan dilaksanakan bersama mitra. Pada persiapan awal pelatihan, tim pengabdi membuat media pelatihan yang berupa poster titik-titik akupresur dan media grafis yang berupa leaflet berisikan titik akupresur di tangan dan di tubuh untuk meningkatkan imunitas tubuh terutama pada lansia. Selain itu, tim pengabdi bersama mitra mengadakan rapat koordinasi untuk pelaksanaan pelatihan.

Pelatihan akupresur sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di pos posyandu lansia di dusun pelataran desa Penatarsewu kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo bersama dengan pemerintah desa, bidan desa dan kader lansia sebagai mitra

pengabdian ini. Pada kegiatan pengabdian terdapat penanggungjawab yang mengevaluasi kesesuaian kegiatan dengan perencanaan yang sudah disepakati.

Selama pelaksanaan pun, tim selalu berkoordinasi dengan mitra sehingga mitra memahami dan melaksanakan secara mandiri teknologi yang ditransfer melalui pelatihan yang telah dilakukan. Tim pengabdian selalu melakukan evaluasi secara bertahap untuk memastikan pelaksanaan program berjalan dengan baik, sehingga tidak hanya kerjasama tim pengabdian saja yang menjadi prioritas tetapi kerjasama dengan mitra juga penting.

## **HASIL DAN LUARAN**

Dalam pelatihan akupresur diberikan materi tentang titik-titik tertentu pada tubuh yang dapat meningkatkan imunitas tubuh terutama imunitas pada lansia. Setelah pemberian materi, pemateri dan mitra mempraktikkan secara langsung untuk akupresur pada lansia. Dari 15 peserta pelatihan lebih dari 86% mampu untuk melakukan praktikum akupresur secara langsung dan setelah 1 minggu pelatihan, sebagian besar peserta sudah menerapkan akupresur kepada lansia.

Salah satu terapi yang dapat dilakukan dan dapat dilakukan dengan mudah adalah terapi akupresur. Akupresur juga merupakan salah satu cara pemijatan yang mempunyai tujuan untuk memelihara kesehatan dan meningkatkan kebugaran. Selain itu, akupresur merupakan tindakan yang aman, memiliki manfaat dan mudah dilakukan secara mandiri. WHO mengakui *acupressure* sebagai salah satu terapi yang dapat mengaktifkan neuron-neuron pada sistem saraf, dimana dapat merangsang kelenjar-kelenjar endokrin dan hasil yang didapatkan dapat mengaktifkan organ-organ yang bermasalah (Song 2015).

Teknik terapi akupresur dapat dimiliki oleh setiap individu melalui kegiatan pelatihan termasuk kader posyandu lansia. Kader lansia melaksanakan kegiatan posyandu lansia rutin setiap bulan melaksanakan pemantauan kesehatan lansia. Hal ini menyebabkan peran kader posyandu lansia sangat strategis untuk melaksanakan tindakan pencegahan (Fengge 2012). Selain itu, dari pengabdian masyarakat ini didapatkan sikap peserta terhadap akupresur sebelum pelatihan sebagian besar pada kategori baik yaitu 11 orang (73%) dan setelah pelatihan sikap sasaran meningkat sebagian besar menjadi kategori sangat baik yaitu 14 orang (93%). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan dalam meyakinkan peserta tentang pentingnya akupresur dalam meningkatkan imunitas tubuh pada lansia selama melaksanakan kegiatan sebagai kader posyandu lansia. Faktor yang mendukung sikap adalah keyakinan terhadap kesehatan, penilaian terhadap kesehatan serta kecenderungan untuk bertindak menjadi lebih

baik. Manfaat tindakan akupresur bagi tubuh, antara lain dapat meningkatkan stamina tubuh, melancarkan peredaran darah, dapat mengurangi rasa nyeri, dan mengurangi stres atau menenangkan pikiran (Hartono 2012).

Berdasarkan hasil observasi tim pengabdian sebelum pelatihan didapatkan bahwa peserta belum memiliki keterampilan akupresur. Setelah pelatihan akupresur, didapatkan secara umum semua peserta mempunyai keterampilan akupresur, namun belum semua mempunyai keterampilan yang benar dalam hal teknik penentuan titik akupresur dan teknik pemijatan dengan benar. Peserta yang mempunyai keterampilan penentuan titik akupresur dengan benar adalah 13 orang (86%) dan peserta yang dapat melakukan akupresur dengan benar adalah 12 orang (80%). Hal ini dapat dideskripsikan terjadi peningkatan signifikan yang merupakan keberhasilan pelatihan dalam memberikan keterampilan akupresur. Keterampilan yang dimiliki secara bertahap yaitu dari tahap demonstrasi, redemonstrasi, dan praktik lapangan saat pelaksanaan kegiatan posyandu lansia. Selama pelatihan sasaran terus didampingi oleh pengabdian. Tampak selama pelaksanaan pelatihan sasaran dapat mempraktikkan keterampilan metode akupresur.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Metode Akupresur

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut 1). Sikap peserta tentang akupresur mengalami peningkatan yaitu dari sikap dengan kategori baik 11 orang (73%) menjadi sangat baik sebanyak 14 peserta (93%) setelah pelatihan. 2). Keterampilan peserta tentang akupresur mengalami peningkatan yaitu sebelum pelatihan semua peserta tidak mempunyai keterampilan akupresur dan setelah pelatihan secara umum semua peserta memiliki keterampilan akupresur. Jumlah peserta yang

mempunyai keterampilan penentuan titik akupresur dengan benar adalah 13 orang ( 86%) dan peserta yang dapat melakukan akupresur dengan benar adalah 12 orang (80%).

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bruno, Latour. (2019). “posyandu lansia.” *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Fengge, A. (2012). *Terapi Akupresur Manfaat dan Teknik Pengobatan*. Yogyakarta: Crop Circle Corp.
- Hartono. (2012). *Akupresur untuk berbagai penyakit*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Ilyas, Azizah Nurul Karohmah. (2017). “Peran Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasirmuncang.” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*.
- Kemenkes RI. (2017). “Analisis Lansia di Indonesia.” *Pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- . (2020). “Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19).” *Germas*.
- Song, H. J. (2015). ‘ScienceDirect Effect of self-acupressure for symptom management: A systematic review’, *Complementary Therapies in Medicine*. 23: 68–78.
- Suardiman, S. P. (2011). “Psikologi usia lanjut.” *Gajah Mada University Press*.

**Workshop Penulisan Kamus Dwibahasa Istilah Keislaman  
Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Bagi Siswa  
Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar**

**Marwa<sup>1\*</sup>, Herlinawati<sup>2</sup>, Syahdan<sup>3</sup>**

marwazuhri81@gmail.com<sup>1\*</sup>, linapazir@yahoo.com<sup>2</sup>, syahdan@unilak.ac.id<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

<sup>1,2,3</sup>Universitas Lancang Kuning

Received: 14 01 2021. Revised: 26 07 2021. Accepted: 04 09 2021.

**Abstract :** Madrasah Aliyah, which prioritizes the mastery of two foreign languages, both English and Arabic (a language that is closely related to Islamic law) requires the equivalence of knowledge in the two foreign languages, especially in Islamic terms. The Student must be able to communicate in English and be able to become preachers on a global scale. For this reason, the community service team from FKIP Universitas Lancang Kuning needs to carry out a workshop on the project of a bilingual dictionary of Islamic terms through project-based learning for students of MAN 1 Kampar. The team has conducted a workshop via zoom meeting for 70 minutes and continued with intensive discussions via WhatsApp for 6 weeks. The results show the participants can understand the steps of compiling a dictionary well and are expected to finish compiling the projected dictionary. Finally, the team concluded that the training for the project of the Islamic terms bilingual dictionary for students could provide them with knowledge, understanding and ability to compile and complete the dictionary.

**Keywords :** Workshop, Bilingual Dictionary, Islamic terms

**Abstrak :** Madrasah Aliyah yang mengedepankan penguasaan dua bahasa asing baik Inggris dan Arab (bahasa yang erat dengan syariat Islam) sangat memerlukan equivalensi pengetahuan dalam dua bahasa asing tersebut terutama dalam istilah-istilah keislaman. Siswa/i madrasah Aliyah harus mampu mengkomunikasikannya dalam bahasa Inggris dan bisa menjadi juru dakwah dalam skala global. Untuk itu, tim pengabdian FKIP Universitas Lancang Kuning perlu melaksanakan workshop penyusunan kamus dwibahasa istilah keislaman melalui pembelajaran berbasis proyek untuk siswa/i MAN 1 Kampar. Tim pengabdian melaksanakan workshop dengan zoom meeting selama 70 menit dan dilanjutkan dengan diskusi intensif via Whatsapp selama 6 minggu. Hasil kegiatan ini menunjukkan para peserta memahami langkah-langkah penyusunan kamus dengan baik dan diharapkan dapat menyelesaikan penyusunan kamus. Akhirnya, tim pengabdian menyimpulkan bahwa kegiatan pelatihan penyusunan kamus dwi bahasa istilah keislaman bagi siswa/i MAN 1 Kampar dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan kepada peserta untuk menyusun dan menyelesaikan kamus.

**Kata kunci :** *Workshop*, Kamus dwibahasa, Istilah keislaman

## **ANALISIS SITUASI**

Ada banyak istilah-istilah khusus dalam setiap bidang keilmuan yang secara mutlak berkaitan dengan bidang bahasa. Salah satunya adalah istilah-istilah khusus dalam agama dan syariat Islam yang sangat erat hubungannya dengan bahasa Arab. Untuk mengetahui beragam istilah keislaman yang ada, karenanya kamus menjadi penting untuk memahami istilah-istilah tersebut secara lebih mudah. Definisi kamus secara umum, Labrousse (1997) mengatakan kamus berisi kumpulan kata-kata sebuah bahasa yang disusun secara alfabetis diikuti dengan definisi atau terjemahan dalam bahasa lain. Namun, kamus terkadang hanya memuat beberapa istilah yang penting saja dan tidak komprehensif atau menyeluruh ketika pembaca hendak mencari istilah-istilah khusus tentang suatu bidang. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha lebih untuk dapat menyusun kamus istilah keislaman yang lebih lengkap dimana kamus tersebut disusun berdasarkan bidang khusus yang berkaitan dengan istilah hukum Islam, ekonomi Islam, sejarah Islam, sosial dan budaya Islam, tokoh-tokoh Islam dan lain sebagainya.

Membahas kamus bahasa yang memuat istilah-istilah keislaman, maka peran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional tidak dapat diabaikan. Crystal (2000) menyebutkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa global yang digumakan oleh berbagai bangsa untuk berkomunikasi di seluruh dunia. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris ternyata memiliki padanan kata atau padanan istilah dari hampir setiap negara dunia beserta budayanya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penutur bahasa Inggris yang berasal dari negara yang berbeda-beda. Disamping para penutur bahasa Inggris yang beragam dari berbagai negara, para ilmuwan bahasa pun juga turut memberikan kontribusi yang besar terhadap eksistensi bahasa Inggris melalui riset-riset kebahasaan mereka yang selalu mengikuti trend/isu-isu kekinian dalam bidang bahasa dan budaya dimana dapat mempermudah setiap orang untuk belajar bahasa Inggris.

Terlepas dari bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa internasional, fakta sejarah dan kemajuan IPTEK dunia telah memposisikan bahasa Inggris memiliki hubungan yang erat dengan banyak budaya di setiap negara. Oleh sebab itu, bahasa Inggris dapat disebut sebagai bahasa penembus batas yang menjunjung tinggi akan nilai kebebasannya yang bertanggung jawab. Menurut Richards dan Rodger (1986) banyak penduduk di berbagai negara memakai bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam berbagai pertemuan penting di tingkat internasional. Keberagaman bahasa Inggris serta penuturnya yang berasal dari berbagai budaya ini berdampak pada perbendaharaan kata dan padanannya yang dapat diterima oleh masyarakat luas di berbagai negara termasuk negara-negara dengan komunitas Muslim.

Faktanya, bahasa Inggris berperan penting dalam penyebaran istilah-istilah keislaman bagi komunitas muslim yang tidak memahami bahasa Arab ketika istilah-istilah tersebut dibukukan dalam sebuah kamus khusus dan diberi padanan dalam terjemahan Inggris.

Sebagai bukti bahwa bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang mampu menembus batas budaya suatu negara adalah padanan bahasa Inggris untuk bahasa Arab mengenai terminologi Islam. Berikut adalah potongan transliterasi ayat Al-Qur'an dengan bahasa Inggris misalnya pada lafadz "Bismillahirrahmanirrahim" menjadi "In the name of Allah, the Entirely Merciful, the Especially Merciful" ([www.collinsdictionary.com](http://www.collinsdictionary.com)). Istilah yang juga populer ketika seseorang memberikan ucapan selamat Idul Fitri, banyak yang mengatakan *happy Ied Mubarakh*. Ucapan tersebut digunakan untuk mengatakan selamat lebaran bagi umat muslim yang merayakan Idul Fitri atau Eid al-Fitr atau juga Id al-Fitr yang juga dikenal sebagai Eid ul-Fitr. Dalam bahasa Inggris, lebaran ini dikenal sebagai Blessed Festival (Hughes, 2020). Saat orang memberikan ucapan tersebut, biasanya mendapatkan balasan *may Allah bless it for you too* atau *Allah yubarak feek*.

Dari contoh istilah-istilah populer tersebut, dapat dicermati bahwa proses penterjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris tidak dapat dilakukan secara literal saja melainkan harus mempertimbangkan aspek kontekstual. Oleh karena itu, dalam menterjemahkan istilah keislaman tidak bisa mengartikannya secara perkata karena hal ini nantinya dapat mengubah makna aslinya. Sebagai contoh, di dalam Bahasa Inggris terdapat idiom tidak sembarang orang bisa mengartikannya. Begitu pula dengan Bahasa Arab terdapat Uslub (tatanan bahasa yang sangat kompleks), yang mana Uslub tersebut juga tidak sembarang orang yang bisa mengartikan. Hal ini sesuai dengan teori Larson (1998) yang menggunakan konsep generic-specific yang ada pada bahasa sumber dan bahasa penerima dimana kata-kata umum yang ada dalam bahasa target biasanya berbeda dengan kata-kata khusus.

Bahasa Inggris dan Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang di mana eksistensi kedua bahasa tersebut telah digunakan sebagai bahasa asing dunia. Namun, baik bahasa Inggris dan Bahasa Arab tidak dapat diartikan kata perkata. Karena jika diartikan kata perkata akan menimbulkan makna yang sukar untuk dimengerti. Cattford (1965) menjelaskan penterjemahan adalah "a process of substituting a text in one language for a text in other", yakni sebuah proses mengganti teks pada satu bahasa ke bahasa lain dimana dalam proses terjemahan, ilmu linguistik umum (general linguistics) sangat dibutuhkan. Menurut ilmu linguistik, mengkaji sebuah bahasa saja bermakna mengkaji seluk beluk bahasa pada

umumnya. Dengan begitu, hasil karya terjemahan dengan mudah dapat dicerna oleh pembacanya.

Selanjutnya, istilah-istilah keislaman yang berkaitan dengan bahasa Arab berkembang di Indonesia seiring dengan berkembangnya agama Islam di bumi Nusantara ini. Dengan masuknya Islam di Indonesia tentu mempunyai peranan penting dalam dunia terjemahan bahasa Arab ke Indonesia maupun sebaliknya. Faktanya, banyak didapati kata-kata seperti kata serapan bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Arab. Bahkan di ranah pendidikan baik formal maupun non formal, bahasa Arab telah menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa/i sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Disamping itu, istilah-istilah Arab yang selalu dipakai dalam komunikasi setiap hari karena berkaitan erat dengan aspek ibadah syariat Islam.

Sekolah-sekolah menengah maupun perguruan tinggi yang berbasis agama Islam seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah hingga Universitas Islam yang ada di Indonesia sudah sejak lama mengedepankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris bagi para pelajar. Hal ini tentu tidak lepas dari visi dan misi masing-masing institusi pendidikan yang notabenehnya berbasis agama Islam salah satunya adalah untuk syi'ar atau dakwah. Tentu saja, penguasaan istilah-istilah keislaman menjadi sangat penting disamping penguasaan bahasa sebagai media dakwah juga harus dikuasai oleh para pelajar sebagai kompetensi dalam berkomunikasi. Faktanya, bahasa Inggris sudah sejak lama digunakan sebagai alat komunikasi dakwah. Menurut Juriana (2017) sebagai bahasa universal, bahasa Inggris dalam dunia pendidikan Islam adalah termasuk sebuah media komunikasi untuk berdakwah keseluruh dunia terutama di dunia Barat seperti Amerika dan Eropa.

Menjadi seorang pendakwah atau da'i di kancah global apalagi yang berasal dari Indonesia dituntut memiliki kemahiran berbahasa Inggris. Benua Amerika dan Eropa merupakan benua-benua besar yang mempunyai warga negara yang mayoritasnya berbahasa Inggris. Ditambah lagi di dua benua tersebut, mayoritas penduduknya adalah non-muslim. Maka dari itu, pendakwah seperti Dr. Zakir Naik adalah salah satu contoh da'i yang sukses melakukan dakwah Islam di dunia dimana dia bisa berbahasa Inggris sehingga mudah melakukan komunikasi dakwah di berbagai negara dengan sukses. Tentu saja, dalam dakwahnya Dr. Zakir Naik banyak sekali menggunakan istilah-istilah keislaman yang dia sampaikan dalam bahasa Inggris. Hal ini karena bahasa Inggris mempermudah penyampaian pesan kepada audien. Selain Dr. Zakir Naik, ada pendakwah agama Islam yang lain yang sudah melakukan komunikasi dakwah di kancah global seperti Yusuf Estes, Imam Shabir Ally, dan Ahmed Deedat. Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa

Inggris sangat penting bagi para pendakwah yang ingin melakukan dakwahnya di kancah global.

Berdasarkan pemaparan latar belakang pentingnya penguasaan istilah-istilah keislaman yang merupakan unsur penting dalam materi dakwah dan juga kemampuan menggunakan istilah-istilah keislaman tersebut dalam bahasa Inggris maka sudah seharusnya institusi pendidikan menengah maupun perguruan tinggi berbasis Islam seperti madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah maupun Universitas Islam mempersiapkan dan membangun kompetensi komunikasi berbahasa asing bagi para pelajarnya. Hal ini penting mengingat dakwah tidak hanya dilakukan dalam skala lokal maupun nasional akan tetapi juga skala global. Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar diperoleh informasi bahwa belum ada perhatian yang maksimal terhadap pengembangan kompetensi komunikasi bahasa Inggris siswa/i di sekolah khususnya dalam istilah-istilah keislaman secara intensif; walaupun ada maka istilah-istilah keislaman yang dapat mereka tuturkan dalam bahasa Inggris belum lagi maksimal. Informasi lainnya yang ditemukan adalah tidak ada referensi kamus yang memang memuat istilah-istilah keislaman padahal referensi kamus khusus semacam itu sangat diperlukan sebagai sumber pembelajaran terutama bagi sekolah-sekolah berbasis agama Islam. Dengan analisis situasi ini, maka tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lancang Kuning berupaya untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi komunikasi dalam istilah-istilah keislaman dalam Bahasa Inggris bagi siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar, di Kabupaten Kampar, Riau.

Adapun langkah awal yang dirancang dan akan dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat FKIP Unilak untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi komunikasi dakwah para siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar yaitu dengan cara memberikan pelatihan/workshop penulisan kamus khusus yang terdiri dari dua bahasa (Indonesia dan Inggris) yang memuat istilah-istilah keislaman melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek/Project-Based Learning. Kegiatan pertama yang akan diberikan kepada siswa/i madrasah Aliyah adalah pengetahuan dan pemahaman tentang apa itu pembelajaran berbasis proyek secara detail sehingga mereka mengerti bagaimana mengerjakan proyek penulisan kamus istilah keislaman hingga menjadi sebuah produk hasil pembelajaran. Tim pengabdian perlu mengadopsi Project-Based Learning dalam pelatihan ini karena metode pembelajaran ini berpusat pada kegiatan siswa berdasarkan teori belajar konstruktivis dan konstruksionisme yang dikembangkan oleh Gergen, (1995); Piaget & Inhelder (1969); Vygotsky, (1978).

Sumber kajian literatur menunjukkan bahwa PBL pada perkembangannya selalu dicoba dan diadopsi diberbagai institusi pendidikan di seluruh dunia (Pereira, et al, 2017) dan (Willkson, 2014).

Selanjutnya, kegiatan kedua dalam pelatihan adalah siswa/i madrasah aliyah diberikan arahan dan bimbingan dalam langkah-langkah penulisan sebuah kamus khusus dalam hal ini kamus istilah-istilah keislaman. Dengan metode pembelajaran berbasis proyek, siswa/i dapat menciptakan kesempatan belajar yang efektif dimana siswa dapat bekerjasama/berkolaborasi dalam kelompok untuk menjawab, menyelesaikan tugas atau pertanyaan, menyelesaikan masalah, menangani atau menyelesaikan sebuah tantangan dengan suatu tujuan yaitu menghasilkan sebuah produk atau karya dari proses belajar (Bell, 2010). Para siswa/i akan diarahkan untuk berkolaborasi/bekerjasama dalam kelompok dalam mencari, memilih dan mengumpulkan sumber-sumber literatur online yang berkaitan dengan istilah-istilah keislaman yang sudah memiliki padanan atau equivalensi dalam Bahasa Inggris. Setelah mengumpulkan cukup sumber literatur, para siswa/i akan dibimbing untuk menyusun entri istilah-istilah keislaman dalam bentuk kamus.

Singkatnya, tim pengabdian FKIP Unilak akan merealisasikan kegiatan pelatihan penulisan kamus istilah keislaman ini dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek bagi siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar hingga tuntas demi tercapainya tujuan kegiatan yaitu memfasilitasi pengembangan kompetensi komunikasi siswa/i dalam menggunakan istilah-istilah keislaman dalam bahasa Inggris. Tujuan lainnya yang juga tidak kalah penting dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan sosial dan psikomotor siswa/i Madrasah Aliyah seperti dalam hal mencari informasi pembelajaran dari berbagai sumber, berfikir kritis, menyelesaikan masalah, melakukan evaluasi pembelajaran mandiri, membuat ringkasan pembelajaran dan menyajikan presentasi yang sangat dituntut dalam proses belajar seumur hidup (long life learning). Dengan kata lain, "PBL mendidik seluruh siswa daripada sekedar mengajarkan siswa untuk hanya fokus pada satu aspek pembelajaran" (Phillips, et al. 1999).

## **SOLUSI DAN TARGET**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, solusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan kegiatan berupa pelatihan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi dalam menuturkan istilah-istilah keislaman siswa/i di sekolah mitra tersebut. Tim pengabdian kepada masyarakat FKIP Unilak akan

memfasilitasi pengembangan kompetensi komunikasi dakwah para siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar yaitu dengan cara memberikan pelatihan/workshop penulisan kamus khusus yang terdiri dari dua bahasa (Indonesia dan Inggris) yang memuat istilah-istilah keislaman melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek/Project-Based Learning. Selanjutnya, dalam pelatihan ini, siswa/i Madrasah Aliyah diberikan arahan dan bimbingan khusus dalam langkah-langkah penulisan sebuah kamus dalam hal ini kamus istilah-istilah keislaman. Para siswa/i akan diarahkan untuk berkolaborasi/bekerjasama dalam kelompok dalam mencari, memilih dan mengumpulkan sumber-sumber literatur online yang berkaitan dengan istilah-istilah keislaman yang sudah memiliki padanan atau equivalensi dalam Bahasa Inggris. Setelah mengumpulkan cukup sumber literatur, para siswa/i akan dibimbing untuk menyusun entri istilah-istilah keislaman dalam bentuk kamus.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Desember, 2020 sampai Januari, 2021. Peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Kampar berlokasi di daerah Kouk, Kabupaten Kampar, Riau. Jumlah peserta yang akan mengikuti pelatihan diperkirakan sebanyak 15 orang siswa yang dibagi dalam 4 kelompok dan juga melibatkan guru-guru bahasa Inggris yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan pelatihan ini akan dilaksanakan secara online dengan memakai aplikasi zoom meeting mengingat kondisi yang belum kondusif dalam masa pandemi Covid 19 dilanjutkan dengan membuat grup WA sebagai sarana pendampingan kegiatan pelatihan.

Adapun target luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah a). Siswa/i di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar mampu mengerjakan proyek penulisan kamus dwibahasa istilah keislaman hingga menjadi produk hasil pembelajaran, b). Artikel ilmiah yang akan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah ber ISSN/prosiding.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan berdasarkan langkah-langkah. Pertama, tim pengabdian melakukan tahap analisis situasi berupa observasi lapangan dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru bahasa Inggris di sekolah mitra. Selanjutnya, tim pengabdian mengidentifikasi permasalahan mitra kegiatan pengabdian untuk dicarikan solusinya. Tim Pengabdian melanjutkan dengan metode ceramah pada saat mempresentasikan materi (melalui aplikasi zoom meeting) digunakan untuk memberikan pemahaman kepada para peserta tentang tema pengabdian yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra yaitu pelatihan/workshop memberikan pelatihan/workshop penulisan

kamus khusus yang terdiri dari dua bahasa (Indonesia dan Inggris) yang memuat istilah-istilah keislaman melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek/Project-Based Learning. Dalam ceramah diuraikan kerangka materi secara jelas, mudah dipahami, dan aplikatif. Metode ceramah dalam pelatihan ini diusahakan untuk menghindari pembahasan teoritis yang berlarut-larut dan lebih menekankan pada contoh-contoh kasus beserta pemecahannya. Penyajian materi pengabdian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi.

Selanjutnya, tim pengabdian menggunakan metode diskusi untuk lebih memberikan kesempatan kepada para peserta membahas, mempertanyakan, menggarisbawahi, memberi masukan, dan atau memperdalam materi pelatihan yang diberikannya. Metode ini diberi porsi waktu yang lebih banyak daripada paparan materi pada saat presentasi materi.

Metode tutorial kelompok maupun individual juga digunakan oleh tim pengabdian dengan menggunakan grup WhatsApp untuk melengkapi pemahaman peserta tentang materi penulisan kamus khusus yang terdiri dari dua bahasa (Indonesia dan Inggris) yang memuat istilah-istilah keislaman melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek/Project-Based Learning yang telah diceramahkan dan didiskusikan dengan mengaplikasikan secara langsung yaitu dengan memberikan tugas pelaksanaan proyek kepada para peserta pelatihan untuk merancang kegiatan penulisan kamus hingga penyelesaian proyek dengan menghasilkan produk hasil PBL. Tim pengabdian akan memberikan revisi terhadap kertas kerja PBL yang sudah dilengkapi setiap minggu melalui Grup WhatsApp oleh peserta pelatihan dengan diberi pendampingan. Pendekatan dalam metode ini adalah *learning by doing* dengan pendampingan oleh tim pengabdian.

## **HASIL DAN LUARAN**

Kegiatan pelatihan/workshop penulisan kamus khusus yang terdiri dari dua bahasa (Indonesia dan Inggris) yang memuat istilah-istilah keislaman melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek/Project-Based Learning yang melibatkan mitra guru dan siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Kegiatan pertama yaitu tim pelaksana melakukan tahap analisis situasi berupa observasi lapangan dan wawancara dengan guru bahasa Inggris Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar dimana diperoleh informasi bahwa belum ada perhatian yang maksimal terhadap pengembangan kompetensi komunikasi bahasa Inggris siswa/i di sekolah khususnya dalam istilah-istilah keislaman secara intensif; walaupun ada maka istilah-istilah keislaman yang dapat mereka tuturkan dalam bahasa Inggris belum lagi maksimal. Informasi lainnya yang ditemukan adalah tidak ada referensi kamus yang

memang memuat istilah-istilah keislaman padahal referensi kamus khusus semacam itu sangat diperlukan sebagai sumber pembelajaran terutama bagi sekolah-sekolah berbasis agama Islam. Setelah itu tim pelaksana pengabdian mengidentifikasi permasalahan mitra pengabdian untuk dicarikan solusinya. Akhirnya tim pelaksana memutuskan untuk memberikan pelatihan/workshop penulisan kamus khusus yang terdiri dari dua bahasa (Indonesia dan Inggris) yang memuat istilah-istilah keislaman melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek/Project-Based Learning yang melibatkan mitra guru dan siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampar.

Pada hari Selasa, tanggal 19 Desember 2020 tim pengabdian FKIP Unilak melaksanakan kegiatan pelatihan secara daring menggunakan Zoom Meeting mulai pukul 14.40-16.00 WIB diikuti oleh 1 guru Bahasa Inggris MAN 1 Kampar dan 4 perwakilan kelompok siswa/i MAN 1 Kampar. Sebelum pemberian materi dan pelatihan workshop, narasumber (Dr. Marwa, M.A) memberikan sebuah test diagnostik yang terdiri dari 7 pertanyaan tentang penulisan kamus khusus yang terdiri dari dua bahasa (Indonesia dan Inggris) yang memuat istilah-istilah keislaman melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek/Project-Based Learning kepada peserta workshop. Waktu yang diberikan untuk menjawab pertanyaan tes diagnostik selama 10 menit. Adapun 7 pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta pelatihan adalah sebagai berikut: 1). apa pengertian/definisi kamus? 2). jelaskan manfaat kamus yang anda ketahui? 3). sebutkan macam-macam kamus yang anda ketahui? 4). pernahkan anda mempunyai pengalaman menyusun glosarium atau kamus sederhana sebelumnya sebagai tugas dalam bentuk proyek kelas/kelompok? 5). apakah anda memiliki kamus khusus dwi bahasa (bahasa Inggris dan Indonesia) yang memuat istilah keislaman? 6). menurut anda, apakah penting memiliki kamus dwibahasa istilah keislaman sebagai siswa/i madrasah Islam? dan 7). apakah anda menguasai banyak kosa kata istilah keislaman dalam bahasa Inggris?

Adapun tujuan pemberian tes diagnostik ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta pelatihan terhadap topik workshop (penulisan kamus khusus yang terdiri dari dua bahasa (Indonesia dan Inggris) yang memuat istilah-istilah keislaman melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek/Project-Based Learning) yang mereka ikuti. Hasil dari test ini dapat dilihat pada table 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Test Diagnostik Peserta Sebelum Pelatihan

Grup	Jwb soal 1	Jwb Soal 2	Jwb Soal 3	Jwb Soal 4	Jwb Soal 5	Jwb Soal 6	Jwb Soal 7
Perwakilan	√	√	√/x	x	X	√	x

---

Grup 1							
Perwakilan	√	√	√/x	x	X	√	x
Grup 2							
Perwakilan	√	√	√/x	x	X	√	x
Grup 3							
Perwakilan	√	√	√/x	x	X	√	x
Grup 4							

---

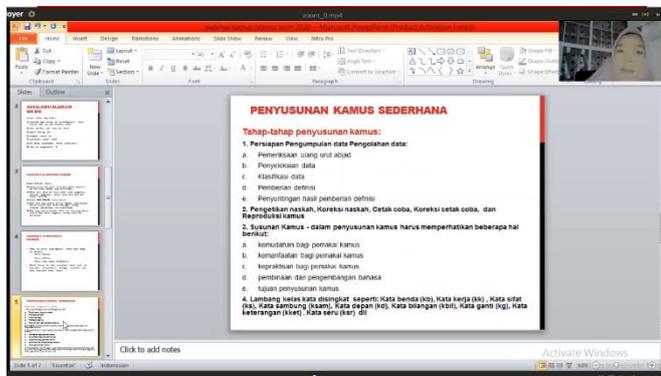
Catatan:

- Grup 1- 4 adalah perwakilan peserta workshop yang dibagi dalam kelompok untuk menjawab test diagnostik.
  - Tanda (√) menandakan jawaban benar/lengkap, pernyataan positif/setuju.
  - Tanda (√/x) menandakan jawaban ada namun sebagian salah atau tidak lengkap.
  - Tanda (x) menandakan jawaban tidak/tidak pernah/tidak punya/tidak tahu/ salah atau keliru.
- 

Dari table 1 dapat dilihat bahwa perwakilan peserta yang dibagi dalam 4 grup bisa menjawab pertanyaan tes diagnostik soal 1 dan 2 dengan benar (*Apa pengertian/definisi kamus?, Jelaskan manfaat kamus yang anda ketahui?*). Sementara pertanyaan 3 (*Sebutkan macam-macam kamus yang anda ketahui?*) tidak dijawab dengan benar dan lengkap oleh 4 peserta perwakilan workshop. Untuk soal 4 dan 5 (*Pernahkan anda mempunyai pengalaman menyusun glosarium atau kamus sederhana sebelumnya sebagai tugas dalam bentuk proyek kelas/kelompok?, Apakah anda memiliki kamus khusus dwibahasa (bahasa Inggris dan Indonesia) yang memuat istilah keislaman?*) peserta menjawab “tidak pernah punya pengalaman menulis glosarium atau kamus sebelumnya sebagai tugas proyek kelas/kelompok” dan mereka juga tidak memiliki kamus khusus keislaman dwibahasa (bahasa Inggris dan Indonesia). Namun pada soal no 7, peserta menyatakan jawaban bahwa penting untuk memiliki kamus khusus istilah keislaman bagi siswa/i madrasah Islam. Sedangkan pada pertanyaan terakhir (*Apakah anda menguasai banyak kosa kata istilah keislaman dalam bahasa Inggris?*) dijawab “tidak banyak menguasai kosa kata istilah keislaman dalam bahasa Inggris” oleh peserta. Selanjutnya, tim pelaksana pengabdian menyimpulkan bahwa peserta pelatihan memiliki pengetahuan yang minim tentang penulisan kamus khusus yang terdiri dari dua bahasa (Indonesia dan Inggris) yang memuat istilah-istilah keislaman.

Selanjutnya tim pelaksana pengabdian melanjutkan kegiatan berikutnya yaitu penyampaian materi workshop mulai pukul 14.50-16.00 WIB. Pada sesi ini, pemateri mempresentasikan materi (ppt) tentang penulisan kamus dwibahasa istilah keislaman melalui pembelajaran berbasis proyek/project-based learning yang mencakup semua informasi dari 7 pertanyaan test diagnostik yang sudah diberikan sebelumnya. Adapun topik-topik penting yang disampaikan oleh narasumber berkaitan dengan pengertian/definisi kamus, manfaat

kamus sebagai sumber pembelajaran bahasa asing, macam-macam kamus, tahapan/langkah penyusunan kamus sederhana, dan persiapan kertas kerja project-based learning untuk penyusunan kamus dwibahasa istilah keislaman.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Tim pelaksana pengabdian juga memberikan soft file ppt (yang disusun oleh tim pengabdian) kepada peserta yang memuat informasi tentang tahap-tahap penyusunan kamus yaitu tahap pertama persiapan pengumpulan data pengolahan data mencakup: a) pemeriksaan ulang urut abjad; b) penyeleksian data; c) klasifikasi data; d) pemberian definisi; dan e) penyuntingan hasil pemberian definisi. Tahap kedua yaitu pengetikan naskah, koreksi naskah, cetak coba, koreksi cetak coba, dan reproduksi kamus. Tahap ketiga adalah susunan kamus - dalam penyusunan kamus harus memperhatikan beberapa hal berikut: a) kemudahan bagi pemakai kamus; b) kemanfaatan bagi pemakai kamus; c) kepraktisan bagi pemakai kamus; d) pembinaan dan pengembangan bahasa; dan e) tujuan penyusunan kamus. Tahap terakhir adalah penulisan lambang kelas kata disingkat seperti: Kata benda (kb), Kata kerja (kk), Kata sifat (ks), Kata sambung (ksam), Kata depan (kd), Kata bilangan (kbil), Kata ganti (kg), Kata keterangan (kkt), Kata seru (ksr) dan kata lainnya.



Gambar 2. Sesi Diskusi Narasumber dan Peserta Pelatihan

Dalam kegiatan ini, narasumber dengan metode ceramah memberikan pemahaman kepada para peserta tentang topik dan materi penulisan kamus dwibahasa istilah keislaman

melalui pembelajaran berbasis proyek/*project-based learning*. Dalam ceramah, diuraikan kerangka materi secara jelas, mudah dipahami, dan aplikatif. Metode ceramah dalam pelatihan menyeimbangkan antara aspek teoritis dan juga praktik untuk mengarahkan peserta workshop kepada simulasi dan penugasan menyusun kamus istilah keislaman dalam dwibahasa (Bahasa Inggris dan Indonesia). Penyajian materi kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi, dan kegiatan penugasan merancang kamus yang dibagi dalam 4 kelompok untuk menyusun kamus dan melaporkan kegiatan tersebut di dalam kertas kerja proyek yang diberikan kepada peserta.

Selanjutnya, pada tanggal 21 Desember 2020, tim pengabdian FKIP Unilak melanjutkan kegiatan melalui grup WA dengan peserta pengabdian dengan memberikan sumber referensi/link kosa kata dan juga pdf e-dictionary sebagai entri atau bahan untuk penyusunan kamus dwi bahasa istilah keislaman kepada peserta pelatihan. Tim pengabdian FKIP Unilak juga membagi tugas penyusunan kosa kata berbasis abjad A-Z kepada 4 perwakilan peserta. Peserta pelatihan juga diberikan file laporan kertas kerja mengingat kegiatan yang mereka laksanakan adalah berbasis proyek selama kurang lebih 6 minggu mulai dari 21 Desember 2020 – 25 Januari 2021

Setelah mengevaluasi kemajuan kegiatan penyusunan kamus dwibahasa istilah keislaman yang dikerjakan oleh peserta pelatihan yang dikumpulkan kepada tim pengabdian FKIP Unilak melalui grup WA, dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan sudah memahami materi yang diberikan dan mereka juga memahami bagaimana menyusun kamus dwi bahasa (bahasa Inggris dan Indonesia) istilah keislaman dalam pola *project-based learning*. Keberhasilan peserta workshop yang ditaja melalui Zoom Meeting pada tanggal 19 Desember 2020, dilanjutkan dengan komunikasi dan diskusi via grup WA mulai 20 Desember 2020 hingga 7 Januari 2021 dalam proses penyusunan kamus istilah keislaman dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Keberhasilan Peserta Workshop

<b>Peserta</b>	<b>Laporan</b>	<b>Kosa kata berdasar abjad</b>	<b>Alokasi waktu</b>	<b>Referensi yang digunakan (Google websites, blogs, e-book dictionary)</b>
Perwakilan Grup 1 (Daniella, R)	ada	A,B,C,D, & E	6 Minggu	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <a href="https://en.m.wikipedia.org/wiki/Glossary_of_Islam">https://en.m.wikipedia.org/wiki/Glossary_of_Islam</a></li> <li>▪ <a href="https://myislam.org/glossary-islamic-terms-and-phrases/">https://myislam.org/glossary-islamic-terms-and-phrases/</a></li> <li>▪ <a href="https://www.washingtonpost.com/local/politics/glossary-of-islamic-terms/2011/06/07/AGwm2oQH_s">https://www.washingtonpost.com/local/politics/glossary-of-islamic-terms/2011/06/07/AGwm2oQH_s</a></li> </ul>
Perwakilan Grup 2	ada	F,G,H,I,J, & K	6 Minggu	

(Muti Khairiyah)				tory.html
Perwakilan Grup 3 (Surya Abdi Prahmana)	ada	L, M, N, O, P, Q, & R	6 Minggu	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <a href="http://islamicweb.com/begin/Dictionary.htm">http://islamicweb.com/begin/Dictionary.htm</a></li> <li>▪ <a href="http://www.alim.org/library/references/dictionary/a">http://www.alim.org/library/references/dictionary/a</a></li> <li>▪ <a href="https://raleighmasjid.org/islam/islamic-terms.html">https://raleighmasjid.org/islam/islamic-terms.html</a></li> <li>▪ <a href="http://www.mmiweb.org.uk/publications/glossary/glossaries/islamglos2.html">http://www.mmiweb.org.uk/publications/glossary/glossaries/islamglos2.html</a></li> <li>▪ <a href="https://www.al-islam.org/articles/islamic-glossary-explanation-names-terms-and-symbols-hasnain-kassamali">https://www.al-islam.org/articles/islamic-glossary-explanation-names-terms-and-symbols-hasnain-kassamali</a></li> <li>▪ <a href="https://www.anewlife.ca/islamic-terms">https://www.anewlife.ca/islamic-terms</a></li> <li>▪ <a href="https://wikiislam.net/wiki/Glossary_of_Islamic_Terms">https://wikiislam.net/wiki/Glossary_of_Islamic_Terms</a></li> <li>▪ E-Dictionary Book of Islamic Words &amp; Expressions written by Prof. Mahmoud Ismail Saleh</li> </ul>
Perwakilan Grup 4 (Zhavira)	ada	S,T,U,V, W,X,Y, & Z	6 Minggu	

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa masing-masing siswa peserta workshop penyusunan kamus dwi bahasa istilah keislaman dapat menyelesaikan beberapa tahapan kegiatan penting dalam merancang proyek kamus tersebut. Setelah memeriksa draf kamus dwi bahasa istilah keislaman yang dikerjakan oleh peserta pelatihan melalui laporan kertas kerja dan juga postingan laporan kemajuan proyek melalui grup WA, tim pengabdian dapat melihat progres kegiatan para peserta. Para siswa/i MAN 1 Kampar melalui kegiatan project-based learning telah memahami langkah-langkah penyusunan kamus dengan baik dan diharapkan mampu untuk menyelesaikan penyusunan kamus dwi bahasa istilah keislaman yang nantinya akan sangat bermanfaat sebagai sumber pembelajaran bahasa Inggris yang dapat menunjang kompetensi komunikasi bahasa asing para siswa/i madrasah Aliyah khususnya untuk komunikasi dalam dakwah Islam dengan menggunakan bahasa Inggris. Proyek ini diberikan waktu penyelesaian dalam masa 6 minggu dengan didampingi oleh tim pengabdian.

Akhirnya, tim pelaksana pengabdian FKIP Unilak menyimpulkan bahwa kegiatan pelatihan penyusunan kamus dwi bahasa istilah keislaman bagi kelompok siswa/i MAN 1 Kampar dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan kepada peserta untuk menyusun dan menyelesaikan kamus dimana nantinya kamus tersebut akan digunakan sebagai sumber pembelajaran bahasa khususnya untuk menunjang kemampuan komunikasi berdakwah Islam dengan menggunakan bahasa Inggris bagi siswa-siswi madrasah Islam.

Tim pengabdian kepada masyarakat FKIP Universitas Lancang Kuning telah menyelesaikan sebuah draft artikel dengan judul “Workshop Penulisan Kamus Dwibahasa Istilah Keislaman Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek/Project-Based Learning Bagi Siswa Masdrasah Aliyah 1 Kampar”. Luaran pengabdian ini juga menghasilkan buku berupa kamus dwibahasa istilah keislaman dalam bahasa Inggris dan Indonesia yang dapat digunakan sebagai sumber/bahan pembelajaran bahasa khususnya untuk menunjang kemampuan komunikasi berdakwah dengan menggunakan bahasa Inggris bagi siswa-siswi madrasah Islam. Kamus ini juga dapat digunakan di sekolah-sekolah Madrasah Islam pada level Madrasah Tsanawiyah dan juga sekolah Pesantren.

## **SIMPULAN**

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah ditaja, tim pelaksana pengabdian FKIP Universitas Lancang Kuning dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pelatihan penyusunan kamus dwi bahasa istilah keislaman bagi kelompok siswa/i MAN 1 Kampar dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan kepada peserta untuk menyusun dan menyelesaikan kamus dimana nantinya kamus tersebut akan digunakan sebagai sumber pembelajaran bahasa khususnya untuk menunjang kemampuan komunikasi berdakwah Islam dengan menggunakan bahasa Inggris bagi siswa-siswi madrasah Islam. Tim pengabdian dapat melihat progres kegiatan para siswa/i MAN 1 Kampar melalui kegiatan project-based learning dimana mereka dapat memahami langkah-langkah penyusunan kamus dengan baik dan diharapkan mampu untuk menyelesaikan proyek penyusunan kamus dwi bahasa istilah keislaman.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka perlu diadakan workshop/pelatihan penyusunan kamus dwi bahasa istilah keislaman yang lebih khusus lagi seperti penyusunan glosarium dalam ilmu-ilmu keislaman. Pelatihan penyusunan buku kamus ini juga dapat diberikan di sekolah-sekolah Madrasah Tsanawiyah maupun sekolah Pesantren. Selanjutnya, kegiatan pelatihan ini perlu ditaja kembali pada sesi berikutnya untuk masuk pada pembahasan yang lebih mendalam pada aspek merancang layout kamus, merancang cover serta mengurus ISBN kamus.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.

- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Crystal, D. (2000). *The Cambridge Encyclopedia of Language 3rd Edition*. Cambridge: University Press.
- Gergen, K. (1995). Social construction and the educational process. In L. Steffe & J. Gale (Eds.) *Constructivism in education*, (pp.17-39). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hughes, D. (2020). Eid Mubarak meaning: What the Eid al-Adha greeting in Arabic to mark this year's festival. *Inews.co.uk*.
- Juriana, J. (2017). Pentingnya Penggunaan bahasa Inggris dalam Komunikasi Dakwah pada Era Global. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 8 (2): 241-258.
- Labrousse, P. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia-Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, Mildred. L. (1998). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: Oxford University Press of America Inc.
- Pereira, M. et al. (2017). Application of Project-Based Learning in the first year of an Industrial Engineering Program: lessons learned and challenges. *Production*, 27(spe), e20162238, 2017
- Phillips, et al. (1999). *Projects with young learners*. Oxford: Oxford University Press.
- Piaget, J. & Inhelder, B. (1969). *The Psychology of the Child*. Basic Books, New York.
- Richards, Jack C., & Rodger, Theodore S. (1986). *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. MA: Harvard University Press.
- Wilkinson, J. (2014). The role of project based learning in promoting environmental stewardship: A case study of Bahrain Teachers College. *Journal of Sustainability Education* Vol. 7.

## **Peningkatan Pengetahuan Tentang Metode Bermain Aktif Pada Kelompok Guru Untuk Meningkatkan Perkembangan Anak Di Tk Miftahul ‘Ulum Kabupaten Tegal**

**Riska Arsita Harnawati<sup>1\*</sup>, Nora Rahmanindar<sup>2</sup>, Vivin Avianti Oktavia<sup>3</sup>**  
riskaarsita23@gmail.com<sup>1\*</sup>, norarahmanindar@gmail.com<sup>2</sup>, vivinavianti24@gmail.com<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi DIII Kebidanan

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Harapan Bersama

Received: 22 07 2021. Revised: 05 08 2021. Accepted: 25 09 2021

**Abstract** : One method that can improve children’s development is the active play method. Active play is an activity to get pleasure by involving the limbs. In this activity, children will play an active role by involving various aspect to respond. Apart from parents children can play with teachers at school. Teachers are an important group in the process of child development especially pre-school age, the purpose of this community service is to increase teacher knowledge about activity play which is beneficial for the child’s development process. This community service activity is carried out in 3 stages (coordination with school), the implementation stage (conducting counseling) and the evaluation stage. This activity was carried out at PAUD/TK Miftahul ‘Ulum Tegal Regency. The result of this activity is an increase in teacher knowledge about active play methods in pre-school age children and the hope is that there is a suitability in children and increased development in children, especially pre-school age.

**Keywords** : Active play, Child development

**Abstrak** : Salah satu metode yang dapat meningkatkan perkembangan anak adalah metode bermain aktif. Bermain aktif merupakan aktifitas untuk memperoleh kesenangan dengan melibatkan anggota gerak. Dalam kegiatan ini, nantinya anak berperan aktif dengan melibatkan berbagai aspek untuk merespon. Selain orang tua, anak dapat bermain dengan guru di sekolah. Guru adalah kelompok penting dalam proses perkembangan anak terutama usia pra sekolah. Tujuan dilakukan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan guru tentang bermain aktif yang bermanfaat untuk proses perkembangan anak. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan 3 tahap yaitu tahap persiapan (koordinasi dengan sekolah), tahap pelaksanaan (melakukan penyuluhan) dan tahap evaluasi. Kegiatan ini dilakukan di PAUD/TK Miftahul ‘Ulum Kabupaten Tegal. Hasil dari kegiatan ini yaitu peningkatan pengetahuan guru tentang metode bermain aktif pada anak usia pra sekolah dan harapannya ada kesesuaian perkembangan pada anak serta peningkatan perkembangan pada anak terutama usia pra sekolah.

**Kata Kunci** : Bermain aktif, Perkembangan anak

## **ANALISIS SITUASI**

Menurut hasil penelitian Harnawati, R A *et al* (2020) menunjukkan bahwa anak usia prasekolah yang tidak sesuai dengan perkembangannya dalam aspek sosial sebesar 80% sedangkan dalam aspek motorik halus sebesar 58%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak yang tingkat perkembangannya tidak optimal. Cukup tingginya angka tersebut tidak diimbangi dengan adanya *screening* terhadap kualitas perkembangan anak.

Seringkali orang tua atau guru tidak menyadari ketika anak-anak mengalami keterlambatan perkembangan. Perkembangan setiap anak memiliki keunikan tersendiri dengan kecepatan waktu yang berbeda tiap tahapnya. Orangtua masih tabu atau bahkan tidak pernah datang ketenaga kesehatan untuk hanya sekedar menanyakan tentang perkembangan anak mereka. Pemeriksaan perkembangan pada anak cenderung dilakukan hanya pada saat anak mengalami masalah keterlambatan yang bisa dilihat oleh pihak orangtua. Dan biasanya permasalahan itu sudah sangat jauh dari perkembangan umur anak seharusnya. Fenomena seperti ini yang menjadikan keterlambatan perkembangan tidak dapat terdeteksi sejak dini (Desmita, 2017).

Seorang anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan di salah satu aspek atau lebih. *Global development delay* merupakan keadaan keterlambatan perkembangan yang bermakna 2 atau lebih ranah perkembangan. Secara garis besar ranah perkembangan anak terdiri dari motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Harnawati, R. A., Zulfiana, E., Nisa, J., (2020) menunjukkan bahwa 70% anak mengalami peningkatan dalam perkembangan sosial dan 60% anak mengalami peningkatan dalam perkembangan motorik halus setelah diberikan metode belajar dengan bermain aktif.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Salah satu metode atau keterampilan untuk meningkatkan perkembangan anak, dapat disampaikan melalui bermain aktif. Metode ini diberikan kepada anak melalui permainan. Didalam permainan ini, nantinya anak berperan aktif dengan melibatkan berbagai aspek untuk merespon. Aspek yang terlibat yaitu aspek kognisi, fisik (psikomotor) dan afeksi (sikap). Dari beberapa jenis permainan aktif tersebut dapat kita lihat berbagai macam fungsi sosial dimana permainan aktif lebih banyak memiliki fungsi dalam mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak (Mansyur, 2019).

Oleh karena itu, kami mengadakan pemberdayaan guru untuk meningkatkan perkembangan anak dengan metode bermain aktif. Misalnya dengan cara bercerita bukan

mendengarkan cerita, lebih memaksimalkan permainan diluar ruangan seperti lempar tangkap bola, dll. Untuk membantu proses perkembangan anak, selain diperlukan peran orang tua dilingkungan rumah, peran guru disekolah juga harus maksimal (Ismail, 2007).

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri dalam arti memiliki potensi dan mampu memecahkan masalah-masalah kesehatan yang dihadapi dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak luar, baik pemerintah maupun organisasi-organisasi non pemerintah. Dengan kata lain melalui pemberdayaan masyarakat diharapkan tahu, mau dan mampu hidup sehat secara mandiri (Sitanggal, 2015).

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode Kegiatan Pengabdian Ini dengan 3 tahap yaitu, (1) Tahap persiapan, pada tahap ini dilakukan izin ke pihak sekolah dan menentukan waktu pelaksanaan serta sasaran kegiatan. (2) Tahap pelaksanaan, tahap ini meliputi pemberian penyuluhan mengenai metode bermain aktif dan perkembangan anak. (3) Tahap evaluasi, tahap ini dilakukan dengan cara posttest. Sasaran diminta untuk mengisi kuisisioner yang telah disediakan. Seluruh kegiatan ini dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan ketat.

### **HASIL DAN LUARAN**

Tahap persiapan pengabdian masyarakat dilakukan dari bulan Mei, yaitu melakukan izin ke pihak sekolah PAUD/TK Miftahul ‘Ulum, setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah pendataan dilakukan untuk memperoleh jumlah sasaran, kemudian melakukan kontrak waktu dengan kepala sekolah untuk menentukan kapan pengabdian bisa dilaksanakan.



Gambar 1. Penyuluhan Metode Bermain Aktif

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 14-15 Juni 2021. Jumlah sasaran yaitu 20 guru dari PAUD/TK Miftahul ‘Ulum. Kegiatan yang dilakukan yaitu

penyuluhan. Sebelum dilakukan penyuluhan ada pretest tentang materi yang akan disampaikan. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan penyuluhan. Setelah penyuluhan ada pretest untuk mengevaluasi pemahaman para guru.



Gambar 2. Penyuluhan Perkembangan Anak

Berdasarkan hasil *posttest* menunjukkan adanya perubahan pengetahuan untuk bermain aktif dimana pengetahuan baik sebanyak 30% menjadi 60%, cukup sebanyak 30% menjadi 25% dan kurang sebanyak 40% menjadi 15%. Sedangkan perubahan pengetahuan untuk perkembangan anak, pengetahuan baik sebanyak 40% menjadi 80%, cukup 35% menjadi 15% dan kurang 25% menjadi 5%. Hal ini sejalan dengan penelitian Wikanjaya dan Sungkar (2014) bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Sehingga didapatkan evaluasi guru tahu, paham serta dapat menerapkan model pembelajaran sehari-hari di sekolah dengan metode bermain aktif yang dapat memaksimalkan perkembangan anak.

## **SIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk program kemitraan masyarakat yang telah dilaksanakan dengan judul “Peningkatan Pengetahuan Tentang Metode Bermain Aktif Pada Kelompok Guru Untuk Meningkatkan Perkembangan Anak Di TK Miftahul Ulum Kabupaten Tegal” dilakukan sebagai sarana untuk memaksimalkan perkembangan perkembangan anak usia dini melalui pemberian penyuluhan mengenai metode bermain aktif selama proses pembelajaran kepada guru. Program Studi DIII Kebidanan berharap dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan guru mengenai metode bermain aktif untuk perkembangan anak dan memaksimalkan peran guru selama proses belajar mengajar untuk perkembangan anak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Harnawati, R. A., Zulfiana, E., Nisa, J. (2020). *Pengaruh Bermain Aktif Terhadap Perkembangan Sosial Dan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Miftahul 'Ulum Kabupaten Tegal. Penelitian*. Politeknik Harapan Bersama: Tegal
- Ismail, A. (2007). *Education Games, menjadi cerdas dan ceriadengan permainan edukatif*. Yogyakarta. Pilar Medika
- Mansyur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah*. Padang. Andalan University Press
- Sitanggang, Hendra Dharmawan. (2015). *Pentingnya Pemberdayaan di Bidang Kesehatan!!!*. Kompasiana. Diunggah tanggal 24 Juni 2015. <https://www.kompasiana.com/hendhers/55183a7c813311fd689de76a/pentingnya-pemberdayaan-masyarakat-di-bidang-kesehatan>.
- Wikanjaya dan Sungkar. (2014). *Efektivitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Santri Mengenai Trinchuris Trichiura di Pesantren X Jakarta Timur*. Naskah Publikasi. FK UI: Jakarta No 8 jaid no 5.

## Pelatihan Penyusunan Alat Evaluasi *Non Test* bagi Guru Madrasah di Mataram

Edy Herianto<sup>1\*</sup>, Mohammad Ismail<sup>2</sup>, Dahlan<sup>3</sup>, Basariah<sup>4</sup>, I Nengah Agus Tripayana<sup>5</sup>

[edy.herianto@unram.ac.id](mailto:edy.herianto@unram.ac.id)<sup>1\*</sup>, [ismail.fkip@gmail.com](mailto:ismail.fkip@gmail.com)<sup>2</sup>, [dahlan@unram.ac.id](mailto:dahlan@unram.ac.id)<sup>3</sup>,

[basyariah@unram.ac.id](mailto:basyariah@unram.ac.id)<sup>4</sup>, [tripayanaagus@unram.ac.id](mailto:tripayanaagus@unram.ac.id)<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi PPKn

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Mataram

Received: 05 08 2021. Revised: 10 09 2021. Accepted: 26 09 2021.

**Abstract :** Evaluation of the learning process (through non-test) is often ignored by madrasah teachers in Mataram, at least getting less attention than learning outcomes (tests) as it is known that education is oriented to results and the process. Evaluation of learning outcomes and learning processes must be carried out in a balanced and simultaneous manner. Non-test evaluation tools are an essential part that must be considered by teachers, in addition, to test evaluation tools. If the teacher does not develop a non-test evaluation, it will impact the acquisition of student learning outcomes that do not describe the actual ability of a subject. Based on this consideration, training in the preparation of non-test evaluation tools is urgently needed so that teachers can carry out comprehensive evaluations using test and non-test tools. This service activity is in the form of training in preparing non-test evaluation tools in the madrasa environment. The method of implementing this activity follows the stages of preparation, observation of partner madrasahs, training in the preparation of non-test evaluation tools, and follow-up. The activity results indicate that all stages of the activity went well and produced the product as determined. In addition, there has been an increase in participants' understanding and skills in preparing non-test evaluation instruments. It is evidenced by the average posttest score (75.00) is better than the pretest (32.12). This positive change is the answer to teacher problems in developing learning evaluations in madrasahs.

**Keywords :** Non-Test evaluation, Madrasah teachers.

**Abstrak :** Evaluasi pada proses pembelajaran (melalui non tes) sering diabaikan oleh guru madrasah di Mataram, setidaknya kurangnya mendapat perhatian dibandingkan dengan hasil belajar (tes). Padahal, sebagaimana diketahui bahwa pendidikan tidak berorientasi kepada hasil semata, tetapi juga kepada proses. Evaluasi terhadap hasil belajar dan proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang dan simultan. Alat evaluasi non tes menjadi bagian penting yang harus diperhatikan oleh guru, selain alat evaluasi tes. Jika guru tidak mengembangkan evaluasi non tes akan berdampak pada perolehan hasil belajar peserta didik yang tidak menggambarkan kemampuan sesungguhnya pada suatu mata pelajaran. Atas pertimbangan inilah, maka pelatihan penyusunan alat evaluasi non tes itu mendesak untuk dilakukan agar guru benar-benar dapat menyelenggarakan evaluasi secara komprehensif dengan menggunakan alat tes maupun non tes. Kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan penyusunan alat evaluasi non tes

di lingkungan madrasah. Metode pelaksanaan kegiatan ini mengikuti tahapan persiapan, observasi madrasah mitra, pelatihan penyusunan alat evaluasi non tes, dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh tahapan kegiatan berjalan dengan baik dan menghasilkan produk sebagaimana ditetapkan. Disamping itu, telah terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun instrumen evaluasi non tes. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor *posttest* (75.00) lebih baik dari pada *pretest* (32.12). Perubahan positif ini menjadi jawaban atas permasalahan guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran di madrasah.

**Kata Kunci :** Evaluasi *non test*, Guru madrasah.

## **ANALISIS SITUASI**

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru dan peserta didik sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Pendidikan sebagai wadah pengembangan lembaga memiliki rancangan terencana dan terarah yang disebut kurikulum. Guna mengetahui capaian tujuan yang ditetapkan pada kurikulum, maka setiap kegiatan pembelajaran memerlukan suatu alat evaluasi yang tepat. Dalam pembelajaran, alat evaluasi berguna untuk membantu mengungkap kemampuan peserta didik. Hasil evaluasi berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik dan sekaligus menjadi indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan kurikulum.

Evaluasi pembelajaran bersifat komprehensif meliputi seluruh proses dan hasil (Aji et al., 2018) dan (Shobariyah, 2018). Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa pendidikan tidak berorientasi kepada hasil semata, tetapi juga kepada proses (Adella et al., 2020) dan (Supriyati & Muqorobin, 2021). Oleh sebab itu evaluasi terhadap hasil belajar hasil dan proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang dan harus dapat dilaksanakan secara simultan (Asri et al., 2019) dan (Hutapea, 2019). Evaluasi terhadap hasil belajar semata-mata tanpa melalui proses, cenderung melihat faktor peserta didik sebagai *kambing hitam* kegagalan pendidikan (Bisri & Ichsan, 2015) dan (Sugito et al., 2018). Padahal tidak mustahil kegagalan peserta didik tersebut disebabkan oleh lemahnya proses belajar mengajar dimana guru merupakan penanggung jawabnya (Cahyanti et al., 2019), (Supriadi, 2017) dan (Hufri et al., 2021).

Dalam proses penilaian proses hasil belajar peserta didik di sekolah, aspek-aspek yang sangat berperan penting adalah berkenaan dengan pemilihan alat, penyusunan soal, dan tahapan evaluasi pembelajaran (Dewi & Ibrahim, 2014) dan (Syamsudin, 2014).

Evaluasi berfungsi untuk menentukan kinerja terhadap subyek berdasarkan kriteria tertentu (Didayat & Asyafah, 2019), (Harsono, 2021), dan (Hidayat et al., 2019). Subyek yang dimaksud disini adalah peserta didik yang melakukan kegiatan aktif pada setiap proses pembelajaran (Disman et al., 2020). Proses evaluasi berlangsung melalui tahapan pengukuran, pemberian nilai, memperhatikan pertimbangan-pertimbangan dan pengambilan keputusan keberhasilan sebagai kesimpulan hasil dari seluruh proses yang ada. (Hamid, 2016), (Zahara, 2015), dan (Herianto, 2021).

Hasil observasi awal di madrasah Kota Mataram, evaluasi pada proses pembelajaran sering diabaikan, sedikit-tidaknya kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan evaluasi hasil belajar. Guru-guru di madrasah mengidentikkan evaluasi proses dengan evaluasi non-tes, sedangkan evaluasi hasil merujuk pada evaluasi tes. Berbagai faktor menjadi penyebabnya, antara lain: (1) evaluasi hasil merupakan sesuatu yang lebih konkrit, dimana guru dapat memberikan skor berdasarkan ulangan dengan menggunakan tes untuk mengukur aspek pengetahuan. Jika dibandingkan dengan evaluasi proses, guru dituntut memiliki pengetahuan yang luas tentang sikap dan perilaku yang cenderung abstrak. (2) Keragaman peserta didik dalam suatu kelas menyulitkan guru untuk menentukan jenis evaluasi yang tepat pada proses pembelajaran. (3) Sebenarnya, guru menyadari bahwa evaluasi tidak hanya cukup untuk mengukur kemampuan pengetahuan peserta didik, namun juga perlu pada aspek sikap dan perilakunya. (4) Guru menyadari bahwa mereka belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang evaluasi non tes. Keterbatasan pengetahuan ini berdampak pada belum adanya gambaran komprehensif pada kemampuan riil peserta didik pada setiap mata pelajaran.

Berdasarkan data hasil observasi tersebut, Tim Pengabdian Masyarakat (Tim PPM) Prodi PPKn PIPS FKIP Universitas Mataram melakukan diskusi intensif untuk menemukan solusi yang tepat agar bermanfaat bagi guru dalam mengatasi masalahnya. Solusi ini harus segera ditemukan agar guru madrasah memperoleh kepastian dalam menyelenggarakan pembelajaran yang tepat dan komprehensif. Guru madrasah menyadari bahwa jika mereka menyelenggarakan pembelajaran tidak optimal, maka hasilnya tidak optimal pula. Hal ini sangat berdampak negatif pada capaian kualitas pendidikan di madrasah. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan para guru dalam mengembangkan evaluasi non tes perlu segera memperoleh bantuan yang tepat. Tim PPM tentu memiliki tanggungjawab yang besar untuk membantu guru madrasah agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengembangkan alat evaluasi non tes. Temuan solusi atas

permasalahan ini juga menguatkan jalinan kemitraan yang sinergis antara dosen program Prodi PPKN dengan guru madrasah di Kota Mataram dalam rangka upayanya secara terus menerus untuk mewujudkan pendidikan bermutu di satuan pendidikan.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Untuk mengatasi permasalahan yang guru madrasah di Mataram dalam memahami dan mempraktikkan pengembangan alat evaluasi non tes, Tim PPM bersama-sama guru madrasah melakukan diskusi secara intensif. Hasilnya adalah perlu adanya pelatihan pengembangan alat evaluasi non tes bagi guru madrasah di Mataram. Setelah pelatihan, guru memerlukan pendampingan agar segala sesuatu yang diperolehnya melalui pelatihan dapat diimplementasikan di kelas. Untuk itu, di akhir pelatihan nanti guru-guru akan menyelesaikan Tugas Mandiri sebagai bukti sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mustaqim, 2017), (Pantiwati, 2016), dan (Rusdiana et al., 2014) bahwa untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengembangkan alat evaluasi perlu dilakukan kegiatan pelatihan intensif dan pendampingan sebagai tindak lanjut.

Pelatihan sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi guru madrasah haruslah memuat unsur kebaruan (*novelty*). Unsur ini sangat penting seiring dengan kebutuhan saat ini di masa pandemic covid-19. Dari sisi rancangan merujuk pendapat (Insani et al., 2020), (Kete, 2017), dan (Martin, 2020), dimana pelatihan memuat empat tahapan, yaitu melalui prosedur tahapan persiapan, observasi, pelatihan, tindak lanjut. Sedangkan bentuk kegiatan merujuk pendapat (Herianto, 2013), yakni secara *blended (offline dan online)*. Kegiatan memerlukan waktu selama 3 bulan, bertempat di lokasi sesuai dengan tahapan kegiatan. Tahap persiapan dan observasi madrasah mitra dilakukan secara *offline* berada di FKIP Universitas Mataram dan madrasah mitra. Sedangkan, tahap pelatihan dan tindak lanjut dilakukan secara *online* dengan bantuan *WhatsApp Gorup (WAG)*, *Google Classroom*, dan *Zoom Meeting*. Target pelatihan ini adalah 32 peserta laki-laki dan perempuan yang berasal dari 27 orang guru madrasah di Mataram dan 5 orang mahasiswa Prodi PPKn PIPS FKIP Universitas Mataram. Melalui kegiatan ini hasil yang ditargetkan berupa rumusan materi pelatihan, perolehan skor *pretest*, dan *posttest* peserta, dan hasil Tugas Latihan dan Tugas Mandiri peserta.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan ini mengikuti beberapa prosedur tahapan persiapan, observasi, pelatihan, dan tindak lanjut. Pada tahap Persiapan Tim PPM menyiapkan bahan

paparan untuk pelatihan dan membuka komunikasi awal dengan madrasah sasaran kegiatan. Tim juga melakukan pertemuan-pertemuan untuk menyusun kesiapan kegiatan berupa diskusi finalisasi materi paparan pelatihan, identifikasi peserta dan pengiriman undangan kepada peserta. Pada tahap Observasi, Tim PPM melakukan observasi ke madrasah yang direncanakan sebagai peserta kegiatan. Pihak-pihak yang dihubungi pada kegiatan ini adalah Kelompok Kerja Madrasah (KKM) untuk tingkat Madrasah Ibtidayah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Mataram. Melalui kegiatan observasi ini, Tim ingin memastikan ketepatan materi pelatihan dengan kebutuhan riil guru-guru di madrasah.

Kegiatan dilanjutkan dengan Pelatihan berupa pelatihan penyusunan alat evaluasi non tes bagi guru-guru madrasah di Mataram. Strategi yang digunakan berupa ceramah, tanya jawab, latihan praktik, diskusi kelompok kecil dan penugasan. Melalui strategi seperti itu, seluruh peserta diharapkan dapat memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep alat evaluasi non tes madrasah. Di akhir kegiatan, seluruh peserta memilih jenis Tugas Mandiri yang akan dikumpulkan saat kegiatan berikutnya. Pada tahap Tindak Lanjut, peserta memperoleh pendampingan dari Tim. Hasil pendampingan berupa Tugas Mandiri yang akan dipresentasikan dan dikumpulkan oleh peserta sebagai hasil karya terbaik.

## **HASIL DAN LUARAN**

Secara keseluruhan prosedur pelatihan dilaksanakan dalam bentuk 4 tahapan, yaitu persiapan, observasi, pelatihan, dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, tim PPM melakukan koordinasi internal secara intensif. Hal-hal penting yang dibahas adalah isu-isu terkait tema pelatihan yang diarahkan secara mengerucut menjadi pokok-pokok materi pelatihan. Tim PPM juga melakukan komunikasi awal dengan pihak madrasah. Komunikasi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa terdapat permasalahan riil di madrasah yang perlu dicarikan solusi secara tepat untuk mengatasinya. Dari hasil analisis kebutuhan di madrasah mitra, identifikasi tema, merencanakan solusi dan akhirnya dapat merumuskan pokok-pokok materi pelatihan sebagaimana dinyatakan di Tabel 1. Data pada Tabel 1 ini menjadi bahan dasar bagi Tim PPM dalam melakukan observasi lapangan di madrasah mitra.

Tabel 1. Rencana Pokok-Pokok Materi Pelatihan

<b>Hasil Kajian dan Analisis Tim terhadap</b>		
<b>No.</b>	<b>Kemungkinan Materi Pelatihan dalam bentuk Pokok-Pokok Materi</b>	<b>Keterangan</b>
1	Hakikat Pengukuran, Penilaian, Asesmen, dan Evaluasi	Pokok-pokok materi pelatihan ini akan
2	Jenis-Jenis Teknik Evaluasi Tes dan Non Tes	didiskusikan dengan calon

3	Instrumen Evaluasi Non Tes	peserta saat kegiatan
4	Teknik Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes	Observasi Madrasah Mitra.
5	Skoring dan Penilaian Evaluasi Non Tes	

Pada tahap observasi madrasah mitra, selama dua hari kerja tim PPM melakukan kunjungan (*roadshow*) ke madrasah mitra. Kegiatan observasi ini dimaksudkan untuk menjalin komunikasi kemitraan dengan madrasah. Melalui komunikasi seperti ini, Tim PPM akan memperoleh informasi akurat tentang calon peserta yang berminat untuk mengikuti pelatihan sebagai upaya memecahkan permasalahan guru dalam menyelenggarakan evaluasi pembelajaran di madrasah. Melalui kegiatan ini pula, Tim PPM ingin memperoleh masukan informasi secara riil tentang kebutuhan pokok materi pelatihan terkait dengan pengembangan alat evaluasi non tes. Sekaligus, Tim PPM juga menggali informasi untuk menetapkan jumlah sesi pelatihan dan waktu kegiatan sesuai dengan keluangan waktu peserta.

Hasil observasi dibahas secara mendalam di dalam internal Tim PPM. Hasil pembahasan dituangkan pada Tabel 2 dan Tabel 3. Tabel 2 berisi tentang rumusan materi final untuk pelatihan setelah memperoleh masukan dari calon peserta di madrasah yang kemudian dibahas di dalam internal Tim PPM. Tabel 3 berisi tentang pengaturan sesi pelatihan sesuai dengan usulan calon peserta dan telah melalui pembahasan internal Tim PPM menjadi jadwal pelatihan.

Tabel 2. Materi Pelatihan

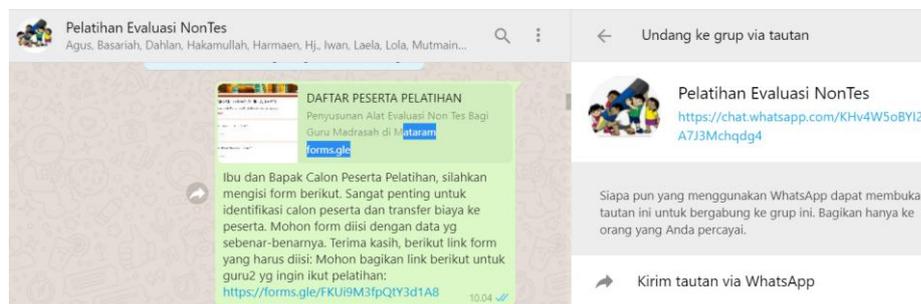
No.	Sesuai Saran Calon Peserta dan Telah melalui Pembahasan Internal Tim PPM	Jam Pembelajaran
1	Hakikat Pengukuran, Penilaian, Asesmen, dan Evaluasi	2
2	Teknik Evaluasi Tes dan Non Tes	2
3	Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes	2
4	Skoring dan Penilaian Evaluasi Non Tes	2
	Jumlah	8

Tabel 3. Sesi Pelatihan/Jadwal Pelatihan

Hari Ke	Kegiatan	Jam Pembelajaran
1	Pre-Tes	2
2	Pembahasan Materi	8
	Tugas Latihan	2
Tindak Lanjut	Tugas Mandiri	6
	Pos-Test	2
	Jumlah	20

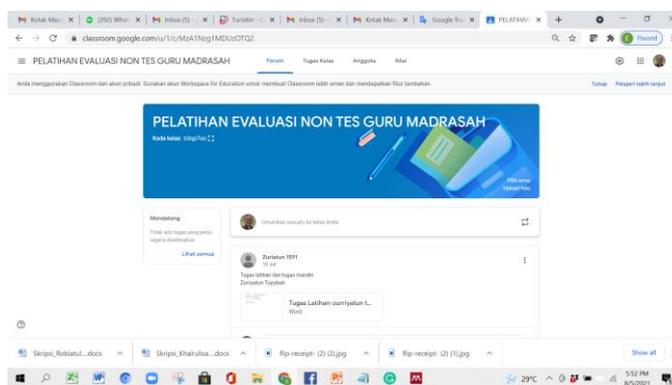
Untuk membangun komunikasi yang intensif antar peserta dan antara Tim PPM dengan peserta, maka Tim PPM membuat WhatsApp Group (WAG) Pelatihan Evaluasi Non

Tes dengan *link* <https://chat.whatsapp.com/KHv4W5oBYI2A7J3Mchqdg4>. Melalui *link* tersebut seluruh pihak melakukan diskusi persiapan untuk mematangkan rencana pelatihan.



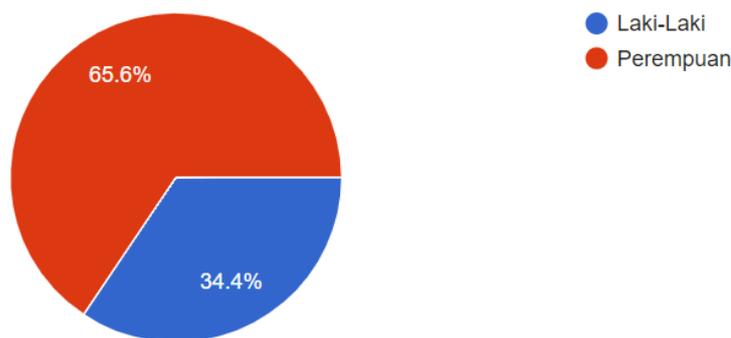
Gambar 1. *Link* WAG Pelatihan Evaluasi Non Tes

Tahap pelatihan penyusunan alat evaluasi non tes. Pelatihan terlaksana selama 3 hari yang setara dengan 20 Jam Pembelajaran (JP). Pengaturan waktu ini sesuai dengan waktu luang guru madrasah. Melalui pengaturan waktu pelatihan yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta, harapannya adalah agar kegiatan berjalan secara optimal dengan hasil optimal pula. Agenda utama hari pertama pelatihan adalah *pretest* yang harus diisi oleh peserta. Kegiatan dilakukan melalui komunikasi dengan menggunakan *google classroom* dengan *link* <https://classroom.google.com/c/MzA1Nzg1MDUzOTQ2?cjc=b3qp7oo>. Tim mengirimkan *link* kepada peserta, dengan rentang waktu tertentu, peserta menyelesaikan *pretest* tersebut dan mengumpulkannya kembali di *google classroom*.



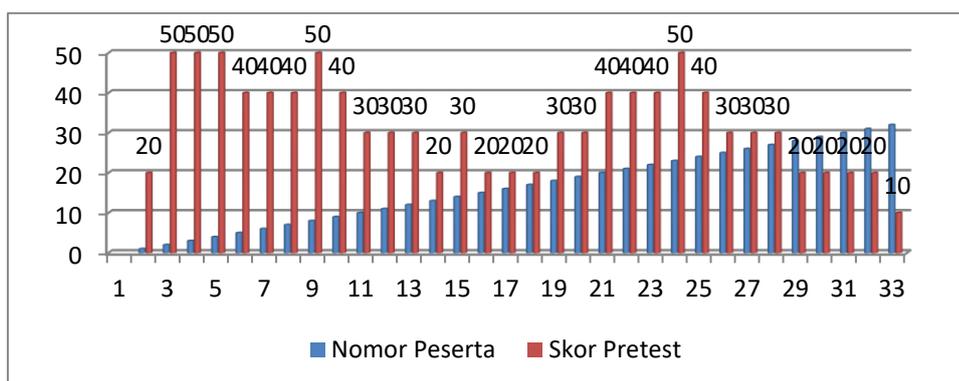
Gambar 2. *Link* Google Classroom Pelatihan Evaluasi Non Tes

Sebelum pelaksanaan *pretest*, kegiatan pelatihan dibuka oleh Ketua Tim PPM dan dihadiri oleh seluruh anggota Ketua Tim, dihadiri oleh seluruh anggota Tim dan peserta pelatihan.



Gambar 3. Diagram Peserta Pelatihan

Jumlah peserta yang mengikuti pembukaan kegiatan berjumlah 32 orang. Peserta berasal dari 27 orang guru madrasah di Mataram dan 5 orang adalah mahasiswa Prodi PPKN PIPS FKIP Universitas Mataram. Dari jumlah tersebut sebagian besar (65.6%) berjenis kelamin perempuan dan sisanya (34.4%) adalah laki-laki. Data ini berbeda dengan data guru madrasah yang selama ini lebih banyak didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Seluruh peserta menjawab 10 pertanyaan pada *pretest*. Hasil *pretest* tertuang pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Hasil *Pretest* Peserta Pelatihan Evaluasi Non Tes

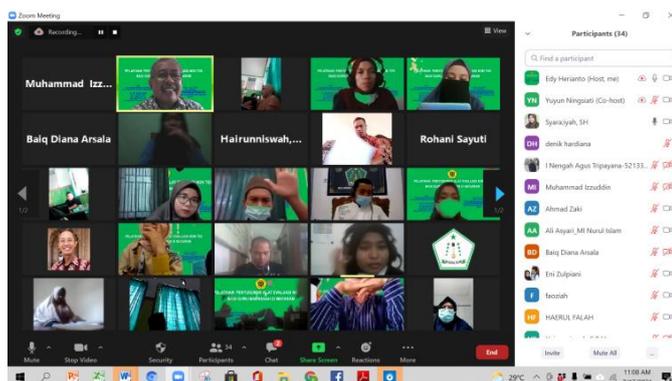
Data hasil *pretest* menunjukkan bahwa 32 orang peserta memiliki skor di bawah 50%. Perolehan skor paling rendah 10 dan paling tinggi 50, padahal skor maksimum adalah 100. Artinya, seluruh peserta belum memiliki pemahaman yang tepat tentang instrumen evaluasi non tes. Dari 10 pertanyaan pada *pretest*, nampak bahwa hanya 1 pertanyaan yang memperoleh skor paling tinggi (56.25%), sedangkan skor terendah adalah pertanyaan nomor 6 dan 7 (0.00%). Artinya sebagian besar materi belum dikuasai oleh peserta. Hanya pada konsep pengertian evaluasi, peserta dapat menjawab dengan benar (65.25%). Data di atas menunjukkan bahwa evaluasi non tes merupakan hal yang belum dipahami oleh peserta pelatihan. Melalui pelatihan ini, peserta berharap dapat meningkatkan kemampuannya di bidang evaluasi non tes.

Hari kedua ini merupakan kegiatan inti pelatihan alat evaluasi non tes. Seluruh aktivitas dilaksanakan secara virtual, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa mengingat Mataram dalam kondisi zona hitam persebaran pandemic covid-19, maka Pemerintah Kota Mataram hanya mengizinkan segala macam bentuk pertemuan melalui *online*. Kelas virtual menggunakan *link zoom* <https://us02web.zoom.us/j/89941104130?pwd=RE1MYi9KdGFIMzBxTDIVRE9PTVhaZz09> Meeting ID: 899 4110 4130 Passcode: 504949.



Gambar 5. Tayangan Materi Pelatihan Evaluasi Non Tes pada *Zoom Meeting*

Seluruh aktivitas didasarkan pada jadwal (Tabel 03). Tahap pertama berisi 4 sesi (8 JP) untuk membahas materi Hakikat Pengukuran, Penilaian, Asesmen, dan Evaluasi (2 JP), Teknik Evaluasi Tes dan Non Tes (2 JP), Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (2 JP), dan Skoring dan Penilaian Evaluasi Non Tes (2 JP). Setelah pembahasan materi, kegiatan dilanjutkan dengan Tugas Latihan (2 JP).

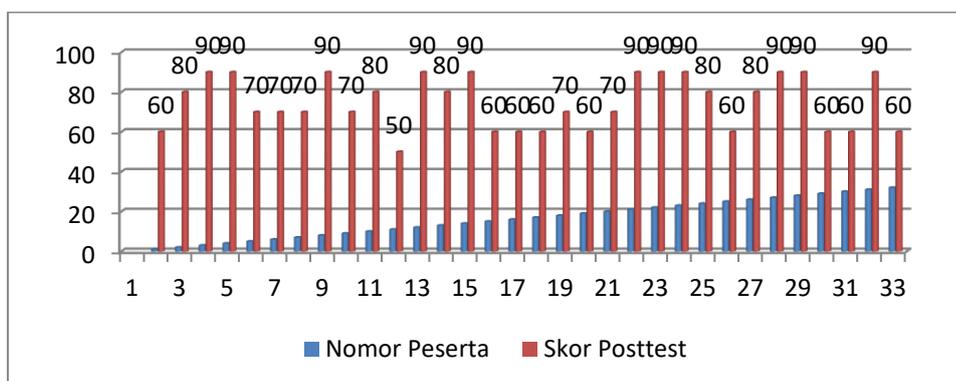


Gambar 6. Peserta Pelatihan Evaluasi Non Tes pada *Zoom Meeting*

Selama 8 JP seluruh materi pelatihan telah dibahas secara tuntas. Peserta sebagian besar (85%) antusias untuk bertanya, mengajukan usulan, maupun mengemukakan pengalamannya selama ini dalam menyelenggarakan pembelajaran. Peserta ingin mengklarifikasi ke Tim PPM guna memastikan apakah instrumen yang selama ini dikembangkan di pembelajarannya termasuk non tes atau bukan. Untuk menguatkan

pemahaman peserta, Tim PPM memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengerjakan Tugas Latihan. Di akhir sesi pelatihan, peserta diberikan kesempatan untuk mempresentasikan Tugas Latihan.

Kegiatan selanjutnya adalah tindak lanjut. Tindak lanjut merupakan rangkaian penutup dari seluruh tahapan Pelatihan Evaluasi Non Tes. Pada tahap ini terdapat 2 aktivitas penting, yakni Tugas Mandiri dan Post Test. Pada bagian Tugas Mandiri, Tim PPM melakukan bimbingan secara virtual melalui diskusi dan presentasi secara individual. Setelah peserta pembimbingan individual agar memiliki pemahaman yang tepat tentang pengembangan instrumen evaluasi non tes, maka peserta diberikan kesempatan untuk mengumpulkan Tugas Mandiri tersebut melalui *google classroom* dan aktivitas penghujung seluruh rangkaian pelatihan adalah mengisi *posttest*. Peserta memperoleh instrumen yang sama saat *pretest* untuk dijawab kembali sebagai skor *posttest*.



Gambar 7. Contoh Hasil Tugas Mandiri Peserta Pelatihan Non Tes

Data pada diagram di atas, nampak bahwa telah terjadi perubahan yang signifikan pada peningkatan kemampuan peserta tentang materi pelatihan. Hal ini nampak dari perolehan *posttest*, dimana tidak ditemukan peserta yang memiliki skor di bawah 50. Perolehan skor *posttest* menunjukkan terendah 60 dan tertinggi 90. Artinya seluruh peserta telah memiliki peningkatan pemahaman setelah mengikuti pelatihan ini. Dari 10 pertanyaan yang ada, seluruh pertanyaan telah dijawab baik oleh peserta. Sebagian besar peserta telah memahami sebagian besar materi. Materi yang paling rendah dipahami oleh peserta didik (68.75% adalah instrumen afektif dan observasi). Di bagian lain, materi yang paling dipahami oleh peserta (84.38%) adalah cara pemberian skor saat menggunakan instrumen non tes. Gambaran ini telah menunjukkan bahwa pelatihan evaluasi non tes telah berjalan lancar dan dipahami dengan baik oleh peserta dan sekaligus dirumuskan dalam bentuk Tugas Mandiri yang sesuai dengan ketentuan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan seluruh uraian pada bagian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa seluruh tahapan pelatihan telah berjalan dengan baik dan lancar dan menghasilkan produk sebagaimana ditetapkan. Pada tahap *Persiapan*, Tim PPM telah berhasil merumuskan pokok-pokok materi pelatihan. Selanjutnya pada tahap *Observasi* telah diperoleh produk berupa finalisasi materi pelatihan dan pengaturan seluruh kegiatan *Pelatihan* dalam bentuk jadwal kegiatan. Di tahap pelatihan hari pertama, telah didokumentasikan kehadiran seluruh peserta dan sekaligus hasil *pretest*. Hari kedua pelatihan, peserta dan Tim PPKM telah membahas seluruh materi dan pengumpulan Tugas Latihan. Pada *Tindak Lanjut*, seluruh peserta memperoleh pendampingan yang hasilnya berupa Tugas Mandiri dan menjawab seluruh soal *posttest*. Terdapat kenaikan yang signifikan perolehan skor *posttest*, jika dibandingkan dengan *pretest*. Pada *pretest*, rata-rata skor peserta adalah 32.12, kemudian ada kenaikan yang signifikan saat *posttest* sebesar 75.00, sehingga terdapat skor *gain* sebesar 42.88. dengan demikian, pelatihan ini telah berjalan dan sukses.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adella, Maryanti, D. S., & Rifai, R. F. (2020). Analisis Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran IPA di Kelas 4 SDN 07 Pagi Tegal Alur. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 141–149. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.457>
- Aji, M. P. P., Sulistyani, Suhartono, Susanti, Y., Khoiriyah, & Riwayatiningasih, R. (2018). Pelatihan Pengembangan Modul dan Media Ajar Berbasis Interactive Media untuk Tenaga Pengajar di Sekolah Perhotelan Neptune, Kediri. *Jurnal ABDINUS*, 1(2), 107–113. <https://doi.org/10.29407/ja.v1i2.11739>
- Asri, W. K., Dalle, A., & Achmad, A. K. (2019). Pelatihan pembuatan Tes DaF dalam Keterampilan Membaca (lesen) dan Menulis (schreiben) Bahasa Jerman bagi Guru Anggota IGBJI Cabang Makassar. *Prosiding Seminar Nasional, 2019*(8), 498–501.
- Bisri, H., & Ichsan, M. (2015). Penilaian Otentik dengan Teknik Nontes di Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(2), 81–93. <https://doi.org/10.30997/jsh.v6i2.503>
- Cahyanti, A. D., Farida, & M, R. R. (2019). Pengembangan Alat Evaluasi Berupa Tes Online/Offline Matematika Dengan Ispring Suite 8. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 02(3), 363–371.
- Dewi, M. S., & Ibrahim, I. (2014). Pendapat Siswa tentang Pelaksanaan Instrumen Non-Tes. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 30–35. <https://doi.org/10.29210/111700>

- Didayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Disman, Kurniawati, S., & Sukanto, R. A. (2020). *Peningkatan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Bantuan Animasi Analisis Grafis*. 1(2), 41–48.
- Hamid, A. (2016). Implementasi Kompetensi Guru dalam Evaluasi Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Al-Balad Kamande. *J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam*, 1(1), 28–42.
- Harsono, A. (2021). Peningkatan Motivasi dan Prestasi Hasil Belajar IPA pada Materi Energi Dengan Metode Problem Based Learning (PBL) bagi Siswa Kelas IV Semester 2 SDN Cilibang 02 Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap Tahun 2018 / 2019. *Educatif: Journal of Education Research*, 3(4), 22–29. <https://doi.org/10.36653/educatif.v3i4.78>
- Herianto, E. (2013). E-Learning, Implementasi Teknologi di Era Belajar: Kajian Pada Mata Kuliah Kurikulum PKN Di Jurusan PIPS FKIP Universitas Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 20(1), 1–8.
- Herianto, E. (2021). How to Apply HOTS-based E-learning in Higher Education ? *Randwick International of Education and Linguistics Science (RIELS) Journal*, 2(2), 158–170. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v2i2.256>
- Hidayat, W. N., Sutikno, T. A., Patmanthara, Kartikasari, C. D. I., & Firdaus, A. F. (2019). Peningkatan keterampilan Pembuatan Media Pembelajaran berbasis Augmented Reality untuk Guru SMK. *Jurnal Graha Pengabdian*, 1(2), 93–103.
- Hufri, Dwiridal, L., & Amir, H. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru-Guru SMP 33 Solok Selatan Melalui Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Berdasarkan Pendekatan Saintifik. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(2), 439–446.
- Hutapea, R. H. (2019). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151–165. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>
- Insani, S. U., Astuti, & Zulfa. (2020). Pelatihan Pengembangan Instrumen Penilaian Teknik Non Tes Bagi Guru MAN 4 Kampar. *Communnity Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–3. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i1.516>
- Kete, S. (2017). Implementasi Evaluasi Program Model Formatif Mata Pelajaran Bahasa

- Indonesia pada SMP Negeri 4 Kendari Kota Kendari. *Journal Al-Ta'dib*, 10(1), 109–126. <https://doi.org/10.31332/atdb.v10i1.555>
- Martin, T. I. H. (2020). Pengembangan Instrumen Soal HOTS (High Order Thinking Skill) Pada Mata Kuliah Fisika Dasar 1. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 18–21.
- Mustaqim, M. (2017). Model Evaluasi Pembelajaran Stain Kudus (Studi Kasus Sistem Evaluasi Pembelajaran Dosen Prodi Manajemen Bisnis Syari'Ah Stain Kudus). *Quality*, 5(1), 155–169. <https://doi.org/10.21043/quality.v5i1.3173>
- Pantiwati, Y. (2016). Pengembangan Modul Evaluasi Pembelajaran dengan Model Pembelajaran 7E Berbasis Kreativitas. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 461–467.
- Rusdiana, H., Sumardi, K., & Arifiyanto, E. S. (2014). Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Kelistrikan Sistem Refrigerasi. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 274–283.
- Shobariyah, E. (2018). Teknik Evaluasi Non Tes. *Adz-Dzikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–13.
- Sugito, Harmono, S., Beki, R. A., Muharram, N. A., Puspodari, Lusianti, S., & Husein, M. A. (2018). Pelatihan Penyusunan Model Pembelajaran Renang Berbasis Nilai-Nilai Moral Religius dan Model Pembelajaran Teaching Games For Understanding bagi Mahasiswa Prodi Penjaskesrek UN PGRI Kediri. *Jurnal ABDINUS*, 1(2), 114–117.
- Supriadi, N. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia melalui Metode Praktikum Sederhana Berbantuan Media Flash pada Materi Senyawa Elektrolit dan Non Elektrolit Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Muara Teweh Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 8(1), 60–64.
- Supriyati, Y., & Muqorobin. (2021). Mixed Model CIPP dan Kickpatrick sebagai Pendekatan Evaluasi Program Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Kebutuhan Peningkatan Kemampuan Asessement Literasi-Numerasi: CILAPP Model dalam Evaluasi Peogram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 203–223.
- Syamsudin, A. (2014). Pengembangan Insstrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, III(1), 403–413. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2882>
- Zahara, N. (2015). Evaluasi Pembelajaran Online Berbasis Web sebagai Alat Ukur Hasil Belajar Siswa pada Materi Dunia Tumbuhan Kelas X Man Model Banda Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 480–484.

## Pendampingan Pengembangan *Project Ethno-Worksheet* Bagi Guru SD 4 Dersalam

Himmatul Ulya<sup>1\*</sup>, Sekar Dwi Ardianti<sup>2</sup>

himmatul.ulya@umk.ac.id<sup>1\*</sup>, sekar.dwi.ardianti@umk.ac.id<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Matematika

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muria Kudus

Received: 17 07 2021. Revised: 05 08 2021. Accepted: 23 09 2021.

**Abstract:** The purpose of this service activity is to provide knowledge to SD 4 Dersalam teachers regarding the development of an ethno-worksheet project for SD 4 Dersalam teachers. The method used in this service is to provide interactive training and mentoring. Furthermore, in the training process, there is a two-way interaction so as to provide opportunities for SD 4 Dersalam teachers as training participants to contribute ideas, opinions, thoughts, and experiences. The implementation of ethno-worksheet project development assistance for SD 4 Dersalam teachers is designed in several stages, including planning, implementation, follow-up, simulation, and evaluation. The result of this service activity was that teachers at SD 4 Dersalam Kudus were able to develop ethno-worksheet projects, especially on mathematics and science content based on Kudus local excellence which could help activate students in learning activities.

**Keywords:** Ethno-worksheet, Teacher of SD 4 Dersalam, Project.

**Abstrak:** Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan kepada guru SD 4 Dersalam mengenai pengembangan *project ethno-worksheet* bagi guru SD 4 Dersalam. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan pelatihan interaktif dan pendampingan. Selanjutnya, dalam proses pelatihan ada interaksi dua arah sehingga memberikan kesempatan kepada guru SD 4 Dersalam sebagai peserta pelatihan untuk menyumbangkan ide, pendapat, pikiran, dan pengalamannya. Pelaksanaan pendampingan pengembangan *project ethno-worksheet* pada guru SD 4 Dersalam dirancang dalam beberapa tahap, antara lain: perencanaan, pelaksanaan, *follow up*, simulasi dan evaluasi. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah guru di SD 4 Dersalam Kudus mampu mengembangkan project ethno-worksheet khususnya pada muatan matematika dan IPA berbasis keunggulan lokal Kudus yang dapat membantu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

**Kata kunci:** *Ethno-worksheet*, Guru SD 4 Dersalam, *Project*.

### ANALISIS SITUASI

Budaya merupakan salah satu hal yang perlu dilestarikan, tidak terkecuali oleh oleh peserta didik. Berbagai macam kebudayaan daerah setempat dapat dijadikan sebagai objek bahan ajar peserta didik. Pembelajaran berbasis keunggulan lokal daerah sebagai pendekatan

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

© 2021 Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara

This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

pembelajaran dengan memanfaatkan kebudayaan setempat sebagai bahan pembelajaran. Arisetyawan, et al. menyatakan bahwa pembelajaran yang bernuansa budaya akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan bermanfaat untuk meningkatkan aspek kognitif siswa (Arisetyawan et al., 2014).

Penerapan pembelajaran berbasis keunggulan lokal daerah diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan pembelajaran menarik, menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Menurut Ulya dan Rahayu, pembelajaran yang berbasis pada budaya dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan dalam belajar matematika (Ulya & Rahayu, 2017b). Selain itu, siswa juga perlu dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran agar memiliki pengalaman belajar, bukan hanya sebagai penerima pengetahuan. Salah satunya melalui pembelajaran berbasis proyek karena menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks (Rais, 2010). Hal ini berarti melibatkan peserta didik ke dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas bermakna, sehingga memberi peluang siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Kegiatan pembelajaran berbasis budaya dan proyek harus dapat direncanakan guru dengan baik dan sistematis.

Salah satu cara guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang baik dan sistematis dapat melalui penyusunan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan oleh siswa berisi materi juga kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Bahan ajar sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran. Selama ini bahan ajar yang banyak dan umum digunakan oleh seorang guru adalah buku yang diperoleh dari pemerintah dan buku yang dijual di pasaran dari berbagai penerbit. Bahan ajar tersebut jauh dari kesesuaian dengan kondisi lingkungan lokal sekitar. Hal tersebut menjadikan siswa kesulitan dalam memahami materi dan pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Berdasarkan informasi dari beberapa guru SD 4 Dersalam Kudus, diperoleh informasi bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini hanya buku tematik dari pemerintah. Selain itu, guru belum pernah mencoba mengkaitkan keunggulan lokal daerah dengan materi yang diajarkan. Guru belum mengembangkan bahan ajar sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru mengenai pengembangan bahan ajar sesuai dengan keunggulan lokal daerah. Guru di SD tersebut sudah mengetahui keunggulan lokal daerah Kudus, namun terkendala dalam mengkaitkan dan mengimplementasikan dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga kesulitan mengaitkan suatu konsep dengan keunggulan lokal. Padahal, bahan ajar berbasis keunggulan lokal daerah dapat menarik minat siswa dalam

belajar dan pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, dan bermakna. Sejalan dengan Ulya dan Rahayu yang mengemukakan bahwa dengan dikaitkan budaya maka peserta didik akan lebih mudah untuk memahami materi karena berkaitan langsung dengan budayanya (Ulya & Rahayu, 2017a). Selain itu, peserta didik dapat menghubungkan dan mengkaitkan langsung materi pembelajaran dengan kehidupan nyata khususnya berdasarkan keunggulan daerah Kudus. Selain itu guru belum pernah melibatkan siswa ke dalam kegiatan proyek dalam pembelajaran sehingga siswa masih cenderung pasif.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru di SD 4 Dersalam, maka guru-guru tersebut membutuhkan pengetahuan mengenai pengembangan bahan ajar dalam bentuk *project ethno-worksheet*. Hal ini bertujuan agar guru terampil dalam pengembangan bahan ajar dalam bentuk *project ethno-worksheet*. Pada dasarnya, *worksheet* atau yang sering dikenal sebagai lembar kerja siswa dikembangkan untuk mempermudah guru dalam membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan baru atau untuk memberikan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa. Melalui penggunaan *worksheet* siswa akan menjadi aktif selama pembelajaran, dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Firdaus, 2012).

Di dalam penggunaan *project ethno-worksheet* siswa akan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, lebih mudah dalam mempelajari materi karena dikaitkan dengan budaya daerahnya, dan diharapkan akan berdampak pada kemampuan dan keterampilan yang meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Marsa, et al. yang menyimpulkan bahwa penggunaan lembar kerja siswa berbasis pendekatan ilmiah menjadikan aktivitas belajar siswa masuk dalam kategori sangat aktif dan kemampuan siswa meningkat pada klasifikasi yang tinggi (Marsa et al., 2016).

Berdasarkan analisis situasi di atas maka penting kiranya diajukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai salah satu upaya menggerakkan, mengarahkan, dan menggunakan teknologi tepat guna untuk mendorong guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis proyek dan budaya. Alasan tim pengabdian berorientasi pemecahan masalah pada pendampingan penyusunan pengembangan *project ethno-worksheet* bagi guru yaitu membekali guru agar terampil dalam mengembangkan bahan ajar yang berupa *worksheet*. Selain itu, pendampingan ini diharapkan dapat mengembangkan profesionalisme guru yang bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

## SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, maka solusi yang ditawarkan adalah: (1) memberikan pendampingan kepada guru untuk memperoleh pengetahuan mengenai pengembangan bahan ajar dalam bentuk *worksheet* serta macam-macam keunggulan lokal daerah Kudus yang dapat dihubungkan dengan materi pembelajaran; (2) memberikan pendampingan kepada guru untuk membuat *project ethno-worksheet* sebagai salah satu bentuk bahan ajar bagi siswa; dan (3) memberikan pendampingan kepada guru untuk melakukan simulasi dan praktik implementasi *project ethno-worksheet* bagi siswa. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di SD 4 Dersalam dengan target luaran yang meliputi: (1) bahan ajar dalam bentuk *project ethno-worksheet*; (2) kreativitas guru dalam mengembangkan sebuah bahan ajar dalam bentuk *project ethno-worksheet*; (3) keterampilan guru menghubungkan macam-macam keunggulan lokal daerah dalam pembelajaran di SD; dan (4) inovasi pembelajaran SD yang terwujud dalam simulasi dan praktik mengajar menggunakan bahan ajar dalam bentuk *project ethno-worksheet*.

*Project ethno-worksheet* merupakan lembar kerja siswa berbasis proyek dan terintegrasi dengan budaya lokal. Lembar kerja berbasis proyek ini dikaitkan dengan kebudayaan lokal sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi minat belajar dan kemampuan siswa. Selain itu *project ethno-worksheet* dapat digunakan untuk mempermudah guru dalam membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan baru atau untuk memberikan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa. Kegiatan pelaksanaan pendampingan penyusunan *project ethno-worksheet* ini memiliki target waktu 2 bulan.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam berbentuk pendampingan pengembangan *project ethno-worksheet*. Jumlah guru yang ikut dalam pelatihan dan pendampingan sebanyak 7 orang guru dan 1 kepala sekolah. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan *participant active learning* (peserta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan pengembangan *project ethno-worksheet*. Bentuknya adalah pelatihan interaktif dan pendampingan. Selanjutnya, dalam proses pelatihan dan pendampingan ada interaksi dua arah sehingga memberikan kesempatan kepada guru SD 4 Dersalam sebagai peserta kegiatan untuk menyumbangkan ide, pendapat, pikiran dan pengalamannya. Tahapan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini terdiri

atas: 1) tahap pra kegiatan, 2) tahap perencanaan kegiatan, 3) tahap pelaksanaan, 4) tahap *follow up* kegiatan pelatihan, 5) tahap simulasi, dan 6) tahap evaluasi kegiatan.

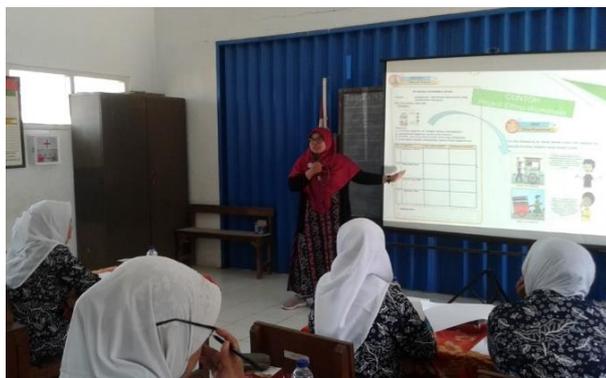
## **HASIL DAN LUARAN**

Pada tahap pra kegiatan, tim pengabdian melakukan kegiatan perizinan ke sekolah mitra sesuai dengan MoU yang pernah disepakati bersama.



Gambar 1. Dokumentasi Perizinan

Pada tahap perencanaan tim pengabdian membuat rencana dan rancangan dengan melakukan kegiatan sebagai berikut. 1) Studi lapangan dan analisis kebutuhan berdasarkan fakta lapangan guna menentukan rancangan desain kegiatan pembelajaran. 2) Pengumpulan sumber rujukan dan studi literatur tentang perencanaan pembelajaran dalam bentuk *project ethno-worksheet lesson design* dan macam-macam keunggulan lokal Kudus. 3) Perencanaan ipteks (materi pelatihan dan pendampingan) yang akan ditransfer kepada guru SD 4 Dersalam. Rancangan materi pelatihan dan pendampingan ini terdiri dari bahan ajar dalam bentuk *project ethno-worksheet* dan macam-macam keunggulan lokal Kudus.



Gambar 2. Pemaparan Materi *Project Ethno-Worksheet*

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian memberikan pelatihan dan pendampingan dalam bentuk kegiatan diantaranya: pemaparan materi tentang bahan ajar dalam bentuk *project ethno-worksheet* dan macam-macam keunggulan lokal Kudus.



Gambar 3. Pemaparan Materi tentang Keunggulan Lokal Kudus

Pada tahap *follow up* kegiatan pelatihan dilakukan dalam bentuk pendampingan praktek uji coba pembuatan produk hasil pelatihan. Setelah guru diajak berdiskusi mengenai materi *project ethno-worksheet*, guru diarahkan untuk melakukan pengembangan *project ethno-worksheet*. Guru dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dan pengembangan produk pendampingan. Produk hasil pelatihan dan pendampingan ini berupa *project ethno-worksheet*. Tim pengabdian memberikan pendampingan penuh ketika guru melakukan diskusi pengembangan *project ethno-worksheet*. Guru-guru sangat antusias untuk menyelesaikan produk dengan cara bekerja sama dengan rekan satu kelompoknya. Penyusunan *project ethno-worksheet* dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Praktik Penyusunan *Project Ethno-Worksheet*

Pada tahap simulasi, peserta pengabdian melakukan simulasi *project ethno-worksheet* yang telah dibuat dengan mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif di depan teman sejawat dan tim pengabdian.

Pada tahap evaluasi pada kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan pada dua tahapan evaluasi, yaitu: Evaluasi oleh teman sejawat peserta pelatihan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan oleh teman sejawat berupa kegiatan saling menilai, memberi saran dan penghargaan atas hasil karya produk peserta pelatihan yang dilakukan dari dan oleh peserta pengabdian. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengumpulkan masukan dari teman

sejawat untuk seluruh kegiatan pembuatan *project ethno-worksheet*. Evaluasi hasil pelatihan dan pendampingan oleh tim pengabdian. Tim pengabdian melakukan kegiatan evaluasi, menilai, memberi saran, masukan dan penghargaan terkait hasil pelatihan dan, produk pelatihan yang dilakukan dan dibuat oleh peserta pengabdian.



Gambar 5. Simulasi *Project Ethno-Worksheet*

Dari hasil evaluasi, diperoleh bahwa kegiatan pendampingan pembuatan *project ethno-worksheet* berjalan dengan lancar, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Guru-guru SD 4 Dersalam memperoleh: 1) pengetahuan tentang bahan ajar dalam bentuk *project ethno-worksheet*, dan 2) pembuatan *project ethno-worksheet*.

## **SIMPULAN**

Hasil yang dicapai melalui kegiatan pendampingan pembuatan *project ethno-worksheet* adalah sebagai berikut. Guru SD 4 Dersalam memperoleh pengetahuan tentang bahan ajar dalam bentuk *project ethno-worksheet*. Guru SD 4 Dersalam dapat membuat *project ethno-worksheet*. Guru SD 4 Dersalam dapat meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dihasilkan *project ethno-worksheet* yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arisetyawan, A., Suryadi, D., Herman, T., & Rahmat, C. (2014). Study of Ethnomathematics : A Lesson From The Baduy Culture. *Journal of Education and Research*, 2(10), 681–688.
- Firdaus, N. (2012). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Materi Kesebangunan dan Kekongruenan pada Kelas IX SMP dengan Pendekatan Kontekstual*. Universitas Negeri Malang.
- Marsa, M., Hala, Y., & Taiyeb, A. M. (2016). Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta

- Didik Berbasis Pendekatan Ilmiah Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Biologi Kelas VII Peserta Didik SMP Negeri 2 Watampone. *Jurnal Sainsmat*, V(1), 42–57.
- Rais, M. (2010). Project-Based Learning: Inovasi Pembelajaran Yang Berorientasi Soft Skills. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya*, 1–17.
- Ulya, H., & Rahayu, R. (2017a). Efektivitas Pembelajaran Probing-Prompting Berbasis Etnomatematika terhadap Kemampuan Literasi Matematika. *Edudikara*, 2(4).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/teknodika.v16i2.34779>
- Ulya, H., & Rahayu, R. (2017b). Pembelajaran Etnomatematika Untuk Menurunkan Kecemasan Matematika. *Jurnal Mercumatika*, 2(1), 16–23.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26486/jm.v2i2.295>



# *Jurnal* **AbdiNus**

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Nusantara PGRI Kediri  
[ojs.unpkediri.ac.id](http://ojs.unpkediri.ac.id)



9 772599 076001